Muhammad Harfin Zuhdi, MA.

HADIS-HADIS PSIKOLOGI

"Pembicaraan mengenai makhluk psikofisik ini laksana suatu permainan yang tidak pernah selesai, selalu ada saja pertanyaan mengenai manusia.."

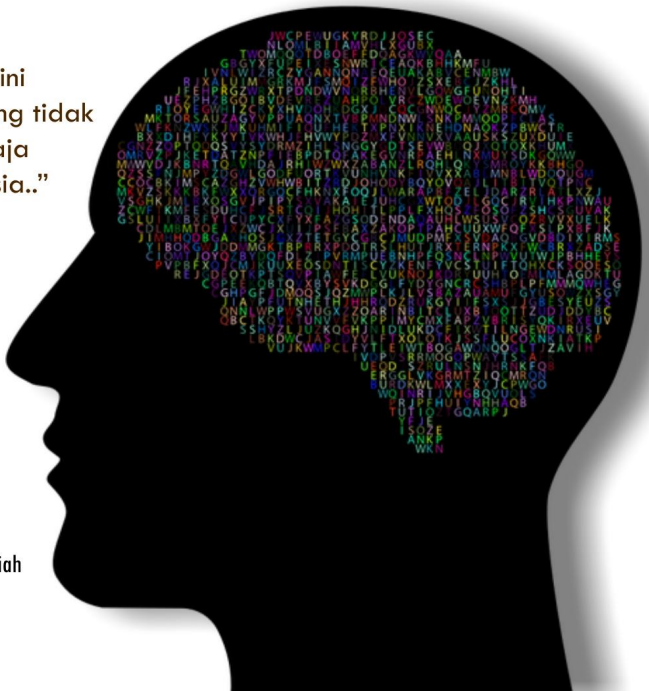

Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah
LP2M UIN Mataram

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
M A T A R A M

Muhammad Harfin Zuhdi, MA

HADIS-HADIS PSIKOLOGI

HADIS-HADIS PSIKOLOGI

Penulis : Muhammad Harfin Zuhdi, MA
Editor : Tuti Harwati
Layout : Sanabil Creative
Desain Cover : Sanabil Creative

All rights reserved
Hak Cipta dilindungi Undang Undang
Dilarang memperbanyak dan menyebarkan sebagian atau keseluruhan isi buku dengan media cetak, digital atau elektronik untuk tujuan komersil tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

ISBN : 978-623-7090-78-6
Cetakan 1 : November 2019

Penerbit:
Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah
LP2M UIN Mataram
Jln. Pendidikan No. 35 Mataram,
Nusa Tenggara Barat 83125
Telp. 0370-621298, 625337. Fax: 625337

Sanabil
Jl. Kerajinan 1 Blok C/13 Mataram
Telp. 0370- 7505946, Mobile: 081-805311362
Email: sanabilpublishing@gmail.com
www.sanabilpublishing.com

KATA PENGANTAR

AL-HAMDULILLAHI RABB AL-'ALAMIIN. Segala puja puji syukur penulis panjatkan hanya kepada Allah *Subbhallahu Jalla wa 'Ala wa Ta'ala* atas segala karunia dan kesempatan mengembangkan potensi diri dan keilmuan, sehingga buku referensi Hadis-Hadis Psikologi ini dapat diselesaikan dengan baik. Kemudian Shalawat-Salam semoga senantiasa tercurah ke haribaan junjungan alam Nabi Muhammad *Sallallahu Ta'ala 'Alaihi Wasallam* atas syafa'at-Nya.

Ide penulisan buku ini berawal dari keinginan penulis untuk menyediakan salah satu alternatif buku referensi sebagai rujukan dalam pembelajaran hadis yang dikaitkan dengan konsep dan isu-isu psiklogi sebagai ikhtiar untuk melakukan integras, interkoneksi dan interelasi keilmuan sehngga tercipta sebuah aufklarung dan eqiulirium akademik yang visioner.

Materi buku ini memiliki signifikasi pada dinamika kajian ilmu hadis yang berkaitan dengan konsep psikolgi Islam dan psikologi kontemporer, sehingga dengan mengkaji materi ini diharapkan mahasiswa memiliki wawasan yang luas tentang masalah-masalah esensial dan substansi dalam kajian hadis-hadis psikologi.

Dalam konteks lebih luas dapat dimaknai bahwa signifikansi hukum Islam dapat diformulasikan sebagai sekumpulan aturan keagamaan yang mengatur kehidupan dalam segala aspeknya, baik yang bersifat individual maupun kolektif yang berkaitan dengan aspek psikologi dan sosial humaniora. Karakteristik hukum Islam yang komprehensif inilah yang menempatkannya pada posisi signifikan dalam pandangan umat Islam. Bahkan sejak awal hukum Islam dianggap sebagai pengetahuan *par excellence.*

Selanjutnya berkaitan dengan penyelesaian penulisan buku ini secara pribadi, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Uminda Hj. Darwilan Nur Fatmah, Ayahanda H. Djumhur Ahmadi. Mertua: Hj Siti Maryam wa H. M. Nurdin.

Istriku, Mira Humairoh dan Anakku S6 (Sheva, Shafaura, Salwa, Salima, Sakina, Sayyidina) atas do'a dan kasih sayang yang tulus. Ucapan terimakasih dan apresiasi kepada Pimpinan UIN Mataram dan LP2M yang telah memfasilitasi terbitnya buku ini. Ucapan terimakasih juga kepada kolega dosen dan mahasiswa Fakultas Syari'ah, Prodi Ifastro, eL-Fastro, Jam'iyah wa Jama'ah Nahdlatul Ulama dan seluruh sivitas akademika UIN Mataram yang dengan caranya masing-masing memperkaya diskursus penulis.

Akhirnya kepada Allah *Subbhanallahu Wata'ala,* penulis memohon semoga semua mendapat balasan yang mulia dan pahala yang berlipat ganda di sisi-Nya. Terakhir, penulis berharap semoga buku ini dapat bermanfaat dan menjadi kontribusi bagi khazanah keilmuan, serta menjadi amal shalih di sisi Allah *Ta'ala.* Aminn Ya Rabbal Alamiin. Semoga.

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ii
DAFTAR ISI iii

BAB I HADIS DAN SEJARAH PERKEMBANGANNYA 1
A. Pengertian Hadis 1
B. Sejarah Perkembangan Hadis 3

BAB II MANUSIA, PSIKOLOGI AGAMA
DAN TAZKIYATUN NAFS 21
A. Manusia 23
B. Psikologi Agama 30
C. Tazkiyat al-Nafs 41

BAB III HADIS TENTANG KEJADIAN MANUSIA 49
A. Kandungan Hadis 50
B. Proses Penciptaan Manusia 52
C. Tinjauan Psikologi 63

BAB IV HADIS TENTANG FITRAH MANUSIA 69
A. Kandungan Hadis 69
B. Pola Asuh Anak 72
C. Tinjauan Psikologi 76

BAB V HADIS TENTANG AL-QALB, AL-'AQAL
DAN AL-NAFS 79
A. Kandungan Hadis 80
B. Instrumen Ruhani Manusia: al-Qalb, al-'Aql
dan al-Nafs 81
C. Makna Hadis dan Implikasi al-Qalb, al-'Aql,
dan al-Nafs 88

BAB VI HADIS TENTANG ZIKIR, DO'A
DAN KALIMAT THOYYIBAH 97
A. Kandungan Makna Hadis.....98
B. Zikir, Do'a dan Kalimat Thayyibah 101
C. Tinjauan Psikologi 119

BAB VII HADIS TENTANG NIAT 123
A. Kandungan Hadis.....123
B. Tinjauan psikologi.....126
C. Aspek Psikologi 128

BAB VIII HADIS TENTANG JUJUR DAN TANGGUNG
JAWAB.....135
A. Kandungan Hadis.....136
B. Bentuk-Bentuk Kejujuran 138
C. Tanggung Jawab.....141
D. Tinjauan Psikologi 142

BAB IX TAWAKKAL / TEGUH PENDIRIAN 145
A. Kandungan Hadis.....145
B. Pengertian Tawakkal 147
C. Tinjauan Psikologi 156

BAB X HADIS TENTANG SABAR.....173
A. Kandungan Hadis.....174
B. Pengertian Sabar 176
C. Tinjauan Psikologi 187

BAB XI HADIS TENTANG ISTIQOMAH 197
A. Kandungan Hadis.....197
B. Pengertian Istiqamah.....198
C. Tinjauan Psikologis.....200

BAB XII HADIS TENTANG KOMPETISI
DALAM KEBAIKAN 215
A. Kandungan Hadis 216
B. Tinjauan Psikologi 218

BAB XIII HADIS TENTANG MOTIVASI IBADAH 223
A. Kandungan Hadis 224
B. Ibadah Jihad Untuk Menundukkan Hawa Nafsu 227
B. Tinjauan Psikologi 231

BAB XIV HADIS TENTANG SOLIDARITAS SESAMA
MUSLIM 235
A. Kandungan Hadis 236
B. Solidaritas Sesama Muslim 238
C. Tinjauan Psikologi 242

BAB XV HADIS TENTANG KASIH SAYANG 249
A. Kandungan Hadis 249
B. Islam Agama Rahmat Semesta 252
C. Tinjauan Psikologi 257

BAB XVI HADIS TENTANG DOSA-DOSA BESAR 259
A. Kandungan Hadis 260
B. Pengertian Dosa 262
C. Macam-Macam Dosa Besar 265

BAB XVII HADIS TENTANG PSIKOPATOLOGI: NIFAQ 283
A. Kandungan Hadis 283
B. Pengertian dan Ciri-Ciri Munafik 288
C. Tinjauan Psikologi 294

BAB XVIII HADIS TENTANG PSIKOPATOLOGI: ZHALIM....297
A. Kandungan Hadis.....297
B. Pengertian dan Katagori perbuatan Zhalim 298
C. Tinjauan Psikologi.....305

DAFTAR PUSTAKA.....307
TENTANG PENULIS 315

BAB I
HADIS DAN SEJARAH PERKEMBANGANNYA

A. Pengertian Hadis

Secara etimologi, hadis berarti الجديد, yaitu sesuatu yang baru, menunjukan sesuatu yang dekat dan waktu yang singkat.[1] Hadis juga berarti الخبر , yang berarti "berita", yaitu sesuatu yang diberitakan, diperbincangkan, dan dipindahkan dari seseorang kepada orang lain. Selain itu, hadis juga berarti القريب, yang berarti "dekat", dan tidak lama lagi terjadi.[2]

Sedangkan secara terminologi terdapat perbedaan pengertian hadis antara *muhadditsun, ushuliyyun*, dan *fuqaha*. Menurut *muhadditsun*, hadis adalah seluruh perkataan, perbuatan, dan hal ihwal tentang Nabi Muhammad ﷺ. Sedangkan menurut yang lainnya adalah segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Muhammad ﷺ, baik berupa perkataan, perbuatan, maupun ketetapannya, sebagaimana redakasi berikut ini:

آقوال النبي ﷺ و آفعاله وحواله وقال الاخر : كل ما آثرر عن النبي ﷺ من قول آو فعل آو تقرار

Menurut *ushuliyyun*, hadis adalah semua perkataan, perbuatan, dan takrir Nabi Muhammad ﷺ yang berkaitan dengan hukum syara dan ketetapannya. Hal ini sebagaimana redaksi berikut ini:

اقواله ﷺ وافعاله وتقاريره ممايتعلق به حكم

Sedangkan menurut fuqaha, bahwa hadis adalah suatu ketetapan yang datang dari Rasulullah ﷺ dan tidak termasuk kategori fardhu dan wajib, namun adalah sifat syara' yang menuntut pekerjaan tapi tidak wajib dan tidak disiksa bagi yang

---

[1]Dzafar Ahmad Utsmani al-Tahawuni, *Qowa'id al-Ulum al-Hadis*, cet III (Beirut: Maktabah al Mathba'ah al Islamiyah, 1972), h. 24.

[2]Ajaj Al-Khatib, *As-Sunnah Qabla At-Tadwin* (Beirut: Darul Fikr, 1971), h. 20.

meninggalkannya. Contohnya seperti shalat sunnah, puasa sunnah dan sebagainya.[3]

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hadis adalah semua yang datang dari Rasulullah ﷺ; baik berupa perkataan, tindakan, ataupun ketetapan beliau. Setelah berlalu masa Rasul ﷺ dimasukkan ke dalam hadis apa yang datang dari para sahabat, sebab sahabat adalah mereka yang selalu bergaul dengan Nabi Muhammad ﷺ, mulai mendengar perkataan beliau hingga menyaksikan perbuatannya, kemudian mereka menceritakan apa yang mereka lihat dan yang mereka dengar. Lalu datang kemudian para tabi'in yang bergaul dengan para sahabat mendengar dari mereka dan melihat perbuatan mereka.[4]

Dalam konteks hukum Islam, hadis adalah sumber hukum Islam yang kedua setelah al-Qur'an.[5] Artinya, hadis merupakan referensi kedua yang menjadi rujukan dalam segala amal-amal yang dilakukan oleh kaum muslimin setelah al-Qur'an. Hadis juga bisa dijadikan sebuah penjelas dan nalar dari kitab al-Qur'an. Hadis diibaratkan sebuah tonggak penggerak dari pondasi yang bernama Al-Qur'an, dan Al-Qur'an berjalan beriringan dengan hadis dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain[6]. Maka sudah seharusnya selain beriman kepada Allah dan kitab-kitab-Nya (Al-Qur'an), kaum muslimin juga beriman kepada Rasul-Nya, serta apa yang diucapkan dan dilakukan oleh beliau dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana firman Allah:

قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنِّي رَسُولُ ٱللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا ٱلَّذِي لَهُۥ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ

---

[3]Abdul Majid Khon, Ulumul Hadis (Jakarta: Amzah, 2013), h. 5-7.

4Ahmad Amin, *Fajar Islam, terj. Zaini Dahlan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1968), h. 267-268.

[5]A.Hasimy, *Sejarah Kebudayaan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1972), h. 86.

[6]Syaikh Muhammad Abdul 'Aziz, *Tarikh Fununul Hadis an-Nabawiyah* (Madinah: Darul Ibnu Katsir, 1984) h. 16

يُحۡيِۦ وَيُمِيتُۖ فَـَٔامِنُواْ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِ ٱلنَّبِيِّ ٱلۡأُمِّيِّ ٱلَّذِي يُؤۡمِنُ بِٱللَّهِ وَكَلِمَٰتِهِۦ وَٱتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمۡ تَهۡتَدُونَ

"Katakanlah: "Hai manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk." (QS. Al-A'raf: 158)

B. Sejarah Perkembangan Hadis

Sejarah perkembangan hadis merupakan periode yang dilalui hadis dari masa lahirnya dan tumbuh dalam pengenalan, penghayatan, dan pengamalan umat dari generasi ke generasi.[7] Hasbi Ash-Shiddieqy, tokoh intelektual muslim Indonesia membagi sejarah perkembangan hadis dalam tujuh periode, yaitu: (1) Masa Rasulullah ﷺ; (2) masa Khulafaur Rasyidin; (3) masa pasca era Khulafaur Rasyidin hingga abad pertama hijriyah; (4) masa abad kedua hijriyah; (5) masa abad ketiga hijriyah; (6) masa abad keempat hingga tahun 656 hijriyah, dan (7) masa tahun 656 H hingga Sekarang.[8]

1. Perkembangan Hadis Pada Masa Rasulullah

Periode ini disebut *'Ashr Al-Wahyi wa At-taqwin'* (masa turunnya wahyu dan pembentukan masyarakat Islam).[9] Pada masa ini, hadis belum mendapat pelayanan dan perhatian sepenuhnya seperti al-Qur'an. Sebagaimana dimaklumi bahwa Rasulullah ﷺ mengharapkan para sahabatnya untuk menghafalkan al-Qur'an dan

[7]Endang Soetari, *Ilmu Hadis: Kajian Riwayah dan Dirayah*. (Bandung: Mimbar Pustaka, 2005), h. 29.

8 T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah Perkembangan Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), h. 14-15.

[9]Agus Solahudin dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadis:Sejarah Perkembangan Hadis*, cet.1 (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 34

menuliskannya di tempat-tempat tertentu, seperti keping-keping tulang, pelepah kurma, di batu-batu, dan sebagainya. Untuk itulah para sahabat, terutama yang mempunyai tugas istimewa, selalu mencurahkan tenaga dan waktunya untuk mengabadikan ayat-ayat al-Qur'an di media alat-alat yang mungkin dapat dipergunakannya.[10]

Sedangkan mengenai hadis kondisinya berbeda, tidak ada perintah secara eksplisit untuk menuliskannya. Pada saat itu para sahabat menyampaikan sesuatu dari hadis Nabi Muhammad ﷺ hanya melalui lisan dan pendengaran saja. Karena terdapat sabda Rasul ﷺ:

لاَتَكْتُبُواعَنِّي وَمَنْ كَتَبَ عَنِّي غَيْرَ الْقُرْ آنِ فَلْيَمْحُهُ وَحَدِّثُوْا حَرَجَ وَمَنْ كَذَ بَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ (رواه مسلم)

"Jangan kamu tulis sesuatu yang telah kamu terima dariku selain Al-Qur'an. Barang siapa menulis dariku selain al-Qur'an,maka hapuslah. Ceritakan saja yang kamu terima dariku, tidak mengapa. Barang siapa yang sengaja berdusta atas namaku, maka hendaklah ia menduduki tempat duduknya di neraka." (HR Muslim).

Dalam riwayat lain, Sa'id al-Khudri mengatakan bahwa Nabi bersabda:

لاتكتبو اعنّى شيئا غير القرآن فمن كتب عنىّ شيئا غير القرآن فليمحه (رواه مسلم)

"Jangan menulis apa-apa selain Al-Qur'an dari saya, barang siapa yang menulis dari saya selain Al-Qur'an hendaklah menghapusnya".(HR. Muslim).[11]

Kemudian Rasulullah memberikan izin secara umum ketika sebagian besar wahyu telah turun dan sudah banyak orang menghafalnya, serta aman dari kerancuan dari yang lainnya,

[10]Saeful Hadi, *Ulumul Hadis: Panduan Ilmu Memahami Hadis Secara Komprehensif* (Yogyakarta: Sabda Media, tt), h. 1.

[11]*Hadis Masa Rasulullah*, dikutip dari situs http://kickylover.blogspot.com/2010/06/-hadis-masa-rasulullah, diakses pada tanggal 13 Pebruari 2017.

sebagaimana yang diceritakan oleh Abdullah bin Amr, Nabi ﷺ. bersabda:

اكتب فو الذى نفسى بيده ما خرج منه الا الحق

"Tulislah!,demi Dzat yang diriku didalam kekuasaan-Nya, tidakkeluar dariku kecualiyang hak".(Sunan al-Darimi).[12]

Selanjutnya ada beberapa cara Rasulullah ﷺ menyampaikan hadis,yaitu:

1) Melalui jama'ah dalam majelis ta'lim.
2) Melalui sahabat dan disampaikan ke orang lain.
3) Cara lain yang dilakukan Rasul ﷺ adalah melalui ceramah atau pidato di tempat terbuka, seperti ketika haji wada' dan Fathul Makkah.[13]

Menurut Muhammad at-Thahhan, bahwa Rasulullah dalam menyampaikan hadis menggunakan tiga metode, yaitu lisan, tulisan dan peragaan praktis.

1. Metode Ucapan (*Lisan*)

Sebagai Nabi utusan Allah, beliau menjadi guru untuk seluruh manusia, sehingga Nabi Muhammad ﷺ berupaya agar ajaran yang beliau sampaikan dapat dipahami, dihayati dan diamalkan. Dengan demikian, ajaran yang telah disampaikan itu tetap otentik dan tidak mudah terlupakan. Oleh karena itu, Nabi biasa mengulangi hal-hal penting sampai tiga kali. Setelah beliau yakin pelajaran yang disampaikan mampu dipahami dan dihafal oleh para Sahabat, maka beliau berkenan untuk memerintahkan para Sahabat untuk menirukan ucapannya, sekaligus mendengarkan dan

[12] Subhi As-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis:Sebab-Sebab Sedikitnya Penulisan Di Masa Rasulullah*, *Cet 8* (Jakarta: Pustaka Firdaus,2009), h. 34

[13] Munzier Suparta,*Ilmu Hadis*, cet.1 (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011),h. 73

mengoreksinya.[14] Hal ini dilakukan oleh Nabi dalam rangka memudahkan para Sahabat belajar dan memperoleh hadis.

2. Metode Tulisan

Metode tulisan dapat dilihat dari cara diplomasi Rasul dalam mengirim delegasi khusus untuk menyampaikan surat kepada raja dan penguasa di kawasan jazirah Arab dan sekitarnya pada waktu itu. Begitu juga surat beliau kepada para kepala suku, kabilah dan penguasa ketika itu dapat dikategorikan sebagai metode penyebaran hadis melalui media tulis. Beberapa surat tersebut mengandung berbagai masalah hukum, seperti zakat, jizyah, dan cara ibadah dan mu'amalah.

Dalam melakukan misi tersebut, Nabi ﷺ mengangkat 42 orang sebagai juru tulis yang bekerja untuk menuliskan isi surat beliau, termasuk dalam kategori ini adalah kegiatan *imla'* Nabi, para Sahabat seperti Alibin Abi Thalib dan Abdullah bin 'Amr bin al-Ash. Rasul juga pernah memerintahkan agar transkrip khutbahnya dikirim kepada seorang warga Yaman bernama Abu Syadi.[15]

3. Metode Peragaan Praktis

Sepanjang hidup Rasulullah ﷺ terhitung sejak menerima wahyu senantiasa memberi pelajaran praktis disertai perintah yang jelas untuk mengikutinya. Misalnya beliau bersabda: "*Shalatlah anda seperti saya mempraktikkan shalat"* dan juga beliau bersabda: *"Ambillah cara-cara haji anda (manasik) dari cara aku melaksanakan haji"*.

Dalam menjawab pertanyaan, maka Rasulullah menjawab langsung secara lisan (*sunnah qawliyah*), beliau meminta si penanya untuk tinggal bersama sembari belajar melalui pengamatan terhadap perilaku dan praktik ibadah beliau. Metode ini dalam konteks

[14] Safar 'Azmillah, *Maqabisi An-Naqd Mutuni As-Sunnah* (Riyadh: Mamlakah Arabiah As-Su'udiyah, 1984), h. 11

[15] Mahmud at-Tahhan, *Ushul al-Takhrij wa Dirasah al-Asanid, Terj.* Imam Ghazali Sa'id, (Surabaya: Diantama, 2007), h. XXV

metodologi penelitian masuk dalam kategori pendekatan campuran antara penelitian kuantitatif dan kualitatif. Suatu model penelitian yang jika dilakukan secara sungguh-sungguh, maka validitasnya sangat akurat dan komprehensif.[16]

Dalam konteks penguasaan tentang hadis, para sahabat memiliki beberapa perbedaan yang disebabkan oleh beberapa faktor; *pertama*, kesempatan bersama Rasulullah; *kedua*, kesanggupan bertanya pada sahabat lain; dan *ketiga*, waktu masuk Islam dan jarak tempat tinggal dari masjid Rasulullah ﷺ. Berikut ini dijelaskan beberapa sahabat yang paling banyak menerima hadis Rasul, yaitu:

1) Para sahabat yang termasuk kelompok sahabat *al-Sabuqun al-Awwalun* (yang mula-mula masuk Islam), seperti Abu Bakar, Umar bin Khattab, Ustman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, dan Ibnu Mas'ud. Mereka banyak menerima hadis dari Rasulullah ﷺ, karena lebih awal masuk Islam dari sahabat-sahabat lainnya.
2) *Ummahatul Mukminin* (istri-istri Rasulullah ﷺ), seperti Siti Aisyah dan Ummu Salamah. Mereka secara pribadi lebih dekat dengan Rasulullah. Hadis-hadis yang diterimanya, banyak yang berkaitan dengan soal-soal keluarga dan pergaulan suami-istri.
3) Para sahabat yang disamping selalu dekat dengan Rasul ﷺ, juga menulis hadis-hadis yang diterimanya, seperti Abdullah Amr bin al-'Ash.
4) Para sahabat yang meskipun tidak lama bersama Rasul ﷺ, akan tetapi banyak bertanya kepada para sahabat lainnya secara sungguh-sungguh, seperti Abu Hurairah.
5) Para sahabat yang secara sungguh-sungguh mengikuti majelis Rasulullah ﷺ dan banyak bertanya kepada

[16] *Ibid,* h. XXV-XXVI

sahabat lain, seperti Abdullah bin Umar, Anas bin malik dan Abdullah bin Abbas.[17]

2. Perkembangan Hadis Pada Masa Sahabat (Khulafa' al-Rasyidin)

Sahabat secara etimologi adalah pecahan dari kata '*shubhah'* yang berarti orang yang menemani.[18] Sedangkan secara terminologi sahabat adalah orang yang bertemu Nabi, beriman kepada ajaran Nabi, dan meninggal dalam keadaan Islam[19]. Pendapat lain mengatakan bisa dinamakan sahabat jika dia berguru langsung kepada Nabi ataupun mendapatkan pelajaran dari sahabat yang mendengarnya. Akan tetapi pembahasan sahabat disini lebih dikhususkan pada kepemimpinan sahabat yang empat (*Khulafa al-Rasyidin*) sepeninggal Rasulullah.

Periode ini disebut *al-Tatsabbut wa al-Iqlal min al-Riwayah'* (masa membatasi dan menyedikitkan riwayat). Nabi Muhammad ﷺ wafat pada tahun 11 H. dan mewariskan al-Qur'an dan al-Hadis kepada umat-Nya sebagai dua pegangan bagi pedoman hidup yang harus dipegang dalam seluruh aspek kehidupan umat.[20] Karakteristik yang nampak pada era sahabat ini adalah, bahwa para sahabat memiliki komitmen yang kuat terhadap kitab Allah. Mereka memeliharanya dalam lembaran- lembaran *mushaf*, dan dalam hati mereka.[21]

Ada dua jalan para sahabat dalam meriwayatkan hadis dari Rasulullah ﷺ, yaitu: *pertama* dengan jalan periwayatan *lafzhi* (redaksinya persis seperti yang disampaikan Rasulullah ﷺ), dan

---

[17]*Ibid.,* h. 74.

[18] al-Ajjaj al-Khatib, *op.cit.,* h.197.

[19] Muhammad Abu Zahwu, *al-Hadis wa al-Muhadditsun* (Mesir: Maktabah al-Misriyah, 1987), h.129.

[20]Endang Soetari, *op.cit.,* h. 41-46; Hasbi Ash-Shiddieqy, *op.cit.* h. 59-69; Barmawie Umarie, *Status Hadis sebagai Dasar Tasjri* (Solo: AB. Siti Sjamsijah, 1965), h. 17-18.

[21] Munzier Suparta,*op.cit.,*h. 84.

kedua dengan jalan periwayatan *maknawi* (maknanya saja).[22] Menurut 'Ajjaj Al-Khatib, sebenarnya seluruh sahabat menginginkan agar periwayatan itu dengan *lafzhi* bukan dengan *maknawi*. Dalam hal ini Umar bin Khatab berkata, *"Barang siapa yang mendengar hadis Rasulullah kemudian ia meriwayatkannya sesuai dengan yang ia dengar, maka orang itu akan selamat"*.[23]

Di antara sahabat yang paling keras mengharuskan periwayatan *lafzhi* adalah Ibnu Umar. Ia seringkali menegur sahabat yang membacakan hadis yang berbeda, walaupun satu kata dengan yang apa pernah didengarnya dari Rasulullah ﷺ, seperti yang dilakukan terhadap Ubaid ibn Amir. Suatu ketika seorang sahabat menyebutkan hadis tentang lima prinsip dasar Islam dengan meletakkan puasa Ramadhan pada urutan ketiga. Ibnu Umar serentak menyuruh agar meletakkannya pada urutan keempat, sebagaimana yang didengarnya dari Rasulullah ﷺ.[24]

Dengan demikian, periwayatan hadis dengan cara *maknawi* akan mengakibatkan munculnya hadis-hadis yang redaksinya antara satu hadis dengan hadis yang lain berbeda-beda, meskipun maksud dan tujuannya sama. Hal ini sangat tergantung kepada para sahabat yang meriwayatkan hadis-hadis tersebut.

Pada masa khilafah Abu Bakar dan Umar, periwayatan tersebar secara terbatas. Penulisan hadis pun masih terbatas dan belum dilakukan secara resmi. Bahkan pada masa itu Umar melarang para sahabat untuk memperbanyak meriwayatkan Hadis, dan sebaliknya, umar menekankan agar para sahabat mengerahkan perhatiannya untuk menyebarluaskan al-Qur'an.[25]

Sebenarnya ketika Umar bin Khattab r.a. menjabat sebagai khalifah, sempat terbesit gagasan untuk membukukan hadis. Namun

---

[22] *Ibid,* h. 83.
[23] *Ibid.*
[24] *Ibid,* h. 84.
[25] Agus Solahudin dan Agus Suyadi, *loc.cit*

beliau terus-menerus mempertimbangkan gagasan ini, padahal sebelumnya ia berniat mencatatnya. Diriwayatkan dari Urwah bin Az-Zubair bahwa Umar bin Khatab ingin menulis hadis. Ia lalu meminta pendapat kepada para sahabat Rasulullah dan umumnya mereka menyetujui. Tetapi keraguan Umar selama sebulan akhirnya melakukan istikharah, memohon petunjuk Allah tentang rencana tersebut. Suatu pagi, setelah mendapat kepastian dari Allah, Umar berkata, *"Aku telah menuturkan kepada kalian tentang penulisan kitab hadis, dan kalian tahu itu. Kemudian aku teringat bahwa para ahlul kitab sebelum kalian telah menulis beberapa kitab disamping Kitab Allah, namun ternyata mereka malah lengah dan meninggalkan kitab Allah. Dan Aku demi Allah, tidak akan mengaburkan Kitab Allah dengan sesuatu apapun untuk selama-lamanya".*[26]

Penting untuk dipahami, bahwa para sahabat dianggap telah banyak meriwayatkan hadis apabila mereka sudah meriwayatkan lebih dari 1000 hadis. Mereka itu adalah Abu Hurairah, Abdullah bin Umar, Anas bin Malik, Sayyidah Aisyah, Abdullah bin Abbas, Jabir bin Abdullah, dan Abu Said al-Khudri.[27]

Abu Hurairah adalah sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadis di antara tujuh orang tersebut. Baqi bin Mikhlad mentahrijkan hadis Abu Hurairah sebanyak 5374 Hadis. Di antara jumlah tersebut 352 hadis disepakati oleh Bukhari Muslim, 93 hadis diriwayatkan oleh Bukhari sendiri dan 189 hadis diriwayatkan oleh Muslim sendiri. Menurut keterangan bin Jauzi dalam *Talqih Fuhumi al-Atsar,* bahwa hadis yang diriwayatkannya sebanyak 5374, tapi menurut al-Kirmani berjumlah 5364 dan dalam Musnad Ahmad terdapat 3848 buah hadis.

[26] Subhi As-Shalih, *op.cit.,* h. 36.
[27] *Hadis Masa Rasulullah, loc.cit.*

Abdullah bin Umar adalah putra khalifah kedua, yaitu khalifah Umar bin Khattab dan saudara kandung Sayyidah Hafsah Ummul Mukminin. Beliau telah meriwayatkan sebanyak 2630 hadis. Di antara jumlah tersebut yang *muttafaq alaihi* sebanyak 170 hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari sebanyak 80 hadis dan diriwayatkan oleh Muslim sebanyak 31 hadis.

Anas bin Malik adalah Anas ibn Malik bin an Nadzar bin Damdam bin Zaid bin Haram bin Jundub bin Amir bin Ghanam bin Addi bin an-Najar al-Anshari. Beliau dikenal juga dengan sebutan Abu Hamzah. Anas bin Malik lahir pada tahun 10 sebelum Hijrah dan wafat pada tahun 93 H di Basrah. Beliau adalah sahabat yang paling akhir meninggal di Basrah. Anas bin Malik telah meriwaytkan sebanyak 2286 hadis. Di antara jumlah tersebut yang *muttafaq alaihi* sebanyak 168 hadis yang diriwayatkan Bukhari sebanyak 8 hadis dan yang diriwayatkan Muslim sebanyak 70 hadis.

a. Aisyah binti Abu Bakar Al-Shiddiq (w. 58 H.)

Hadis yang beliau riwayatkan 2.210 Hadis.

b. Abdullah Ibn Abbas (3 SH – 68 H.)

Hadis yang beliau riwayatkan 1.660 Hadis.

c. Jabir Ibn Abdullah (16 SH – 78 H)

Hadis yang beliau riwayatkan 1.540 Hadis.

d. Abu Sa'id Al-Khudri (w. 74 H.)

Hadis yang beliau riwayatkan 1.170 Hadis.

3. Perkembangan Hadis Pada Masa Sahabat Kecil dan Tabi'in (Akhir Era Khulafa' Ar-Rasyidin hingga Akhir Abad Pertama Hijriyah)

Periode ini disebut *'Ashr Intisyar al-Riwayah* (masa berkembang dan meluasnya periwayatan hadis).[28] Pada masa ini, daerah Islam sudah meluas, yakni ke negeri Syam, Irak, Mesir, Samarkand, bahkan pada tahun 93 H, meluas sampai ke Spanyol. Hal

[28] Hasbi Ash-Shiddieqy, *op.cit.,* h. 43.

ini bersamaan dengan berangkatnya para sahabat ke daerah-daerah tersebut, terutama dalam rangka tugas memangku jabatan pemerintahan dan penyebaran ilmu hadis.[29]

Para sahabat kecil dan tabi'in yang ingin mengetahui hadis-hadis Nabi ﷺ diharuskan berangkat ke seluruh pelosok wilayah Daulah Islamiyah untuk menanyakan hadis kepada sahabat-sahabat besar yang sudah tersebar di wilayah tersebut. Dengan demikian, pada masa ini, di samping tersebarnya periwayatan hadis ke pelosok-pelosok daerah Jazirah Arab, perlawatan untuk mencari hadis pun menjadi ramai.[30]

Karena meningkatnya periwayatan hadis, muncullah lembaga-lembaga hadis di berbagai daerah di seluruh negeri. Adapun lembaga-lembaga hadis yang menjadi pusat bagi usaha penggalian, pendidikan, dan pengembangan hadis terdapat di Madinah, Mekah, Bashrah, Syam, Mesir, Maghribi, Andalus, Yaman dan Khurasan.[31]

Pada periode ketiga ini mulai muncul usaha pemalsuan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Hal ini terjadi setelah wafatnya Ali r.a. Pada masa ini, umat Islam mulai terpecah-pecah menjadi beberapa golongan: *Pertama* golongan 'Ali bin Abi Thalib, yang kemudian dinamakan golongan Syi'ah; *Kedua* golongan Khawarij yang menentang 'Ali dan golongan Mu'awiyah; dan *Ketiga* golongan jumhur (golongan pemerintah pada masa itu).

Terpecahnya umat Islam tersebut, memacu orang-orang yang tidak bertanggung jawab untuk mendatangkan keterangan-keterangan yang diklaim berasal dari Rasulullah ﷺ. untuk mendukung golongan mereka. Oleh sebab itulah, mereka membuat hadis palsu dan menyebarkannya kepada masyarakat.

---

[29]Subhi As-Shalih, *op.cit.,* h. 53
[30]*Ibid,* h. 53-54
[31]Munzier Suparta, *op.cit,* h. 85

4. Perkembangan Hadis Pada Abad II Hijriah (Masa Khalifah Umar bin Abdul Aziz)

Periode ini disebut *'Ashr al-Kitabah wa al-Tadwin'* (masa penulisan dan pembukuan). Maksudnya, penulisan dan pembukuan secara resmi, yakni yang diselenggarakan oleh atau atas inisiatif pemerintah. Adapun kalau secara perseorangan, sebelum abad II H hadis sudah banyak ditulis, baik pada masa tabiin, sahabat kecil, sahabat besar, bahkan masa Nabi ﷺ[32].

Masa pembukuan secara resmi dimulai pada awal abad II H, yakni pada masa pemerintahan Khalifah Umar Ibn Abdul Aziz pada tahun 101 H. Sebagai khalifah, Umar Ibn Aziz sadar bahwa para perawi yang menghimpun hadis dalam hafalannya semakin banyak yang meninggal. Beliau khawatir apabila tidak membukukan dan mengumpulkan dalam buku-buku hadis dari para perawinya, ada kemungkinan hadis-hadis tersebut akan lenyap dari permukaan bumi bersamaan dengan wafatnya para penghapal hadis tersebut.[33].

Oleh karenanya, untuk mewujudkan maksud tersebut, maka pada tahun 100 H, Khalifah meminta kepada Gubernur Madinah, Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazmin (120 H) yang menjadi guru Ma'mar. Al-Laits, Al-Auza'i, Malik, Ibnu Ishaq, dan Ibnu Abi Dzi'bin untuk membukukan hadis Rasulullah yang terdapat pada penghafal wanita yang terkenal, yaitu Amrah binti Abdir Rahman bin Sa'ad bin Zurarah bin `Ades, seorang ahli fiqh, murid `Aisyah r.a. (20 H/642 M-98 H/716 M atau 106 H/ 724 M), dan hadis-hadis yang ada pada Al-Qasim Ibn Muhammad Ibn Abi Bakr Ash-Shiddieq (107 H/725 M), seorang pemuka tabiin dan salah seorang fuqaha Madinah yang tujuh.[34]

Di samping itu, Umar bin Abdul Aziz mengirimkan surat-surat kepada gubernur yang ada di bawah kekuasaannya untuk

---

[32]Hasbi Ash-Shiddieqy, *op.cit.,* h. 70.
[33]Endang Soetari, *op.cit.,* h.54
[34] Hasbi Ash-Shiddieqy, *op.cit.,* h. 71.

membukukan hadis yang ada pada ulama yang tinggal di wilayah mereka masing-masing. Di antara ulama besar yang membukukan hadis atas kemauan Khalifah adalah Abu Bakar Muhammad Ibn Muslim bin Ubaidillah bin Syihab Az-Zuhri, seorang tabiin yang ahli dalam urusan fiqh dan hadis. Mereka inilah ulama yang mula-mula membukukan hadis atas anjuran Khalifah.[35]

Pembukuan seluruh hadis yang ada di Madinah dilakukan oleh Imam Muhammad Ibn Muslim Ibn Syihab Az-Zuhri, yang memang terkenal sebagai seorang ulama besar dari ulama-ulama hadis pada masanya. Setelah itu, para ulama besar berlomba-lomba membukukan hadis atas anjuran Abu `Abbas As-Saffah dan anak-anaknya dari khalifah-khalifah 'Abbasiyah[36].

Berikut ini dikemukakan tempat dan nama-nama tokoh dalam pengumpulan hadis, antara lain:

a. Pengumpul pertama di kota Mekah, Ibnu Juraij (80-150 H)
b. Pengumpul pertama di kota Madinah, Ibnu Ishaq (w. 150 H)
c. Pengumpul pertama di kota Bashrah, Al-Rabi' Ibnu Shabih (w. 160 H)
d. Pengumpul pertama di Kuffah, Sufyan Ats-Tsaury (w. 161 H.)
e. Pengumpul pertama di Syam, Al-Auza'i (w. 95 H)
f. Pengumpul pertama di Wasith, Husyain Al-Wasithy (104-188 H)
g. Pengumpul pertama diYaman, Ma'mar al-Azdy (95-153 H)
h. Pengumpul pertama di Rei, Jarir Adh-Dhabby (110-188 H)

[35] *Ibid.*
[36] Nasruddin Razak, *Dienul Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1973), h. 134.

i. Pengumpul pertama di Khurasan, Ibn Mubarak (11 -181 H)
j. Pengumpul pertama di Mesir, Al-Laits Ibn Sa'ad (w. 175 H)

Kitab-kitab hadis yang telah dibukukan dan dikumpulkan dalam abad kedua ini, jumlahnya cukup banyak. Akan tetapi, yang termasyhur di kalangan ahli hadis adalah:

a. *Al-Muwaththa'*, susunan Imam Malik (95 H-179 H);
b. *Al-Maghazi wal Siyar*, susunan Muhammad ibn Ishaq (150 H)
c. *Al-jami'*, susunan Abdul Razzaq As-San'any (211 H)
d. *Al-Mushannaf*, susunan Sy'bah Ibn Hajjaj (160 H)
e. *Al-Mushannaf*, susunan Sufyan ibn 'Uyainah (198 H)
f. *Al-Mushannaf*, susunan Al-Laits Ibn Sa'ad (175 H)
g. *Al-Mushannaf*, susnan Al-Auza'i (150 H)
h. *Al-Mushannaf*, susunan Al-Humaidy (219 H)
i. *Al-Maghazin Nabawiyah*, susunan Muhammad Ibn Waqid Al¬Aslamy.
j. *A1-Musnad*, susunan Abu Hanifah (150 H).
k. *Al-Musnad*, susunan Zaid Ibn Ali.
l. *Al-Musnad*, susunan Al-Imam Asy-Syafi'i (204 H).
m. *Mukhtalif Al-Hadis*, susunan Al-Imam Asy-Syafi'i.

Tokoh-tokoh yang masyhur pada abad kedua hijriah adalah Malik,Yahya ibn Sa'id AI-Qaththan, Waki Ibn Al-Jarrah, Sufyan Ats-Tsauri, Ibnu Uyainah, Syu'bah Ibnu Hajjaj, Abdul Ar-Rahman ibn Mahdi, Al-Auza'i, Al-Laits, Abu Hanifah, dan Asy-Syafi'i.[37]

5. Perkembangan Hadis Pada Abad III Hijriah

Abad ketiga Hijriah disebut dengan *Asrut Tajridi wat Tashhili wat Tanqihi* atau puncak usaha pembukuan hadis[38]. Sesudah kitab-

[37] *Ibid*, h. 71-82.
[38] Hasbi Ash-Shiddieqy, *op.cit.,* h. 83.

kitab Ibnu Juraij, kitab *Muwaththa'* Imam Malik tersebar dalam masyarakat dan disambut dengan gembira, kemauan menghafal hadis, mengumpul, dan membukukannya semakin meningkat dan mulailah ahli-ahli ilmu berpindah dari suatu tempat ke tempat lain dari sebuah negeri ke negeri lain untuk mencari hadis.

Pada awalnya, ulama hanya mengumpulkan hadis-hadis yang terdapat di kotanya masing-masing. Hanya sebagian kecil di antara mereka yang pergi ke kota lain untuk kepentingan pengumpulan hadis. Keadaan ini diubah oleh Al-Bukhari. Beliaulah yang mula-mula meluaskan daerah-daerah yang dikunjungi untuk mencari hadis. Beliau pergi ke Maru, Naisabur, Rei, Baghdad, Bashrah, Kufah, Mekah, Madinah, Mesir, Damsyik, Qusariyah, `Asqalani, dan Himsh. Imam Bukhari membuat terobosan dengan mengumpulkan hadis yang tersebar di berbagai daerah. Enam tahun lamanya al-Bukhari terus menjelajah untuk menyiapkan kitab Shahihnya.

Para ulama pada mulanya menerima hadis dari para rawi lalu menulis ke dalam kitabnya, tanpa mengadakan syarat-syarat menerimanya dan tidak memerhatikan sahih-tidaknya. Namun, setelah terjadinya pemalsuan hadis dan adanya upaya dari orang-orang zindiq untuk mengacaukan hadis, para ulama pun melakukan hal-hal berikut.

a. Membahas keadaan para perawi dari berbagai segi, baik dari segi keadilan, tempat kediaman, masa, dan lain-lain.
b. Memisahkan hadis-hadis yang sahih dari hadis yang *dha'if* yakni dengan men-*tashih*-kan hadis

Ulama hadis yang mula-mula menyaring dan membedakan hadis-hadis yang sahih dari yang palsu dan yang lemah adalah Ishaq ibn Rahawaih, seorang imam hadis yang sangat termasyhur. Pekerjaan yang mulia ini kemudian diselenggarakan dengan sempurna oleh al-Imam al-Bukhari. Al-Bukhari menyusun kitab-kitabnya yang terkenal dengan nama *al-Jami al-Shahih*. Di dalam

kitabnya, ia hanya membukukan hadis-hadis yang dianggap sahih. Kemudian, usaha Al-Bukhari ini diikuti oleh muridnya yang sangat alim, yaitu Imam Muslim.

Sesudah kitab Shahih *Bukhari dan Shahih Muslim*, bermunculan imam lain yang mengikuti jejak Bukhari dan Muslim, di antaranya Abu Dawud, At-Tirmidzi, dan An-Nasa'i. Mereka menyusun kitab-kitab hadis yang dikenal dengan *Shahih Al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan At-Tirmidzi,* dan *Sunan An-Nasa'i.* Kitab-kitab itu kemudian dikenal di kalangan masyarakat dengan judul *al-Ushul al-Khamsah.*

Di samping itu, Ibnu Majah menyusun *Sunan*-nya. Kitab *Sunan* ini kemudian digolongkan oleh para ulama ke dalam kitab-kitab induk sehingga kitab-kitab induk itu menjadi sebuah, yang kemudian dikenal dengan nama *Al-Kutub Al-Sittah*.

Tokoh-tokoh hadis yang lahir dalam masa ini antara lain[39]:

1. Ali Ibnul Madany
2. Abu Hatim Ar-Razy
3. Muhammad Ibn Jarir Ath- Thabari
4. Muhammad Ibn Sa'ad
5. Ishaq Ibnu Rahawaih
6. Ahmad bin Hanbal
7. Imam Al-Bukhari
8. Imam Muslim
9. An-Nasa'i
10. Abu Dawud
11. At-Tirmidzi
12. Ibnu Majah
13. Ibnu Qutaibah Ad-Dainuri

6. Perkembangan Hadis Pada Abad IV hingga Tahun 656 H

Periode keenam ini dimulai dari abad IV hingga tahun 656 H, yaitu pada masa `Abasiyyah angkatan kedua. Periode ini dinamakan *Ashru At-Tahdib wa At-Tartibi wa Al-Istidraqi wa Al-jam'i Al-Khash* (masa pemeliharaan, penertiban, penambahan dan penghimpunan).[40]

[39] *Ibid*, h. 91-106.
[40] *Ibid,* h. 107

Ulama-ulama hadis yang muncul pada abad ke-2 dan ke-3, digelari *Mutaqaddimin,* yang mengumpulkan hadis dengan semata-mata berpegang pada usaha sendiri dan pemeriksaan sendiri, dengan menemui para penghafalnya yang tersebar di setiap pelosok dan penjuru negara Arab, Parsi, dan lain-lainnya.

Setelah abad ke-3 berlalu, bangkitlah pujangga abad keempat. Para ulama abad keempat ini dan seterusnya digelari *`Mutaakhirin'.* Kebanyakan hadis yang mereka kumpulkan adalah petikan atau nukilan dari kitab-kitab *Mutaqaddimin*, hanya sedikit yang dikumpulkan dari usaha mencari sendiri kepada para penghapalnya.

Pada periode ini muncul kitab-kitab sahih yang tidak terdapat dalam kitab sahih pada abad ketiga. Kitab-kitab itu antara lain:

a. *Ash-Shahih,* susunan Ibnu Khuzaimah
b. *At-Taqsim wa Anwa'*, susunan Ibnu Hibban
c. *Al-Mustadrak,* susunan Al-Hakim
d. *Ash-Shalih*, susunan Abu `Awanah
e. *Al-Muntaqa,* susunan Ibnu Jarud
f. *Al-Mukhtarah,* susunan Muhammad Ibn Abdul Wahid Al-Maqdisy.[41]

Di antara usaha-usaha ulama hadis yang terpenting dalam periode ini adalah:

a. Mengumpulkan Hadis Al-Bukhari/Muslim dalam sebuah kitab.

   Di antara kitab yang mengumpulkan hadis-hadis Al-Bukhari dan Muslim adalah Kitab *Al Fami' Bain Ash-Shahihani* oleh Ismail Ibn Ahmad yang terkenal dengan nama Ibnu Al-Furat (414 H), Muhammad Ibn Nashr Al-Humaidy (488 H); *Al-Baghawi* oleh Muhammad Ibn Abdul Haq Al-Asybily (582 H).
b. Mengumpulkan hadis-hadis dalam kitab enam.

[41] *Ibid,* h. 107-108

Di antara kitab yang mengumpulkanhadis-hadis kitab enam, adalah *Tajridu As-Shihah* oleh Razin Mu'awiyah, *Al-Fami'* oleh Abdul Haqq Ibn Abdul Ar-Rahman Asy-Asybily, yang terkenal dengan nama Ibnul Kharrat (582 H).

c. Mengumpukan hadis-hadis yang terdapat dalam berbagai kitab.

   Di antara kitab-kitab yang mengumpulkan hadis-hadis dari berbagai kitab adalah: (1) *Mashabih As-Sunnah* oleh Al-Imam Husain Ibn Mas'ud Al-Baghawi (516 H); (2) *Yami'ul Masanid wal Alqab,* oleh Abdur Rahman ibn Ali Al-Jauzy (597 H); (3) *Bakrul Asanid,* oleh Al-Hafidh Al-Hasan Ibn Ahmad Al-Samarqandy (49I H).

d. Mengumpulkan hadis-hadis hukum dan menyusun kitab-kitab *'Athraf*[42].

6. *Perkembangan Hadis Pada Periode Ketujuh (656 H-Sekarang)*

Periode ini adalah masa sesudah meninggalnya Khalifah Abbasiyah ke XVII Al-Mu'tashim (w. 656 H.) sampai sekarang. Periode ini dinamakan *Ashru Asy-Sarhi wa Al-Jami' wa At-Takhriji wa Al-Bahtsi 'an Az-Zawaaid*, yaitu masa pensyarahan, penghimpunan, pen-*tahrij*-an, dan pembahasan[43]. Usaha-usaha yang dilakukan oleh ulama dalam masa ini adalah menerbitkan isi kitab-kitab hadis, menyaringnya, dan menyusun kitab enam kitab *tahrij,* serta membuat kitab-kitab *syarh* dan *mukhtashar*.

Pada periode ini disusun Kitab-kitab *Zawa'id,* yaitu usaha mengumpulkan hadis yang terdapat dalam kitab yang sebelumnya ke dalam sebuah kitab tertentu, di antaranya Kitab Zawa'id susunan

[42]*Ibid,* h. 109-112

[43]Umarie, *op.cit.,* h. 2; danHasbi Ash-Shiddieqy, *op.cit.,*h. 113.

Ibnu Majah, Kitab *Zawa'id As-SunanAl-Kubra* disusun oleh Al-Bushiry, dan masih banyak lagi kitab *zawa'id* yang lain.

Di samping itu, para ulama hadis pada periode ini mengumpulkan hadis-hadis yang terdapat dalam beberapa kitab ke dalam sebuah kitab tertentu, di antaranya adalah Kitab *Fami' Al-Masanid wa As-Sunan Al-Hadi li Aqwami Sanan,* karangan Al-Hafidz Ibnu Katsir, dan *fami'ul fawami* susunan Al-Hafidz As-Suyuthi (911 H).

Banyak kitab dalam berbagai ilmu yang mengandung hadis-hadis yang tidak disebut perawinya dan pen-*takhrij*-nya. Sebagian ulama pada masa ini berusaha menerangkan tempat-tempat pengambilan hadis-hadis itu dan nilai-nilainya dalam sebuah kitab yang tertentu, di antaranya *Takhrij Hadis TafsirAl-Kasysyaf* karangan Al-Zailai'i (762), *Al-Kafi Asy-Syafi fi Tahrij Ahadis Al-Kasyasyaf* oleh Ibnu Hajar Al-`Asqalani, dan masih banyak lagi kitab *takhrij* lain.

Sebagaimana periode keenam, periode ketujuh ini pun muncul ulama-ulama hadis yang menyusun kitab-kitab *Athraf*, di antaranya *Ithaf Al-Maharah bi Athraf Al- Asyrah* oleh Ibnu Hajar Al-`Astqalani, *Athraf Al-Musnad Al-Mu'tali bi Athraf Al-Musnad Al-Hanbali* oleh Ibnu Hajar, dan masih banyak lagi kitab *Athraf* yang lainnya.

Tokoh-tokoh hadis yang terkenal pada masa ini adalah: Adz-Dzahaby (748 H),Ibnu Sayyidinnas (734 H), Ibnu Daqiq Al-`Ied, Muglathai (862 H), Al-Asqalany (852 H), Ad-Dimyaty (705 H), Al-`Ainy (855 H), As-Suyuthi (911 H), Az-Zarkasy (794 H), Al-Mizzy (742 H), Al-`Alay (761 H), Ibnu Katsir (774 H), Az-Zaily (762 H), Ibnu Rajab (795 H), Ibnu Mulaqqin (804 H), Al-Bulqiny (805 H), Al-`Iraqy (w. 806 H), Al-Haitsamy (807 H), dan Abu Zurah (826 H).[44]

[44]*Ibid,* h. 132.

BAB II
MANUSIA, PSIKOLOGI AGAMA DAN TAZKIYATUN NAFS

Manusia adalah makhluk Allah yang paling sempurna penciptaannya, sehingga diamanahi sebagai khalifah di di muka bum. Manusia itu terdiri dari dua bagian, jasad dan ruh atau subtansi dan yang bukan subtansi.[45]Dua komponen inilah yang ada pada diri manusia. Ruh mencakup akal, maksudnya bahwa dalam diri manusia ada tiga komponen yaitu: jasad, akal, dan hati[46] dan semua komponen ini mempunyai arti yang sama, yaitu semua tertuju kepada sepritual manusia. Kesempurnaan manusia terjadi melalui komposisi ini.[47] Sedangkan ruh yang terletak di badan[48] merupakan komponen yang paling istimewa dalam diri manusia, kerena ia berupa hembusan yang bersifat ghaib dari Allah Ta'ala, sehingga bentuk dan hakikatnya hanya AllahTa'ala sajalah yang mengetahuinya, Allah berfirman,

وَيَسۡـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلرُّوحِۖ قُلِ ٱلرُّوحُ مِنۡ أَمۡرِ رَبِّي وَمَآ أُوتِيتُم مِّنَ ٱلۡعِلۡمِ إِلَّا قَلِيلٗا

"Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang ruh. Katakanlah: 'Ruh itu Termasuk urusan Rabb-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit." (QS. Al-Isrβ': 85).

Akal yang telah dikaruniakan Allah kepada manusia, dan ruh yang dihembuskan kepada manusia sebagai khalifah di muka bumi.

---

[45] Mahrüs Said Marsi, *at-Tarbiyah wa at-Thabξ'ah al-Insβniyah,* (Qahirah: Dβrul Ma'βrif, 1408 H/ 1988 M), h. 277.

[46] Marsi, *at-Tarbiyah..,* h. 33

[47] Husain Muzhahiri, *Jihad An-Nafs,* trj, Ahmad Subandi, *Meruntuhkan Hawa Nafsu Membangun Ruhani,* Cet. Pertama, (Jakarta: PT. Lentera Basritama, 2000), h. 33.

[48] M. Adib Misbachul Islam, *Menguak Sufisme Tuang Rappang: Telaah atas Teks Daqβ'iq al-Asrβr,* Jurnal Lektur Keagamaan, Vol. 6, No. 2, 2008: 207 – 228. H.216

Allah berfirman;

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِي فَقَعُواْ لَهُ سَٰجِدِينَ

"Maka apabila telah kusempurnakan ciptaan-Ku, dan telah kutiupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Ku" (QS. Al-Hijr: 29).

Dengan akal dan ruh ini, manusia dapat mengetahui mana yang baik dan indah dalam peradaban manusia dan kehidupan kemanusiaan. Ketidak mampuan akal dalam meliputi segala sesuatu menghalangi manusia untuk sampai kepada kesempurnaan mengindrai seluruh totalitas hidup manusia. Hawa nafsu, syahwat dan kelemahan manusia adalah penyakit yang manusia sedikitpun tidak akan selamat dari penyakit itu kecuali melalui penyinaran wahyu.[49]

Allah menjadikan jasad, jiwa dan ruh pada manusia sebagai perangkat dalam memahami agama, maka dijadikanlah Islam sebagai *mashlahah* terhadap badan, dan Iman sebagai *mashlahah* terhadap akal, serta *ihsan* sebagai *mashlahah* terhadap ruh. Manusia akan merasakan kedamaian dan ketenangan ketika ia mampu menjalankan keseimbangan antara kekuatan yang ada dalam dirinya, atau antara tuntutan jasad, jiwa, dan ruhnya.

Ketidakseimbangan dalam menjalankan atau kecenderungan terhadap salah satu unsur dari ketiga unsur dalam diri manusia tersebut, dapat melahirkan ketimpangan dan kegoncangan dalam diri manusia. Namun, hal yang terpenting dari ketiga unsure tersebut adalah unsure ruh. Disamping itu, ruh begitu erat kaitannya dengan *ihsan*. Dimana keimanan seorang muslim tidak akan sempurna kecuali dengannya, sedangkan ihsan begitu erat kaitannya dengan *tazkiyatunnafs*.

Psikologi berasal bahasa Yunani terdiri dari kata *Psyche* atau

[49] Sa'id Hawwa, *Al-Islβm,* terj. Abu ridha dan Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, (Jakarta: al-I'tishom, 2002), h. 22

psikis yang artinya jiwa dan *logos* yang berarti ilmu, jadi secara etimologi, psikologi berarti ilmu jiwa atau ilmu yang mempelajari tentang ilmu-ilmu kejiwaan.[50] Namun karena jiwa itu abstrak dan tidak dapat dikaji secara empiris, maka kajiannya bergeser pada gejala-gejala jiwa atau tingkah laku manusia, oleh karena itu yang dikaji adalah gejala jiwa atau tingkahlaku.

Sedangkan secara terminologi, psikologis adalah ilmu tentang perilaku atau aktivitas-aktivitas individu. Perilaku atau aktivitas-aktivitas tersebut dalam pengertian luas yaitu perilaku yang tampak atau perilaku yang tidak tampak, demikian juga dengan aktivitas-aktivitas tersebut di samping aktivitas motorik juga termasuk aktivitas emosional.[51]

Diskursus tentang manusia tidak pernah sepi dari perbincangan sejak manusia diciptakan, oleh karenanya akan selalu menarik dan tidak pernah tuntas pembahasannya. Pembicaraan mengenai makhluk psikofisik ini laksana suatu permainan yang tidak pernah selesai, selalu ada saja pertanyaan mengenai manusia.[52]

A. Manusia

Paradigma seseorang biasanya dipengaruhi oleh bagaimana perspektifnya terhadap dirinya dan terhadap orang lain. Seseorang yang memandang dirinya sebagai yang berkuasa dan orang lain sebagai yang dikuasai cenderung bersikap otoriter. Pandangan evolusionisme biologis tentang manusia, bahwa manusia adalah binatang mamalia yang cerdas, berbeda sekali dengan pandangan spiritualisme Hindu, bahwa hakekat manusia adalah ruh (atman)nya. Kalau pendidikan atau pembangunan suatu masyarakat di dasarkan

[50] L. Sandra, Dinamika Psikologis Interaksi, Konsep Diri, Dan Identitas Online, *Disertasi*, (Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta,2012).

[51] Bimo Walgito. *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Penerbit Andi Yogyakarta. 2010), h.15.

[52]Rifaat Syauqi Nawawi, dkk., *Metodologi Psikologi Islam,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 3.

kepada pandangan pertama, yang akan di perhatikan adalah pendidikan, jasmani, dan penalaran. Kalau pendidikan dan pembangunan itu di dasarkan kepada pandangan spiritualisme, yang akan diperhatikan tentu hanya pendidikan keruhanian. Demikianlah seterusnya, perbedaan sikap, orientasi pendidikan dan pembangunan pada hakekatnya kelanjutan dari bagaimana pandangan yang melaksanakannya terhadap manusia. Islam juga mengajarkan pandangan tertentu tentang manusia. Sebelum pandangan Islam ini diuraikan, terlebih dahulu ada baiknya difahami dulu perbedaan dan kelebihan manusia di banding dengan makhluk lainnya.[53]

Manusia Perspektif Islam

Dalam al-Qur'an ada beberapa kata untuk merujuk kepada arti manusia yaitu insan, basyar dan bani Adam. Kata basyar terambil dari akar kata yang pada mulanya berarti "penampakan sesuatu yang baik dan indah". Dari akar kata yang sama lahir kata basyarah yang berarti kulit. Manusia disebut basyar karena kulitnya tampak jelas. Dan berbeda jauh dari kulit hewan yang lain. Al-Qur'an menggunakan kata ini sebanyak 36 kali dalam bentuk tunggal dan sekali dalam bentuk *mutsanna* (dual) untuk menunjuk manusia dari sudut lahiriyah serta persamaanya dengan manusia seluruhnya, karena Nabi Muhammad ﷺ diperintahkan untuk menyampaikan sebagaimana dkonfirmasi al-Qur'an.

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ

"*Katakanlah: Bahwasanya aku adalah basyar (manusia) seperti kamu yang di beri wahyu"* (Q.S. Al-Kahfi, 18 : 110)

Dari sisi lain dapat diamati bahwa banyak ayat-ayat al-Qur'an yang menggunakan kata basyar dengan mengisyaratkan bahwa

[53]Bustanuddin Agus, *al-Islam,* (Jakarta: Raja Grafindo persada, 1993), h. 18-19.

proses kejadian manusia sebagai basyar melalui tahap-tahap sehingga mencapai tahap kedewasaan. Sebagaiamana firman AllahTa'ala:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَكُم مِّن تُرَابٍ ثُمَّ إِذَا أَنتُم بَشَرٌ تَنتَشِرُونَ

"*Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya (Allah) menciptakan kamu dari sel, kemudian kamu menjadi basyar, kamu bertebaran*" (Q.S. Ar- Rum, 30 : 20).

Kata "bertebaran" disini bisa diartikan berkembang biak akibat hubungan seks atau bertebaran karena mencari rizki kedua hal tersebut tidak dilakukan oleh manusia kecuali oleh orang yang memiliki kedewasaan dan tanggung jawab. Karena itu Siti Maryam as, mengungkapkan keherananya manakala akan dapat anak padahal ia tidak pernah disentuh oleh basyar (manusia) yang menggaulinya dengan berhubungan seks. (Qs Ali Imron, 3 : 47). Begitulah terlihat, penggunaan kata basyar dikaitkan dengan kedewasaan dalam kehidupan manusia, yang menjadikannya mampu memikul suatu tanggung jawab (amanat). Dan karena itu pula, tugas khalifah di bebankan kepada basyar (Qs Al Hajr 15 : 28 yang menggunakan basyar).

Sedangkan kata insan terambil dari akar kata *uns* yang berarti jinak, harmonis dan tampak. Pendapat ini jika dilihat dari sudut pandang al-Qur'an lebih tepat dibanding dengan yang berpendapat bahwa kata insan terambil dari kata *nasiya* (lupa, lalai) atau *nasa-yanusu* (terguncang). Kata insan digunakan al-Qur'an untuk menunjuk kepada manusia dengan seluruh totalitasnya. Jiwa dan raga, psikis dan fisik, manusia yang berbeda antara seseorang dengan yang lainnya, adalah akibat perbedaan fisik, psikis (mental) dan kecerdasan.

Al-Qur'an menyebutkan jiwa manusia sebagai suatu sumber khas pengetahuan. Menurut al-Qur'an seluruh alam raya ini merupakan manifestasi Allah, di dalamnya terdapat tanda-tanda serta berbagai bukti untuk mencapai kebenaran. Al-Qur'an mendefinisikan

dunia eksternal sebagai al-ayat dan dunia internal sebagai jiw, dan dengan cara ini mengingat kita akan pentingnya jiwa manusia itu ungkapan tanda-tanda dan jiwa-jiwa yang terdapat dalam kepustakaan Islam bersumber dari pertanyaan sebagai berikut :

سَنُرِيهِمْ ءَايَٰتِنَا فِي ٱلْءَافَاقِ وَفِيٓ أَنفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ ٱلْحَقُّ

"*Kami akan tunjukkan kepada mereka tanda-tanda kekuasaan-Kami dari yang terbentang di horison ini dan dari jiwa mereka sendiri, sehingga tahulah mereka akan kebenaran itu"*. (Q.S Fushilat, 41 : 53)

Dalam al-Qur'an, manusia berulangkali diangkat derajatnya karena aktualisasi jiwanya secara positif, sebaliknya berulangkali pula manusia direndahkan karena aktualisasi jiwa yang negatif. Mereka dinobatkan jauh mengungguli alam surgawi, bumi dan bahkan para malaikat, tetapi pada saat yang sama, mereka bisa tak lebih berarti dibandingkan dengan makhluk hewani. Manusia dihargai sebagai makhluk yang mampu menaklukkan alam, namun bisa juga mereka merosot menjadi "yang paling rendah dari segala yang rendah" juga karena jiwanya.[54]

Manusia Perspektif Psikologi

Manusia sejak semula ada dalam suatu kebersamaan, ia senantiasa berhubungan dengan manusia-manusia lain dalam wadah kebersamaan, persahabatan, lingkungan kerja, rukun warga dan rukun tetangga, dan bentuk-bentuk relasi sosial lainnya. Dan sebagai partisipan kebersamaan sudah pasti ia mendapat pengaruh lingkungannya, tetapi sebaliknya ia pun dapat mempengaruhi dan memberi corak kepada lingkungan sekitarnya. Manusia dilengkapi antara lain cipta, rasa, karsa, norma, cita-cita dan nurani sebagai karakteristik kemanusiaannya, kepadanya diturunkan pula agama

[54]Nawawi, *Metodologi..*, h. 5-7

agar selain ada relasi dengan sesamanya, juga ada hubungan dengan sang Allah, pencipta.[55]

a. Manusia Menurut Psikologi Barat

Bertolak dari pengertian psikologi sebagai ilmu yang menelaah perilaku manusia, para ahli psikologi umumnya berpandangan bahwa kondisi ragawi, kualitas kejiwaan, dan situasi lingkungan merupakan penentu-penentu utama perilaku dan corak kepribadian manusia. Determinan tri-dimentional organo-biologi, psiko-edukasi dan sosiokultural in dapat dikatakan dianut oleh semua ahli di dunia psikologi dan psikiatri. Dalam hal ini untuk ruhani sama sekali tak masuk hitungan, karena dianggap termasuk dimensi kejiwaan dan merupakan penghayatan subjektif semata-mata.

Selain itu psikologi, apapun alirannya menunjukkan bahwa filsafat manusia yang mendasarinya bercorak anthroposentrisme yang menempatkan manusia sebagai pusat dari segala pengalaman dan relasi-relasinya serta penentu utama segala peristiwa yang menyangkut masalah manusia dan kemanusiaan. Pandangan ini menyangkut derajat manusia ke tempat teramat tinggi, ia seakan-akan prima causa yang unik. Pemilik akal budi yang sangat hebat, serta memiliki pula kebebasan penuh untuk berbuat apa yang dianggap baik dan sesuai baginya.

Sampai dengan penghujung abad XX ini terdapat empat aliran besar psikologi, yaitu:

1. Psikoanalisis (*psychoanalysis*)
2. Psikologi perilaku (*behavior psychology*)
3. Psikologi humanistik (*humanistic psychology*)
4. Psikologi transpersonal (*transpersonal psychology*)

Masing-masing aliran meninjau manusia dari sudut pandang berlainan dan dengan metodologi trtentu berhasil menentukan

[55]Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam,* (Jakarta: Pustaka Pelajar,1995), h. 48.

berbagai dimensi dan asas tentang kehidupan manusia, kemudian membangun teori dan filsafat mengenai manusia.[56]

Menurut Freud, kepribadian manusia terdiri dari 3 kategori : aspek biologis (*struktur id*), psikologis (*struktur ego*), dan sosiologis (*struktur super ego*). Dengan pembagian 3 aspek ini maka tingkatan tertinggi kepribadian manusia adalah moralitas dan sosialitas, dan tidak menyentuh pada aspek keagamaan, lebih lanjut Freud menyatakan bahwa tingkatan moralitas digambarkan sebagai tingkah laku yang irasional, sebab tingkah laku hanya mengutamakan nilai-nilai luas, bukan nilai-nilai yang berada dalam kesadaran manusia sendiri.[57]

Teori Freud ini banyak mendapat kecaman dari psikolog lain, Paul Riccoeur misalnya menyatakan bahwa teori Freud telah memperkuat pendapat orang-orang atheis, tetapi ia belum mampu menyakinkan atau membersihkan imam orang-orang yang beragama.

Psikolog lain yang membantah teori Freud adalah Allport, menurutnya pemeluk agama yang sholeh justru mampu mengintegrasikan jiwanya dan mereka tidak pernah mengalami hambatan-hambatan hidup secara serius. Ringkasnya perlu adanya aspek agama dalam memahami kepribadian manusia.[58]

b. Manusia Perspektif Psikologi Islam

Penentuan struktur kepribadian tidak dapat terlepas dari pembahasan substansi manusia, sebab dengan pembahasan substansi tersebut dapat diketahui hakikat dan dinamika prosesnya. Pada umumnya para ahli membagi subtansi manusia atas jasad dan ruh, tanpa memasukkan *nafs*. Masing-masing aspek yang berlawanan ini pada prinsipnya saling membutuhkan, jasad tanpa ruh merupakan

[56]Bastaman, *Integrasi..*, h. 49.

[57]Abdul Mujib dan Yusuf Muzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 70.

[58]Mujib dan Muzakir, *Nuansa-Nuansa..*, h. 71.

substansi yang mati, sedang ruh tanpa jasad tidak dapat teraktualisasi, karena saling membutuhkan maka diperlukan perantara yang dapat menampung kedua naluri yang berlawanan, yang dalam terminologi psikologi Islam disebut dengan nafs. Pembagian substansi tersebut seiring dengan pendapat Khair al-Din al-Zarkaly yang di rujuk dari konsep Ikhwan al-Shafa.

1) Substansi Jasmani

Jasad adalah substansi manusia yang terdiri atas struktur organisme fisik. Organisme fisik manusia lebih sempurna di banding dengan organisme fisik makhluk-makhluk lain. Setiap makhluk biotik lahiriyah memiliki unsur material yang sama, yakni terbuat dari unsur tanah, api, udara dan air.[59]

Jisim manusia memiliki natur tersendiri. Al-Farabi menyatakan bahwa komponen ini dari alam ciptaan, yang memiliki bentuk, rupa, berkualitas, berkadar, bergerak dan diam serta berjasad yang terdiri dari beberapa organ. Begitu juga al-Ghazali memberikan sifat komponen ini dengan dapat bergerak, memiliki ras, berwatak gelap dan kasar, dan tidak berbeda dengan benda-benda lain. Sementara Ibnu Rusyd berpendapat bahwa komponen jasad merupakan komponen materi, sedang menurut Ibnu Maskawaih bahwa badan sifatnya material, Ia hanya dapat menangkap yang abstrak. Jika telah menangkap satu bentuk kemudian perhatiannya berpindah pada bentuk yang lain maka bentuk pertama itu lenyap.

2) Substansi ruhani

Ruh merupakan substansi psikis manusia yang menjadi esensi kehidupannya. Sebagian ahli menyebut ruh sebagai badan halus (*jism latief*), ada yang substansi sederhana (*jaubar basiib*), dan ada juga substansi ruhani (*jaubar ruhani*). Ruh yang menjadi pembeda antara esensi manusia dengan esensi makhluk lain. Ruh berbeda dengan

[59]Mujib dan Muzakir, *Nuansa-Nuansa..*, h. 38-40

spirit dalam terminologi psikologi, sebab term ruh memiliki arti jaubar (*subtance*) sedang spirit lebih bersifat aradh (*accident*).

Ruh adalah substansi yang memiliki natur tersendiri. Menurut Ibnu Sina, ruh adalah kesempurnaan awal jisim alami manusia yang tinggi yang memiliki kehidupan dengan daya. Sedang bagi al-Farabi, ruh berasal dari alam perintah (amar) yang mempunyai sifat berbeda dengan jasad.[60]

Menruut Ibnu Qoyyim al-Jauziyah menyatakan pendapatnya bahwa, ruh merupakan jisim nurani yang tinggi, hidup bergerak menembusi anggota-anggota tubuh dan menjalar di dalam diri manusia. Menurut Imam al-Ghazaly berpendapat bahwa ruh itu mempunyai dua pengertian: ruh jasmaniah dan ruh ruhaniah. Ruh jasmaniah ialah zat halus yang berpusat diruangan hati (jantung) serta menjalar pada semua urat nadi (pembuluh darah) tersebut ke seluruh tubuh, karenanya manusia bisa bergerak (hidup) dan dapat merasakan berbagai perasaan serta bisa berpikir, atau mempunyai kegiatan-kegiatan hidup kejiwaan. Sedangkan ruhruhaniah adalah bagian dari yang ghaib. Dengan ruh ini manusia dapat mengenal dirinya sendiri, dan mengenal Tuhannya serta menyadari keberadaan orang lain (kepribadiam, ber-ketuhanan dan berperikemanusiaan), serta bertanggung jawab atas segala tingkah lakunya.

B. Psikologi Agama

Psikologi Agama merupakan bagian dari psikologi yang mempelajari masalah-masalah kejiwaan yang ada sangkut pautnya dengan keyakinan beragama. Dengan demikian psikologi agama, mencakup dua bidang kajian yang sama sekali berlainan, sehingga ia berbeda dari cabang-cabang psikologi lainnya.[61] Para ilmuwan (barat) menganggap filsafat sebagai induk dari segala ilmu. Sebab

[60]Mujib dan Muzakir, *Nuansa-Nuansa..*, h. 41-42
[61] Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), h.1

filsafat merupakan tempat berpijak kegiatan keilmuwan. Dengan demikian psikologi termasuk ilmu cabang dari filsafat. Dalam kaitan ini, psikologi agama dan cabang psikologi lainnya tergolong disiplin ilmu ranting dari filsafat. Psikologi agama merupakan cabang dari disiplin ilmu psikologi yang fokus penelitiannya menelaah tentang bagaimana pola kehidupan beragama seseorang dan juga seberapa besar dampak dari keyakinan beragama itu dapat mempengaruhi sesorang dalam bersikap atau bertingkah laku. Psikologi agama juga menitikberatkan pada kajian mengenai bagaimana suatu ajaran agama dapat berpengaruh terhadap cara berfikir dan bersikap yang tidak bisa dipisahkan dari unsur keyakinannya yang menjadi spirit dalam mengkonstruksi kepribadian seseorang.[62]

Melihat latar belakang sejarah manusia yang mempercayai kepada sesuatu yang supranatural sejak jaman azali yang merupakan kebutuhan dalam menapaki kehidupan mereka, hal ini sudah dapat di lihat dari berbagai pernyataan para ahli yang memiliki disiplin ilmu pengetahuan yang berbeda. Termasuk juga para agamawan yang mengikuti kepercayaan kitab suci masing-masing.

Dalam konteks inilah psikologi agama perlu dikaji dan dikembangkan sebagai disiplin ilmu dari cabang ilmu psikologi, karena dengan mempelajari psikologi agama dapat mengetahui gejala-gejala kejiwaan manusia yang berkaitan dengan pikiran (*cognisi*), perasaan (*emosi*), dan kehendak (*conasi*).[63] Oleh sebab itu, kajian psikologi agama tidak membahas substansi ajaran agama, melainkan yang menjadi konsentrasinya adalah pada aspek hubungan sikap dan tingkah laku manusia yang timbul sebagai masalah yang berhubungan dengan sikap dan perbuatannya.[64]

---

[62] Sururin, *Ilmu Jiwa Agama,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 6.
[63] Jalaludin, *Psikologi* Agama, (Jakarta: Rajawali Pres 2010), hal. 7.
[64] Ramayulis, *PsikologiAgama*, h.3.

Term psikologi agama sendiri merupakan gabungan dari kata psikologi dan agama. Psikologi berasal dari kata *psyche* yang berarti jiwa dan *logos* yang berarti ilmu.[65] Segala aspek tingkah laku manusia secara terbuka dan tertutup dia sebagai individu maupun hubungan dengan lingkungannya menjadi wilayah psikologi.[66] lmu ini juga menyelidiki penghayatan dan perbuatan yang dilakukan oleh manusia ditinjau dari fungsinya sebagai subjek.aspek jiwa sesorang menjadi sasaran utama dalam melihat segala keterkaitan perbuatan danalam jiwa seseorang,dalamhalinipsikologijugadapatdiartikansebagaiilmujiwa.[67] Karena jiwa itu bersifat abstrak, maka untuk memahami kehidupan kejiwaan seseorang hanya mungkin dapat dilakukan dengan melihat gejala-gejala yang tampak dari diri seseorang melalui sikap dan tingkah laku yang ditampakkannya.

Psikologi merupakan kajian ilmiah yang bersifat teoritik-empirik, dan sistematik yang dipergunakan secara umum untuk ilmu tentang tingkah laku dan pengalaman manusia.[68] Dengan demikian, psikologi merupakan ilmu yang mempelajari gejala jiwa manusia yang normal, dewasa dan beradab.

Sedangkan kata agama itu terdapat tiga istilah yang menunjukkan pengertiannya yaitu: agama, *religi,* dan *din.*[69] Secara etimologis, pengertian agama yang berasal dari bahasa Sansekerta terdiri dari *a*= tidak, dan *gam*= pergi, berarti tidak pergi, tetap, statis, sudah ada sejak lama, menjadi tradisi, diwarisi secara turun temurun.

---

[65] Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 4.

[66] Muhubbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 10.

[67] Baharuddin & Mulyono, *Psikologi Agama dalam Perspektif Islam,* (Malang:UIN Malang Press, 2008), h. 21.

[68] Jalaludin, psikologi agama, Rajawali, 2010, hal. 11

[69] Hasan Shadily, *Ensiklopedi Indonesia,* [Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1989], h. 104-105

Agama dari kata *gam* berarti kitab suci, tuntunan, atau pedoman. Maka agama adalah ajaran yang berdasarkan kitab suci, suatu yang dijadikan pedomana atau pegangan hidup manusia.[70] Adapula pengertian lain, *agama,* dari kata *a=tidak,* gama=kacau, jadi agama adalah suatu sistem kehidupan yang tertib, damai, dan tidak kacau.[71]

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa agama adalah suatu ajaran yang sudah ada sejak dahulu, diwarisi secara turun temurun yang berfungsi sebagai pegangan dan pedomana hidup yang bersumber dari kitab suci agar kehidupan manusia menjadi damai, tertib dan tidak kacau.

Secara terminologis, pengertian agama sama dengan term *religi* dalam bahasa Inggris, dan *din* dalam bahasa Arab. Istilah *religi* berasal dari kata *religie* dalam bahasa Belanda, atau *religion* dalam bahasa Eropa lainnya, seperti Inggris, Prancis, dan Jerman, yang bersumber dari bahasa Latin: *Lerigare* (*re* berarti kembali, *lerigare* artinya terikat atau ikatan).

Dengan demikian, istilah *religi* dapat diartikan bahwa agama adalah sebuah sistem kehidupan yang terikat oleh norma-norma atau peraturan-peraturan, sedangkan norma atau peraturan yang tertinggi adalah norma atau peraturan yang berasal dari Tuhan. *Religion* juga dapat berarti sebagai *earnest observance of ritual obligation and an inward spirit reference.*[72]

Agama dalam pengertian Glock & Stark, sebagaimana dikutip Djamaludin Ancok,[73] adalah sistem simbol dan keyakinan, sistem nilai dan perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu

---

[70] Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek*, [Jakarta: UI Press, 1979], h. 9-11

[71]Endang Saifuddin Anshari, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Islam*, [Jakarta: Usaha Enterprises, 1976], h. 109

[72] The American Heritage Concise Dictionary, *Microsoft Encarta 97 Encyclopedia*, [Hougthon Mifflin Company, 1994], Third ed. Copyright

[73]Djamaluddin Ancok, *Psikologi Islami:SolusiIslam Atas Problema-problem Psikologi,* [Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001], h. 77

berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi.

Sedangkan Robert H. Thouless mendefinisikan *Relegion* adalah sikap dan penyesuaian diri terhadap dunia yang mencakup acuan yang menunjukkan lingkungan yang lebih luas daripada lingkungan dunia fisik yang terikat ruang dan waktu.[74]

William James berpendapat bahwa agama sebagai perasaan, tindakan, dan pengalaman-pengalaman manusia masing-masing dalam 'keheningannya'.[75] Kesadaran keagamaan berdasarkan pengalaman subyektif, ada tiga ciri yang mewarnai agama, yaitu *pertama*, pribadi, agama sebagai hal yang amat pribadi sesuai dengan kenyataan sepenuhnya; *kedua*, emosionalitas, sebagai hakikat agama yang baik dalam bentuk emosi maupun dalam perilaku yang didasarkan atas perasaan keagamaan; dan *ketiga*, keanekaragaman dalam pengalaman keagamaan.[76]

Selanjutnya lebih jauh, Anthony Giddens menjelaskan bahwa agama terdiri dari seperangkat simbol, yang membangkitkan perasaan takzim dan khidmat, serta terkait dengan pelbagai praktek ritual maupun upacara yang dilaksanakan oleh komunitas pemeluknya.[77] Sebagai sebuah sistem makna, maka agama memberikan penjelasan dan interpretasi tertentu atas berbagai persoalan, dan mejadikan berberapa persoalan lainnya tetap sebagai misteri. Agama memberikan jawaban atas pertanyaan tentang asal-usul alam semesta dan manusia dalam kehidupan, kematian dan hidup sesudah mati dalam konsep-konsep yang bernuansa keghaiban.

---

[74] Robert H. Thouless, Pengantar Psikologi Agama, [Jakarta: CV. Atisa, 1988], h. 10

[75] Robert W. Crapps, *Dialog Psikologi dan Agama Sejak William James Hingga Gordon W. Allport,* [Yogyakarta: Kanisius, 1993], h. 17

[76] *Ibid*., h. 148-152

[77] Anthony Giddens, *Sociology,* [Cambridge: Polity Press, 1989], h. 452

Oleh karena itu Geertz[78] berpendapat bahwa keyakinan keagamaan menetapkan tatanan tertib sosial dan memberikan makna bagi dunia dengan referensi pada wilayah transendental. Ini berarti penjelasan dan makna yang melekat dalam agama melampaui keterbatasan pikiran dan logika manusia. Giddens menambahkan bahwa selalu ada 'obyek' tertentu yang makhluk supra natural yang eksistensinya terletak di luar jangkauan indera manusia yang mendatangkan perasaan takjub. Obyek supranatural itu dapat berupa "suatu kekuatan ilahiyah atau personalisasi para dewa".[79] Dalam Islam, kekuatan ilahiyah itu adalah AllahTa'ala.

Disamping itu agama juga menetapkan "petunjuk-petunjuk moral" yang mengontrol dan membatasi tindak tanduk para pemeluknya.[80] Agama memberlakukan berbagai pranata dan norma serta menuntut agar para penganutnya bertingkah laku menurut pranata dan norma yang telah digariskan tersebut. Tujuannya adalah mengarahkan dan menuntun para pengikutnya pada jalan yang benar, jalan yang membimbing mereka menuju keselamatan.

Berdasarkan beberapa pengertian agama tersebut terlihat bahwa para ahli berbeda pendapat, bahkan hampir mustahil untuk dapat mendefinisikan agama yang dapat disepakati semua kalangan. Oleh karenanya, menurut Anis Malik Thoha, setidaknya ada tiga cara pendekatan dalam pendefinisian agama, yaitu segi fungsi, institusi, dan subtansi.

Para ahli sejarah, cenderung mendefinisikan agama sebagai suatu institusi historis. Para ahli di bidang sosiologi dan antropologi cenderung mendefinisikan agama dari sudut fungsi sosialnya. Pakar teologi, fenomenologi, dan sejarah agama melihat agama dari aspek substansinya yang sangat asasi yaitu sesuatu yang sakral. Pada

---

[78] Clifford Geertz, *the Interpretation of Cultures,* [New York: Basic Books, 1973],.

[79] Anthony Giddens, *Op.Cit*.,

[80] *Ibid.*

hakikatnya ketiga pendekatan itu tidak saling bertentangan, melainkan saling menyempurnakan dan melengkapi.[81]

Sementara istilah *din* berasal dari bahasa Arab, yang antara lain dapat diartikan sebagai: kebiasaan atau tingkah laku, seperti dalam surat [Q.S. 6: 156, 25: 12, 109: 6]; jalan, peraturan atau hukum Allah [Q.S. 12: 76]; ketaatan atau kepatuhan [Q.S. 16: 52],; balasan yang setimpal atau adil [Q.S. 1: 3, 51: 6, 82: 17].

Dengan demikian, maka dapat dirumuskan bahwa agama adalah kebiasaan atau tingkah laku manusia yang didasarkan pada jalan, peraturan atau hukum Allah, yang apabila ditaati atau dipatuhi, maka pemeluknya akan memperoleh balasan yang setimpal atau adil. Di dalam al-Qur'an istilah *din* digunakan baik untuk agama Islam maupun agama lainnya termasuk agama leluhur kaum Quraisy, seperti ungkapan dalam Q.S. 109: 6, 48: 28, dan 61: 9. istilah *din* menjadi khusus bagi agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad ﷺ, jika dihubungkan dengan kata-kata: *Allah, al-Haqq, al-Qayyim, al-Khalish*, menjadi: *Din Allah, Din al-Qayyim, dan Din al-Khalish*.[82]

Dengan merujuk kedua pengertian, yaitu antara psikologi dan agama, maka dapat dirumuskan bahwa agama tidak dapat di ukur secara teoritik empirik semata, namun dengan pendekatan psikologi dapat mempelajari dan menganlisis sikap atau tingkah laku dari seseorang yang beragama secara lahiriah.

Psikologi agama berusaha meneliti secara mendalam mengenai apa dan bagaimanakah manusia itu ketika berhadapan dengan sesuatu yang dianggapnya sebagai zat yang adikodrati (supranatural) dan psikologi agama mencakup proses beragama, perasaan dan kesadaran beragama dengan pengaruh dan akibat-akibat yang dirasakan sebagai hasil dari keyakinan terhadap suatu agama

[81] Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan kritis* ;Depok: Perspektif, 2005], h. 13-14.

[82] E. Hasan Saleh, *Studi Islam*, [Jakarta: ISTN, 1998], h. 30-31

yang dianut). Namun demikian, psikologi agama tidak memasuki wilayah ajaran dan keyakinan suatu agama atau ideologi tertentu. Hal ini mengandung makna, bahwa psikologi agama tidak berwenang untuk mendukung, membenarkan, menolak atau menyalahkan ajaran, keyakinan, atau ideologi tertentu.[83]

Adapun ruang lingkup psikologi agama adalah mengenai bermacam-macam emosi yang menjalar di luar kesadaran yang ikut serta dalam kehidupan beragama orang biasa (umum), seperti perasaan tenang, tenteram dan pasrah.[84] Sebagai disiplin ilmu yang otonom, psikologi agama memiliki ruang lingkup pembahasannya tersendiri. Ruang lingkup psikologi agama antara lain:

a. Kegiatan ibadah seseorang, meliputi ubudiyah dan maumalah.
b. Gerakan-gerakan kemasyarakatan yang muncul dari masyarakat beragama.
c. Budaya-budaya yang ada dalam masyarakat, akibat pengalaman agama.
d. Suasana keagamaan dalam lingkungan hidup, seiring dengan kesadaran beragama yang ada dalam masyarakat.

Lebih lanjut dalam lapangan penelitian psikologi agama mencakup kajian proses beragama, perasaan dan kesadaran beragama dengan pengaruh dan akibat-akibat yang dirasakan sebagai hasil dari keyakinan. Oleh karena itu ruang lingkup yang menjadi lapangan kajian psikologi agama meliputi kajian mengenai:

1) Bermacam-macam emosi yang menjalar di luar kesadaran yang ikut menyertai kehidupan beragama orang biasa

[83] Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang,2005), cet. Ke-18, h. 10.

[84] Jalaludin, Psikologi Agama, 2004, h.16

(umum), seperti rasa lega, dan tentram sehabis sembahyang, rasa lepas dari ketegangan batin sesudah berdoa atau membaca ayat-ayat suci, perasaan tenang, pasrah dan menyerah setelah berzikir dan ingat kepada Allah ketika mengalami kesedihan dan kekecewaan yang bersangkutan.Bagaimana perasaan dan pengalaman seseorang secara individual terhadap tuhannya, misalnya rasa tentram dan kelegaan batin.

2) Mempelajari, meneliti, dan menganalisis pengaruh kepercayaan akan adanya hidup sesudah mati (akhirat) pada tiap-tiap orang.
3) Meneliti dan mempelajari kesadaran dan perasaan orang terhadap sikap dan tingkah lakunya dalam kehidupan.
4) Meneliti dan mempelajari bagaimana pengaruh penghayatan seseorang terhadap ayat-ayat suci kelegaan batinnya.[85]

Oleh karena itu, psikologi agama diarahkan pada aplikasi prinsip-prinsip psikologi terhadap perilaku keagamaan seseorang. Di sebut juga dengan istilah kesadaran keagamaan diartikan sebagai bagian atau segi yang hadir dalam pikiran dan dapat diuji melalui instropeksi. Dengan kata lain, kesadaran keagamaan merupakan aspek mental dan aktifitas keagamaan (beragama) seseorang. Sedangkan pengalaman keagamaan (spritual) diartikan sebagai perasaan yang membawa pada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan.

Selanjutnya berkaitan dengan sejarah psikologi agama diawali oleh penelitian tentang agama yang dilakukan para anthropolog dan sosiolog. Terbitnya buku yang memuat pembahasan mengenai pertumbuhan perasaan beragama yang berjudul *The Psychology of Religion, an empirical Study of growth of religions counsciousness*. Buku yang diterbitkan pada tahun 1899 merupakan

[85] Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa..,* h. 11

buku pertama mengenai psikologi agama di kalangan ahli psikologi Barat.[86]

Perkembangan psikologi agama di Barat mengalami pasang surut. Bersamaan dengan perkembangan psikologi modern, pada tahun 1890-an, psikologi berkemang pesat. Tetapi pada tahun 1930-1950 psikologi agama mengalami penurunan. Setelah itu meningkat lagi, bahkan berkembang pesat pada tahun 1970 sampai sekarang. Menurut Thouless, sejak terbitnya buku *The Varietes of Religion Experience* tahun 1903, sebagai kumpulan kuliah William James di empat Universitas di Skotlandia, maka langkah awal kajian psikologi agama mulai diakui oleh para ahli psikologi dan dalam jangka waktu tiga puluh tahun kemudian, banyak buku-buku lain diterbitkan dengan konsep-konsep yang serupa. Di antarabuku-buku tersebut adalah *The Psychology of Religion* karangan Edwind Diller Starbuck, yang mendahului karangan Wlilliam James. Buku E.D. Starbuck yang terbit tahun 1899 ini kemudian disusul sejumlah buku lainnya seperti *The Spiritual Life* oleh George Albert Coe, tahun 1900, kemudian *The Belief in God and Immortality* (1921) oleh H.J. Leuba dan oleh Robert H. Thouless dengan judul *An Introduction on thr Psycology of Religion* tahun 1923 serta R.A. Nicholson yang khususnya mempelajari mengenai aliran Sufisme dalam Islam dengan bukunya *Studies in Islamic mysticism*, tahun 1921. Sejak itu, kajian-kajian tentang psikologi agama tampaknya tidak hanya terbatas pada masalah-masalah yang menyangkut kehidupan keagamaan secara umum, melainkan juga masalah khusus.

Didunia Timur, khususnya diwilayah-wilayah kekuasaan Islam, tulisan-tulisan yang memuat kajian tentang hal serupa belum sempat dimasukkan. Padahal, tulisan Muhammad Ishaq ibn Yasar

[86]Ramayulis, *Psikologi Agama*, h. 9

diabat ke-7 masehi berjudul *Al-Siyar wa al- Maghazi* memuat berbagai fragmen dari biografi Nabi Muhammad ﷺ, atau pun *Risalah Hayy Ibn Yaqzan fi Asrar al-Hikmat al-Masyriqiyyat* yang juga ditulis oleh Abu Bark Muhammad ibn Abd-Al-Malin ibn Tufai (1106-1185 M) juga memuat masalah yang erat kaitannya dengan materi psikologi agama.[87]

Demikian pula karya besar Abu Hamid Muhammad al-ghazali (1059-1111 M) berjudul *Ihya' 'Ulum al-Din*, dan juga bukunya *Al-Munqidz min al-Dhalal* (Penyelamat dari Kesesatan) yang sebenarnya, kaya akan muatan permasalahan yang berkaitan dengan materi kajian psikologi agama. Diperkirakan masih banyak tulisan-tulisan ilmuwan Muslim yang berisi kajian mengenai permasalah serupa, namun sayangnya karya-karya tersebut tidak dapat dikembangkan menjadi disiplin ilmu tersendiri, yaitu psikologi agama seperti halnya yang dilakukan oleh kalangan ilmuwan Barat. Karya penulis Muslim pada zaman modern, seperti bukunya Al-Maghary yang berjudul *Tatawwur al-Syu'ur al-Diny 'Inda Tifl wa al-Murahid* (Perkembangan rasa keagamaan pada anak dan remaja).Karya ini dapat disejajarkan dengan karya-karya yang dihasilkan oleh ahli-ahli psikologi agama lainnya. Karya lain yang lebih khusus mengenai psikologi agama adalah *Ruh al-Din al-Islamy* (Jiwa Agama Islam) karangan Alif Abd Al-Fatah, tahun 1956.

Sementara di Indonesia perkembangan psikologi agama dipelopori oleh tokoh-tokoh yang memiliki latar belakang profesi ilmuwan, agamawan, dan bidang kedokteran. diantara karya-karya awal yang berkaitan dengan psikologi agama adalah buku *Agama dan Kesehatan Badan/Jiwa* (1965) yang ditulisAulia, kemudian pada tahun 1975, Djam'an menulis buku Islam dan Psikosomatik dan Nici

[87] *Ibid*., h. 10

Syukur Lister menulis buku *Pengalaman dan Motivasi Beragama: Pengantar Psikologi Agama*.

Adapun pengenalan psikologi agama di lingkungan perguruan tinggi Islam dipelopori oleh A Mukti Ali dan Zakiah Daradjat. Buku-buku yang khusus mengenai psikologi agama banyak ditulis Zakiah Darajat, antara lain: Ilmu Jiwa Agama (1970), Peranan Agama dalam Kesehatan Mental(1970). Dan buku Kesehatan dan Teori-teori Kesehatan Mentalyang ditulis Hasan Langgulung memperkaya khazanah bagi perkembangan psikologi agama di Indonesia.

C. Tazkiyat al-Nafs

Kata *Tazkiyat* adalah *mashdar* dari kata *Zakka.*Zaka yang diberi tambahan huruf kaf, sehingga menjadi Zakka-Yuzakki-*Tazkiyatan,* yang berarti menumbuhkan, mengembangkan, memperbaiki, membersihkan, mensucikan dan menjadikannya jadi baik serta bertambah baik.

Secara etimologi kata *al-Nafs* adalah jiwa yang dalam arti psikis berupa *akal, hati, nafsu dan roh* yang keempat hal tersebut adalah esensi dari manusia.[88] Sedangkan secara istilah, *al-Nafs* adalah suatu upaya pengkondisian spiritual agar jiwa merasa tenang, tentram dan senang beribadah kepada Allah Ta'ala. Dengan demikian, *Tazkiyat al-Nafs* memiliki makna mensucikan, menguatkan dan mengembangkan jiwa sesuai dengan potensi dasarnya (fitrah), yakni potensi Iman, Islam, dan Ihsan kepada Allah.

Dalam konteks ini, *Tazkiyat al-Nafs* juga sebagai proses penjernihan hati agar menjadi seperti kaca yang bening, sehingga tembus cahaya (*nur*) dan tidak menghalangi masuknya cahaya dari

[88] A.F. jaelani, *Pensucian jiwa (Tazkiyatun An Nafs) dan kesehatan Mental,* (Jakarta : Amzah, 2001) h43; M Taufik. *Tazkiyatun Nafs*. (Lumajang 2012) . h. 14.

Allah, atau suatu proses penyucian jiwa manusia dari brbagai kotoran, baik kotoran lahir maupun batin.

Menurut Said Hawwa, *Tazkiyat al-Nafs* (menyucikan jiwa) yang secara ringkas berarti menyucikan diri dari perbuatan syirik, dan cabang-cabangnya (seperti sombong, riya, dengki dan lain-lain), menanamkan nilai-nilai ketauhidan dan cabang-cabangnya, serta menerapkan perbuatan sesuai dengan nama- nama Allah yang diiringi ibadah kepada Allah, di dasari keikhlasan kepada Allah dengan mengikuti sunnah-sunnah Rasulullah ﷺ.[89]

Tazkiyat al-Nafs yang merupakan salah satu ajaran penting dalam Islam. Bahkan salah satu tujuan diutusnya Nabi Muhammad ﷺ adalah untuk membimbing manusia meraih jiwa yang suci.[90] Bahkan *Tazkiyat al-Nafs* merupakan tugas terpenting para Nabi dan Rasul, serta menjadi tujuan orang-orang yang taqwa dan shaleh. Rasulullah ﷺ merupakan pemimpin para Rasul sekaligus menjadi pemimpin dalam memperbaiki dan membersihkan jiwa.

AllahTa'ala menyebutkan dalam firman-Nya:

هُوَ ٱلَّذِي بَعَثَ فِي ٱلۡأُمِّيِّـۧنَ رَسُولٗا مِّنۡهُمۡ يَتۡلُواْ عَلَيۡهِمۡ ءَايَٰتِهِۦ وَيُزَكِّيهِمۡ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلۡكِتَٰبَ وَٱلۡحِكۡمَةَ وَإِن كَانُواْ مِن قَبۡلُ لَفِي ضَلَٰلٖ مُّبِينٖ

"Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (as-Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata." (QS. Al-Jumu'ah [62]:2).

Para ahli tafsir menjelaskan bahwa diantara tugas Rasulullah

[89] Sa'id Hawwa. *Tazkiyatun Nafs intisari Ihya Ulumuddin.* (Jakarta: Darus Salam, 2005). h 191

[90] Ahmad Farid, *Tazkiyatun Nufös,* (Bairut: Dβrul Qalam, 1985), h. 11

ﷺ terhadap umatnya adalah: (1) Menyampaikan ayat-ayat Allah (2) Membersihkan atau mensucikan mereka (3) Mengajarkan al-Qur'andan al-Sunnah kepada mereka.[91]

Krisis dalam kehidupan manusia, baik berupa krisis ekonomi, politik, sosial, hukum, keamanan, dan moral, semuanya berawal dari krisis spiritual yang terjadi pada diri manusia. Karena itu, dalam mengatasi berbagai krisis kehidupan yang menimpa ummat manusia sepanjang sejarahnya, para Nabi dan Rasul senantiasa mengawali langkah mereka dengan melakukan *Tazkiyat al-Nafs*. Bahkan hal ini menjadi syarat mutlak untuk keselamatan manusia dari berbagai krisis yang membelitnya.

Realitas sejarah menunjukkan bagaimana jiwa para sahabat Rasulullah sebelum mengenal Islam dan sesudahnya. Sebelum mengenal Islam, jiwa mereka terkotori oleh debu-debu syirik, fanatisme golongan (*ashabiyah*), dendam, dengki, takabbur, dan sebagainya. Namun, setelah diwarnai oleh risalah Islam, mereka mengalami perubahan total. Jiwa mereka menjadi bersih, bertauhid, ikhlas, sabar, ridha, dan zuhud. Akhirnya, peradaban Islam muncul dan tampil sebagai peradaban mulia di pentas peradaban dunia dengan misi *Rahmatan Lil 'Alamin* dengan kesucian jiwa dan kemuliaan akhlak.

Raghib al-Sirjani mengatakan bahwa tujuan Islam adalah mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat dengan *Tazkiyat al-Nafs* melalui keimanan yang benar, mengenal Allah, amal shaleh, akhlak mulia, bukan hanya sekedar keyakinan dan berpangku tangan saja, tidak juga hanya mengharapkan syafa'at dan perbuatan-perbuatan yang diluar kebiasaan saja. Inilah yang ingin ditunjukkan al-Qur'an, adanya ikatan antara iman dan amal, dalam seruannya untuk orang-

[91] Ahmad Musthafa al-Marβghi, *Tafsξr Al-Marβghi,* Juz, 28, (Mesir: Musthafa Al-Bβbi Al-Halbi, 1365 H/1946 M), cet. Ke-1, h. 95.; Ibnu Katsir, *Tafsξr al-Qur'βn al-'Azhξm,* Juz, Kedelapan, (Riyadh: Dβr Thayyibah, 1420 H/ 1999 M), cet. Ke-2, h. 115-116.

orang yang beriman.[92]

Dengan demikian, melakukan *Tazkiyat al-Nafs* menjadi suatu kebutuhan bahkan kewajiban bagi setiap orang sehingga terjaga dari segala kebinasaan dan kehancuran. Hal sebagaimana ditegaskan al-Qur'an:

ٱلَّذِينَ يَجۡتَنِبُونَ كَبَٰٓئِرَ ٱلۡإِثۡمِ وَٱلۡفَوَٰحِشَ إِلَّا ٱللَّمَمَۚ إِنَّ رَبَّكَ وَٰسِعُ ٱلۡمَغۡفِرَةِۚ هُوَ أَعۡلَمُ بِكُمۡ إِذۡ أَنشَأَكُم مِّنَ ٱلۡأَرۡضِ وَإِذۡ أَنتُمۡ أَجِنَّةٞ فِي بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمۡۖ فَلَا تُزَكُّوٓاْ أَنفُسَكُمۡۖ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَنِ ٱتَّقَىٰٓ

"(yaitu) orang-orang yang menjauhi dosa- dosa besar dan perbuatan keji yang selain dari kesalahan-kesalahan kecil. Sesungguhnya Rabbmu Maha Luas ampunan-Nya. dan Dia lebih mengetahui (tentang keadaan)mu ketika Dia menjadikan kamu dari tanah dan ketika kamu masih janin dalam perut ibumu; Maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa." (QS. An-Najm: 32).

Ayat ini secara spesifik menjelaskan karakter orang yang selalu melakukan proses *Tazkita al-Nafs,* yaitu dengan menjalankan perintah Allah dan pada saat yang bersamaan meninggalkan dosa-dosa besar dan perbuatan keji, seperti zina, minum khamr, memakan riba dan membunuh. Sedangkan kesalahan atau dosa-dosa kecil yang dilakukannya sesekali, boleh jadi ia khilaf atau lalai, namun ia cepat kembali bertaubat, bukan dilakukan secara terus menerus, sehingga menjadikannya termasuk orang-orang yang *muhsin*.

Sayyid Quthub mengatakan, secara sunnatullah jiwa manusia tercipta dengan memiliki dua kecenderungan yang berlawanan. Hal itu dikarenakan dua unsur yang mempengaruhi proses penciptaannya yaitu tanah dan ruh. Maka manusia memiliki kemampuan yang sama untuk melakukan atau memilih kebaikan dan keburukan. Adapun risalah dan nasehat hanya berfungsi sebagai

[92]Rβghib As-Sirjβni, *Uswatun Lil 'Blamξn,* Cet. Pertama, (Mesir : Dβrul-Kutub Al- 'Ilmiyah, 1432 H/ 2011 M), h. 113

pengingat dan pembangkit motivasi bukan sebagai pembangkit kekuatan.[93] Sifat jiwa manusia memiliki dua kecendrungan yang mendorong mereka untuk melakukan kebaikan atau keburukan dan atas dasar itu mereka kelak akan dihisab pada hari kiamat,[94] sehingga telah jelas bahwa keberuntungan dan kesuksesan seseorang sangat ditentukan oleh seberapa jauh ia mensucikan dirinya. Barangsiapa tekun membersihkan jiwanya, maka selamat hidupnya. Sebaliknya yang mengotori jiwanya akan senantiasa merugi dan gagal hidupnya.

Bertolak dari itulah Sa'id Hawwa mengatakan bahwa *fardu 'ain* pertama yang menjadi kewajiban seorang Muslim, adalah harus mengetahui Islam secara global, mengimaninya serta mengucapkan dua *Kalimah Syahadah*. *Fardhu 'ain* kedua adalah harus mengetahui secara detail ajaran Islam yang menjadi kewajiban *taklifiyah* yang harus ia lakukan. *Fardhu 'ain* ketiga yang harus diketahui adalah tentang ajaran Tauhid, ibadah dan kebersihan jiwa.[95]

Dengan demikian, memahami hakikat *Tazkiyat al-Nafs* dan seluk- sebeluknya serta bagaimana metode maupun konsepnya *secara* benar sudah menjadi suatu kewajiban bagi setiap manusia. Nafsu pada dasarnya fitrah yang bisa menjadi baik atau buruk. Karena itu, nafsu harus dibentuk dan dibimbing agar tetap menjadi baik dan benar, yaitu dengan selalu mengikatkannya dengan seluruh syariat Allah dan Rasul-Nya.

Syariat Islam secara keseluruhan bertujuan untuk *Tazkiyat al-Nafs*. Perintah shalat misalnya, tujuannya agar jiwa terhindar dari kekejian dan kemungkaran. Sebagaimana ditegaskan al-Qur'an:

---

[93] Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilal al-Qur'an,* (Qahirah: Dβr As-Suruq, 1992), Jilid Enam, h. 3917.

[94] Abdul Hamid, *Penyucian Jiwa Motode Tabi'in,* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000), h. 23-33.

[95] Sa'id Hawwa, *Agar Kita Tidak Dilindas Zaman,* (Solo: Pustaka mantiq, 1993), cet.ke-3, h. 27-28,

إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ تَنۡهَىٰ عَنِ ٱلۡفَحۡشَآءِ وَٱلۡمُنكَرِۗ

"Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar." (QS. Al-Ankabüt: 45).

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan dari Abu Hurairah Ra, bahwa beliau mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَنَّ نَهَرًا بِبَابِ أَحَدِكُمْ يَغْتَسِلُ فِيهِ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسًا مَا تَقُولُ ذَلِكَ يُبْقِي مِنْ دَرَنِهِ؟ قَالُوا: لاَ يُبْقِي مِنْ دَرَنِهِ شَيْئًا قَالَ فَذَلِكَ مِثْلُ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ يَمْحُو اللهُ بِهَا الْخَطَايَا.

"Bagaimana pendapat kalian jika seandainya ada sungai di depan pintu salah satu di antara kalian, kemudian dia mandi di dalamnya sehari sebanyak lima kali, apakah kalian akan mengatakan bahwa masih ada kotoran yang tersisa?" Para sahabat berkata, "Tidak akan ada kotoran sedikit pun yang tersisa." Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata, "Demikianlah perumpamaan shalat lima waktu yang Allah menghapuskan dengannya dosa-dosa".[96]

Berdasrakan hal ini, maka setiap muslim dituntut untuk membimbing jiwa, pikiran dan perbuatannya berdasarkan syariat, sehingga pikiran dan perbuatannya menyatu dengan perasaannya. Inilah yang dinamakan mensucikan jiwa agar menjadi orang yang lebih baik sebagaimana yang telah dikenal dengan istilah *Tazkiyat al-Nafs,* yaitu sebuah proses pensucian dari ruh yang jelek *(nafs al-amarah dan nafs al-lawamah)* dari dalam diri seseorang menuju kebaikan dan ruh yang lebih baik *(nafs al-mutmainah)* dengan mengikuti prinsip hukum Islam.[97]

Para sufi mengartikan *Tazkiyat al-Nafs* dengan *Takhalliyat al-Nafs* dan *tahliyat al-Nafs* dalam arti melalui latihan jiwa yang berat mengkosongkan diri dari akhlak tercela, dan mengisinya

[96] Muhammad bin Isma'il al-Bukhβri, *Al-Jβmi' Ash-Shahξh...* hadis No. 529, h. 184.; Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim an-Naisaburi, *Shahξh Muslim*..., hadis No. 283), h. 300.

[97] Ilhaamie Abdul Ghani Azmi, *Human Capital Development And Organizational Performanc: A Focus On Islamic Perspective*, Syariah Journal, Vol. 17. No. 2 (2009), h. 357

dengan akhlak terpuji serta sampai pada usaha kerelaan memutuskan segala hubungan yang dapat merugikan kesucian jiwa dan mempersiapkan diri untuk menerima pancaran nur Ilahi (*tajalli*).

Dengan bebasnya jiwa dari akhlak tercela dan penuh dengan ahklak terpuji, maka orang mudah mendekatkan diri kepada Allah dalam arti kualitas, serta memperoleh nur-Nya, kemuliaan dan kesehatan mental dalam hidup.[98]

Dalam buku tasawuf tematik disebutkan bahwa, *Tazkiyat al-Nafs* esensinya cenderung pada pembicaraan soal jiwa (*al-nafs*). ada empat istilah yang berkaitan dengan *al-nafs* yaitu *al-qalb, al-roh, al-nafs,* dan *al-aql.* Al-Ghazali mengartikan *Tazkiyatun al-Nafs* sebagai suatu proses penyucian jiwa manusia dari kotoran-kotoran, baik kotoran lahir maupun batin.[99]

Dalam perspektif akhlak dan tasawwufada para ahli yang mengartikan *Tazkiyat al-Nafs* dengan *Takhliyat al-Nafs* (mengosongkan diri dari akhlak tercela) dan *Tahliyat al-Nafs* (Mengisinya dengan akhlak terpuji) dengan bebasnya jiwa dari akhlak tercela untuk mendekatkan diri kepada Allah.[25]

Hal yang termasuk dalam *Tazkiyat al-Nafs* adalah penyucian dari: 1). kufur, nifaq, fasiq, dan bid'ah. 2). syirik dan riya, 3). Cinta kedudukan dan kepemimpinan, 4). dengki, 5). 'ujub, 6). sombong, 7). bakhil, 8). Keterpedayaan, 9). Amarah yang zalim, 10). Cinta dunia, 11). Mengikuti hawa nafsu.[100]

Dengan demikian, Pengertian *Tazkiyat al-Nafs* berhubungan erat dengan akhlak dan kejiwaan, serta berfungsi sebagai pola pembentukan manusia yang berakhlak baik dan bertakwa kepada

---

[98] Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Ta*ﷺ*uf,* (Surabaya, Bina Ilmu, 1984), h.. 45

[99] Solihin, *Ta*ﷺ*uf Tematik,* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), h. 125-135.

[100] Sa‟‟id Hawwa, *intisari ihya 'ulumuddin Al-Ghazali, Mensucikan Jiwa konsep tazkiyatun nafs terpadu* (Rabbani Press, 1998), h. 180

Allah. Karenanya, siapapun yang mengharapkan Allah dan hari akhir, maka harus memperhatikan kebersihan jiwanya, sehingga kebahagiaan dan ketenangan seseorang tergantung kepada aspek *Tazkiyat al-Nafs*. []

BAB III
HADIS TENTANG KEJADIAN MANUSIA

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ الرَّبِيعِ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ زَيْدِ بْنِ وَهْبٍ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ قَالَ إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَبْعَثُ اللَّهُ مَلَكًا فَيُؤْمَرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ وَيُقَالُ لَهُ اكْتُبْ عَمَلَهُ وَرِزْقَهُ وَأَجَلَهُ وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيدٌ ثُمَّ يُنْفَخُ فِيهِ الرُّوحُ فَإِنَّ الرَّجُلَ مِنْكُمْ لَيَعْمَلُ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجَنَّةِ إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ كِتَابُهُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ وَيَعْمَلُ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ النَّارِ إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ

Artinya: *"Dari al-A'masy dari Zaid bin Wahab berkata Abdullah Ibnu Mas'ud ra., bahwa Rasulullah ﷺ –orang yang jujur dan dapat dipercaya– bersabda : "Sesungguhnya seseorang diantara kalian diciptakan dengan proses pertemuan (sel perma dan ovum) dalam rahim ibunya selama empat puluh hari lalu berubah menjadi 'alaqah (segumpal darah) dalam waktu yang sama (empat puluh hari). Kemudian Allah mengutus seorang malaikat yang membawa empat perintah, tulislah ketetapan mengenai amal perbuatannya, rizkinya, dan ajalnya, serta (ketetapan mengenai) kesengsaraan atau kebahagiaannya. Setelah itu ditiupkan kedalamnya ruh. Sesungguhnya seseorang di antara kalian melakukan amal (kebaikan) sehingga jarak antara dirinya dengan surga hanya tinggal satu hasta saja, tetapi karena dia telah didahului oleh ketetapannya sehingga kemudian melakukan perbuatan ahli neraka (amal kejahatan). Dan ada pula seseorang di antara kamu yang berbuat (kejahatan) sehingga jaraknya dengan neraka hanya tinggal satu hasta saja, tetapi karena dia telah didahului oleh ketetapannya*

maka ia kemudian melakukan perbuatan ahli surga (amal kebaikan). (H.R. Bukhari).[101]

A. Kandungan Hadis

Hadis Nabi ini memiliki beberapa kandungan makna antara lain:

Pertama, hadis ini menegaskan kembali tentang posisi Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam di mata para sahabatnya yang mulia, dan seharusnya itu juga menjadi sikap kita kepadanya. Penyebutan Ash Shaadiqul Mashduuq (yang jujur lagi dipercaya) kepadanya merupakan tingkat tsiqah (percaya) yang sangat tinggi kepadanya; bahwa seluruh apa-apa yang datang darinya secara shahih adalah kebenaran, risalah yang dibawanya adalah benar, janjinya adalah benar, ancamannya adalah benar, berita darinya adalah benar, bahkan berguraunya adalah benar dan memiliki makna, bukan dusta. Sebagaimana firman AllahTa’ala:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَى (3) إِنْ هُوَ إِلا وَحْيٌ يُوحَى

“Dan tidaklah yang diucapkannya itu berasal dari hawa nafsunya, Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).” (QS. An Najm,: 3-4)

Al Hafizh Ibnu Katsir *Rahimahullah* mengatakan:

إنما يقول ما أمر به، يبلغه إلى الناس كاملا موفَّرًا من غير زيادة ولا نقصان، كما رواه الإمام أحمد.

“Sesungguhnya dia hanyalah mengatakan apa-apa yang diperintahkan, menyampaikannya kepada manusia secara sempurna

[101]Hadis di atas diriwayatkan oleh al-Bukhari di dalam beberapa tempat pada kitab Shahih-nya. Beliau menyebutkan di dalam pembahasan *Bad'ul Khalq* bab *Dzikrul Mala'ikah*, juz 1V, hal.33, pada *Kitab al-Qadr,* juz VIII, hal. 122, dan pada *Kitab at-Tauhid* bab *Qaulullaahi Ta'ala Walaqad Sabaqat Kalimatuna Li'ibadinal Mursalin,* juz IX, hal.135. Lihat Bukhari, *Shahih Bukhari,* (Beirut: Dar al-Fikr, t.th)

dan lengkap, tanpa ditambah dan dikurangi, sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Ahmad".[102]

Kedua, hadis ini menceritakan tahapan penciptaan manusia dalam rahim ibunya dan telah dibenarkan oleh ilmu pengetahuan modern, bahwa demikianlah kejadiannya. Hal ini juga difirmankan dalam Al Quran:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الإِنْسَانَ مِنْ سُلالَةٍ مِنْ طِينٍ (12) ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ (13) ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ (14(

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik." (QS. Al Mu'minun, 23: 12-14)

Ketiga, hadis ini menyebutkan bahwa ditiupnya ruh ke janin yang berada dalam kandungan seorang wanita adalah pada hari ke 120 (kandungan usia 4 bulan).

Keempat, pada hadis ini disebutkan adanya malaikat yang bertugas meniupkan ruh, sebagaimana telah masyhur pula adanya malaikat yang bertugas mencabut ruh itu kembali. Keduanya hanya bisa melakukannya dengan izin Allah Ta'ala.

Kelima, hadis ini juga menyebutkan takdir Allah Ta'ala bagi setiap hamba-hambanya berupa rezeki, ajal, amal, dan bahagia serta kesulitannya. Setiap manusia tidak dapat mengelak rencana Allah Ta'ala terhadap mereka. Allah Ta'ala berfirman;

[102] Abu Fida Ismail Ibn Katsir al-Dimasyqi, *Tafsir al-Quran Al-'Azhim*, (Beirut: Dar al- Thayyibah Li al-Nasyr wa al-Tauzi'), Juz 7, h. 443.

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

"Katakanlah: "Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah untuk kami. Dialah Pelindung kami, dan hanya kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakal." (QS. At Taubah 99): 51)

Hendaknya seorang muslim mengimaninya, baik takdir yang buruk atau yang baik, semuanya merupakan ketentuan Allah Ta'ala, yang hikmahnya selalu baik bagi hamba-hambaNya. Dengan mengimani hal ini secara baik dan benar, maka seorang muslim tidak akan pernah gundah, lemah, khawatir, dan takut terhadap kematian dan kemiskinan di dunia, sebab semuanya telah ada ketetapan dan waktunya masing-masing yang tidak bisa dipercepat atau ditunda jika memang sudah waktunya, dan tidak bisa dielak jika memang itu bagian dari takdir kehidupan manusia

Keenam, hadis ini juga menyebutkan salah satu contoh takdir Allah 'Azza wa Jalla kepada hambaNya; yaitu takdir Allah Ta'ala atas amal manusia. Telah banyak contoh yang membuktikan kebenaran hadis ini, bahwa banyak manusia yang berubah pada akhir hayatnya, berupa yang baik menjadi buruk, atau yang buruk yang menjadi baik, namun kebanyakan yang terjadi adalah perubahan dari amal-amal yang buruk kepada amal-amal yang baik di akhir hidupnya.

B. Proses Penciptaan Manusia

Proses pembentukan manusia sejak pembuahan sampai lahir tidak dapat diamati secara lansung oleh manusia. Para ahlikedokteran mempergunakan berbagai kesempatan, cara dan alat untuk mendapat keterangan-keterangan tentang proses pertumbuhan sejak pembuahan itu terjadi. walaupun pada akhirnya mereka berhasil mengungkap misteri tersebut. Akan tetapi teori-teori mereka agak terlambat karena sebelumnya Al-quran telah terlebih dahulu

menjelasakannya secara detail dan jelas. Ada delapan fase dalam tahap-tahap penciptaan manusia sebagai berikut:

1. Fase Nutfah

Nutfah adalah fase pertama penciptaan manusia, dan ada yang menyebutnya fase kedua setelah tanah, hal ini sebagaimana disebutkan oleh Al-Maraghi bahwa Nutfah / air mani yang dijadikan dari darah yang berasal dari makanan seorang ayah dimana makanan itu tadi bersumber dari tanah.[103]

Dalam Q.S. Al-Qiyamah ayat 37 dijelaskan bahwa manusia dahulunya adalah setetes mani yang ditumpahkan ke dalam rahim. Artinya manusia itu diciptakan dari air mani yang lemah dan hina yang dipancarkan dari tulang-tulang sulbi kemudian menembus ke dalam rahim,[104] yakni dikumpulkan di dalam rahim yaitu tempat menetap air laki-laki dan perempuan. Sedangkan rahim sendiri memang disediakan untuk itu dan sanggup menjaga air yang ditiupkan disana.[105]

Manusia diciptakan dari setetes *nutfah* (mani atau sperma) yang membuahi sel telur (ovum) dalam saluran indung telur sehingga menghasilkan zigot (campuran antara sperma dan ovum) yang tersimpan dalam rahim ibu. Ada beberapa tahap yang dilalui *nutfah* dalam proses pembuahannya hingga menjadi manusia secara sempurna yang dibekali panca indera, kemampuan untuk berpikir, belajar, dan memahami, hingga mampu memakmurkan bumi.

Sperma menyimpan sekitar 200 juta sel spermatozoa. Sperma yang dipancarkan ketika proses ejakulasi akan bersemayam di ovum yang siap dibuahi. Sebagian sel spermatozoa tersebut hancur dan hanya ratusan sel yang dapat menembus ovum. Suatu kajian ilmiah membuktikan bahwa dari sekian banyak sel sperma itu hanya satu sel

---

[103] Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), Juz 17, h. 88

[104] Ibn Katsir al-Dimasyqi, *Tafsir al-Quran*.., h. 452

[105] *Ibid*.

yang akan membuahi ovum. Rasulullah ﷺ menjelaskan fenomena ini dalam hadisnya :

مَامِنْ كُلِّ الْمَاءِ يَكُوْنُ الْوَلَدُ

"Tidak semua air (mani) menjadi anak (bayi)."[106]

Kemudian setelah sampai ovum, maka sel spermatozoa akan menembus dinding telur dan membuahinya hingga membentuk zigot. Firman AllahTa'ala :

إِنَّاخَلَقْنَاالْإِنسَانَ مِن نُّطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَّبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعاً بَصِيراً

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat."(Q.S. Al-Insan [76] : 2)

Dalam berbagai ayat al-Qur'an dinyatakan bahwa manusia pada awal perkembangannya diciptakan dari tetesan (*nutfah*), misalnya dalam al-Qur'an berikut ini :

وَأَنَّهُ خَلَقَ الزَّوْجَيْنِ الذَّكَرَوَالْأُنْثَى مِنْ نُطْفَةٍإِذَا تُمْنَى

"Dan bahwasanya Dialah yang menciptakan berpasang-pasangan laki-laki dan perempuan, dari air mani, apabila dipancarkan." (Q.S. An-Najm [53]: 45-46)

Al-Qur'an sungguh akurat, penelitian ilmiah membuktikan adanya dua macam kandungan sperma yaitu kromosom laki-laki yang dilambangkan dengan (Y), dan kromosom perempuan dilambangkan dengan (X). sedangkan indung telur atau ovum hanya memiliki kromosom X. Apabila yang membuahi ovum sperma yang memiliki kromosom Y, maka anak yang dikandung adalah laki-laki. Bila X maka anak yang dikandung perempuan. Jika demikian yang

[106] Diriwayatkan oleh Muslim dari Muhammad 'Ali Al-Bar: *al-Wajiz fi 'ilm al-ajnah Al-Qur'an*, (Jiddah: Dar As-Su'udiyyah li an-Nasy wa at-Tauzi,1985), h.14; Muhammad 'Ali Al-Bar, *Khalq al-Insan baina ath-Thib wa Al-Qur'an,* (Jiddah: Dar as-Su'udiyyah li an-Nasyr wa at-Tauzi, 1986), h. 111

menentukan jenis kelamin anak adalah *nutfah* atau sperma laki-laki.[107]

Dalam rahim seorang ibu, bayi berada dalam tempat yang aman dan kokoh, yang memungkinkan untuk tumbuh dalam keadaan relatif aman dari serangan dunia luar dengan asupan makanan yang terpenuhi dari ibunya. Al-Qur'an juga menggambar bahwa Allah menempatkan bayi yang lemah pada awal perkembangnnya di suatu tempat yang aman dan kokoh.

أَلَمْ نَخْلُقكُّم مِّن مَّآءٍ مَّهِينٍ فَجَعَلْنَٰهُ فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ إِلَىٰ قَدَرٍ مَّعْلُومٍ

"Bukankah Kami menciptakan kamu dari air yang hina?, Kemudian Kami letakkan dia dalam tempat yang kokoh (rahim), sampai waktu yang ditentukan." (Q.S. Al-Mursalat [77]: 20-22)

ثُمَّ جَعَلْنَٰهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ

*"Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim)." (*Al-Mukminun [23]*: 13)*

2. Fase 'Alaqoh

Dalam waktu empat puluh hari tetesan *nutfah* itu akan berkembang menjadi segumpal darah merah yang membentuk *'alaqah* yang lonjong (air mani itu berkembang dalam empat puluh hari menjadi segumpal darah). Dalam ayat Al-Qur'an juga telah dibahas tentang proses perkembangan pada tahap ini.

ثُمَّ كَانَ عَلَقَةً فَخَلَقَ فَسَوَّىٰ فَجَعَلَ مِنْهُ ٱلزَّوْجَيْنِ ٱلذَّكَرَ وَٱلْأُنثَىٰٓ

"Kemudian mani itu menjadi segumpal darah, lalu Allah menciptakannya, dan menyempurnakannya, lalu Allah menjadikan daripadanya sepasang: laki laki dan perempuan." (Q.S. Al-Qiyamah [75]: 38-39)

[107] M. Quraisy Shihab, *Tafsi Al Misbah, Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 5, h. 643

Kata *'alaqah* dalam bahasa arab mengandung pengertian "sesuatu yang menempel, struktur yang mirip lintah, yang sama-sama menghisap darah". kemudian segumpal darah itu menjadi segumpal daging, kira-kira satu suapan daging, yang tidak berbentuk dan tidak berpola. Segumpal daging itu di bagian dalamnya ada yang dijadikan tulang, saraf dan urat-urat. Lalu tulang belulang itu dibungkus dengan daging, yakni sebagai pengokoh dan penguat tulang laksana penutup tubuh.

Cendikiawan Islam banyak melakukan observasi tentang perkembangan embrionik manusia berdasarkan referensi yang diwariskan baik dalam al-Qur'an maupun hadis. Salah satunya yaitu :

> *".....pembentukan pada tahap cairan terjadi pada hari ke-6 sampai hari ke-7 pertama, dimana dalam 13-16 hari, berangsur-angsur berubah menjadi suatu bentuk dan dalam 28-30 hari menjadi gumpalan daging kecil dalam 38-40 hari, kepala muncul terpisah dari bahu dan anggota tubuh. Otak dan jantung diikuti oleh hati telah terbentuk sebelum alat tubuh lainnya. Janin mendapatkan makanan dari ibunya untuk tubuh dan memperbaharui hal-hal yang rusak atau hilang..... terdapat tiga lapisan yang menutupi dan melindungi janin, dimana yng menghubungi antara arteri dan vena dengan rahim ibu melalui tali pusar. Vena mengantarkan makanan bagi janin yang sedang berkembang, sementara arteri mengantarkan udara. Pada akhir tujuh bulan, seluruh alat tubuh telah lengkap setelah persalinan, tali pusar bayi di potong dalam jarak sekitar empat jari tangan luasnya dari tubuh, dan diikat dengan benang wol yang halus dan lembut. Daerah yang di potong di tutup dengan lapisan tipis yang dilumuri minyak zaitun di atasnya dengan hati-hati untuk mencegah pendarahan yang menetes. Setelah persalinan, bayi di rawat oleh*

ibunya yang terbaik dengan air susunya. Kemudian bidan meletakkan bayi tidur dalam ruangan tenang yang digelapkan, merawat bayi dilakukan sekurangnya dua atau tiga kali setiap hari. Sebelum merawatnya, air susu ibu harus dikeluarkan dua atau tiga kali tarikan untuk menghilangkan susu dekat puting." [108]

3. Fase Mudghah

Kata مضغه terambil dari kata مضغ yang berarti mengunyah. Mudghah adalah sesuatu yang kadarnya kecil sehingga dapat dikunyah.[109] Hal ini juga senada dengan pendapat Al-Maraghi, bahwa mudghah adalah sepotong daging yang besarnya kira-kira sebesar kunyahan.[110]

Adapun pengertian yang lebih lengkap, Mudghah adalah sepotong daging tempat pembentukan janin. Fase ini dimulai kira-kira minggu keempat. Pada dua puluh hari masa pembuahan, terlihat permulaan munculnya anggota tubuh terpenting. Oleh karena itu, ilmu kedokteran menyatakan bahwa minggu ini adalah awal pembentukan anggota-anggota tubuh.[111]

Selain itu Al-Qur'an juga menyebutkan bahwa ada Mudghah mukhallaqah dan ghoiru mukhallaqah artinya kejadian potongan daging itu ada yang sempurna kejadiannya tidak ada kekurangan maupun kecacatan pada awal permulaannya dan juga tidak cacat ada pula yang tidak sempurna kejadiannya dalam artian terdapat kecacatan.[112]

---

[108] Ibnu Al-Quff (1233-1305), *Al-Jami*, tentang perkembangan embriologi.

[109] Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah..*, Vol. 9, h. 167

[110] Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi..*, Juz 17, h. 88

[111] Muhammad Izzuddin Taufiq, *Al-Qur'an dan Embriologi Dalil Anfus dan Ayat Penciptaan (ayat-ayat tentang penciptaan manusia)*, (Solo: Tiga Serangkai, 2006, h. 70

[112] Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi..*, Juz 17, h. 88

4. Fase Tulang dan Daging

Setelah fase mudghoh, fase selanjutnya yaitu fase tulang belulang dan daging. Dalam hadis shahih dari Abu Zinad, dari A'raj, dari Abu Hurairah Ra, dia bercerita, Rasulullah SAW bersabda :

كل جسد ابن آدم يبلى إلا عَجْبُ الذَّنَب، منه خلق ومنه يركب

Artinya : "Setiap tubuh anak Adam akan binasa dimakan tanah, kecuali tulang ekornya, darinya(lah) dia diciptakan dan padanya disusun"[113]

Dari hadis diatas bahwa Allah menciptakan manusia melalui beberapa fase, diantaranya fase tulang-belulang. Menurut Ibnu Katsir, bahwa setelah proses pembentukan mudghoh, Allah membentuk dan merancangnya yakni Allah membentuk menjadi bentuk yang memiliki kepala, dua tangan, dua kaki dengan tulang, syaraf dan urat-uratnya. "Lalu Kami Bungkus Tulang Itu Dengan Daging" yakni kami jadikan daging itu sebagai pembungkus penguat dan pengokoh tulang.[114] Kemudian al-Maraghi menafsirkan فخلقنا المضغة عظاما artinya menjadikannya angota-angota badan yang seimbang. Kemudian kami jadikan daging itu sebagai pembungkusnya setelah tulang itu sebagai pembungkusnya. Maka jadilah pembungkusnya itu menutupi seluruh tubuh.[115]

Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa perubahan pada mudghah dapat terjadi secara keseluruhan atau sebagiannya. Berdasarkan temuan ilmu kedokteran, perubahan tersebut hanya terjadi pada sebagian mudghah karena sebagian mudghah itulah yang berubah menjadii tulang belulang (sumber susunan tulang, otot, dan kulit adalah satu lapisan pada jaringan, yaitu lapisan tengah).[116]

5. Fase Penciptaan Makhluk yang berbentuk lain

---

[113] Muhammad bin 'Isma'il Abu 'Abdullah al- Bukhari, *al-Jami' al-Shahih al-Mukhtashar*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1987), cet. ke-3, hadis ke 4935

[114] Jalaluddin al-Mahalliy dan Jalaluddin al-Suyuti. *Tafsir Jalalain*, (Jakarta: Daar al-Ihya' al-Kutub Al-Arabiyyah Indonesia,tt), juz. 1, h. 25

[115] Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*,, Juz 18, h. 9

[116] Muhammad Izzuddin Taufiq, *Al-Qur'an dan Embriologi..,* h. 69

Firman-Nya ثم أنشأناه خلقا أخر kholqan akhara / makhluk lain mengisyaratkan bahwa ada sesuatu yang dianugrahkan kepada makhluk yang dibicarakan ini yang menjadikan ia berbeda dengan makhluk-makhluk lain. Gorila atau orang utan, memiliki organ yang sama dengan manusia. Tetapi ia berbeda dengan manusia, karena Allah telah menganugerahkan makhluk ini ruh ciptaan-Nya yang tidak Dia anugerahkan kepada siapapun kendati kepada malaikat. Orang utan atau apapun akan berhenti evolusinya pada kebinatangan, tetapi makhluk manusia memiliki potensi yang sangat besar sehingga ia dapat mencapai kesempurnaan makhluk.[117]

Dalam Tafsir jalalain ayat tersebut dimaknai dengan setelah melalui fase-fase sebelumnya, maka pada fase ini terjadi peniupan ruh ke dalamnya agar menjadi hidup stelah sebelumnya belum bernyawa.[118] Dan seperti perkataan Ibnu Abbas dan Ad-Dhahak dalam Tafsir showi : bahwa خلقا أخر adalah keluarnya bayi ke dunia.[119]

Di dalam fase ini Allah meniupkan ruh sebagaimana dalam sebuah hadis Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Abdullah, Ibnu Mas'ud Ra tentang permulaan peniupan ruh ke dalamnya ditetapkan berbagai proses dan keadaan.

6. Masa Kanak-kanak

Ayat ثم نخرجكم طفلا ditafsiri oleh Al-Maraghi sebagai tahap dimana bayi dikeluarkan dari rahim ibu kalian tatkala sampai masa yang telah ditentukan untuk kelahirannya yaitu bayi yang kecil yang masih dalam buaian.[120] Adapun dalam Tafsir jalalain kalimat tersebut

[117] M. Quraisy Syihab, *Tafsir..,* Vol. 9, h. 167

[118] Al-Mahalliy dan al-Suyuti. *Tafsir Jalalain..*, Juz 1, h. 291.

[119] Ahmad al-Shawiy al-Maliki. *Hasiyatus Shawiy 'ala Tafsir al-Jalalayn,* (Bairut: Dar al-Fikr,1993), Juz 4, h. 226

[120] Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi..*, Juz 17, h. 89.

dimaknai sebagai keadaan yang lemah baik badannya, pendengarannya, penglihatan, panca indra, amarah, dan akalnya.[121]

Kata طفل thifl yakni anak kecil / bayi berbentuk tunggal. Walaupun redaksi ayat di atas ditunjukkan kepada jamak, namun karena ayat ini menggambarkan keadaan setiap yang lahir, maka kata tersebut dipahami dalam arti masing-masing kamu yang lahir dalam bentuk anak kecil / bayi. Penggunaan bentuk tunggal ini juga mengisyaratkan bahwa ketika lahir semua thifl yang dalam hal ini berarti bayi dalam keadaan sama, mereka semua suci, mengandalkan orang lain, belum memiliki birahi, dan keinginan yang berbeda-beda.[122]

7. Masa Dewasa

Ayat ثم لتبلغو أشدكم menurut Al-Maraghi, menjelaskan bahwa dimana tahap manusia dipanjangkan usianya dan dimudahkan dalam pendidikannya sehingga sampailah pada kesempurnaan akal dan puncaknya kekuatan (masa terkuat).[123] Hal ini juga senada dengan yang dijelaskan oleh Ibnu katsir, yaitu kesempurnaan kekuatan yang semakin bertambah dan mencapai permulaan usia muda serta bagusnya penglihatan.[124]

Masa dewasa adalah masa saat seseorang sedang dalam puncak kekuatannya. Dengan mulainya masa dewasa ini, pembebanan syari'atpun dimulai. Oleh karena itu, ayat Al-Qur'an dalam Surat Al-Hajj menyebutkan tentang kematian sebelum dan sesudah saat itu. Ayat itu juga menyebutkan kata nukhrijukum (Kami keluarkan kamu) dan kata nuqirru (Kami tetapkan) tanpa huruf lam (yang berarti "agar"), sedangkan kata litablughu (agar kamu sampai) tertulis dengan "lam". Ini menunjukkan bahwa tujuan dari penciptaan

[121] Tafsir Ibnu Katsir, h. 206
[122] M. Quraisy Syihab, *Tafsir Al-Misbah*.., Vol. 9 hal. 167
[123] Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*.., juz, 17, h. 89
[124] Tafsir Ibnu Katsir, h. 206

adalah agar kalian sampai pada umur dewasa sehingga kalian dibebani syari'at dan diuji.[125]

8. Masa Tua

Ayat ومنكم من يرد إلى أرذل الأمر ditafsiri Jalalain dengan keadaan yang hina dan lemah serta takut.[126] Kata أرذل terambil dari kata رذل artinya sesuatu yang hina atau nilainya rendah. Yang dimaksud disini adalah usia yang sangat tua yang menjadikan seseorang tidak memiliki lagi produktifitas karena daya fisik dan ingatannya telah sangat berkurang.[127]

Menurut penjelasan dalam Tafsir showi bahwa أرذل الأمر itu lima puluh sampai tujuh puluh tahun, ada juga yang mengatakan delapan puluh tahun dan ada juga yang mengatakan sembilan puluh tahun.[128] Lebih lanjut, keterangan dalam Tafsir Al-Maraghi menyebutkan bahwa Tafsiran dari ayat ومنكم من يتوفى ومنكم من يرد إلى أرذل الأمر adalah ada sebagian kalian yang diwafatkan sampai pada masa kesempurnaan kekuatannya dan akalnya, ada juga yang masih hidup sampai pada masa yang sangat lemah dan pikun. Maka jadilah ia seperti masa awal kanak-kanaknya, sangat lemah baik akal maupun pemahaman.[129]

Pernyataan yang mendasar ini dikeluarkan mendahului pemikiran ilmu di bidang ini. Al-Qur'an juga telah merinci tahap perkembangan dalam perut ibu. Dalam surat al-Mukminun ayat 14 digambarkan keseluruhan tahap perkembangan prakelahiran sebagai berikut :

ثُمَّ خَلَقْنَا ٱلنُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا ٱلْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا ٱلْمُضْغَةَ عِظَٰمًا فَكَسَوْنَا ٱلْعِظَٰمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنشَأْنَٰهُ خَلْقًا ءَاخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ ٱللَّهُ أَحْسَنُ ٱلْخَٰلِقِينَ

[125] Muhammad Izzuddin Taufiq, *Al-Qur'an dan Embriologi..,* h. 104
[126] al-Mahalliy dan Jalaluddin al-Suyuti. *Tafsir Jallalain..,* Juz 1, h. 292
[127] M. Quraisy Syihab, *Tafsir Al-Misbah..,*Vol. 9, hal. 14
[128] Al-Shawiy al-Maliki. *Hasiyatus Shawiy..,* Juz 4, h. 186
[129] Al-Maraghi,*Tafsir al-Maraghi*.., Juz, 17, h. 89

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik.(Q.S. Al-Mukminun [23]: 14)

Kemudian Allah menjadikan dia makhluk lain, yakni ditiupkan kepadanya ruh sehingga dia bergerak dan menjadi makhluk lain yang memiliki pendengaran, penglihatan, penciuman, gerakan dan dinamika. Melalui struktur ruhani pula, periodesasi kehidupan manusia di dunia mengakui keberadaan fase prakonsepsi.[130] Fase prakonsepsi meskipun belum masuk dalam wilayah penelitian ilmiah, tetapi sangat diperhatikan dalam ajaran Islam.

Pada saat seseorang berada dalam rahim ibunya, Allah telah mengutus malaikat untuk membawa empat perkara. Agar potensi manusia dapat mengaktualkan secara benar dan baik, maka Allah menciptakan hukum-hukum, aturan-aturan, ketetapan-ketetapan, atau keharusan universal, yang hal itu lazim disebut dengan takdir. AllahTa'ala membuat skenario perjalanan hidup manusia dengan sebaik baiknya, selanjutnya diserahkan sepenuhnya kepada manusia itu sendiri, apakah ia pemeran yang baik atau yang buruk.

Firman AllahTa'ala :

[130] Dalam konteks pertumbuhan dan perkembangan, konsepsi adalah satu fase pembuahan satu indung telur. Fase prakonsepsi berarti fase yang terjadi sebelum pembuahan indung telur, seperti fase persetubuhan (coitus), bahkan fase pranikah. Meskipun dalam fase ini, wujud jasmani manusia belum berbentuk, tetapi wujud ruhaninya telah ada. Karenanya, ruh yang suci harus disediakan tempat (dalam bentuk jasad) yang suci pula, dengan cara memilih kualitas bapak-ibu yang baik.

لَهُۥ مُعَقِّبَٰتٞ مِّنۢ بَيۡنِ يَدَيۡهِ وَمِنۡ خَلۡفِهِۦ يَحۡفَظُونَهُۥ مِنۡ أَمۡرِ ٱللَّهِۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوۡمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُواْ مَا بِأَنفُسِهِمۡۗ وَإِذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِقَوۡمٖ سُوٓءٗا فَلَا مَرَدَّ لَهُۥۚ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِۦ مِن وَالٖ

"*Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung mereka selain Dia"*. (QS. Al-Ra'd [13]: 11).

C. Tinjauan Psikologi

Perkembangan kejadian dan proses penciptaan manusia itu melalui jalur bertahap dan evolutif. Perkembangan evolusi itu mulai dari tingkat yang sederhana menuju arah kesempurnaan. Tiap tingkat merupakan makhluk tersendiri yang memiliki kode genetik yang berbeda sehingga keturunan dari jenis tertentu akan sama dengan yang menurunkannya karena mewarisi kode genetik yang sama.

Proses dan perkembangan perubahan makhluk dari satu tingkat ke tingkat lain yang lebih tinggi disebabkan oleh mutasi pada kode genetik dalam sel kelamin. Dengan demikian, keturunan yang dihasilkan mempunyai sifat-sifat yang berbeda dari induknya.

Hakekat manusia menurut al-Qur'an adalah fitrah (suci). Manusia dilahirkan ke dunia dalam keadaan suci tanpa dosa yang mengikat. Sedangkan didalam humanisme, manusia pada dasarnya baik karena mereka mempunyai potensi untuk mengaktualisasikan dirinya sendiri. Menurut behaviorisme manusia itu di pengaruhi oleh lingkungannya, dan dalam psikoanalisa yang dicetuskan oleh Sigmund Freud, manusia itu pada dasarnya jahat. Psikologi Islam membahas kehidupan manusia mulai dari sebelum lahir sampai nanti kehidupan setelah mati, sedangkan psikologi barat membahas kehidupan manusia hanya sebatas kehidupan di dunia saja.

Dalam perspektif psikologi, proses perkembangan manusia melalui empat tahap:

1. Tahap Germinal (praembrionik)

Tahap germinal (praembrionik) merupakan awal dari kehidupan manusia. Proses ini dimulai ketika sperma melakukan penetrasi terhadap telur dalam proses penbuahan, yang normalnya terjadi akibat hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan. Pada tahap ini zigot terbentuk.

Zigot terbentuk dari campuran sel sperma dan sel telur (tetesan yang bercampur). Menurut hadis tidak semua nutfah dapat menjadi embrio, sebagaimana telah dinyatakan berikut ini :

وَكَّلَ اللَّهُ بِالرَّحِمِ مَلَكًا فَيَقُولُ أَيْ رَبِّ نُطْفَةٌ أَيْ رَبِّ عَلَقَةٌ أَيْ رَبِّ مُضْغَةٌ فَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ أَنْ يَقْضِيَ خَلْقَهَا قَالَ أَيْ رَبِّ أَذَكَرٌ أَمْ أُنْثَى أَشَقِيٌّ أَمْ سَعِيدٌ فَمَا الرِّزْقُ فَمَا الْأَجَلُ فَيُكْتَبُ كَذَلِكَ فِي بَطْنِ أُمِّهِ

"Allah mewakilkan Malaikat pada rahim, lantas Malaikat itu berkata (setelah sperma membuahi ovum), "Wahai Tuhanku, apakah benih yang telah dibuahi ini ditakdirkan jadi segumpal darah?. Wahai Tuhanku, apakah segumpal darah ini dijadikan sekerat daging?". Apabila Allah menghendaki penciptaan embrio itu, Malaikat itu kembali bertanya, "Wahai Tuhan, apakah laki-laki atau perempuan?, apakah dia akan sengsara atau bahagia?, apa rizkinya dan kapan ajalnya?", maka semua ketentuan itu akan ditulis sejak di dalam perut ibunya".[131]

2. Tahap Embrio

Tahap kedua ini, berlangsung selama lima setengah minggu. Tahap ini dimulai ketika zigot telah tertanam pada dinding rahim melalui sistem dan organ dasar bayi, bayi mulai terbentuk dari susunan sel. Meskipun bentuknya masih jauh berbeda dibanding manusia dewasa, beberapa bentuk seperti mata dan tangan, bahkan telinga dan kaki mulai dapat dikenali.

3. Tahap Fetal

Pada Tahap ini embrio disebut fetus. Tahap ini berlangsung

[131]Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari..,* (Beirut: *Dar Ibn Katsir*, 1987), Juz 6, h. 2433.

sekitar 30 minggu, mulai dari minggu ke-8 kehamilan dan berakhir sampai lahir. Dalam tahap ini, wajah, tangan dan kaki dari fetus mulai terlihat berbeda dan fetus tampak dalam bentuk manusia. Setelah itu, otak juga telah terbentuk dan mulai menjadi lebih kompleks dalam beberapa bulan. Dalam tahap fetal, bentuk manusia telah dapat dikenali, berbeda dari tahap embrio yang lebih menyerupai segumpal daging. Lebih lanjut perkembangan manusia diterangkan dalam hadis sebagaimana berikut ini :

سَجَدَ وَجْهِي لِلَّذِي خَلَقَهُ وَشَقَّ سَمْعَهُ وَبَصَرَهُ بِحَوْلِهِ وَقُوَّتِهِ

"Aku hadapkan wajahku kepada yang telah menciptakannya dan memberikan pendengaran dan penglihatan terhadap kekuasaan dan kekuatannya. "[132]

4. Tahap Penentuan Takdir

Menurut perspektif Islam bahwa suratan takdir juga telah mulai ditentukan pada saat manusia masih dalam proses kehamilan. Hadis menggambarkan bahwa Allah mengutus malaikat untuk mengurus perkembangan embrionik disertai dengan penyuratan takdir Allah terhadap embrio tersebut .

Kata takdir berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk mashdar dari *qaddara* (قدر) yang berarti kemampuan dalam melakukan sesuatu. Dalam kamus Lisan al Arab, kata *qadara* berarti salah satu sifat Allah yang mampu melakukan apa saja yang Ia kehendaki. Takdir berkaitan erat dengan qadha dimana takdir adalah perwujudan dari qadha Allah dalam memutuskan sesuatu.[133] Sedangkan dalam kamus *Mu'jam Maqayis al Lughah*, kata *qadara* berarti sampainya sesuatu. Qadr juga berarti ketetapan

[132] H.R. Al-Tirmidzi no. 529, Al-Nasa'i no. 1117, dari 'Aisyah RA.

[133] Ibnu Munzur, Muhammad bin Karim, *Lisan al Arab*, (Beirut, Dar Shadir, t.t.), juz 5, h. 74

Allah terhadap sesuatu yang telah sampai waktunya dan merupakan penjelasan dari kehendakNya terhadap sesuatu itu. [134]

Sedangkan menurut istilah, takdir adalah ketetapan Allah atas segala makhluknya yang pasti terjadi dan tidak bisa dihindari oleh manusia jika waktunya telah tiba, akan tetapi dalam menghadapi ketetapan tersebut, manusia masih diberikan kebebasan untuk memilih mana yang terbaik bagi diri mereka. Oleh karena itu, permasalahan takdir tidak bisa dilepaskan dari ketetapan Tuhan dan pilihan manusia. Karena dalam melaksanakan ketetapannya, Allah selalu memberikan sebab-sebab yang alamiah yang bisa diterima akal manusia, walaupun terkadang tidak sesuai dengan apa yang ada di dalam pikiran (baca: harapan) manusia.

Adapun macam-macam takdir, menurut sebagian besar ulama takdir terbagi kepada dua macam, yaitu : *Takdir Mubram* dan *Takdir Mu'allaq*. Takdir mubram adalah ketetapan Allah atas makhluknya yang mana tidak ada kemampuan dari makhluk tersebut untuk menghindarinya.[135] Dalam hal ini, takdir biasa disebut sebagai Qadha Allah. Artinya, takdir jenis ini adalah kehendak mutlak dari Allah yang mana semua makhluknya suka atau tidak suka harus menerimanya. Contohnya antara lain: kematian, orang tua, keluarga, dan keturunan.

Sedangkan takdir yang kedua adalah takdir mu'allaq, yaitu ketetapan Allah yang berlaku pada makhluknya sesuai dengan apa yang dilakukannya di dunia sesuai dengan kemampuannya sendiri.[136] Takdir jenis ini disebut sebagai Takdir Allah. Artinya, segala ketetapan Allah yang terjadi pada diri manusia sesuai dengan apa yang mereka pilih dalam hidup mereka. Dalam hal ini, segala sesuatu yang terjadi pada diri manusia yang berkaitan dengan masa

---

[134]Abi al Husain, Ahmad bin Qaris bin Zakariya, *Mu'jam Maqayis al Lugah*, (t.tp.: Qahirah: Ittihad al Kitab al Arab, 2002), juz 5, h. 51

[135] Hasyim, Umar, *Mencari Takdir*, (Solo: Ramadhani, 1983), h. 74

[136] *Ibid*, h. 75

depan mereka adalah takdir mu'allaq ini. Apa yang sering diprotes oleh manusia, apa yang sering dipasrahkan oleh mereka adalah takdir yang seperti ini. Contohnya adalah rejeki, jodoh, ilmu, kemampuan, bakat, keahlian (skill), dan sebagainya.

Berkaitan dengan takdir, manusia hanya sepenuhnya hanya bisa mengetahui sisi takdir mu'allaq saja apabila belum tiba waktu kejadiannya. Dalam konteks ini, Imam Ibnu Hajar menjelaskan:

وَأَنَّ الَّذِي سَبَقَ فِي عِلْمِ اللَّهِ لَا يَتَغَيَّرُ وَلَا يَتَبَدَّلُ وَأَنَّ الَّذِي يَجُوزُ عَلَيْهِ التَّغْيِيرُ وَالتَّبْدِيلُ مَا يَبْدُو لِلنَّاسِ مِنْ عَمَلِ الْعَامِلِ وَلَا يَبْعُدُ أَنْ يَتَعَلَّقَ ذَلِكَ بِمَا فِي عِلْمِ الْحَفَظَةِ وَالْمُوَكَّلِينَ بِالْآدَمِيِّ فَيَقَعُ فِيهِ الْمَحْوُ وَالْإِثْبَاتُ كَالزِّيَادَةِ فِي الْعُمُرِ وَالنَّقْصِ وَأَمَّا مَا فِي عِلْمِ اللَّهِ فَلَا مَحْوَ فِيهِ وَلَا إِثْبَاتَ

"Sesungguhnya yang telah diketahui Allah itu sama sekali tak berubah dan berganti. Yang bisa berubah dan berganti adalah perbuatan seseorang yang tampak bagi manusia dan yang tampak bagi para malaikat penjaga (Hafadhah) dan yang ditugasi berinteraksi dengan manusia (al-Muwakkilξn). Maka dalam hal inilah terjadi penetapan dan penghapusan takdir, semisal tentang bertambahnya umur atau berkurangnya. Adapun dalam ilmu Allah, maka tak ada penghapusan atau penetapan".[137]

Manusia hanya bisa mengetahui adanya takdir mubram yang menimpanya hanya ketika suatu hal sudah terjadi. Misalnya, hal-hal yang berhubungan dengan kelahirannya, apa-apa yang sudah atau belum dicapai pada usianya sekarang ini dan segala hal yang telah terjadi di masa lalu dan tak mungkin diubah. Manusia bisa tahu umur seseorang telah mubram hanya ketika orang itu sudah positif meninggal. Apabila orang itu masih hidup, maka usianya masih sepenuhnya terlihat mu'allaq sehingga ia dituntut untuk menjaga diri dan berobat bila sakit. Ia dilarang menenggak racun atau melakukan hal yang mencelakakan jiwanya yang membuat usianya menjadi pendek (dalam perspektif manusia tentunya). Demikian juga, ia

[137] Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bβri*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), juz XI, h. 488.

dituntut untuk hidup sehat dan menjaga diri sehingga usianya bisa semakin panjang (dalam perspektif manusia).

Kaidah yang sama berlaku pada segala hal lainnya. Dengan memahami ketiga perspektif ini, maka segala kebingungan tentang takdir akan mudah terjawab. Seorang muslim dituntut untuk beriman bahwa segala hal sudah diketahui Allah sejak dulu dan pasti terjadi sesuai pengetahuan-Nya, tetapi dia tak boleh menjadikan itu sebagai alasan untuk berdiam diri atau menjadikan takdir sebagai alasan sebab ia tak tahu apa takdirnya. Satu hal yang wajib dilakukan oleh manusia adalah berusaha saja menyambut masa depannya. Dalam konteks inilah Nabi bersabda:

اعْمَلُوا فَكُلٌّ مُيَسَّرٌ

"Berusahalah, semua akan dimudahkan." (HR. Bukhari – Muslim).[138]

[138] Abdul Wahab Ahmad, https://islam.nu.or.id/post/read/96195/mengurai-takdir-dari-tiga-perspektif-allah-malaikat-dan-manusia

BAB IV
HADIS TENTANG FITRAH MANUSIA

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ قَالَ ابْنُ شِهَابٍ يُصَلَّى عَلَى كُلِّ مَوْلُودٍ مُتَوَفًّى وَإِنْ كَانَ لِغَيَّةٍ مِنْ أَجْلِ أَنَّهُ وُلِدَ عَلَى فِطْرَةِ الْإِسْلَامِ يَدَّعِي أَبَوَاهُ الْإِسْلَامَ أَوْ أَبُوهُ خَاصَّةً وَإِنْ كَانَتْ أُمُّهُ عَلَى غَيْرِ الْإِسْلَامِ إِذَا اسْتَهَلَّ صَارِخًا صُلِّيَ عَلَيْهِ وَلَا يُصَلَّى عَلَى مَنْ لَا يَسْتَهِلُّ مِنْ أَجْلِ أَنَّهُ سِقْطٌ فَإِنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُكَانَ يُحَدِّثُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بَهِيمَةً جَمْعَاءَ هَلْ تُحِسُّونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ{ فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا }الْآيَةَ

Artinya:*"Abu Hurairah r.a mengatakan bahwa Nabi ﷺ. telah bersabda: "tidak ada seorang anakpun yang terlahir ke dunia ini melainkan ia terlahir dalam keadaan al-fithrah (kesucian Islam). Maka, kedua orangtuanyalah yang kemudian mendidiknya menjadi beragama Yahudi, atau Nashrani, atau Majusi. Sebagaimana seekor binatang terlahir dalam bentuk binatang yang sempurna anggota tubuhnya, adakah kamu mengetahui pada diri binatang itu anggota tubuh yang cacat?". Lalu Abu Hurairah mengutip sebuah ayat* (yang intinya) *tetaplah pada kesucian agama Allah di mana manusia telah diciptakan dalam keadaan tersebut. Tidak ada yang dapat merubah fitrah yang telah diciptakan Allah, dan itulah agama yang lurus".*[139]

A. Kandungan Hadis

Hadis ini menjelaskan tenang fitrah manusia sebagai istrumen ilahiyah yang dicitakan Allah Ta'ala kepada manusia yang berfungsi sebagai naluri beragama, yaitu agama tauhid, sebagaimana perjanjian manusia dengan Alah waktu zaman *Azali*. Oleh karenanya, jika ada manusia tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklahwajar.

Secara etiologi, fitrah berasal dari kata فطر yang sepadan dengan kata خلق yang artinya mencipta. Biasanya ketiga kata tersebut digunakan dalam al-Qur'an untuk menunjukan pengertian sesuatu

[139]al- Bukhari, *al-Jami' al-Shahih..,* hadis ke- 1270

yang sebelumnya belum ada dan masih merupakan pola dasar yang perlu penyempurnaan.Fitrah juga diartkan sebagai "sifat yang disifati dengannya terhadap segala wujud pada awal kejadiannya". Dengan kata lain disebut sifat dasar manusia.[140]Sementara menurut kamus bahasa Indonesia, fitrah berasal dari sifat asal, kesucian, bakat, Pembawaan.[141]

Menurut Quraish Shihab, fitrah adalah "menciptakan sesuatu pertama kali/tanpa ada contoh sebelumnya". Dengan demkian berarti fitrah sebagai unsur, sistem dan tata kerja yang diciptakan Allah pada makhluknya sejak awal kejadian sehingga menjadi bawaannya. Inilah yang disebut oleh beliau dengan arti asal kejadian atau bawaan sejak lahir.[142]

Ibnu Kaldun memaknai fitrah sebagai potensi-potensi laten yang akan bertransformasi menjadi aktual setelah mendapat rangsangan dari luar. Dikatakannya jiwa apabila dalam fitrahnya yang semula siap menerima kebaikan dan kejahatan yang datang dan melekat padanya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa fitrah adalah suatu keadaan (yaitu agama Islam) dalam diri manusia yang telah diciptakan oleh Allah sejak manusia itu dilahirkan. Esensi dari agama Islam tersebut adalah tauhid.

Tauhid merupakan suatu kepercayaan tentang Tuhan dengan segala aspeknya, seperti soal wujud-Nya, keesaan-Nya, sifat-sifat-Nya; yang berhubungan dengan alam semesta seperti terjadinya alam semesta, keadilan dan kebijaksanaan Tuhan, qadβ' dan qadar; yang berhubungan dengan keutusan para Rasul, alam ghaib, kitab-kitabnya dan lain-lain. Dasar dari adanya fitrah tersebut adalah pengakuan roh manusia sewaktu diciptakan. Dalam aspek tauhid, semua agama

[140]Warul Walidin, *Konstelasi Pemikiran Paedagogik Ibnu Khaldun Perspektif Pendidikan Modern*, (Yogyakarta : Nadiya Foundation,2003), h. 96.

[141]Hasan Alwi dkk. *Kamus besar bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka,2005), h. 318

[142]Quraish shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta : lentera hati,2002), Vol 11, h. 53.

samawi sejak Nabi Adam as sampai penutup Nabi, Muhammad ﷺ adalah sama. Perbedaannya hanya pada aspek syari'atnya/mekanisme operasional aturan untuk mendekatkan diri padaTuhan.

Secara prinsip, tidak terjadi silang pendapat di kalangan ulama mengenai pengertian fitrah; apakah diartikan dengan agama samawi (hanξf), Islam atau tauhid. Agama samawi dan Islam adalah agama yang pokok ajarannya berupa tauhid. Ini berarti memiliki kesamaan agama-agama samawi sebelumnya. Dengan kata lain bahwa percaya kepada Tuhan dan merasa memerlukan-Nya merupakan fitrah setiapmanusia.

Oleh karena ajaran tauhid itu sesuai dengan petunjuk akal, maka akal akan membimbing fitrah. Jiwa manusia diibaratkan seperti lembaran putih bersih yang siapmenerima cetakan, format atau tulisan apapun. Ia juga seperti lahan yang dapat ditanami tumbuhan apapun. Jiwa manusia menyerap berbagai agama dan pengetahuan, akan tetapi yang diserap adalah hal-hal yang baik. Jiwa manusia tidak akan mengubah atau mengganti fitrah tersebut dengan berbagai pendapat yang merusak, tetapi hal itu tentu ada guru yang mengajarinya ke arah yang rusak itu. Andaikata anak itu dibiarkan tumbuh dan berkembang tanpa ada pengaruh luar, maka anak akan tahu dengan sendirinya bahwa Tuhan itu Esa, dan akalnya akan menetapkan demikian. Ia menganalogikan hal itu dengan hewan yang lahir dalam keadaan terpotong telinganya atau bagian tubuh lainnya, kecuali karena faktor luar.

Ahmad Tafsir mengemukakan pendapat bahwa fitrah adalah potensi-potensi untuk menjadi baik dan sekaligus menjadi buruk, potensi untuk menjadi muslim dan untuk menjadi musyrik. Secara sederhana, fitrah di sini diartikan dengan potensi untuk beragama, juga potensi untuk tidak beragama.[143] Penafsiran fitrah dengan arti

[143]H.A.Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung; Pustaka Setia, 2009), h. 203

potensi akan lebih tepat jika yang dimaksudkan adalah potensi-potensi internal manusia seperti: akal, ruh, nafs, qalb, fuβd dan lain-lain. Potensi-potensi tersebut disebut dengan *fithrah munazzalah*, yaitu potensi-potensi atau kesiapan yang masih bersih tanpa goresan apapun yang perkembangannya sangat bergantung kepada faktor luar terutama sumberdaya pendidikan. Perkembangan *fithrahkhalqiyyah* sangat bergantung kepada pengembangan *fithrah munazzalah*.

Hadis tentang fitrah adalah potensi baik. Sebab pengertian menjadi yahudi nashrani dan majusi bermakna menyesatkannya. Artinya orang tua yang menjadikan perkembangannnya menyimpang dari sifat dasar yang membawa fitrah ketauhidan dan sepatutnya berkembang ke arah yangbaik.

Tegasnya hadis tersebut mengeksplisitkan bahwa fitrah yang yang dibawa lahir itu sangat besar dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang mungkin dapat mengubah secara drastis fitrah itu. Ada kalanya lingkungan bisa membuat baik atau sebaliknya. Walaupun seorang anak mempunyai pembawaan (beragama tauhid) namun pembawaan itu tidak maha kuasa menentukan perkembangan baik.

B. Pola Asuh Anak

Hadis tesebt memberi kemungkinan kepada orang tua dan lingkungan mempengaruhi perkembangan seorang anak.[144] Salah satu bagian dari lingkungan adalah pendidikan. Pendidikan sangat mempengaruhi perkembangan potensi dari setiap manusia, oleh karenanya orang tua mempunyai tanggung jawab untuk menumbuhkembankan potensi tersebut melalui pendidikan agama terhadap anaknya.

[144]Muh. Anis, *Jurnal Kependidikan Islam; pendidikan Islam dan tantangan multicultural,* (Yogyakarta: Tarbiyah UIN Suka,2008), h. 74

Sehubungan tanggung jawab tersebut, maka orang tua harus dapat menentukan pola dan cara mendidik anaknya, sehingga menjadi anak yang beriman, bertaqwa, berbakti, tumbuh menjadi anak yang cerdas, sehat, kuat, dan berakhlak terpuji.

Untuk mencapai tujuan tersebut, peran utama menjadi pendidik adalah orang tua. Menurut Ahmad Tafsir, kaidah ini ditetapkan secara kodrati, artinya orang tua tidak dapat berbuat lain. Mereka harus menempati posisi itu dalam keadaan bagaimanapun karena mereka ditakdirkan menjadi orang tua dari anak yang dilahirkannya. Oleh karena itu, mau tidak mau mereka harus menjadi pendidik utama dan pertama.[145]

Setiap orang tua harus memahami hakekat anak sebagai yang dikenai pendidikan. Beberapa hal yang perlu difahami adalah:

1. Anak mempunyai dunia sendiri sehingga anak tidak diperkenankan disamakan dengan orang dewasa (perlakuannya).
2. Anak mempunyai periode dan perkembangan tertentu dan mempunyai pola perkembangan serta tempo daniramanya.
3. Anak memiliki kebutuhan dan menuntut untuk memenuhi kebutuhan itu semaksimal mungkin. Kebutuhan anak menurut Maslow, mencakup kebutuhan biologis, rasa aman, rasa kasih sayang, rasa harga diri, dan realisasidiri.
4. Anak memiliki perbedaan antara individu dengan individu yang lain.
5. Anak dipandang sebagai kesatuan sistem manusia. Sesuai dengan hakekatmanusia.
6. Anak merupakan objek pendidikan yang aktif dan kreatif

[145]Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum*, (Bandung: Rosdakarya; 2007), h.155

serta produktif.[146]

Dari beberapa hal yang perlu difahami orang tua tentang anak, maka langkah pendidikan yang tepat harus ditempuh oleh orang tua (lihat surat Luqman ayat 15 – 19) adalah :

1. PendidikanKetauhidan

   Orang tua mempunyai kewajiban membimbing anaknya dalam berketuhanan yaitu bertuhan kepada Allah

   سبحانه و تعالى.

2. PendidikanAkhlaq

Pendidikan akhlaq anak dalam Al – Qur'an bertumpu pada aspek fitrah yang terdapat di dalam diri manusia, sesuai dalam hadis berikut: Pendidikan akhlaq perlu dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a. Menumbuhkan motivasi dalam diri anak yang bersumber pada iman dantaqwa.
b. Meningkatkan pengetahuan anak tentang akhlaq al-Qur'an lewat pengetahuan, pengalaman dan latihan.

   حق الولد على والده ان يحسن اسمه ويحسن موضعه ويحسن أدبه
   (رواه البيهقي عن عانشة)

   Artinya: Kewajiban orang tua terhadap anaknya adalah memberi nama yang baik, memberi tempat tinggal yang baik, dan mengajari sopan santun.
c. Melakukan pembiasaan yang baik sehingga perbuatan yang baik menjadi keharusan moral dan akan tumbuh dalam diri anak sejak dini[39].

[146]Mahmud Miharso, *Pendidikan Keluarga Qur'ani,* (Badung: Safiria Insania press,:2000), h.123

3. PendidikanSholat

Melakukan sholat lima waktu adalah salah satu tanda utama kepatuhan kepada AllahTa'ala. Ketika anak sudah melakukan sholat dengan benar dan baik, maka amalan – alaman yang lain dengan sendiri akan baik.
Hadis yang berkaitan dengan pendidikan sholat adalah ;

علموا الصبى الصلاة ابن سبع سنين واضربوه عليها ابن عشر (رواه احمد والترمذى والطبرانى والحاكمى عن سمرة)

Artinya: Ajarilah anak sholat ketika umur 7 tahun, dan pukulah jika meninggalkannya dalam umur 10 tahun. (HR. Ahmad, Turmudhi, Tabarani, dan Hakim dari Samirah).

Hadis lain yang berkaitan dengan pendidikan sholat adalah

مروا اولادكم بالصلاة وهم ابناء سبع سنين واضربوهم عليها وهم ابناء عشر سنين وفرقوا بينهم فى المضاجع .(رواه احمد وابى داود والحاكم عن ابن عمر)

Artinya: Perintahlah anakmu sholat pada usia tujuh tahun, dan pukulah jika meninggalkannya pada usia sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidurnya (HR. Ahmad dan Abi Daud dan Hakim dari Ibn 'Umar).[40]

4. Pendidikan Amar Ma'ruf nahiMungkar

Orang tua mempunyai tugas yang sangat mulia untuk mengajak anaknya berbuat baik di setiap saat dan menghindari larangan AllahTa'ala

5. Pendidikan ketabahan dan kesabaran.

Berdasarkan keterangan di atas, dapat dikatakan bahwa fitrah adalah potensi baik, orang tua yang menjadikan perkembangannnya menyimpang dari sifat dasar dan

sepatutnya berkembang ke arah yang baik. Fitrah yang yang dibawa lahir itu sangat besar dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang mungkin dapat mengubah secara drastis fitrah itu. Pendidikan sangat mempengaruhi perkembangan dari setiap manusia. Orang tua mempunyai tanggung jawab kepada anaknya berkembang sesuai fitrahnya, bertanggung jawab terhadap pendidikan anaknya. Langkah pendidikan yang tepat harus ditempuh oleh orang tua adalah pendidikan ketauhidan, pendidikan Akhlaq, pendidikan Sholat, pendidikan Amar Ma'ruf nahi mungkar, pendidikan ketabahan dan kesabaran.[147]

C. Tinjauan Psikologi

Dalam penciptaannya manusia dibekali banyak kelebihan daripada makhluk ciptaan Allah lainnya, yang mana salah satu dari banyaknya kelebihan tersebut adalah dianugerahinya fitrah yang berupa perasaan dan kemampuan untuk mengenal Allah dan juga untuk melakukan segala yang diperintahkan dalam ajaran-Nya. Fitrah ini merupakan kemampuan dasar yang dimiliki oleh manusia, dan masih dapat berkembang nantinya.

Dalam teori perkembangan, paling tidak ada tiga faktor yang mempengaruhi perkembangan fitrah ini, yaitu: (i) Faktor orang tua; (ii) faktor pembawaan; dan (iii) faktor lingkungan. Ketiga faktor itulah yang nantinya dapat menentukan arah dan kualitas perkembangan fitrah yang terdapat pada manusia.

Menurut Syamsu Yusuf, faktor orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam menumbuhkembangkan fitrah beragama anak. karena sejak lahir seorang anak normalnya diasuh oleh orang tuanya, dan anak yang masih kecil belum mengerti apa-apa. Jadi

[147]A.Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung;Pustaka Setia, 2009), h . 207

peranan orangtua sangat penting dalam memeberikan pengarahan serta pengetahuan bagi anaknya.

Di dalam psikoanalisa sendiri, Sigmund Freud pernah menyatakan pendapatnya mengenai superego, yaitu seorang anak pada waktu kecil mendapat pendidikan dari orang tua dan melalui pendidikan itulah ia mengetahui mana yang baik, mana yang buruk, mana yang boleh dilakukan dan mana yang dilarang, mana yang sesuai dengan norma masyarakat, mana yang melanggar norma. Hal yang dinyatakan oleh Freud ini hampir sama dengan apa yang dimaksud dalam faktor keluarga, yang intinya adalah: orang tua memiliki peranan yang penting dalam mengasuh anaknya, yang mana hal itu juga dapat menentukan fitrah manusia.

Faktor yang kedua, adalah faktor pembawaan, yang dimaksud dengan faktor pembawaan disini adalah suatu faktor mengenai fitrah manusia yang telah ada sejak ia diciptakan. Setiap manusia telah memiliki sifat fitrah. Sifat fitrah yang berada dalam diri manusia inilah yang membawanya ke dalam potensi beragama.

Lebih lanjut mengenai fitrah manusia, dalam al-Qur'an dijelaskan:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنۢ بَنِيٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْۖ قَالُواْ بَلَىٰ شَهِدْنَآۛ أَن تَقُولُواْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَٰذَا غَٰفِلِينَ

"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku Ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuban kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap Ini (keesaan Tuhan)."(Q.S. Al-'Araf [7]: 172)

Dari ayat tersebut jelas bahwa dalam diri tiap manusia telah Allah bekali dengan fitrah, tapi walaupun dari faktor pembawaan

manusia telah dibekali oleh fitrah bisa saja di dalam perjalanan hidupnya fitrah tersebut dapat berubah, karena masih ada faktor-faktor lain yang sebagai penentunya.

Faktor ketiga dalam proses perkembangan fitrah adalah faktor lingkungan. Oleh karena setiap individu akan mendapat pangaruh dari lingkungan yang berbeda dan dalam bentuk yang berbeda pula.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor pembawaan atau fitrah beragama merupakan potensi yang mempunyai kecenderungan untuk berkembang. Namun, perkembangan itu tidak akan terjadi manakala tidak ada faktor luar (eksternal) yang memberikan rangsangan atau stimulus yang memungkinkan fitrah itu berkembang dengan sebaik-baiknya. Faktor eksternal itu tidak lain adalah lingkungan dimana individu itu hidup, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.

BAB V
HADIS TENTANG AL-QALB, AL-'AQAL DAN AL-NAFS

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا زَكَرِيَّاءُ عَنْ عَامِرٍ قَالَ سَمِعْتُ النُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الْحَلَالُ بَيِّنٌ وَالْحَرَامُ بَيِّنٌ وَبَيْنَهُمَا مُشَبَّهَاتٌ لَا يَعْلَمُهَا كَثِيرٌ مِنْ النَّاسِ فَمَنْ اتَّقَى الْمُشَبَّهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعِرْضِهِ وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ كَرَاعٍ يَرْعَى حَوْلَ الْحِمَى يُوشِكُ أَنْ يُوَاقِعَهُ أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمًى أَلَا إِنَّ حِمَى اللَّهِ فِي أَرْضِهِ مَحَارِمُهُ أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

Artinya: *"Menceritakan kepada kami Abu Nu'aim, menceritakan kepada kami Zakaria dari Amir berkata: saya mendengar an-Nu'man bin Basyir r.a berkata: Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: Sesungguhnya perkara halal itu jelas dan perkara haram itu jelas, sedangkan di antara keduanya terdapat perkara yang syubhat maka ia ibarat seorang penggembala yang menggembala di sekitar lahan yang dilarang, ia akan mudah terjerumus di dalamnya. Ingatlah, sesungguhnya setiap penguasa memiliki daerah larangan, dan ingatlah bahwa daerah larangan Allah di bumi ini adalah perkara-perkara haram. Ingatlah bahwa di dalam tubuh ini ada segumpal darah yang apabila ia baik maka baiklah seluruh tubuh dan apabila ia rusak, maka rusaklah pula seluruh tubuh. Ingatlah bahwa ia adalah qalbu"*.(H.R. al-Bukhari)[148]

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ قَالَ أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ أَخْبَرَنِي عَبْدُاللَّهِ بْنُ سَعِيدِبْنِ أَبِي هِنْدٍعَنْ أَبِي هِعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْيُرِدْاللَّهُبِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

Artinya:*"Telah menceritakan kepada kami Sulaiman berkata; telah mengabarkan kepada kami Isma'il berkata; telah mengabarkan kepadaku Abdullah bin Sa'id bin Abu Hind dari ayahnya dari Ibnu Abbas; bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:*

[148]Al-Bukhari, Muhammad bin Isma'il, *Shohih al-Bukhari* (Beirut: *Dar Ibn Katsir*, 1987), Juz 1, h. 28.

"Barangsiapa yang dikehendaki oleh Allah kebaikan, niscaya Dia akan memahamkan dalam agama."

حَدَّثَنَاأَبُوبَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ الْحُبَابِ أَخْبَرَنِي مُعَاوِيَةُ بْنُ صَالِحٍ حَدَّثَنِي رَبِيعَةُ بْنُيَزِيدَ الدِّمَشْقِيُّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَامِرٍ الْيَحْصَبِيِّقَا لَسَ مِعْتُ مُعَاوِيَةَ يَقُولُ اإِيَّاكُمْوَ أَحَادِيثَ إِلَّاحَدِيثًا كَانَ فِيعَهْدِعُمَرَ فَإِنَّ عُمَرَ كَانَ يُخِيفُ النَّاسَ فِي اللَّهِ عَزَّ وَ جَلَّسَ مِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَقُولُ مَنْيُرِدْ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ وَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ يَقُولُ إِنَّمَا أَنَا خَازِنٌ فَمَنْ أَعْطَيْتُهُ عَنْ طِيبِ بِنَفْسٍ فَيُبَارَ كُلَهُ فِي هِوَ مَنْ أَعْطَيْتُهُ عَنْ مَسْأَلَةٍ وَشَرَهٍ كَانَ كَالَّذِي يَأْكُلُوَ لَايَشْبَعُ

Artinya: *"Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Zaid bin Al Hubab telah mengabarkan kepadaku Mu'awiyah bin Shalih telah menceritakan kepadaku Rabi'ah bin Yazid Ad Dimasyqi dari Abdullah bin Amir Al Yahshabi ia berkata, saya mendengar Mu'awiyah berkata; Hati-hatilah kalian dari hadis-hadis (palsu), kecuali hadis-hadis pada masa Umar bin Al Khaththab. Sesungguhnya Umar sangat ditakuti orang mengenai hukum-hukum Allah. Saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Siapa yang dikehendaki Allah menjadi baik, maka akan dipahamkan-Nya dengan kepahaman yang dalam tentang agama." Dan saya juga mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Aku ini adalah seorang bendahara. Maka siapa yang kuberi sedekah dan diterimanya dengan hati yang bersih, maka dia akan beroleh berkah dari harta itu. Tetapi siapa yang kuberi karena meminta-minta dan rakus, maka dia seperti orang yang makan yang tak pernah kenyang".*[149]

A. Kandungan Hadis

Hadis ini menjelaskan bahwa segala sesuatu di dunia ini mempunyai perkara halal dan haram. Di samping itu ada pula sesuatu yang mempunyai perkara subhat yaitu perkara diantara halal dan haram. AllahTa'ala mengingatkan makhluknya yaitu manusia untuk

[149] Abi Husain Muslim bin Hajjaj al-Qusyairi, *al-Jami' as-Shahih*, (Makah: Isa Baby al-Halabi, 1955), hadis ke- 1719.

selalu waspada dan berhati–hati terhadap semua larangan-Nya, khususnya perkara haram. Dan AllahTa'ala juga mengingatkan manusia bahwa sesungguhnya di dalam diri manusia terdapat segumpal darah yang apabila ia baik maka akan baiklah seluruh tubuh dan apabila ia rusak, maka akan rusaklah pula seluruh tubuh manusia tersebut. Sesuatu yang berbentuk gumpalan darah tersebut adalah qalbu (hati).

Adapun yang dimaksud dengan halal adalah segala sesuatu yang diperbolehkan menurut syariat Islam yang terdapat dalam dalil-dalil yang terperinci yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadis.Yang dimaksud dengan haram adalah segala sesuatu yang dilarang menurut syariat Islam sebagaiman yang telah dijelaskan oleh Al-Qur'an dan Al-hadis. Sedangkan yang dmaksud dengan syubhat adalah segala sesuatu yang belum dijelaskan secara terperinci dalam Al-Qur'an dan Al-Hadis yaitu hukum diantara halal dan haram.

B. Instrumen Ruhani Manusia: al-Qalb, al-'Aql dan al-Nafs

1. Pengertian al-Qalb

Al-Qalb berasal dari kata *qalabu* yang bermakna berubah, berpindah, atau berbalik. *Qalabu* mengalami beberapa perubahan bentuk seperti *inqalaba* dan *qallaba*, namun artinyamasih sama. Menurut Ibn Sayyidah, *al-qalb* jamaknya *qulb* yang berarti hati.[150]

Al-Qalb atau hati mempunyai dua makna yaitu *pertama*, hati adalah salah satu anggota tubuh manusia yang terletak di bagian kiri atas rongga perut, yang merupakan suatu anugerah Allah Ta'ala yang diberikan kepada manusia dan mempunyai kedudukan dan fungsi yang sangat penting dan utama, sebab hati berfungsi sebagai penggerak dan pengontrol anggota tubuh lainnya. Apabila hatinya baik, maka anggota badan yang lainnya pun akan ikut baik,

[150]Musa Asy'arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Islam*, (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992), h.108-109

sedangkan apabila hatinya jelek, maka anggota tubuh yang lainnya pun akan ikut jelek. Dan hati ini adalah hati yang berbentuk jasmani.[151]

Makna al-Qalb yang *kedua* adalah *lathifah Rabbaniyah Ruhaniyyah* yang memancarkan hangat dan mempunyai hubungan dengan daging ini.[152] Dan mampu melakukan peng-*idrak*-an. *Idrak* adalah memahami, mempersepsikan, dan mencerapi. Misalnya perasaan sedih dan gembira. Substansi yang berfikir dan merenungkan itu adalah kekuatan batin yang disebut *al-qalb*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebut dengan hati. Sehingga kalau ada sebutan "Hatinya hancur" maka yang disebut bukan jantungnya. Tetapi, ada bagian jiwa seseorang yang hancur.[153]

Menurut Imam Al-Ghazali, kata *al-Qalb* memiliki dua pengertian, yaitu

Pertama, *qalb* atau hati adalah daging berbentuk lentur yang terdapat di sebelah kiri dada manusia dan di dalamnya terdapat rongga berisi darah hitam. Hati merupakan sumber dan tambang bagi

---

[151]Zumroh, *Tombo Ati Upaya Membersihkan Qalbu dari Kuman-kuman Penyakit*, (Surabaya : Bintang Usaha Jaya : 2011) cet. 1, h. 11

[152]Jantung jasmani berada dalam kondisi perubahan yang tetap, yang mengatur perubahan-perubahan antara darah arteri atau darah yang bersih dan darah vena atau darah yang kotor. Hati spiritual juga berada dalam kondisi perubahan yang tetap, yang mengatur arus bolak-balik antara pengaruh ruh yang bersih dan pengaruh nafs yang kotor. Inilah tempat hati mendapatkan nama Arabnya qalb, dari akar kata *q-l-b*, yang berarti memutar atau mengganti.Jantung jasmani memberikan darah kepada pembuluh-pembuluh arteri dan menerima darah kotor dari pembuluh vena; ini sangat penting untuk proses pemurnian tubuh manusia. Demikian juga, hati spiritual menerima perangai-perangai yang kotor dari nafs dan membersihkannya dengan bantuan ruh, yang akan mengubahnya menjadi perangai-perangai karakter spiritual, untuk memelihara kehalusan jiwa seseorang. Pada dasarnya, hati merupakan titik tengah antara realita jiwa yang bersih dan karakter nafs yang kotor. Lihat Javad Nurbakhsy, *Psikologi Sufi*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 1998), h. 140-141

[153]Jalaluddin Rakhmat, *Renungan-Renungan Sufistik*, (Bandung: Penerbit Mizan : 1997) h. 69-70

roh. Daging dalam bentuk seperti ini juga terdapat pada hewan serta manusia yang sudah meninggal dunia.

Kedua, qalb atau hati adalah benda yang sangat halus yang didominasi oleh sifat ruhani atau spiritual. Seluruh anggota tubuh mempunyai hubungan dengan benda yang satu ini. Benda yang sangat halus inilah yang mampu mengenal Allah Ta'ala dan menjangkau semua yang tidak dapat dijangkau oleh pikiran serta angan-angan.[154] Dan dari hati itulah hakekat manusia dinilai oleh Allah.

Al-Ghazali tidak membahas *qalb* sebagai jantung atau hati dalam arti fisik (definisi materi), tetapi entitas yang halus yang menjadi hakikat manusia (definisi spiritual). Ia tidak terlalu membahas qalb dari definisi materi karena ia berkaitan penuh dengan masalah kedokteran dan tidak terlalu terkait dengan ajaran agama. Lain daripada itu, jantung dan hati atau organ tubuh lainnya hanyalah sekadar alat bagi entitas ini untuk merealisasikan keputusannya. Tatkala jantung mati dan berhenti berfungsi, maka ikut matilah seluruh organ tubuh secara keseluruhan, sedangkan jiwa manusia tidak ikut binasa dengan hancurnya badan. Jadi dalam hal ini, yang dimaksud *qalb* menurut al-Ghazali adalah substansi non-materi yang gaib dan tidak kelihatan.

Lebih lanjut, Imam al-Ghazali mengidentifikasi tiga macam kondisi *qalb* yaitu:

1. Hati yang shahih (sehat) yang bisa menjadi salim (selamat), ini yang dijanjikan akan dapat 'bertemu' Allah. Ia memiliki tanda-tanda antara lain: imannya kokoh, mensyukuri nikmat, tidak serakah, hidupnya tentram, khusyu' dalam ibadah, banyak berdzikir, kebaikannnya selalu meningkat, segera sadar jika lalai atau berbuat salah, suka bertobat dan sebagainya.

[154] Imam al-Ghanzali, *Ringkasan Ihya Ulumuddin*, pent. Abdul Rosyad Siddiq, (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2008) h. 221

2. Hati yang maridh (sakit), yang di dalamnya ada iman, ada ibadah, tetapi juga ada kemaksiatan dan dosa-dosa (kecil/besar). Tanda-tandanya antara lain: hatinya gelisah (tidak tenang), suka marah, tidak pernah punya rasa puas, susah menghargai orang lain, serba tidak enak/tidak nyaman, penderitaan lahir batin, tidak bahagia dan sebagainya.
3. Hati yang mayyit (mati), yang telah mengeras dan membatu karena banyak kerak akibat dosa-dosa yang dilakukan sehingga menghalangi datangnya petunjuk Allah. Tanda-tandanya antara lain: tidak ada/tipis iman, mengingkari nikmat Allah, dikuasai hawa nafsu, pikirannya negatif/buruk sangka, tak berperikemanusiaan, egois, keras kepala, tak pernah merasa bersalah, dan sebagainya.[155]

Untuk mengarahkan hati menuju kebaikan dapat dilakukan dengan sebagai berikut :

1. Mengurangi makan. Secara fisik dalam perut manusia terdapat banyak komponen yang berdesak-desakan, diantaranya jantung, lambung, usus, dan hati. Ketika salah satu komponen terlalu dominan, maka yang lain akan terhimpit dan sulit berfungsi. Dalam istilah tasawuf, ada ungkapan "makan sedikit akan membuat hati tercerahkan".
2. Bergaul dengan orang shalih. Dengan sendirinya, kita akan terpengaruh oleh ketulusan hatinya yang selalu ingin dekat dengan Allah.
3. Selalu ingat dengan Allah (berdzikir), baik pikiran maupun hati. Pikiran, berarti dapat menyandarkan segala sesuatu yang ada kepada kebesaran dan kekuasaan Allah. Sedangkan hati, merasakan apa yang diucapkan dan dipikirkan.[156]

Pada kenyataannya, temperatur hati tenang adalah hati paling dalam yang oleh para filosof disebut sebagai *nafs* rasional (*nafs al-*

[155] M. Amin Syukur, dan Fathimah Usman, *Terapi Hati Dalam Seni Menata Hati*, (Semarang: Pustaka Nuun, 2009), h. 32
[156] *Ibid.,* h. 48

natiqa). Namun demikian, sebagian besar manusia masih berada pada maqam sifat-sifat kebendaan (*tab'*), tingkat *nafs*, dan belum memiliki hati.

Hati adalah sebuah tempat antara wilayah kesatuan (*ruh*) dan daerah keanekaragaman (*nafs*). Jika hati mampu melepaskan selubung *nafs* yang melekat padanya dia akan berada di bawah pengaruh *ruh*; itulah yang dikatakan telah menjadi hati dalam makna yang sebenarnya, telah bersih dari segala kotoran keanekaragaman. Sebaliknya, jika hati dikuasai oleh *nafs*, dia menjadi keruh oleh kotoran keanekaragaman *nafs*.[157]

2. Pengertian *al-'Aqal*

Secara etimologi, kata *al-'aql* dalam Kamus Kontemporer Arab-Indonesia merupakan sinonim bagi kata *hija* yang berarti pikiran, otak, dan alasan. Sedangkan di dalam Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia kata *al-'aql* juga berarti *quwwah al-idrak* (daya yang dapat menangkap, mempersepsi, memahami, dan mencerapi), *qalb* (hati), *al-dzakirah* (ingatan), *al-quwwah al-'aqilah* (daya atau kekuatan yang dapat berfikir), *al-fahm* (pengertian), *al-diyyat* (diyat), *al-hishn* (benteng) dan *al-malja* (tempat berlindung). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata akal diartikan dengan : (1) daya pikir, pikiran, ingatan; (2) jalan atau cara melakukan sesuatu; daya upaya, ikhtiyar; (3) tipu daya, muslihat, kecerdikan, dan kelicikan.

Menurut Imam al-Ghazali, kata *al-'aql* memiliki empat hakikat, yaitu :

Pertama, sesuatu yang siap menerima pengetahuan teoretis dan mengatur kepandaian berpikir yang tersembunyi. *Kedua*, pengetahuan yang ada pada diri manusia sejak usia anak dapat menentukan yang mungkin bagi yang perkara yang mungkin dan mustahil bagi yang perkara yang mustahil. Pengertian ini, hematnya, sama dengan hati, yaitu perasaan halus (lathifah). *Ketiga*,

[157]Javad Nurbakhsy, *Psikologi Sufi..,* h. 135-136

pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman /empirik. *Keempat*, kekuatan *gharizah* (insting) untuk mengetahui konsekuensi berbagai masalah dan menahan keinginan untuk mendapatkan kelezatan sesaat.[158]

Al-'aql juga bisa dipahami dalam dua makna yaitu *pertama*, otak yang berada di dalam kepala bagian belakang dan yang *kedua* adalah potensi *lathifah robbaniyyah* yang mempunyai potensi akademik, mengetahui hakekat segala sesuatu.Sedangkan manfaat/fungsi *al-'aql* adalah potensi penyerapan pengetahuan, membedakan baik dan buruk, dan jalan memperoleh iman sejati.

3. Pengertian *al-Nafs*

Secara leksikal (bahasa) antara lain diartikan dengan jiwa, ruh, semangat, hasrat, kehendak. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, jiwa diartikan dengan : (1) ruh manusia [yang ada di dalam tubuh dan menghidupkan] atau nyawa; (2) seluruh kehidupan batin manusia [yang terjadi dari perasaan, pikiran, angan-angan, dan sebagainya].

Menurut al-Ghazali, kata *nafs* mengandung dua makna ganda, yaitu :

Pertama, dimaksudkan berkolaborasinya kekuatan marah dan keinginan biologis (syahwat) pada diri manusia. Hematnya, pengertian inilah yang dipakai oleh para ahli tasawwuf. Dan nafsu itu adalah cakupan sifat-sifat tercela pada diri manusia.

Kedua, suatu perasaan halus (*lathifah*), yaitu jiwa manusia dan substansinya, tetapi berbeda-beda sesuai dengan ahwal (kondisi-kondisi ruhani) masing-masing. Jika ia tunduk di bawah perintah dan jauh dari kegoncangan yang disebabkan nafsu syahwat disebut dengan *nafs muthmainah* (jiwa yang tentram). *Nafs* inilah yang

[158]M. Yaniyullah Delta Auliya, *Melejitkan Kecerdasan Hati dan Otak*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada : 2005), h. 143

merupakan hakikat manusia yang dapat mengetahui Allah dan seluruh yang diketahuinya. Jika ketundukannya tidak sempurna, hemat al-Ghazali, bahkan menjadi pendorong bagi nafsu syahwat dan memperlihatkan keinginan kepadanya, maka *nafs* itu dinamai dengan *nafs al-lawwamah*. Dan jika tunduk dan patuh terhadap tuntutan-tuntutan syahwat dan ajakan-ajakan syetan, *nafs* itu disebut dengan *nafs amarah*.

Perumusan al-Ghazali mengenai macam-macam *nafs* tersebut berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an, yaitu sebagai berikut:

1. *Nafs Muthmainnah,* sebagaimana firman Allah:

يَٰٓأَيَّتُهَا ٱلنَّفۡسُ ٱلۡمُطۡمَئِنَّةُ ٱرۡجِعِيٓ إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةٗ مَّرۡضِيَّةٗ

"Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya."(QS. Al-Fajr : 27-28)

Nafs merasa tenang karena menjalankan perintah AllahTa'ala dan mampu mengalahkan syahwatnya, maka ini dinamakan *nafs muthmainnah* (jiwa yang tentram/tenang).

2. *Nafs al-lawwamah,*sebagaimana firman AllahTa'ala:

وَلَآ أُقۡسِمُ بِٱلنَّفۡسِ ٱللَّوَّامَةِ

"Dan aku bersumpah dengan jiwa yang Amat menyesali (dirinya sendiri)" (QS. Al-Qiyamah: 2)

Jika *nafs* tidak bisa tenang secara sempurna tetapi terus berusaha untuk memerangi syahwatnya, maka itu dinamakan dengan *nafs al-lawwamah*, karena mencela pemiliknya ketika kurang semangat ibadahnya kepada AllahTa'ala. Dengan kata lain, bahwa *nafs al-lawwamah* ini adalah nafs yang masih labil, gelisah, terkadang melakukan kebaikan dan terkadang masih melakukan kejahatan, akan tetapi ia selalu sesal diri.

3. *Nafs al-ammarah,* sebagaimana firman AllahTa'ala:

وَمَآ أُبَرِّئُ نَفۡسِيٓۚ إِنَّ ٱلنَّفۡسَ لَأَمَّارَةُۢ بِٱلسُّوٓءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّيٓۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٞ رَّحِيمٞ

"Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang."(QS. Yusuf : 53)

Jika *nafs* tidak lagi melakukan perlawanan bahkan selalu mengikuti syahwatnya dan bujukan setan, maka itu dinamakan dengan *nafs al-amarah bi al-su'*. Al-Qur'an menceritakan istri pembesar Mesir yang menggoda Nabi Yusuf.[159]

Kecenderungan *nafs* adalah memaksakan hasrat-hasratnya dalam upaya untuk memuaskan diri. Sedangkan akal berperan sebagai kekuatan pembatas sekaligus penasihat bagi *nafs*, memberikan pertimbangan kepada *nafs* tentang tindakan-tindakan positif yang seharusnya dilakukan dan tindakan-tindakan negative yang harus dihindari.

Seluruh manusia memiliki *nafs* dan menggunakannya dalam kehidupan di masyarakat. Walaupun ada orang-orang tertentu yang dikendalikan oleh akal, namun sebagian besar orang benar-benar dikendalikan oleh *nafs*-nya. dan perlu diperjelas bahwa istilah akal, dalam konteks ini, merujuk pada "akal partikular" (*'aql al-juz'i*), dan lebih mendasar merujuk pada "akal yang berpikir".[160]

C. Makna Hadis dan Implikasi al-Qalb, al-'Aql, dan al-Nafs

Hadis tersebut dapat dipahami bahwa makna yang dimaksud pada kata الْقَلْبُ adalah hati, sehingga hadis tersebut mengandung pengertian akan pentingnya hati, dan dorongan untuk memperbaikinya. Akan tetapi, berbeda dengan pendapat Zaghlul An-Najjar yang menyatakan bahwa maksud الْقَلْبُ dari hadis di atas adalah jantung. Dengan beralasan bahwa مُضْغَةً merupakan segumpal darah yang vital bagi tubuh. Hadis ini memuat secercah kemukjizat

[159]Sa'ad Hawwa, *Pendidikan Spiritual*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka : 2006), h. 30-31

[160]Javad Nurbakhsy, *Psikologi Sufi*.., h. 4-5

ilmiah, karena penyakit apapun kalau sudah menyerang hati atau jantung, maka ia akan merusaknya dan akhirnya akan merusak seluruh tubuh.[161] Hal ini karena jantung berfungsi memompa darah yang tidak bersih (belum teroksidasi) dari bilik jantung bagian kanan ke paru-paru yang langsung melakukan proses oksidasi darah, lalu mengembalikan darah yang sudah bersih (teroksidasi) dari paru-paru ke bilik jantung bagian kiri yang kemudian memompanya ke seluruh tubuh.

Dengan demikian, hati dalam dimensi fisiknya sebagai organ tubuh yang dapat diraba dan dalam dimensi spiritualnya sebagai sesuatu yang bersifat immateri dan tidak terlihat. Maka organ fisik hati merupakan pilar kehidupan tubuh, sehingga jika ia baik dan sehat, maka sehat dan baiklah semua tubuhnya, dan sebaliknya jika ia bobrok dan rusak, maka akan bobrok dan rusaklas seluruh tubuhnya. Sedangkan sebagai organ maknawi, hati merupakan pilar perasaan, keyakinan, nalar, pemikiran, pemahaman, akhlak dan budi pekerti. Sehingga jika ia baik dan shaleh, maka baik dan shaleh pula seluruh tubuhnya, namun jika rusak, maka rusak pula seluruh tubuhnya.[162]

Berdasarkan elaborasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa *qalbu* merupakan alat yang sangat strategis dan sangat vital bagi kehidupan manusia dalam mengabdi dan menuju kepada Allah, dan untuk kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Namun dalam realitas kesehariannya, banyak sekali *qalbu* manusia yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya, hal ini karena *qalbu* selalu menjadi sasaran utama godaan syaitan. Maka dari itu perlu adanya upaya untuk mendidik *qalbu* agar dapat mengantarkan manusia untuk bermakrifat kepada Allah, sehingga terbentuklah *akhlaq al-karimah* dan *akhlaq*

[161] Zaghlul An-Najjar, *Pembuktian Sains dalam Sunnah*, (Jakarta: Amzah,2006), h. 60

[162] *Ibid.,* h. 64

al-mahmudah dari pribadi-pribadi muslim *muttaqin* yang *muqorrobin*.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa eksistensi *qalb* atau hati adalah sebagai organ tubuh yang sangat berperan penting bagi manusia. Qalbu bisa diartikan sebagai dimensi fisik yang berfungsi sebagai organ tubuh yang dapat dilihat dan diraba, dan sebagai dimensi spiritual sebagai sesuatu yang bersifat immateri dan tidak terlihat, sebagai pilar kehidupan tubuh, akhlak dan budi pekerti.

Selanjutnya *aql* dan *qalb* memiliki fungsi kognisi dan afeksi. *Aql* dan *qalb* mampu melakukan aktivitas berpikir sekaligus merasa. Akal adalah suatu piranti rohaniah manusia yang berfungsi untuk membedakan yang salah dan yang benar serta menganalisis sesuatu yang kemampuannya sangat tergantung luas pengalaman dan tingkat pendidikan, formal maupun informal, dari manusia pemiliknya. Jadi, akal bisa didefinisikan sebagai salah satu peralatan rohaniah manusia yang berfungsi untuk mengingat, menyimpulkan, menganalisis, menilai apakah sesuai benar atau salah.[163]

Adapun mayoritas ulama memahami akal dalam tiga ketegori. *Pertama*, merujuk pada potensi dasar manusia dalam berbicara, bersikap dan bertindak. *Kedua*, potensi dalam berusaha memahami dan meneliti premis-premis umum, sehingga mampu melakukan deduksi dan akumulasi premis-premis tentang tujuan dan kebaikan dalam hatinya. *Ketiga*, validitas karakter primordial manusia, sehingga ia mampu mengetahui kualifikasi kategori baik-buruk, sempurna-cacat, sesuatu yang diperhatikannya.[164] Adapula ulama yang berpendapat dan meyakini bahwa '*aql* adalah hidayah yang telah ditanamkan (*embedded*) oleh Allah ke dalam setiap manusia bisa menerima hidayah dan mengamalkannya.

[163] https://id.wikipedia.org/wiki/Akal

[164] Hodri "Penafsiran Akal Dalam Al-Quran", *Mutawwir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, Volume 3, Nomor 1, , 2013, h. 5

Dari beberapa pengertian akal diatas dapat disimpulkan bahwa akal adalah suatu unsur rohaniyah manusia yang dengannya manusia dapat membedakan mana yang benar dan salah, mana yang baik dan buruk, sekaligus merupakan kemampuan untuk menerima ilmu pengetahuan.

Selanjutnya akal yang diberikan kepada manusia merupakan potensi yang belum siap pakai, maka pendidikan akal berarti mengusahakan agar akal tersebut menjadi aktual.[165] Potensi ini akan berkembang menjadi baik jika disertai dengan pendidikan yang baik pula. Sebaliknya jika potensi dibiarkan, maka akibatnya bisa fatal. Sebagaimana disebutkan dalam al-Quran.

وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلَّيۡلَ وَٱلنَّهَارَ وَٱلشَّمۡسَ وَٱلۡقَمَرَۖ وَٱلنُّجُومُ مُسَخَّرَٰتُۢ بِأَمۡرِهِۦٓۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَٰتٖ لِّقَوۡمٖ يَعۡقِلُونَ

Artinya: "*Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu. dan bintang-bintang itu ditundukkan (untukmu) dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memahami-Nya"*.

Ayat ini secara spesifik menjelaskan bahwa dengan menggunakan akal manusia dapat menyelidiki alam, karena hal ini menjadi titik tolak untuk memahami dan mengkaji alam juga untuk membuktikan kebenaran adanya Allah Yang Maha Pencipta.

Pendidikan akal, tidak lain adalah untuk mengembangkan potensi dasar yang sudah ada sejak manusia lahir, tetapi masih berada dalam alternatif berkembang menjadi akal yang baik, atau sebaliknya tidak berkembang sebagaimana mestinya. Dengan demikian maka tugas pendidiklah untuk mengembangkan potensi tersebut menjadi akal yang baik. Akal adalah potensi gaib yang tidak dimiliki oleh makhluk lain, yang mampu menuntun kepada

[165] Imam Bawani, *Segi-segi Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas,1987), h. 209

pemahaman diri dan alam. Ia juga mampu melawan hawa nafsu. Sehingga dengan akalnya manusia bersedia menerima berbagai macam ilmu pengetahuan yang memerlukan pemikiran. Banyak ayat al-Quran yang menyatakan betapa pentingnya akal, sebagaimana ditegaskan al-Qur'an.

إِنَّ فِي خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ وَٱلْفُلْكِ ٱلَّتِي تَجْرِي فِي ٱلْبَحْرِ بِمَا يَنفَعُ ٱلنَّاسَ وَمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مِن مَّآءٍ فَأَحْيَا بِهِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِن كُلِّ دَآبَّةٍ وَتَصْرِيفِ ٱلرِّيَٰحِ وَٱلسَّحَابِ ٱلْمُسَخَّرِ بَيْنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan. (QS. Al-Baqarah: 164).

Dari keterangan di atas, jelas bahwa kedudukan akal sangat penting untuk realitas, baik yang kongkrit maupun gaib, terutama dalam pandangan Islam seperti kehidupan sesudah mati, surga, neraka, jin, malaikat dan lainnya. Pada prinsipnya, tujuan pendidikan akal adalah agar akal berkembang secara optimal dalam batas kualitas yang paling maksimal menurut ukuran ilmu dan ketakwaan secara seimbang, sehingga dengan ilmunya, manusia dapat menjalankan fungsinya.

Sedangkan implikasi *al-nafs* berdasarkan hadis di atas menjelaskan bahwa berkah tidaknya suatu harta tergantung dari bagaimana keikhlasan dan kerakusan hati orang tersebut. Adapun kondisi tersebut bisa dikaitkan dengan nafsu, yang mana nafsu itu adalah sesuatu yang lembut pada diri seseorang yang menimbulkan keinginan seseorang atau dorongan-dorongan hati yang kuat untuk memuaskan kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan jasmani maupun

rohani. Misalnya keinginan makan, minum, disanjung dihargai dan sebagainya. Karena itu sering disebut dengan hawa nafsu, yang mana hawa nafsu merupakan disenangi oleh jiwa kita, baik bersifat jasmani maupun yang bersifat maknawi. Nafs yang bersifat jasmani yaitu sesuatu yang berkaitan dengan kebutuhan tubuh kita seperti makanan, minuman, dan kebutuhan biologis lainnya.

Adapun nafsu yang bersifat maknawi yaitu nafsu yang berkaitan dengan kebutuhan rohani, seperti nafsu ingin diperhatikan orang lain, ingin dianggap sebagai orang yang paling penting, nafsu ingin disanjung dan lain-lain. Nafs dalam kondisi tertentu dibutuhkan bagi kehidupan manusi, namun harus dikendalikan dengan baik agar tidak berdampak buruk dan negatif bagi manusia.

Hal ini sejalan dengan Quraish Sihab yang menyatakan bahwa secara umum dapat dikatakan bahwa nafs dalam kontek pembicaraan manusia menunjuk kepada sisi dalam manusia yang berpotensi baik dan buruk.[166] Nafs ini berisi impuls-impuls yang berupa rasa sedih, rasa benci, rasa iri hati, yang terkumpul dalam hati. Nafs diciptakan oleh Allah dalam keadaan sempurna yang berfungsi mendorong manusia berbuat kebaikan dan keburukan.

Dalam tasawwuf, istilah *nafs* mempunyai dua arti. *Pertama*, kekuatan hawa nafsu *ammarah*, syahwat dan perut yang terdapat dalam jiwa manusia, dan merupakan sumber bagi timbulnya akhlak. *Kedua*, jiwa ruhani yang bersifat lathif, ruhani, dan rabbani. Nafs dalam pengertian kedua inilah yang merupakan hakikat manusia yang membedakan dengan hewan dan makhluk lainnya.[167] Nafs juga dipahami sebagai ruh akhir atau ruh yang diturunkan AllahTa'ala, atau yang mendhohirkan ke dalam jasadiyah manusia dalam rangka menghidupkan jasadiyah itu, menghidupkan qalbu, akal pikiran,

[166] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat,* (Bandung: Mizan, 1996), h. 285-286.

[167] M. Solihin, *Kamus Tasawwuf*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,2002), h. 153.

inderawi, dan menggerakkan seluruh unsur dan organ dari jasad tersebut agar dapat berinteraksi dengan lingkungannya di permukaan bumi dan dunia ini.[168]

Pada hakikatnya, nafs memiliki fungsi menggerakkan dan mendorong diri manusi untuk melahirkan beberapa hal, diantaranya mendorong dan menggerakkan otak manusia agar berpikir dan merenungkan apa-apa yang telah Allah ilhamkan berupa kebaikan dan keburukan. Sehinnga dapat menemukan hikmah-hikmah dari kedunya, serta mendorong dan menggerakkan qalbu yang ada dalam dada agar merasakan dua perasaan, yaitu perasaan ketuhanan dan perasaan kemakhlukan, agar menerima ilham dan penampakkan isyarat-isyarat ketuhanan yang abstrak dan tersembunyi.[169]

Berdasarkan hadis di atas, dapat disimpulkan bahwa *al-nafs* itu terbagi menjadi dua yaitu nafsu jasmani yang berkaitan dengan kebutuhan tubuh kita seperti makanan, minuman, dan kebutuhan biologis lainnya. Dalam konteks kehidupan nafs ini bisa mendorong seseorang dalam mengeluarkan instruksi kepada jasmani untuk berbuat durhaka atau takwa, kekuatan yang dituntut pertanggungjawabannya atas perbuatan buruk dan baik. Salah satunya yaitu *nafs kalbiyah* yang artinya jiwa anjing, yaitu sebagai perumpamaan orang yang rakus dan ingin memonopoli dan menang sendiri.

Adapun nafsu yang bersifat maknawi yaitu nafsu yang berkaitan dengan kebutuhan rohani, seperti nafsu ingin diperhatikan orang lain, ingin dianggap sebagai orang yang paling penting, nafsu ingin disanjung dan lain-lain. Oleh karenanya nafsu dapat

[168]Hamdani Bakran Adz-Dzakiy, *Psikologi Kenabian; Prophetic Psychology: Menghidupkan Potensi dan Kepribadian Dalam Diri*, (Yogyakrta: Beranda Publishing, 2007), h.102.

[169]Humaini, *Konsep Tazkiyatun Nafs dalam Al-Quran dan Implikasinya dalam Pengembangan Pendidikan Islam*, (Malang: Skripsi, 2008).

menggerakkan dan mendorong diri manusia, sehingga nafsu dapat melahirkan semangat beraktivitas, bekerja, belajar dan sebagainya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa *'Aql. Qalb dan Nafs* merupakan keadaan (ahwal/modes) dari jiwa manusia yang bergerak aktif dan terus menerus dengan karakteristik khusus yang dimiliki masing-masing. Dalam Al-Qur'an, kata 'aql semuanya menunjukan unsur pemikiran pada manusia, sedangkan penggunaan qalb selain merujuk pada hal-hal yang berkaitan dengan emosi tetapi juga pemikiran pada manusia.

Fungsi dan kedudukan aql dan qalb adalah sebagai potensi intelektual, emosional, imajinatif dan spriritual yang diberikan AllahTa'ala yang harus dikembangkan dan digunakan untuk memperoleh pengetahuan. Aql menempati kedudukan yang lebih tinggi dalam pandangan para filosof sebab substansi aql yang mutlak adalah Allah. Adapun golongan tasawuf memiliki pandangan yang berbeda mengenai kedudukan aql dan qalb. Menurut mereka qalb memiliki kedudukan lebih tinggi dibandingkan dengan aql karena qalb dipandang sebagai tempat pengetahuan dan sarana untuk dapat melakukan pengamatan dan juga pusat spiritual untuk mendapatkan ilmu ladunni.

BAB VI
HADIS TENTANG ZIKIR, DO'A DAN KALIMAT THOYYIBAH

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ سَمِعْتُ أَبَا صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَإٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَلَإٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ بِشِبْرٍ تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ بَاعًا وَإِنْ أَتَانِي يَمْشِي أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً

Artinya: "*Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda: AllahTa'ala berfirman:"Aku berada pada dugaan hamba terhada-Ku, dan Aku senantiasa bersamanya jika ia dalam keadaan mengingat-Ku. Jika ia mengingat-Ku dalam dirinya, maka Aku akan mengingatnya dalam Diri-Ku. Jika ia mengingat-Ku dalam jamaah,maka Aku mengingatnya dalanm jamaah yang lebih baik darinya.jika ia mendekatkan diri kepada-Ku sejengkal tangan, maka Aku akan mendekat kepadanya sampai siku tangan (dzira'). Jika ia mendekatkan diri kepada-Ku sesiku tangan, maka Aku akan mendekatnya sehasta. Jika ia mendekati-Ku sehasta, maka Aku akan mendekatinya sedepa. Dan jika ia mendatangi-Ku dengan berjalan kaki, maka Aku akan mendatanginya dengan berlari."*[170]

عَنْ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍأَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَكَرَ النَّارَ فَأَشَاحَ بِوَجْهِهِ فَتَعَوَّذَ مِنْهَا ثُمَّ ذَكَرَ النَّارَ فَأَشَاحَ بِوَجْهِهِ فَتَعَوَّذَ مِنْهَا ثُمَّ قَالَ اتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَبِكَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ

Artinya "Diriwayatkan dari Adiy bin Hatim Nabi ﷺ bersabda : Hindarkanlah dirimu dari api neraka meskipun hanya dengan sebiji kurma. Jika tidak menemukannya, maka dengan kalimat thoyyibah" (HR. Bukhori)[171]

[170]H.R. Al-Bukhari no. 6856 dan Muslim 4851.
[171]H.R. Al-Bukhari no. 6078

A. Kandungan Makna Hadis

Hadis Qudsi ini memiliki beberapa kandungan makna antara lain:

Pertama, Allah *Ta'ala* bersama hamba-Nya yang beriman dengan sifat *ma'iyah* (kebersamaan) yang khusus, yaitu dengan memberi perhatian, penjagaan, taufiq, dan pertolongan. Allah Ta'ala bersama hamba-Nya ketika ia mengingat-Nya. Maksudnya Allah bersamanya dengan rahmat-Nya, memberinya taufik, hidayah dan perhatian.

Kedua, Allah menyatakan diri-Nya dengan "*nafs*", berarti Allah mempunyai dzat yang hakiki. Kalimat "*Jika ia mengingat-Ku, Aku akan mengingatnya dalam diri-Ku*" maksudnya jika mengingat Allah dalam keadaan bersendirian. Sedangkan jika seseorang mengingat Allah (berdzikir kepada Allah) secara berjama'ah di suatu kumpulan, Allah akan menyanjungnya di sisi makhluk-Nya yang mulia (yang lebih baik dari kumpulan tersebut).

Ketiga, hendaknya seorang hamba berbaik sangka (*husnuzhan*) kepada Allah atas segala ketetapan-Nya, karena ketetapan Allah berbanding lurus atau sesuuai dengan persangkaan seorang hamba kepada-Nya.

Berkaitan dengan hadis ini, al-Qadhi 'Iyadh menyatakan bahwa maknanya adalah Allah akan memberi ampunan jika hamba meminta ampunan. Allah akan menerima taubat jika hamba bertaubat. Allah akan mengabulkan doa jika hamba meminta. Allah akan beri kecukupan jika hamba meminta kecukupan. Ulama lainnya

berkata maknanya adalah berharap pada Allah (*raja'*) dan meminta ampunannya.[172]

Berprasangka baik kepada Allah Ta'ala merupakan ibadah *sirriyah qalbun salim*, yaitu meyakini apa yang pantas dan seharusnya untuk Allah, baik dari nama, sifat dan perbuatanNya. Begitu juga meyakini apa yang terkandung dari pengaruhnya yang besar. Seperti keyakinan bahwa Allah Ta'ala menyayangi para hamba-Nya yang berhak disayangi, memaafkan mereka ketika bertaubat dan menerima amal ibadah mereka, serta meyakini bahwa Allah Ta'ala mempunyai berbagai macam hikmah terhadap takdir yang telah ditentukan.

Husnuzhan kepada Allah harus diimbangi dengan ketaatan dan ikhtiar lahiriah, sehingga dapat memahami ibadah ini dengan cara yang benar. Tidak bermanfaat berprasangka baik dengan cara meninggalkan kewajiban atau dengan melakukan kemaksiatan. Barangsiapa yang berprasangka seperti itu, maka dia termasuk terpedaya, memiliki pengharapan yang tercela serta keinginan yang mengada-ada dan merasa aman dari azab Allah. Pemahaman seperti ini membahayakan dan membinasakan.

Ibnu Qayyim al-Jauziyah menyatakan bahwa telah jelas perbedaan antara *husnuzhan* dan *ghurur* (terpedaya diri sendiri). Berprasangka baik mendorong lahirnya amal, menganjurkan, membantu dan menuntun untuk melakukannya. Inilah sikap yang benar. Tapi kalau mengajak kepada perbuatan dan angan sia-sia. serta bergelimang dalam kemaksiatan, maka itu adalah *ghurur* (terpedaya diri sendiri). Berprasangka baik itu adalah pengharapan (*raja*), barangsiapa pengharapannya membawa kepada kataatan dan meninggalkan kemaksiatan, maka itu adalah pengharapan yang benar. Dan barangsiapa yang keengganannya beramal dianggap

---

[172] Yahya bin Syarf An-Nawawi, *Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim*, (Qahirah: Dar Ibnu Hazm,1433 H), Juz 17, h.3

sebagai sikap berharap, dan sikap berharapnya berarti enggan beramal atau meremehkan, maka itu termasuk ia telah terpedaya.[173]

Selanjutnya seorang hendaknya berprasangka baik kepada Allah Ta'ala ketika menunaikan ketaatan (kepada Allah). Hal ini relevan dengan kandungan hadis tersebut, yakni ada korelasi antara *husnuzhan* dengan amal. Artinya, seorang yang berprasangka baik kepada Allah Ta'ala semestinya akan mendorongnya untuk berbuat baik (*ihsan*) dalam beramal.

Lebih lanjut, Ibnu Qayim menyatakan bahwa barang siapa yang dengan sungguh-sungguh memperhatikan, akan mengetahui bahwa khusnuzhan kepada Allah adalah memperbaiki amal itu sendiri. Karena yang menjadikan amal seorang hamba itu baik, adalah karena dia memperkirakan Tuhannya akan memberi balasan dan pahala dari amalannya serta menerimanya. Sehingga yang menjadikan dia beramal adalah prasangka baik itu. Setiap kali baik dalam prasangkanya, masa semakin baik pula amalnya. Singkatnya, "Prasangka baik akan mengantar seseorang melakukan sebab keselamatan. Sedangkan kalau melakukan sebab kecelakaan, berarti dia tidak ada prasangka baik".[174]

Berprasangka baik (*husn al-zhan*) kepada Allah Ta'ala merupakan adab dan etika dalam berdoa. Ketika seorang Muslim berdoa, maka ia harus yakin bahwa doanya akan dikabulkan dengan tetap taat dan melakukan *ikhtiyar* serta menjauhi larangan yang menghalangi terkabulnya doa. Oleh karenanya, berprasangka baik kepada Allah menjadi *asbab* dan prasyarat terkabulnya doa. Hal ini sebagaimana diajarkan Nabi Muhammad ﷺ

اُدْعُوا اللَّهَ وَأَنْتُمْ مُوقِنُونَ بِالإِجَابَةِ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ لاَ يَسْتَجِيبُ دُعَاءً مِنْ قَلْبٍ غَافِلٍ لاَهٍ

[173] Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Al-Jawabul Kafi*, (Jakarta: Saufa, 2016), h. 24
[174] *Ibid.,* h. 13-15

"*Berdoalah kepada Allah dalam keadaan yakin akan dikabulkan, dan ketahuilah bahwa Allah tidak mengabulkan doa dari hati yang lalai"*.[175]

B. Zikir, Do'a dan Kalimat Thayyibah

1. Pengertian Zikir

Secara *etimologi* kata zikir berasal dari bahasa arab, *zakara-yazkuru-zikran,* yang mengandung pengertian sesuatu yang dituturkan lidah dan hati mengenai Allah Ta'ala.[176] Sedangkan secara *terminologi* zikir adalah perbuatan mengingat Allah SWT dan keagunganya yang hampir meliputi semua bentuk ibadah dan perbuatan baik seperti tasbih, tahmid, sholawat, membaca al-Quran, berdo'a, melakukan perbuatan baik dan menghindarkan diri dari kemaksiatan.[177]

Menurut Hasbi Ash-Shidieqy, zikir adalah menyembah Allah Ta'ala dengan membaca tasbih (*Subhanallah*) membaca tahlil (*Lailahaillah*) membaca hasbalah (*Hasbiyallah*) membaca tahmid (*Alhamdulilah*) membaca takbir (*Allahu Akbar*) membaca hauqalah (*La haula wala quwwata illa billah*) membaca basmalah (*Bismilahirrahmanirrohim*) membaca al-Qur'an, dan membaca doa-doa yang *ma'tsur,* yaitu doa yang diterima dari Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم.[178]

Berdzikir kepada AllahTa'ala dapat mendekatkan diri seorang hamba dengan Tuhannya. Jika Tuhan mendekati hamba-Nya, maka Dia akan melindunginya, melimpahinya dengan rahmat

---

[175] HR. Tirmidzi, no. 3479.

[176] Al-Imam Abi Abdillah bin Ismail ibnu Ibrahim bin Mughirah bin Marzabah al-Buchori al- Ja'fi, *Bulughul Marom*, (terj.) Kahar Mashur, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 420.

[177] Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997, h. 158.

[178] Hasbi Asiddiqy, *Pedoman Dzikir dan Do'a*, (Semarang: Pustaka Riski Putra, 1997), h. 36.

dan kebahagiaan, serta kedamaian jiwa. Juga dapat membangkitkan semangat hidup manusia, menguatkan keinginan untuk menggapai ampunan dan keridhaan AllahTa'ala, menciptakan kelapangan dada, dan kebahagiaan jiwa.

Diriwayatkan dari Abu Musa al-Asy'ari,bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلُ الَّذِي يَذْكُرُ رَبَّهُ وَالَّذِي لَا يَذْكُرُ رَبَّهُ مَثَلُ الْحَيِّ وَالْمَيِّتِ

"*Perumpamaan orang yang berdzikir kepada Tuhannya dan oranga yang tidak berdzikir ialah seperti orang hidup dan mati."*[179]

2. Pengertian Do'a

Secara etimologi, kata do'a berasal dari bahasa Arab, "دعاء - دعا- يدعو ", yang berarti memanggil, mendo'a, memohon.[180] Jadi kata do'a berarti permintaan, permohonan, pujian, percakapan, ibadah, seruan atau ajakan.[181] Sedangkan Abu Bakar Aceh mengartikan do'a dengan "mengemukakan rasa hati kepada Tuhan, baik berupa syukur, pengaduan, keluh kesah, baik permohonan suatu permintaan yang ingin diperoleh berupa benda, berupa tujuan atau berupa ampunan".[182]

Menurut M.Quraish Shihab, doa adalah permohonan hamba kepada Tuhan agar memperoleh anugerah pemeliharaan dan pertolongan, baik itu untuksipemohon maupun pihak lain yang harus

[179]H.R. Al-Bukhari no. 5928

[180] Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Hadikarya Agung, 1989), h. 127.

[181] Azharuddin Sahil, *Doa Makbul,* (Jakarta: Prestasi Pelajar, 2002), h. 4

[182] Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat,* (Solo: Ramadhoni, 1993), h. 263.

tahu dari lubuk hati yang terdalam disertai dengan ketundukan dan pengagungan kepada-Nya.[183]

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa do'a adalah suatu cara untuk bermunajat kepada Allah Ta'a dalam rangka memohon bantuan dan inayah-Nya agar dilapangkan jalan menuju kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak. Do'a itu harus beriringan dengan keyakinan dan penuh pengharapan, yaitu sikap *husnuzhan* bahwa do'a yang dilakukannya akan berhasil dengan kasih sayang Allah.

Allah Ta'ala memerintahkan manusia agar selalu berdoa dan merendahkan diri pada-Nya serta menjanjikan akan mengabulkan doa dan mewujudkan apa yang diminta itu.[184] Sebagaimana ditegaskan al-Qur'an:

وَقَالَ رَبُّكُمُ ٱدْعُونِيٓ أَسْتَجِبْ لَكُمْۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

"Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam Keadaan hina dina" . (Q.S. Al-Ghafr: 60).

Menurut M. Quraish Shihab, ayat ini menunjukkan bahwa Allah Ta'ala sangat menyukai hamba-hamba-Nya yang bermohon kepada-Nya sehingga doa dianjurkan setiap saat, adalah sangat tercela seseorang yang berlaku seperti kaum musyrikin, yang hanya berdoa ketika dalam kesulitan. Bukan saja karena hal tersebut menunjukkan kerendahan moral, tetapi juga karena hal itu menunjukkan bahwa mereka tidak menyadari bahwa setiap saat manusia membutuhkan bantuan Allah Ta'ala.[185]

---

[183] M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran tentang Dzikir dan Doa*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 177

[184] Tengku Hasbi Ash-Shiddiqiy, *Pedoman Doa dan Dzikir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), h. 13

[185] M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 649-650.

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ ٱلدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُواْ لِي وَلْيُؤْمِنُواْ بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran". (Q.S. al-Baqarah: 186).

Allah Ta'ala juga memerintahkan berdo'a menggunakan nama-Nya:

وَلِلَّهِ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ فَٱدْعُوهُ بِهَا

"Bagi Allah ada nama-nama yang terbaik sebab itu memohonlah kepada-Nya dengan nama-nama itu…" (Q.S. al 'Araf : 180)

Sifat-sifat Allah Ta'ala yang digambarkan sebagai pemilik *al-Asma al-Husna* –nama-nama-Nya terbaik idajnem pertanda jelas bagi setiap manusia agar tunduk dan patuh kepada Allah Ta'ala, karena manusia sama sekali tidak mempunyai kekuatan apapun bila dibandingkan atau dihadapkan dengan segala takdir-Nya. Jadi berdo'a merupakan cara terbaik mengatasi kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan manusia di hadapan penciptanya-Nya.[186]

Berkaiatan dengan do'a, Rasulullah menegaskan bahwa do'a merupakan ibadah, bahkan inti dari ibadah itu sendiri, sebagaimana sabda-Nya:

الدعاء هوالعبادة (رواه الترمذي عن النعمان ابن بشير

"Doa itu adalah ibadah" (H.R. al Turmudzi dari Nu'man ibn Basyiir)

الدعاء مخ العبادة (رواه الترمذي عن انس ابن مالك)

[186] Azharuddin Sahil, *Doa Makbul*, (Jakarta: Prestasi Pelajar, 2002), h. 8

"Doa itu adalah otak atau inti ibadah" (H.R. al Turmudzi dari Anas bin Malik)

Berdasarkan ayat-ayat dan hadis-hadit tersebut, maka dapat dipahami bahwa berdo'a adalah suatu perintah yang diperintahkan Allah Ta'ala kepada hamba-Nya supaya dilaksanakan, karena do'a itu menjadi intisari dan sekaligus otak ibadah yang berkaitan dengan kesempurnaan Iman dan Islam.

Sebagai *Rab al-'Alamin,* Allah Ta'ala memiliki hak untuk disembah oleh makhluk-Nya. Oleh karena itu sangat beralasan jika Allah memerintahkan kepada makhluk-Nya untuk menyembah (beribadah) kepada-Nya, bahkan bagi makhluk-Nya yang beribadah hanya kepada- Nya merupakan jalan yang paling lurus.[187]

Berdasarkan hal ini, maka do'a memiliki peran sentral dalam ajaran Islam dan kedudukan do'a bagi seorang Muslim sebagai berikut:[188]

a. Tiang Ibadah

Seluruh aktivitas ibadah yang dilakukan, pasti di dalamnya mengadung do'a sebagai unsur yang dominan, apakah itu dalam shalat, puasa, zakat, haji dan yang lainnya. Itu semuanya sebagai bentuk penghambaan kepada Allah Ta'ala. Di dalam do'a mengandung kebajikan bagi diri sendiri, baik di hadapan Allah maupun di hadapan mahluknya. Dengan berdo'a berarti telah membangun harapan kepada Allah sebagai satu-satunya tempat yang layak untuk menggantungkan semua harapan.

b. Pembuka Pintu Rahmat Allah Ta'ala.

Sebagai jaminan terhadap do'a-do'a yang dimunjatkan, maka Allah Ta'ala akan mengabulkan sekaligus memberikan rahmat

---

[187] Zaky Mubarak dkk, *Aqidah Islam,* (Yogyakarta: UII Press, 2001), h. 17

[188] Azharuddin Sahil, *Doa..,* h. 12

kepada orang yang berdo'a. Sebagai bentuk ketulusan dan keikhlasan dalam berdo'a, maka akan muncul kesadaran dalam diri seseorang, bahwa kekurangan dan kelemahannya di hadapan Allah, sehingga ia meminta perlindungan kepada agar berkenan untuk menutupi kekurangannya.

c. Penolak Bala dan Takdir

Setiap manusia yang terlahir di dunia memiliki suratan takdir (*qadar*) masing-masing. Manusia dianjurkan untuk memperbanyak do'a agar ia terhindar dari *bala* atau musibah. *Bala* itu dapat dihilangkan dengan do'a, karena do'a itu menjadi satu sebab untuk menampik sesuatu bala dan mengadakan suatu rahmat. Do'a laksana tameng yang dapat menolak pukulan atau senjata, bagaikan air yang menyebabkan tumbuh-tumbuhan di muka bumi.

d. Ikatan Kasih sayang Sebagai Penghubung Anak dan Orang Tua

Do'a menjadi pengikat dan penghubung kasih sayang antara seorang anak dengan orang tuanya,baik yang masih hidup atau yang sudah meninggal. Do'a seorang anak akan terus mengalir dan sampai kepada orang tuanya walaupun orang tuanya sudah meninggal dunia.Begitu juga, do'a orang tua terhadap anaknya termasuk do'a mustajab yang tidak ada keraguan padanya. Sebagaiamana sabda Nabi Muhammad ﷺ

إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إلا مِنْ ثَلاثٍ : صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

"Ketika seseorang telah meninggal dunia, maka terputuslah amalnya kecuali tiga perkara: shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak saleh yang berdoa baginya".

ثَلاَثُ دَعَوَاتٍ يُسْتَجَابُ لَهُنَّ لاَ شَكَّ فِيهِنَّ دَعْوَةُ الْمَظْلُومِ وَدَعْوَةُ الْمُسَافِرِ وَدَعْوَةُ الْوَالِدِ لِوَلَدِه

"Tiga do'a yang paling mustajab yang tidak ada keraguan padanya adalah do'a orang-orang teraniaya, do'a musafir dan do'a ibu bapak terhadap anak-anaknya". (H.R. Ibnu Majah No.3862)

e. Do'a sebagai penenteram jiwa

Do'a pada dasarnya merupakan bukti pengakuan akan ke-Maha Besaran dan ke-Memahakuasaan Allah Ta'ala dan sekaligus pula pengakuan akan ketidakberdayaan manusia di hadapan-Nya, sehingga dapat melahirkan ketenangan jiwa. Doa menjadi obat kegelisahan, musibah, dan kesedihan karena setiap orang yang berdoa pasti berharap agar doanya diterima dan di kabulkan oleh AllahTa'ala.

Setiap doa yang dikabulkan oleh AllahTa'ala akan meringankan musibah dan kesedihan orang yang beriman. Dengan doa seseorang akan kuat dan sabar menerima dan menanggung segala musibah, bahkan mersakan persaan tenang dalam jiwanya. Karena orang yang beriman meyakini perkataan yang pernah disampaikan oleh Rasulullah ﷺ, bahwa AllahTa'ala akan mengabulkan doanya atau akan menjauhkan dirinya dari segala macam musibah yang belum terjadi atau akan menjadikan doanya sebagai pahala untuk kehidupan akhirat kelak.

Diriwayatkan oleh Ubadah bin ash- bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

مَاعَلَى الأَرْضِ مُسْلِمٌ يَدْعُو اللهَ بِدَعْوَةٍ إِلاَّ آتَاهُ اللهُ إِيَّاهَا، أَوْ صَرَفَ عَنْهُ مِنَ الْسُوْءِ مِثْلَهَا، مَالَمْ يَدَعْ بِإِثْمٍ أَوْ قَطِيْعَةِ رَحِمَ. فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ: إِذًا نُكْثِر، قَالَ: اللهُ أَكْبَرُ

"Tidak ada di atas muka Bumi ini orang muslim yang berdoa kepada Allah Ta'ala dengan suatu permohonan, kecuali Allah Ta'ala akan mengabulkan permohonannya atau akan dijauhkan dari keburukan yang sama selama ia tidak memohon sesuatu yang buruk

atau memutuskan tali silaturrahmi. Seseorang dari suatu kaum berkata: "Kalau begitu kita harus memperbanyak doa." Rasulullah ﷺ bersabda: "Allah Maha Besar".[189]

Rasulullah ﷺ juga telah mengajarkan kepada para sahabatnya supaya memanjatkan doa sebagai bentuk pengobatan bagi segala keresahan jiwa seprti kesedihan, kesusahan karena tertimpa musibah, dan lain sebagai nya.Sa'id Ibnu Waqas berkata: " Ketika kami bersama Rasulullah ﷺ, beliau bertanya, "Apakah seseorang dari kalian merasa lelah untuk meraih seribu kebaikan setiap hari?" Salah seorang sahabat balik bertanya, "Bagaiman cara kami meraih seribu kebaikan tersebut wahai Rasulullah ﷺ?" Rasulullah ﷺ lalu menjawab: "Dengan bertasbih seratus kali, maka akan dicatat menjadi seribu kebaikan atau akan menghapuskan seribu kesalahan."[190]

Rasulullah ﷺ banyak mengajarkan kepada para sahabatnya tentang bacaan *tasbih* dan menjelaskan kepada mereka tentang keutamaan dan kebaikannya. Salah satu contah lafal *tasbih* ialah sebagaiman yang terkandung dalam suatu hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَعَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سَبَّحَ اللَّهَ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ وَحَمِدَ اللَّهَ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ وَكَبَّرَ اللَّهَ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ فَتْلِكَ تِسْعَةٌ وَتِسْعُونَ وَقَالَ تَمَامَ الْمِائَةِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ غُفِرَتْ خَطَايَاهُ وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ

[189] Diriwayatkan oleh Tirmidzi (Nashif, jilid 5, h. 110).
[190] Diriwayatkan oleh Muslim (Nawawi, jilid 2, hadis no.24/1432).

"Barangsiapa yang bertasbih setuap kali selesai sholat sebamyak 33 kali, lalu bertahmid sebanyak 33 kali, lalu bertakbir sebanyak 33 kali, serta mengumandangkan kalimat:

" لاَإِلَهَ إِلاَّ اللهَ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٍ "

"(Tiada Tuhan selain AllahTa'ala semata yag tidak ada persukutuan bagi-Nya. Bagi-Nya ialah kerajaan dan pujian karna Dia Maha Berkuasa atas segala sesuatu), *niscaya segala kesalahannya akan diampuni meskipun kesalahannya seperti buih dalam lautan".*[191]

Diriwayatkan dari Tamim ad-Dari r.a, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda: "*Barangsiapa yang mengucapkan:*

" لاَإِلَهَ إِلاَّ اللهَ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ إِلَهًا وَاحِدًا أَحَدًا صَمَدًا لَمْ يَتَّخِذْ صَاحِبَةً وَلاَ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَد"

"(Aku bersaksi tiada Tuhan selain AllahTa'ala semata, tiada persekutuan baginya, ialah Tuhan yang satu yang bergantung kepada segala sesuatu, Dia tidak memiliki istri dan anak) sebanyak sepuluh kali, maka akan dicatat oleh AllahTa'ala dengan empat puluh ribu kebaikan".[192]

Rasulullah mengajarkan kepada para sahabatnya tentang doa dan bacaan *tasbih* yang menambah hubungan dan kedekatan seorang hamba dengan Allah yang menjadikannya selalu ingat kepada-Nya, merasakan kebesaran dan keagungan-Nya di setiap waktu, selalu memohon rahmat, *maghfirah,* dan pertolongan-Nya dalam segala urusannya, serta semua hajatnya dikabulkan.

حَدِيْثُ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَمَ إِذَا دَعَا أَحَدُكُمْ فَلْيَعْزِمِ الْمَسْأَلَةَ وَلاَ يَقُوْلَنَّ اللهُمَّ إِنْ شِئْتَ فَأَعْطِنِي فَإِنَّهُ لا مُسْتَكْرِهَ لَهُ

"*Diriwayatkan oleh Anas bin Malik r.a. Rasulullah ﷺ bersabda: ketika salah seorang dari kalian berdoa kepada Allah maka yakinlah doamu itu. Jangan sekali-kali mengatakan: "Ya Allah jika Engkau berkehendak maka berikanlah." Karena sesungguhnya tiada sesuatupun yang dapat memaksa-Nya."*

---

[191] Diriwayatkan oleh Muslim (Nawawi,jilid 2, hadis no. 12/1420).
[192] Diriwayatkan oleh Tirmidzi (Nashif , jilid 5, h. 91).

Hal tersebut juga sesuai dengan sabda Rasulullah ﷺ:

إِنَّ رَبَّكُمْ تَبارَكَ وَتَعالَى حَيٌّ يَسْتَحْيِ مِنْ عَبْدِهِ إِذَا رَفَعَ يَدَيْهِ إِلَيْهِ أَنْ يَرُدَّهُمَا صِفْرًا

"Sesungguhnya Tuhan kalian adalah pemalu. Dia akan merasa malu kepada hamba-Nya yang mengangkat kedua tangannya (berdoa) bila Dia harus menolaknya dengan kehampaan".[193]

3. Pengertian Kalimat Thayyibah

Secara etimologi, *al-kalimu* (الْكَلِمُ) adalah bentuk jamak dari *kalimah* (الْكَلِمَة), yang berarti kata-kata atau kalimat. Sedangkan *al-thayibu* (الطَّيِّبُ) berarti baik, menjelaskan sifat dari kata-kata tersebut. Menurut kamus *Lisan al-'Arab,* pengertian kata *al-thayyib* juga bergantung dari kata-kata yang disifatinya. *Ardhun Thayyibah,* berarti tanah subur untuk tumbuhan. *Riihun Thayyibun* berarti angin sepoi-sepoi, tidak kencang. *Thu'matun Thayyibah,* berarti makanan halal. *Baldatun Thayyibah* berarti negeri yang aman banyak kebaikannya. Dengan demikian, *Kalimah Thayyibah* berarti perkataan yang baik. Dengan kata lain, *al-thayyibu* mensifati segala bentuk kebaikan untuk setiap kata yang digunakan.

Dalam al-Qur'an, kata *al-Thayyib* sering digunakan sebagai lawan kata dari *al-khabits* yang berarti buruk, seperti yang terdapat dalam ayat-ayat beriku:

مَّا كَانَ ٱللَّهُ لِيَذَرَ ٱلْمُؤْمِنِينَ عَلَىٰ مَآ أَنتُمْ عَلَيْهِ حَتَّىٰ يَمِيزَ ٱلْخَبِيثَ مِنَ ٱلطَّيِّبِ

"*Allah sekali-kali tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman dalam keadaan kamu yang sekarang ini, sehingga Dia menyisihkan yang al-khabits (yang buruk/munafik) dari at-thayyib (yang baik/mukmin)*" [Qs. Ali Imran/3: 179].

[193] Diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Sulaiman, jilid 2, h. 78, hadis no. 1488. Diriwayatkan juga oleh Tirmidzi (Nashif, jilid 5, h. 111)

وَلَا تَتَبَدَّلُواْ ٱلۡخَبِيثَ بِٱلطَّيِّبِۖ

"Janganlah kamu sekalian menukar al-khabits (yang buruk) dengan at-thayyib (yang baik) [Qs. An-Nisa/4: 2].

قُل لَّا يَسۡتَوِي ٱلۡخَبِيثُ وَٱلطَّيِّبُ وَلَوۡ أَعۡجَبَكَ كَثۡرَةُ ٱلۡخَبِيثِۚ فَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ يَٰٓأُوْلِي ٱلۡأَلۡبَٰبِ لَعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ

"Katakanlah:"Tidak sama al-khabits (yang buruk)dengan at-thayyib (yang baik), meskipun kebanyakan yang buruk itu membuat engkau takjub, maka bertakwalah kepada Allah hai orang-orang yang berakal, agar kamu mendapatkan keberuntungan". (Qs. Al-Maidah/5: 100).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahawa *kalimat thayyibah* adalah perkataan yang baik. Dalam Islam, kalimat thayyibah adalah setiap ucapan yang mengandung kebenaran dan kebajikan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Serta mengandung beragam perbuatan ma'ruf dan pencegahan dari perbuatan munkar, sebagaimana dikonfirmasi al-Qur'an.

أَلَمۡ تَرَ كَيۡفَ ضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلٗا كَلِمَةٗ طَيِّبَةٗ كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصۡلُهَا ثَابِتٞ وَفَرۡعُهَا فِي ٱلسَّمَآءِ تُؤۡتِيٓ أُكُلَهَا كُلَّ حِينِۭ بِإِذۡنِ رَبِّهَاۗ وَيَضۡرِبُ ٱللَّهُ ٱلۡأَمۡثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمۡ يَتَذَكَّرُونَ

"Tidakkah kamu memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya kuat dan cabangnya (menjulang) ke langit, (pohon) itu menghasilkan buahnya pada setiap waktu dengan seizin Tuhannya. Dan Allah membuat perumpamaan itu untuk manusia agar mereka selalu ingat." (QS Ibrahim 24-25).

Kalimat Thayyibah bagaikan pohon yang baik, yang akarnya kokoh menghujam ke dalam bumi, dan cabangnya menjulang ke langit. Artinya, bahwa kalimat yang baik adalah kalimat yang terpatri di dalam hati sehingga membuat keyakinan dan keimanan menjadi lebih teguh dan tentram. Pohon yang baik adalah gambaran pribadi yang baik, muslim yang mukhlis, yang melahirkan *maslahah* dan selalu menjadi teladan di lingkungannya.

Kalimat thayyibah adalah kata-kata yang baik dalam pandangan Islam yang intinya adalah kalimat tauhid:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

"Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah kecuali Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah"

Lebih lanjut, *Kalimat Thayyibah* adalah semua jenis kata-kata yang membawa kepada ajaran tauhid, pujian dan penghambaan diri kepada Allah, seruan kepada kebajikan dan amal shaleh, mencegah dari kemungkaran dan kata-kata yang merupakan manifestasi keimanan seseorang kepada Allah Ta'ala.

Di antara sekian banyak kalimat thayyibah, menurut Rasulullah ada emapat kalimat thayyibah paling utama, yaitu :

عَنْ هِلَالِ بْنِ يَسَافٍ عَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدَبٍ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَرْبَعٌ أَفْضَلُ الْكَلَامِ لَا يَضُرُّكَ بِأَيِّهِنَّ بَدَأْتَ سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ

Dari Hilal bin Yasaf dari Samurah bin Jundab dari Nabi Saw, beliau bersabda: "Kalimat yang paling utama itu ada empat, tidak akan membahayakan bagimu dengan mana saja kamu memulainya, yaitu; Subhanallah (Maha suci Allah), Al Hamdulillah (segala puji bagi Allah), Laa ilaaha illallah (tidak ada ilah kecuali Allah), dan Allahu akbar (Allah Maha besar)." (HR Ibnu Majah)

Bahwasanya ucapan yang baik, sangat dipengaruhi oleh pribadi dan keimanan seseorang. Dalam konteks ini, hati memiliki posisi yang sentral dan sangat mendominasi. Apabila hatinya baik, maka yang keluar dari lisan dan tindak lakunya adalah sesuatu yang baik. Begitu juga sebaliknya, kalau hatinya dipenuhi rasa iri, dengki, hasud, dendam dan segala macam penyakit hatiyang mengotori hatinya, maka yang keluar adalah ucapan dan tindak tanduk yang menyimpang.

Allah Ta'ala mensifati diri-Nya dengan *al-asma al-Husna*, *al-Quddus* Subhanallah, maka sesuai dengan artinya, kalimat ini

mengandung makna penyucian nama dan Zat Allah. Nama Allah harus tetap suci dari segala bentuk kemusyrikan dan kekurangan. Karena Allah-lah pemilik segala kesempurnaan. Semua yang ada di langit dan di bumi bertasbih kepada Allah, memuji kebesaran Allah Ta'ala, sebagaimana dikonfirmasi al-Qur'an:

يُسَبِّحُ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ الْمَلِكِ الْقُدُّوسِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ

"Apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi senantiasa bertasbih kepada Allah. Maharaja, Yang Maha Suci, Yang Maha perkasa,Maha Bijaksana." (Q.S. Al-Jumu'ah: 1)

Sahabat Adi bin Hatim menceritakan bahwa suatu hari Nabi menyampaikan tentang perihal neraka. Beliau memalingkan wajah seraya mengucapkan *isti'adzah* (memohon perlindungan kepada Alloh) dan bersabda:

اِتَّقُوْا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ، فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَبِكَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ

"Berlindunglah kalian dari api neraka walaupun dengan separuh kurma. Barangsiapa tidak memilikinya maka hendaklah dengan kata-kata yang baik". (Muttafaq 'Alaih)

Dalam hadis lain diriwayatkan bahwa beliau bersabda:

مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلاَّ سَيُكَلِّمُهُ رَبُّهُ لَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهُ تُرْجُمَانُ. فَيَنْظُرُ أَيْمَنَ مِنْهُ فَلَا يَرَى إِلَّا مَا قَدَّمَ، وَيَنْظُرُ أَشْأَمَ مِنْهُ فَلَا يَرَى إِلَّا مَا قَدَّمَ، وَيَنْظُرُ بَيْنَ يَدَيْهِ فَلَا يَرَى إِلاَّ النَّارَ تِلْقَاءَ وَجْهِهِ، فَاتَّقُوْا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ، فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَبِكَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ

"Setiap kalian pasti akan diajak bicara oleh Robb-nya (Alloh) di akhirat kelak, dimana tidak ada penterjemah antara dia dengan Alloh . Lalu dia melihat ke sebelah kanannya, dan yang terlihat hanyalah apa yang telah dikerjakannya (di dunia). Dia pun melihat ke sebelah kiri, dan yang terlihat hanyalah apa yang telah dikerjakannya (di dunia). Lalu dia melihat ke depan, dan yang ia lihat hanya ada neraka di hadapannya. Karena itu, berlindunglah kalian dari api neraka walaupun dengan separuh kurma. Barangsiapa tidak memilikinya maka hendaklah dengan kata-kata yang baik"

a. Macam-macam Kalimat Thayyibah

Adapun macam-macam Kalimat Thayyibah adalah sebagai berikut:

1. Subhanallah (سُبْحَانَ اللَّهِ)

Adalah kalimat tasbih yang artinya **mahasuci Allah**. Tasbih dilakukan oleh guntur dan para malaikat; burung-burung; gunung-gunung; apa-apa yang ada di langit dan bumi; tujuh langit dan bumi dan siapa-siapa yang berada di dalamnya. Manusia yang beriman dan mencintai Allah dan Rasul-Nya suka bertasbih.

وَيُسَبِّحُ ٱلرَّعْدُ بِحَمْدِهِۦ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ مِنْ خِيفَتِهِۦ وَيُرْسِلُ ٱلصَّوَٰعِقَ فَيُصِيبُ بِهَا مَن يَشَآءُ وَهُمْ يُجَٰدِلُونَ فِي ٱللَّهِ وَهُوَ شَدِيدُ ٱلْمِحَالِ (الرعد: ١٣)

أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ يُسَبِّحُ لَهُۥ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱلطَّيْرُ صَٰٓفَّٰتٍ ۖ كُلٌّ قَدْ عَلِمَ صَلَاتَهُۥ وَتَسْبِيحَهُۥ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌۢ بِمَا يَفْعَلُونَ (النور: ٤١)

Allah memerintahkan kita bertasbih dengan memuji-Nya sebelum matahari terbit dan tenggelam, pada malam hari, pada siang hari; ketika bangun; ketika selesai sujud; saat terbenam bintang-bintang (fajar).

فَٱصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ ٱلشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا ۖ وَمِنْ ءَانَآيِٕ ٱلَّيْلِ فَسَبِّحْ وَأَطْرَافَ ٱلنَّهَارِ لَعَلَّكَ تَرْضَىٰ (طه: ١٣٠)

2. Alhamdulillah (الْحَمْدُ لِلَّهِ)

Alhamdulillah adalah kalimat pujian kepada Allah sebagai tanda mensyukuri nikmat karunia-Nya. Allah memerintahkan kita mengucapkan *Alhamdulillah* di waktu pagi dan petang; sebelum matahari terbit, sebelum tenggelam (maghrib), di malam hari dan selesai sujud; pada waktu bangun berdiri pada saat selamat dari

orang zalim; mendapatkan kelebihan dibandingkan orang lain; dihilangkan dari duka cita. Sebagaiamana firman Allah.

فَٱصۡبِرۡ إِنَّ وَعۡدَ ٱللَّهِ حَقّٞ وَٱسۡتَغۡفِرۡ لِذَنۢبِكَ وَسَبِّحۡ بِحَمۡدِ رَبِّكَ بِٱلۡعَشِيِّ وَٱلۡإِبۡكَٰرِ (غافر: ٥٥)
فَٱصۡبِرۡ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحۡ بِحَمۡدِ رَبِّكَ قَبۡلَ طُلُوعِ ٱلشَّمۡسِ وَقَبۡلَ ٱلۡغُرُوبِ (ق:٣٩)
وَمِنَ ٱلَّيۡلِ فَسَبِّحۡهُ وَإِدۡبَٰرَ ٱلنُّجُومِ (الطور: ٤٨)

Rasulullah menyebut kalimat thayyibah dengan al-baqiyat al-shalihat sebagaiamana sabdanya:

الْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ : سُبْحَانَ اللهِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، وَلاَ إِلَـهَ إِلاَّ اللهُ، وَاللهُ أَكْبَرُ، وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ

"Kalimat-kalimat yang baik adalah: "Subhaanallaah, walhamdulillaah, wa laa ilaaha illallaah, wallaahu akbar, walaa haula walaa quwwata illaa billaah." (HR. Ahmad, No. 513)[194]

3. Laa ilaaha illallah (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ)

Kalimat '***Laa Ilaha Illallah***' adalah dzikir yang paling utama, sebagaimana terdapat pada hadis *marfu'*:

أَفْضَلُ الذِّكْرِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ

"*Dzikir yang paling utama adalah bacaan 'laa ilaha illallah'.*

مَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ ، لَهُ الْمُلْكُ ، وَلَهُ الْحَمْدُ ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ . فِى يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ ، كَانَتْ لَهُ عَدْلَ عَشْرِ رِقَابٍ ، وَكُتِبَتْ لَهُ مِائَةُ حَسَنَةٍ ، وَمُحِيَتْ عَنْهُ مِائَةُ سَيِّئَةٍ ، وَكَانَتْ لَهُ حِرْزًا مِنَ الشَّيْطَانِ يَوْمَهُ ذَلِكَ حَتَّى يُمْسِىَ ، وَلَمْ يَأْتِ أَحَدٌ بِأَفْضَلَ مِمَّا جَاءَ بِهِ ، إِلاَّ أَحَدٌ عَمِلَ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ.

"*Barangsiapa mengucapkan 'laa il aha illallah wahdahu laa syarika lah, lahul mulku wa lahul hamdu wa huwa 'ala kulli syay-in qodiir' [tidak ada sesembahan yang berhak disembah dengan benar kecuali Allah, tidak ada sekutu bagi-Nya, milik-Nya kerajaan dan segala*

[194] Menurut Ahmad Syakir, sanadnya shahih, lihat Ahmad Syakir, *Majma'uz Zawa'id*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), Juz1, h. 297.

pujian. Dia-lah yang Maha Kuasa atas segala sesuatu] dalam sehari sebanyak 100 kali, maka baginya sama dengan sepuluh budak (yang dimerdekakan), dicatat baginya 100 kebaikan, dihapus darinya 100 kejelekan, dan dia akan terlindung dari setan pada siang hingga sore harinya, serta tidak ada yang lebih utama darinya kecuali orang yang membacanya lebih banyak dari itu." (HR. Bukhari dan Muslim)[195]

Hadis yang diriwayatkan dari Abu Said Al Khudri *radhiyallahu 'anhu* bahwa Rasulullah bersabda,

قَالَ مُوْسَى يَا رَبِّ، عَلِّمْنِي شَيْئًا أَذْكُرُكَ وَأَدْعُوْكَ بِهِ، قَالَ : قُلْ يَا مُوْسَى : لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، قَالَ : يَا رَبِّ كُلُّ عِبَادِكَ يَقُوْلُوْنَ هَذَا، قَالَ مُوْسَى : لَوْ أَنَّ السَّمَوَاتِ السَّبْعَ وَعَامِرَهُنَّ – غَيْرِي – وَالأَرْضِيْنَ السَّبْعَ فِي كِفَّةٍ، وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ فِي كِفَّةٍ، مَالَتْ بِهِنَّ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ

"*Musa berkata: 'Ya Rabb, ajarkanlah kepadaku sesuatu untuk mengingat-Mu dan berdoa kepada-Mu.' Allah berfirman, "Ucapkan hai Musa laa ilaha illallah." Musa berkata, "Ya Rabb, semua hamba-Mu mengucapkan itu." Allah berfirman, "Hai Musa, seandainya ketujuh langit serta seluruh penghuninya–selain Aku– dan ketujuh bumi diletakkan dalam satu timbangan dan kalimat laa ilaha illallah diletakkan dalam timbangan yang lain, niscaya kalimat laa ilaha illallah lebih berat timbangannya.*" (HR. Ibnu Hibban, no. 6218)

4. Allahu Akbar (اللَّهُ أَكْبَرُ)

Takbir adalah kalimat pengagungan kepada Allah Ta'ala. Tuhan yang tidak mempunyai anak, tanpa sekutu dalam kerajaan-Nya, dan tanpa penolong memerintahkan untuk mengagungkan-Nya dengan bertakbir, atas petunjuk yang Dia diberikan.

[195] Bukhari, Shahih Bukhari.., hadis no. 3293; Muslim, *Shahih Muslim*.., hadis no. 7018.

وَقُلِ ٱلۡحَمۡدُ لِلَّهِ ٱلَّذِي لَمۡ يَتَّخِذۡ وَلَدٗا وَلَمۡ يَكُن لَّهُۥ شَرِيكٞ فِي ٱلۡمُلۡكِ وَلَمۡ يَكُن لَّهُۥ وَلِيّٞ مِّنَ ٱلذُّلِّۖ وَكَبِّرۡهُ تَكۡبِيرٗا (الاسراء: ١١١)

Disamping sebagai bagian dari dzikir dan do'a, *takbir* menjadi bagian dari ucapan-ucapan orang yang beriman, antara lain sebagaimana dicontohkan Rasulullah apabila melihat hilal beliau berkata: "***Allahu Akbar***!

أَخْبَرَنَا سَعِيدُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عُثْمَانَ بْنِ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ أَبِيهِ وَعَمِّهِ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ كَانَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا رَأَى الْهِلَالَ قَالَ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُمَّ أَهِلَّهُ عَلَيْنَا بِالْأَمْنِ وَالْإِيمَانِ وَالسَّلَامَةِ وَالْإِسْلَامِ وَالتَّوْفِيقِ لِمَا يُحِبُّ رَبُّنَا وَيَرْضَى رَبُّنَا وَرَبُّكَ اللَّهُ

"Telah mengabarkan kepada kami [Sa'id bin Sulaiman] dari ['Abdurrahman bin Utsman bin Ibrahim] telah menceritakan kepadaku [Ayahku] dari [Ayahnya] dan [Pamannya] dari [Ibnu Umar] ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam apabila melihat hilal beliau berkata: "Allahu akbar! Ya Allah, nampakkan hilal kepada kami dengan aman, iman, keselamatan, Islam dan taufiq untuk melakukan apa yang dicintai dan diridlai Tuhan kami. Tuhan kami dan Tuhan kalian adalah Allah." (HR. Darimi, hadis no. 1625)

5. Hauqalah (لاَ حوْلَ وَلاَ قُوَّتَ اِلاَّبِاللّٰهِ)

Kalimat *Hauqalah* adalah kalimat thayyibah dan ucapan zikir yang merupakan pengakuan terhadap kefanaan manusia dan kekuasaan Allah Ta'ala, ini diucapkan ketika seseorang mengambil keputusan (*berazam*). Kalimat Thayyibah ini adalah pancaran dari sikap tawakal seseorang. Setelah dipertimbangkan dengan sewajarnya dan keputusan diambil, hendaklah bertawakkal kepada Allah yang dinyatakan dalam sikap menerima resiko apapun yang akan terjadi nanti akibat keputusan tersebut, sebagaiamana firman Allah:

..فَإِذَا عَزَمۡتَ فَتَوَكَّلۡ عَلَى ٱللَّهِۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلۡمُتَوَكِّلِينَ (ا ل عمرانك: ١٥٩)

Kalimat *Hauqalah* adalah kalimat yang ringkas, namun syarat makna dan memiliki keutamaan yang luar biasa. Nabi Muhammad berkata kepada Abdullah bin Qois, seperti hadis berikut ini:

يَا عَبْدَ اللَّهِ بْنَ قَيْسٍ قُلْ لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللَّهِ . فَإِنَّهَا كَنْزٌ مِنْ كُنُوزِ الْجَنَّةِ

"*Wahai 'Abdullah bin Qois, katakanlah 'laa hawla wa laa quwwata illa billah', karena ia merupakan simpanan pahala berharga di surga.*" (HR. Bukhari, no. 7386)

Ibnu Mas'ud *radhiyallahu 'anhu* berkata,

لاَ حَوْلَ عَنْ مَعْصِيَةِ اللهِ إِلاَّ بِعِصْمَتِهِ، وَلاَ قُوَّةَ عَلَى طَاعَتِهِ إِلاَّ بِمَعُوْنَتِهِ

"Tidak ada daya untuk menghindarkan diri dari maksiat selain dengan perlindugan dari Allah. Tidak ada kekuatan untuk melaksanakan ketaatan selain dengan pertolongan Allah."

Imam Nawawi menyebutkan berbagai tafsiran di atas dalam Syarh Shahih Muslim dan beliau katakan, "Semua tafsiran tersebut hampir sama maknanya."[196]

Abu Ayyub Al-Anshari meriwayatkan sebuah hadis:

أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِهِ مَرَّ عَلَى إِبْرَاهِيمَ ، فَقَالَ : مَنْ مَعَكَ يَا جِبْرِيلُ ؟ قَالَ : هَذَا مُحَمَّدٌ ، فَقَالَ لَهُ إِبْرَاهِيمُ : مُرْ أُمَّتَكَ فَلْيُكْثِرُوا مِنْ غِرَاسِ الْجَنَّةِ ، فَإِنَّ تُرْبَتَهَا طَيِّبَةٌ ، وَأَرْضَهَا وَاسِعَةٌ قَالَ : وَمَا غِرَاسُ الْجَنَّةِ ؟ قَالَ : لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللَّهِ.

"Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam *diangkat ke langit pada Malam Isra' Mi'raj, beliau melewati Nabi Ibrahim 'alaihis salam. Ibrahim lantas bertanya, "Siapa yang bersamamu wahai Jibril?" Jibril menjawab, "Ia Muhammad." Ibrahim lantas mengatakan padanya, "Perintahkanlah pada umatmu untuk memperbanyak bacaan yang akan menjadi tanaman di surga, debunya itu bersih dan tanamannya pun luas." Ibrahim ditanya, "Lalu apa bacaan yang disebut girasul jannah tadi?" Ibrahim*

[196] Yahya bin Syarf An-Nawawi. *Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim bin Al-Hajjaj,* (tp: Dar Ibn Hazm, 1433 H, juz 17, 26-27.

menjawab, "Kalimat 'laa hawla wa quwwata illa billah'." (HR. Ahmad, 5: 418)

C. Tinjauan Psikologi

Dalam kehidupan di dunia ini, seseorang seringkali dihadapkan pada situasi yang tidak diharapkan, pengalaman buruk, tekanan bathin, dan konflik kejiwaan yang menyebabkan dirinya menderita gangguan kejiwaan. Gangguan kejiwaan ini dapat diketahui berdasarkan tiga hal. *Pertama,* persepsi yang menganggap dirinya paling super atau menganggap orang lain berada di bawah dirinya. *Kedua,* perilaku yang menyimpang. *Ketiga,* perasaan putus asa.

Dari ketiga hal tersebut, orang yang mengalami gangguan kejiwaan disebabkan persepsi dirinya paling super akan memandang realitas di sekitarnya serba keliru. Penyesuaian dirinya dengan realitas di sekitarnya pun selalu dinilai dengan standar persepsi dirinya yang dianggap paling hebat. Sikap orang yang mengalami gangguan kejiwaan seperti ini akan terlihat aneh dan menyimpang dalam pandangan umum. Jiwa orang seperti ini selalu memberontak dan putus asa yang disebabkan oleh kegelisahannya yang muncul dari pertentangan jiwanya. Gangguan kejiwaan seperti ini melemahkan kemampuan penderita untuk menemukan hukum yang berlaku dan tata etika dan moral universal serta melemahkan rasa tanggung jawabnya dalam berinteraksi dengan realitas di sekitarnya dengan baik.[197]

Proses pembelajaran yang salah akan menimbulkan kekacauan persepsi terhadap diri dan alam sekitar. Proses ini pun dapat menyebabkan seseorang mempelajari suatu perilaku dan interaksi sosial secara menyimpang. Bila hal ini terjadi pada seseorang, maka yang harus segera dilakukan adalah proses

[197] Muhammad 'Ustman Najati. *'Ilm an-Nafs fi Hayatina al-Yaumiyyah, op. cit, h. 388*

pendidikan yang mengarahkan seseorang agar memiliki persepsi baru yang mampu mengenali dirinya sebaik mungkin, mengenal alam sekitar, dan mengenal orang lain. Selain itu juga perlu mengajarinya berperilaku yang lebih pantas diterima di tengah masyarakat.

Pada dasarnya psikoterapi merupakan cara pengobatan yang menggunakan pengaruh kekuatan bathin dokter atas jiwa atau ruhani penderita dengan tidak menggunalkan obat-obatan, tetapi, menggunakan antara lain metode sugesti, nasihat, hiburan, dan hipnotis yang ditulis oleh para ahli ilmu jiwa atau dokter jiwa dalam berbagai karya mereka mengungkapkan bahwa unsur kejiwaan manusia dapat diubah menjadi pribadi yang dapat mengantarkan hidupnya lebih bahagia dan lebih baik.[198]

Rasulullah ﷺ memperhatikan sahabatnya, mendidik mereka, dan mengarahkan mereka tentang kesehatan jiwa dan raga bahkan Rasulullah ﷺ mengajarkan mereka tentang pengobatan penyakit jiwa dan raga. Diantaranya yaitu dengan dzikir, do'a, dan selalu mengucapkan kalimat *thoyyibah*.

Dalam diri manusia memiliki fitrah atau naluri untuk mengenal AllahTa'ala, mempercayai (al-iman), mengesakan (at-tauhid), mendekatkan diri (at-taqarrub) dengan berbagai aktivitas penghambaan diri (al-ibadah), dan meminta pertolongan atau perlindungan ketika menghadapi bahaya. Al-Quran telah mengisyaratkan fitrah ini sebagai motivasi dalam beragama.

Dalam suatu hadis, Nabi ﷺ bersabda bahwa setiap bayi yang lahir itu dalam keadaan fitrah (suci dan memiliki potensi beragama).

Dalam hadis tersebut Rasulullah ﷺ, menjelaskan bahwa anak yang baru lahir senanatiasa dalam keadaan fitrah. Hanya saja, seorang anak manusia terkadang dapat dipengaruhi oleh prilaku

[198] Julian Router. ' Ilm an-Nafs al-Kliniki, terj. : 'Athiyah Mahmud Hana. Beirut: Dar asy-Syuruq, 1984,h. 137.

orang tuanya, bahkan dapat dipengaruhi juga oleh faktor pendidikan dan budaya lingkungan). Oleh karena itu, orang tua dan lingkungan sangat berperan penting bagi anak untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada AllahTa'ala.

Setelah seorang anak dapat mengenal Allah dan mengetahui bagaiman cara mendekatkan diri pada-Nya. Salah satunya dengan cara, belajar melalui pengkondisian. Proses belajar dengan metode pengkondisian ini akan terjadi jika ada motif rasa berpengaruh dalam diri seseorang. Karena adanya motif rasa, seseorang akan mencari jawaban atas reaksi tertentu untuk disemayamkan bersama motif netral. Kemudian untuk beberapa saat, kebersamaan itu teris berlanjut hingga di yakini bahwa motif netral akan menjadi pendorong atas reaksi yang sama untuk menghilangkan motif rasa yang menimbulkan reaksi awal. Begitulah dalam melakukan Dzikir, Doa dan Berkalimat Thoyyibah, apabila seorang anak tau apa yang akan di dapat apabila dia membiasakan untuk selalu mengingat AllahTa'ala, maka hingga dia dewasa pun aktivitas untuk mengingat AllahTa'ala akan menjadi hal yang tidak asing lagi baginya.

BAB VII
HADIS TENTANG NIAT

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ قَالَ سَمِعْتُ يَحْيَى بْنَ سَعِيدٍ يَقُولُ أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَنَّهُ سَمِعَ عَلْقَمَةَ بْنَ وَقَّاصٍ اللَّيْثِيَّ يَقُولُ سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَإِنَّمَا لِامْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَزَوَّجُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Artinya:*"Dari Umar bin Al Khattab radhiallahuanhu, dia berkata, "Saya mendengar Rasulullah shallahu`alaihi wa sallam bersabda: Sesungguhnya setiap perbuatan tergantung niatnya. Dan sesungguhnya setiap orang (akan dibalas) berdasarkan apa yang dia niatkan. Siapa yang hijrahnya karena (ingin mendapatkan keridhaan) Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada (keridhaan) Allah dan Rasul-Nya. Dan siapa yang hijrahnya karena menginginkan kehidupan yang layak di dunia atau karena wanita yang ingin dinikahinya maka hijrahnya (akan bernilai sebagaimana) yang dia niatkan".*[199]

A. Kandungan Hadis

Ibnu Hajar al-Asqalani menyatakan bahwa hadis ini telah disepakati kesahihannya dan di-*takhrij* oleh imam-imam terkenal kecuali Imam Malik dalam kitabnya, al-Muwattha'.[200]

Ada beberapa nilai yang terkandung dari hadis ini antara lain:

Pertama, hadis ini mengandung sesuatu yang sangat penting dalam Islam, yaitu niat dan keikhlasan. Dalam melakukan ibadah harus berlandaskan niat dan niat harus ikhlas semata-mata, karena Allah agar ibadahnya diterima.

[199]H.R. Al-Bukhari no. 1 dan Muslim no. 3530.

[200] Muhammad Harfin Zuhdi, *Qawa'id Fiqhiyah,* (Mataram: Elhikam Press, 2016), h. 101

Menurut Imam Syafi'i, Imam Ahmad bin Hambal, 'Ali bin al-Madini, Abu Daud, dan ad-Daruquthni sepakat bahwa hadis ini menunjukkan kepada sepertiga (1/3) dari ilmu pengetahuan,dan pendapat yang lain mengatakan seperempat (1/4) dari ilmu pengetahuan. Alasan pendapat ulama' yang mengatakan hadist ini menunjukkan kepada sepertiga (1/3) ilmu menurut Al-Baihaki adalah karena melihat usaha yang dilakukan manusia itu terjadi pada hatinya, lisannya, dan anggota badan. Bahkan Imam Syafi'i berpendapat bahwa hadist ini menunjukkan 70 bab dalam persoalan fiqh.[201] Sedangkan Imam Abdurrahman bin al-Mahdi mengatakan bahwa, "Hendaknya bagi setiap orang yang menyusun kitab agar mengawali kitabnya dengan hadis ini, sebagai peringatan bagi penuntut ilmu untuk meluruskan niatnya."[202]

Kedua, hadis ini dijadikan para ulama sebagai parameter untuk membedakan (*tamyiz*) status hukum perbuatan seseorang, yaitu antara adat dan ibadah, dan antara ibadah yang satu dengan yang lainnya. Aspek niat iniah yang mampu membedakan aantara makan-minum sebagai adat, yakni sekedar untuk memenuhi kebutuhan jasmani atau dinilai sebagai ibadah,karena niatnya untuk menjaga kekuatan untuk ibadah dan ketaatan kepada-Nya. Begitu juga niat mampu membedakan ibadah puasa pada hari Senin, apakah ia berpuasa sunat Senin-Kamis, puasa Syawal, atau puasa qadha.

Berdasarkan hadis ini juga telah melahirkan sebuah kaidah fiqh *al-asasiyah*, dan Imam al-Suyuthi telah memasukkannya dalam kaidah pertama dalam kitab al-Asybah wa al-Nazhair, yakni:

اَلْأُمُوْرُ بِمَقَاصِدِهَا

"Segala urusan atau perkara tergantung maksud-maksudnya".[203]

---

[201]Abdullah bin Sa'id Muhammad 'Ubbadi al-Lahaji, *Idhahu al-Qawa'id al*-Fiqhiyyah, (Indonesia: Dar al-Rahmah al-Islamiyyah, 1410 H), juz.3, h.12.

[202] *Ibid*., h. 25

[203]Abd al-Rahman Jalaluddin al-Suyuthi, *al-Asybah wa al-Nazhair fi Qawa'id wa Furu' Fiqh al-Syafi'i*, (Jakarta: Nur Asia, t.t.), h. 8.

Ketiga, hadis ini juga menegaskan betapa pentingnya *ikhlash al-niyyah*. Sebab keikhlasan merupakan syarat diterimanya amal ibadah seseorang sebagaimana diisyaratkan dalam hadis tersebut. Apabila seseorang melakukan suatu ibadah tidak dengan niat yang ikhlas karena Allah, tapi niatnya untuk mendapatkan pujian, ketenaran, harta dan sebagainya, maka ibadahnya tidak mendapatkan pahala dalam pandangan Islam. Sebagaimana ditegaskan al-Qur'an:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوَفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَالَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لا يُبْخَسُونَ أُولَئِكَ الَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِي الآخِرَةِ إِلا النَّارُ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا فِيهَا وَبَاطِلٌ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

"Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka Balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali neraka dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan." (QS. Hud: 15-16)

Keempat, keutamaan hijrah dijadikan sebagai contoh dalam konteks niat. Artinya seseorang akan mendapatkan pahala kebaikan atau dosa, atau terjerumus dalam perbuatan haram dikarenakan niatnya. Suatu amal perbuatan dapat menjadi kebaikan yang berpahala bagi seseorang, namun dapat pula menjadi keburukan yang diharamkan bagi orang yang lain yang sa, adalah sesuai dengan niatnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa suatu perbuatan akan menjadi amal ibadah, manakala disertai niat yang ikhlas karena Allah terlebih dahulu. Hadis ini juga menerangkan peranan pentingnya niat dan ikhlas dalam amal perbuatan ibadat, karena semua itu merupakan bukti ketaatan kepada AllahTa'ala.

B. Pengertian Niat

Secara etimologi, niat artinya *al-qashdu*, yaitu keinginan atau tujuan. Sedangkan secara istilah berarti keinginan melakukan ketaatan kepada Allah dengan melaksanakan perbuatan atau meninggalkannya.[204] Niat termasuk perbuatan hati, maka tempatnya adalah di dalam hati, bahkan semua perbuatan yang dilakukan oleh manusia pasti diawali oleh niat di dalam hatinya.

Niat di kalangan ulama' Syafi'iyah diartikan dengan: "bermaksud melakukan sesuatu yang dibarengi dengan perbuatannya:

وَالنِّيَّةُ قَصْدُ الشَّيْءِ مُقْتَرِنًا بِفِعْلِهِ [205] Seperti bermaksud wudhu yang dibarengi dengan perbuatan awal basuhan pada wajah, atau di dalam shalat misalnya, yang dimaksud dengan niat adalah bermaksud di dalam hati dan wajib disertai dengan takbiratul ihram. اَلنِّيَّةُ هِيَ الْقَصْدُ بِالْقَلْبِ وَيَجِبُ أَنْ تَكُوْنَ النِّيَّةُ مُقَارَنَةٌ لِلتَّكْبِيْر [206] Sehingga hukumnya wajib menyertakan niat dengan perbuatan sesuatu terhadap yang diniati, kecuali niat pada puasa. Niat pada puasa hukumnya tidak wajib dilakukan bersamaan dengan perbuatan. Apabila niat dilakukan ketika waktu fajar, maka puasanya tidak sah. Karena niat puasa wajib *tabyit* (menetapkan) dari hal *fardu* itu dikecualikan dari wajib membarengkan atau *syara'* menempatkan '*azm* ditempatnya niat.[207]

---

[204] Maulana Muhammad Ali, *Kitab Hadits Pegangan*, (Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 1992), hal. 64.

[205]Ibrahim Al-Bajuri, *Hasiyat al-Bajuri*, (Surabaya: Al-Hidayah,t.th), juz. 1, h. 47.

[206]Niat adalah maksud didalam hati dan wajib adanya niat itu berbarengan dengan takbir. Lihat Abi Ishak Ibrahim bin 'Ali bin Yusuf, *Al-Muhazzab fi Fiqhi al-Imam Asy-Syafi'i*, (Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995), cet.1, juz.1 h. 134.

[207] Teks Arabnya:

فَيَجِبُ اِقْتِرَانُهَا بِفِعْلِ الشَّيْئِ الْمَنْوِيِّ إِلَّا فِيْ الصَّوْمِ فَلَا يَجِبُ فِيْهِ الْإِقْتِرَانُ بَلْ لَوْ فُرِضَ وَأَوْقَعَ النِّيَّةَ فِيْهِ مُقَارَنَةً لِلْفَجْرِ لَمْ يَصِحَّ لِوُجُوْبِ التَّبْيِيْتِ فِيْ الْفَرْضِ فَهُوَ مُسْتَثْنًى مِنْ وُجُوْبِ الْإِقْتِرَانِ أَوْ أَنَّ الشَّارِعَ أَقَامَ فِيْهِ الْعَزْمَ مَقَامَ النِّيَّةِ

Lihat Ibrahim Al-Bajuri, *Hasiyat al-Bajuri*, Al-Hidayah: Surabaya, juz. 1, hal. 47.

Di kalangan Mazhab Hanbali juga menyatakan bahwa tempat niat ada di dalam hati, karena niat adalah perwujudan dari maksud dan tempat dari maksud adalah hati. Jadi apabila meyakini atau beriktikad dari dalam hatinya, itu pun sudah cukup, dan wajib niat didahulukan dari perbuatan. Adapun yang lebih utama, niat diikuti bersama-sama dengan takbiratul ihram di dalam shalat, agar niat ikhlas, menyertainya dalam ibadah.[208]

Niat memiliki dua fungsi, yaitu:[209]

Pertama, niat berfungsi untuk membedakan antara amal ibadah dengan amal kebiasaan (rutinitas). Misalnya, seseorang menggunakan pakaian dan makan karena untuk memenuhi kebutuhan jasmaninya, sedangkan seorang yang lain mengguanakan pakaian dan makan, karena didasarkan pada niat tertentu.

يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ خُذُواْ زِينَتَكُمۡ عِندَ كُلِّ مَسۡجِدٖ وَكُلُواْ وَٱشۡرَبُواْ وَلَا تُسۡرِفُوٓاْۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُسۡرِفِينَ

"Wahai manusia pakaialah pakaian terbaikmu ketika hendak ke Masjid dan Makan-minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan". (Al-A'raaf: 31).

Berdasarkan contoh tersebut, maka dapat diidentifikasi bahwa orang yang pertama, berpakaian dan makan karena kebiasaan dan kebutuhan semata, sedangkan orang yang kedua menggunakan pakaian dan makan karena niat atau motif ibadah untuk mentaati perintah Allah Ta'ala.

Kedua, niat berfungsi untuk membedakan antara satu ibadah dengan ibadah yang lainnya. Contoh, seseorang yang melaksanakan shalat dua rakaat dengan niat shalat sunnah, dan seseorang yang lain shalat dua rakaat dengan niat sholat wajib, karena *jama'-qashar*.

---

[208] A.Djazuli, *Qa'idah-qa'idah Fikih,* (Jakarta: Kencana, 2007), Cet. II, h. 34.

[209] M.Thalib, *Butir-Butir Pendidikan Dalam Hadits*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1986), hal. 33.

Oleh karenanya, kedua amalan tersebut dibedakan berdasarkan niatnya.

Niat merupakan amalan hati. Sedangkan iman adalah sesuatu yang diyakini di dalam hati, diucapkan dengan lisan dan dibuktikan dengan perbuatan. Allah mencatat niat-niat baik seseorang dengan pahala yang sempurna meskipun amalan tersebut belum diwujudkan. Seperti sabda Nabi Muhammad:

"Maka barangsiapa yang bercita-cita hendak mengerjakan kebaikkan tetapi belum mengamalkannya, Allah mencatat bagi orang tersebut di sisi-Nya dengan kebaikkan yang sempurna." (Muttafaqun alaih).

Sebuah amal bergantung kepada keikhlasan pelakunya. Mengikhlaskan amalan semata-mata hanya karena Allah merupakan wujud mentauhidkan Allah. Ikhlas bukan hanya berarti tidak menuntut apa-apa dari Allah, tapi merupakan sebuah tuntutan dan konsekuensi dari diciptakannya manusia.

Dengan demikian, niat, adalah sesuatu yang sangat menentukan kualitas hasil akhir capaian seseorang. "Sesungguhnya semua amal seseorang itu bergantung pada niatnya.". Apa yang diniatkan itu yang diperoleh. Jika meniatkan untuk Allah, maka dunia dan seisinya akan didapatkan. Namun jika diniatkan pada selain itu, maka hanya apa yang diniatkan itu yang akan diperoleh.

C. Aspek Psikologi

Niat merupakan makna yang berdekatan dengan motivasi, karena motivasi adalah dorongan seseorang untuk mencapai kesempurnaan dalam setiap perbuatannya. Makna sempurna dan seimbang dalam penciptaan manusia, dipahami sebagai kesempurnaan dan keseimbangan secara menyeluruh yang mencakup semua penciptaan manusia, baik bentuk luar maupun bentuk dalam, serta berbagai fungsinya. Artinya, bahwa hal itu mencakup

pengertian keseimbangan yang diperlukan untuk memelihara diri manusia dan kelangsungan hidupnya.

Motivasi berbeda dengan motif, sedangkan motif dapat berupa cita-cita dan kebutuhan. Motif ini merupakan tahap awal dari proses motivasi, sehingga motif baru merupakan suatu kondisi intern atau disposisi (kesiapsiagaan) saja. Sebab motif tidak selamanya aktif. Motif aktif pada saat tertentu saja, yaitu apabila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat mendesak.[210] Motivasi memiliki tiga komponen pokok, yaitu:

1. Menggerakkan. Dalam hal ini motivasi menimbulkan kekuatan pada individu, membawa seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu. Misalnya: kekuatan dalam hal ingatan, respon-respon efektif, dan kecenderungan mendapat kesenangan.
2. Mengarahkan. Berarti motivasi mengarahkan tingkah laku. Dengan demikian ia menyediakan suatu orientasi tujuan. Tingkah laku individu diarahkan terhadap sesuatu.
3. Menopang. Artinya, motivasi digunakan untuk menjaga dan menopang tingkah laku, lingkungan sekitar harus menguatkan intensitas dan arah dorongan-dorongan dan kekuatan-kekuatan individu.

Niat adalah ruh, untuk setiap perbuatan manusia. Niat merupakan unsur *immaterial* yang bersifat abstrak yang tidak dapat dilihat. Selain itu niat juga merupakan suatu motivasi atau sebagai pendorong untuk melakukan suatu hal yang dituju.

Jika dorangan yang ditimbulkan untuk ingin melakukan hal-hal yang baik, maka akan menghasilkan perbuatan yang baik pula. Begitupun sebaliknya, apabila dari awal sudah diniatkan untuk hal-hal yang kurang baik, maka hasilnya pun akan kurang baik. Serta apalagi sesuatu hal yang tidak diniati, akan tidak baik akibatnya.

---

[210] Abdul Rahman Shaleh, et.al., *Psikologi Suatu Pengantar dalam Prespektif Islam*, (Jakarta: Logos, 2001), h. 131.

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa niat memiliki suatu potensi dari hati dengan kecenderungan baik ataupun buruk. Niat dapat mempengaruhi prilaku seseorang. Jika prilaku sesuai dengan niat yang tulus maka dampaknya pun baik terhadap kejiwaan dan jiwa pun akan menemukan titik ketenangan, tanpa diiringi oleh rasa beban.

Dalam menyakini akan benarnya sesuatu, yang terhujam dalam qalbu seseorang, sehingga mengikat kehidupanya, baik dalam sikap, ucap maupun tindakan harus diawali oleh niat yang baik.[211]Pemaparan tersebut disebut aqidah, yang secara etimologis dari kata "'aqd", berarti ikatan atau sangkutan. Sedangkan secara praktis, aqidah, berarti kepercayaan, keyakinan, atau iman.[212]Selain itu agar mempunyai akhlak yang baik, sebaiknya mempunyai niat yang baik pula. Akhlak secara etimologis berarti perbuatan atau tingkah laku. Kata akhlak tidak dapat dilepaskan dari kata-kata khalik dan makhluk.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dirumuskan bahwa niat merupakan suatu dorongan yang dapat berpengaruh terhadap perilaku seseorang dan dapat mempengaruhi berbagai aspek yang lainnya. Di dalam niat terdapat adanya unsur emosi yang menjadi penggerak motivasi tersebut. Jadi apabila seseorang melakukan suatu motif tindakan baik/positif maupun negatif, itu terjadi karena dipengaruhi oleh emosi yang tidak dapat terkontrol. Peranan emosi tersebut itulah yang membuat niat seseorang kadang-kadang berubah menjadi suatu yang baik atau yang buruk.

Apabila dikaitkan dalam teori-teori motivasi[213] dapat dijelaskan sebagai berikut, yaitu:

---

[211] Anshari, Op.Cit.,1983, h. 24.

[212] TM Hasbi Ash Shiddieqy, Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam, Jakarta:Bulan Bintang, 1990, h. 3.

[213] Rahman Shaleh, et.al., *Psikologi ..,* h. 133-135.

1. Teori Hedonisme

Hedonisme adalah suatu aliran di dalam filsafat yang memandang bahwa tujuan hidup yang utama pada manusia adalah mencari kesenangan yang bersifat duniawi. Untuk mengatasi hal tersebut harus mempunyai akhlak dan aqidah yang sungguh-sungguh, agar tidak terjerumus ke dalam kesenangan sesaat saja. Hobbes mengatakan bahwa apa pun alasannya yang diberikan seseorang untuk prilakunya, sebab-sebab terpendam dari semua prilaku itu adalah kecenderungan untuk mencari kesenangan dan menghindari kesusahan.

2. Teori Naluri (Psikoanalisis).

Naluri merupakan bagian terpenting dari pandangan mekanisme terhadap manusia. Naluri merupakan suatu kekuatan biologis bawaan, yang mempengaruhi anggota tubuh untuk berlaku dengan cara tertentu dalam keadaan tepat. Sehingga semua pemikiran dan prilaku manusia merupakan hasil dari naluri yang diwariskan dan tidak ada hubungannya dengan akal. Seseorang tidak memilih tujuan dan perbuatan, akan tetapi di kuasai oleh kekuatan-kekuatan bawaan, yang menentukan tujuan dan perbuatan yang akan dilakukan. Freud juga percaya bahwa dalam diri manusia ada sesuatu yang tanpa disadari, menentukan setiap sikap dan prilaku manusia.

3. Teori Reaksi yang Dipelajari.

Reaksi yang dipelajari adalah pandangan dengan tindakan atas prilaku manusia yang berdasarkan pola dan tingkah laku yang dipelajari dari kebudayaan ditempat orang itu hidup. Maksudnya adalah orang belajar paling banyak dari lingkungan kebudayaan di tempat ia hidup atau di besarkan. Oleh karena itu, apabila seorang pemimpin atau seorang pendidik akan memotivasi anak buah atau anak didiknya, pemimpin atau pendidik itu hendaknya mengetahui benar-benar latar belakang kehidupan dan kebudayaan orang-orang yang dipimpinnya.

4. Teori Kebutuhan

Teori kebutuhan adalah daya pendorong, semacam naluri, tetapi hanya sesuatu dorongan kekuatan yang luas terhadap suatu arah yang umum. Misalnya, suatu daya pendorong pada lawan jenis. Semua orang dalam semua kebudayaan mempunyai daya pendorong pada lawan jenis. Namun, cara-cara yang digunakan berlain-lainan bagi tiap individu, menurut latar belakang dan kebudayaan masing-masing.

Dalam hal ini Freud, mengatakan bahwa manusia pada dasarnya terdiri dari tiga unsur. Ketiga unsur tersebut merupakan penggerak dari sikap tindakan prilaku manusia, yaitu id, super ego dan ego.[214] Unsur tersebut juga menghasilkan emosi yang terjadi karena niat. Maka niat mempunyai kedudukan yang sangat penting di setiap prilaku manusia. Terjadinya niat seseorang karena dipengaruhi ketiga unsur tersebut, sedangkan yang menggerakan niat adalah emosi.

Menurut Usman Najati, dorongan merupakan manistefasi dari niat. Karena dorongan adalah keinginan yang kuat dan timbul dalam hati untuk mencapai suatu tujuan.

Dengan demikian ada dua dorongan yang terdapat pada diri setiap muslimin, yaitu:

1. Dorongan yang membuat mereka melaksanakan ibadah, kewajiban dan segala yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya.
2. Dorongan yang membuat mereka menghindari segala bentuk dosa, maksiat dan segala hal yang membangkitkan amarah Allah dan Rasul-Nya.

Dalam al-qur'an ditemukan beberapa statement baik secara eksplisit maupun implisit menunjukkan beberapa bentuk dorongan

[214] Rita Atkinson, *Pengantar Psikologi*, (Jakarta: Erlangga; 1996)

yang mempengaruhi manusia. Dorongan-dorongan yang dimaksud dapat berbentuk instinktif dalam bentuk dorongan naluriah, maupun dorongan terhadap hal-hal yang memberikan kenikmatan.

Ada bebrapa ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan hal ini antara lain:

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ ٱلشَّهَوَٰتِ مِنَ ٱلنِّسَآءِ وَٱلْبَنِينَ وَٱلْقَنَٰطِيرِ ٱلْمُقَنطَرَةِ مِنَ ٱلذَّهَبِ وَٱلْفِضَّةِ وَٱلْخَيْلِ ٱلْمُسَوَّمَةِ وَٱلْأَنْعَٰمِ وَٱلْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَٰعُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَٱللَّهُ عِندَهُۥ حُسْنُ ٱلْمَـَٔابِ

"*Dijadikan indah pada pandangan manusia kecintaan apa-apa yang diingini, para perempuan, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan (kendaraan yang bagus), binatang-binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup didunia; dan disisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga):*. (Q.S Ali Imran 3:14).

كَلَّا بَلْ تُحِبُّونَ ٱلْعَاجِلَةَ

"Sekali-kali janganlah demikian. Sebenarnya kamu (hal manusia) mencintai kehidupan dunia". (Q.S Al Qiyammah: 20).

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِي فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetapkan atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrahnya. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui". (Q.S Al Rum 30:30).

Ayat yang pertama dan kedua menunjukkan bahwa manusia pada dasarnya memiliki kecintaan yang kuat terhadap dunia dan syahwat (sesuatu yang bersifat kenikmatan pada badan). Dalam ayat yang kedua dijelaskan larangan untuk menafikan kehidupan dunia karena sebenarnya manusia diberikan keinginan dalam dirinya untuk mencintai dunia itu.

Ayat yang ketiga menekankan pada motif bawaan dalam wujud fitrah, sebuah potensi dasar. Potensi dasar yang memiliki makna sifat bawaan, mengandung arti bahwa sejak diciptakan manusia memiliki sifat bawaan yang menjadi pendorong untuk melakukan berbagai macam bentuk perbuatan, tanpa disertai dengan peran akal, sehingga terkadang manusia tanpa disadari bersikap atau bertingkah laku untuk menuju pemenuhan fitrahnya.

BAB VIII
HADIS TENTANG JUJUR DAN TANGGUNG JAWAB

حَدَّثَنَا أَبُو مُوسَى الْأَنْصَارِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ بُرَيْدِ بْنِ أَبِي مَرْيَمَ عَنْ أَبِي الْحَوْرَاءِ السَّعْدِيِّ قَالَ قُلْتُ لِلْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّمَا حَفِظْتَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ حَفِظْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَعْ مَا يَرِيبُكَ إِلَى مَا لَا يَرِيبُكَ فَإِنَّ الصِّدْقَ طُمَأْنِينَةٌ وَإِنَّ الْكَذِبَ رِيبَةٌ

Artinya:"Dari Abi Muhammad Al Hasan bin Abi Thalib r.a. berkata: *Saya telah hafal dari ajaran Rasullulloh ﷺ: "Tinggalkanlah apa yang kau ragu-ragukan (kerjakan apa yang tidak kau ragu-ragukan). Sesungguhnya kebenaran membawa ketenangan dan dusta itu menimbulkan keragu-raguan."*[215]

حديث عبدالله بن مسعود رضي الله عنه عن النّبيّ صلّى الله عليه وسلّم قل : إِنَّ الصِّدْقَ يَهْد إِلَى ٱلبِرِّ وَإِنَّ ٱلبِرَّ يَهْدِي إِلَى ٱلْجَنَّةِ وَ إِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يَكُوْنَ صِدِّيْقًا. وَإِنَّ ٱلْكِذْبَ يَهْدِي إِلَى ٱلْفُجُوْرِ وَ إِنَّ ٱلْفُجُوْرَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ. وَ إِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتىَّ يُكْتَبَ عِنْدَ اللهِ كَذَّابًا.

"Abdullah ibnu Mas'ud berkata bahwa Nabi SAW bersabda, "Sesungguhnya benar (jujur) itu menuntun kepada kebaikan, dan kebaikan itu menuntun ke surga, dan seseorang itu berlaku benar sehingga tercatat di sisi Allah sebagai seorang yang siddiq (yang sangat jujur dan benar). Dan dusta menuntun kepada curang, dan curang itu menuntun ke dalam neraka. Dan seorang yang dusta sehingga tercatat di sisi Allah sebagai pendusta."[216]

أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ قَالَ وَحَسِبْتُ أَنْ قَدْ قَالَ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي مَالِ أَبِيهِ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

[215]H.R. At-Tirmidzi no. 2442

[216] HR. Bukhari dalam kitab "al-Adab".

Artinya: *"Dari Ibnu Umar semoga Allah meridhoi keduanya berkata : saya telah mendengar Rasulullah ﷺ berasabda: setiap kamu adalah pemimpin dan setiap pemimpin bertanggung jawab atas kepemimpinannya, imam adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas kepemimpinannya, dan laki-laki adalah pemimpin di dalam keluarganya dan bertanggung jawab atas kepemimpinannya, dan wanita pemimpin di dalam rumah tangganya (suaminya) dan bertanggung jawab atas kepemimpinannya, dan pembantu adalah pemimpin di dalam harta majikannya dan bertanggung jawab atas kepemimpinannya, dan setiap kamu adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas kepemimipinannya."*[217]

A. Kandungan Hadis

Ada beberapa kandungan nilai yang terdapat dalam hadis tersebut antara lain:

1. Dalam hadis ini Rasulullah memerintahKAN umatnya berlaku jujur dalam perkataan, perbuatan, ibadah dan dalam semua perkara. Jujur itu berarti selaras antara lahir dan batin, ucapan dan perbuatan, serta antara berita dan fakta.
2. Kejujuran akan membawamu kepada *al-birr* (kebaikan), dan kebaikan itu akan membawa ke surga sebagai balasan kepada oaring yang senantiasa berkata dan berperilaku jujur dalam segala aspek kehidupannya.
3. Kebohongan akan membawamu kepada *al-fujur* (keburukan) yang akan menyebabkan masuk ke dalam neraka.
4. Kejujuran atau kebenaran ialah nilai keutamaan dari akhlak yang mulia , dimana dengan kejujuran maka segala sesuatu menjadi teratur, segala urusan menjadi tertib dan perjalanannya adalah perjalanan yang mulia. Kejujuran akan mengangkat harkat pelakunya ditengah manusia, maka ia menjadi orang terpercaya, pembicaraannya disukai, ia dicintai

[217]H.R. Al-Bukhari no. 844, 2232, 2368, 4789, 4801, 6605, dan Muslim no. 3408.

orang-orang, ucapannya diperhitungkan para pengusaha, persaksiannya diterima di depan pengadilan. Oleh karenanya, Rasulullah memerintahkan kaum Muslimin untuk berkata dan berperilaku jujur dalam kehidupan.

5. Kebohongan (*al-kizb*) merupakan puncak dari keburukan dan sekaligus merupakan asal dari berbagai celaan (*al-zamm*) dengan hasil akhir yang sangat buruk. Kobohongan menimbulkan kebencian dan menyebabkan hilangnya kepercayaan diantara merek. Oleh karenanya, kebohongan adalah pangkal dari malapetaka baik di dunia maupun di akhirat.
6. Kepemimpinan merupakan amanah Allah kepada manusia dan sejatinya, semua orang adalah pemimpin, paling tidak adalah pemipin bagi dirinya sendiri. Amanah kepemimpinan ini akan diminta pertanggung jawabannya di akhirat kelak.
7. Kepimpinan dalam Islam meniscayakan kejujuran dan amanah sebagai pondasi utamanya, sehingga akan mengantarkannya kepada keselamatan di dunia dan akhirat.

Dalam al-Qur'an, Allah Ta'ala memerintahkan orang beriman untuk menegakkan kebenaran, sebagaimana firman-Nya:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُونُواْ قَوَّٰمِينَ لِلَّهِ شُهَدَآءَ بِٱلۡقِسۡطِۖ وَلَا يَجۡرِمَنَّكُمۡ شَنَـَٔانُ قَوۡمٍ عَلَىٰٓ أَلَّا تَعۡدِلُواْۚ ٱعۡدِلُواْ هُوَ أَقۡرَبُ لِلتَّقۡوَىٰۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرُۢ بِمَا تَعۡمَلُونَ

"H*ai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada taqwa. Dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."* (Q.S. Al-Maidah: 8)

Diperintahkan kepada orang-orang beriman agar membiasakan diri untuk selalu menegakkan kebenaran dalam melakukan perkara dunia maupun akhirat (agama) dengan penuh rasa

ikhlas. Yaitu jika beramal dilakukan dengan baik dan benar tanpa berbuat dzalim terhadap yang lain. Melakukan 'amr ma'ruf dan nahyi munkar adalah salah satu bentuk menegakkan kebenaran untuk mengharap ridha Allah.

Dalam ayat ini diterangkan bahwa bentuk kejujuran adalah menyatakan kebenaran dalam persaksian secara adil, tanpa didasari unsur apapun, kepada siapapun sekalipun terhadap musuh. Karena apabila terjadi ketidakadilan, maka akan timbul perpecahan di masyarakat karena telah hilangnya rasa kepercayaan. Dengan demikian, keadilan adalah salah satu jalan untuk mendapat ridho Allah. Dengan berlaku jujur dan adil, maka menghindarkan diri dari murka Allah.[218]

Salah satu dari bentuk kejujuran adalah adil dalam persaksian. Memberikan keterangan yang benar dalam persaksian secara adil dan ikhlas terhadap siapapun sekalipun terhadap musuh, menunjukkan integritas seorang Muslim yang jujur agar senantiasa mendapatkan ridha dari Allah Ta'ala. Sebagaiaman firman Allah dalam al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

"Hai orang-orang yang beriman bertaqwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar." (Q.S. Al-Taubah: 119)

B. Bentuk-bentuk Kejujuran

Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa kejujuran merupakan cirri orang yang bertakwa, sebagaimana firman Allah:

وَٱلَّذِي جَآءَ بِٱلصِّدۡقِ وَصَدَّقَ بِهِۦٓ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُتَّقُونَ

---

218 Ahmad Mushtafa Al- Maraghi, *Tafsir Al Maraghi,* (Semarang: Karya Toha Putra Semarang, 1987), jilid 6, h. 128- 130

"Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan membenarkannya, mereka itulah orang-orang yang bertakwa". (Q.S. Az Zumar: 33).

Adapun yang dimaksudkan orang yang membawa kebenaran adalah orang yang selalu jujur di setiap perkataan, perbuatan, dan keadaannya. Jujur dalam perkataan adalah lurusnya lisan ketika berbicara. Jujur dalam perbuatan adalah lurusnya perbuatan saat diperintah dan ittiba'. Dan jujur di dalam perkataan adalah lurusnya amalan hati dan anggota tubuh dalam keikhlasan, selalu berusaha dan mencurahkan segala kemampuannya dalam menggapai hal tersebut. Kalau sudah demikian, jadilah seorang hamba termasuk orang-orang yang membawa kebenaran. Seorang akan mencapai tingkat shaddiqiyyahnya tergantung intensitas dia dalam tiga perkara diatas. Karena Abu Bakar *as-Shiddiq* menempati *saddiqiyyah*-nya, dan dijuluki *as shaddiq* secara mutlak. Shiddiq lebih tinggi dari shadduq (selalu jujur), dan shadduq lebih tinggi dari shadiq (yang jujur).

Di antara tanda kejujuran adalah tenangnya hati, sedangkan tanda kedustaan adalah kebimbangan hati. Kejujuran dapat digunakan untuk beberapa makna, yaitu:

1. Jujur dalam perkataan. Setiap hamba harus menjaga perkataannya, tidak berbicara kecuali dengan jujur. Jujur adalah bentuk kejujuran yang paling jelas dan paling dikenal. Seorang hamba seharusnya menjauhi kata-kata ganda, karena ia saudara tiri dari dusta kecuali dalam keadaan darurat dan dituntut demi kemaslahatan.
2. Jujur dalam niat dan keinginan. Ini kembali kepada ikhlas. Apabila amalnya tercampuri oleh sebagian ambisi jiwa (terhadap dunia), maka kejujuran niatnya batal, bias jadi dia niatnya dusta.
3. Jujur dalam tekad dan jujur memenuhinya. Misalnya seseorang mengatakan " Bila Allah memberiku harta, maka aku akan menyedekahkan seluruhnya". Ini adalah tekad yang bias jadi jujur dan bisa jadi enggak.

4. Jujur dalam amal perbuatan, yaitu antara batin dan lahirnya sama, sehingga amal-amal lahirnya tidak menunjukkan sesuatu padahal batinnya berbeda.
5. Jujur dalam kedudukan-kedudukan agama. Ini adalah derajat tertinggi, seprti jujur dalam takut dan berharap, zuhud dan ridha, cinta dan tawakal (kepada Allah). Karena perkara iini memiliki dasar danmemiliki tujuan-tujuan juga hakikat. Orang yang jujur sebenarnya adalah orang yang meraih hakikatnya.

Jika seseorang berlaku jujur dan membiasakan lisannya untuk selalu jujur, maka akan membawanya kepada kebaikan. Dan kebaikan akan mengantarnya ke surga. Maka akan dicatat Allah sebagai orang yang jujur. Orang-orang yang jujur memiliki kedudukan tinggi, setelah kedudukannya para nabi.

Berdusta akan merusak pengetahuanmu dan orang lain tentang sesuatu. Karena seorang pendusta itu menjadikan yang tidak ada menjadi ada, yang ada menjadi tidak ada, yang benar menjadi bathil, yang bathil menjadi benar, kebaikan menjadi kejahatan dan kejahatan menjadi kebaikan. Seorang yang berdusta telah berpaling dari kebenaran yang ada menjadi ketiadaan, dab berpengaruh kepada kebathilan. Jika perbuatan itu telah merusaknya dan kebohongan telah mempengaruhinya, maka hatinya menjadi hati yang dusta dari lisannya. Dia bisa menggambil manfaat dari semua amal-amalnya. Karena kedustaan adalah pokok dari kejahatan.

Asal dari amalan hati adalah kejujuran dan lawannya riya', ujub, sombong, berbangga diri, lemah, mlas, penakut dan lainnya berasal dari perbuatan dusta. Maka semua amalan shalih yang tampak maupun yang tersembunyi asalnya dari kejujuran. Dan amalan jelek yang tampak maupun yang tidak tampak berasal dari dusta.

Dengan demikian, dalam konteks ini dapat dikatakan bahwa jujur merupakan amalan yang paling mulia dan memiliki derajat tertinggi. Bukti dari bentuk *shidiq* (benar antara perkataan dan

perbuatan) yaitu dengan benar dalam seluruh amalan hati, seperti *khauf, zuhud, ridha,* dan *tawakal*.

C. Tanggung Jawab

Setiap manusia memiliki dasar pemikiran, berperilaku, kebebasan dan bertanggung jawab tertentu terhadap dirinya, terhadap sesamanya, dan juga dalam hubungannya dengan AllahTa'ala.

Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku untuk menanggung segala akibat yang timbul dari suatu perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh individu atau sekelompok orang dalam bermasyarakat dan beriman[219]. Menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan juga menumbuhkan rasa bebas dan tanggung jawab itu secara serasi. Dan dalam hubungannya dengan AllahTa'ala adalah setiap manusia beriman wajib menjalankan perintah AllahTa'ala dan menjauhi larangan-Nya.

Ciri-ciri orang yang bertanggung jawab antara lain adalah bersedia menanggung akibat , berani membela prinsipnya, rela berkorban, tidak merugikan orang lain, tidak melakukan perbuatan yang menentang aturan yang berlaku.

Tanggung jawab muncul karena adanya beberapa faktor yang pertama faktor dari luar,misalnya:karena kebutuhan fisik dirinya,atau orang lain yang berada di bawah tanggung jawabnya. Ayah yang bertanggung jawab pasti selalu berusaha untuk mencarikan atau memenuhi kebutuhan keluarganya. Nabi ﷺ bersabda: *"Laki-laki adalah pelindung keluarga, dan setiap pelindung bertanggungjawab atas orang-orang yang berada dalam perlindungannya"*[5].

Faktor dari luar lainnya yaitu adanya tekanan dari orang atau kelompok yang ada di bawah tanggung jawabnya.Rasa tanggung

[219] Sugiarti,, Pendidikan Kewarganegaraan.2002:Jakarta: Hal 5

jawab yang berasal dari faktor ini sangatlah tidak baik seharusnya rasa tanggung jawab itu muncul karena kesadarannya sendiri

Sedangkan faktor dari dalam dirinya sendiri banyak sekali namun pada akhirnya yang membuat seseorang mampu bertanggung jawab secara ikhlas atas segala perbuatan dan prilakunya adalah keyakinan, keimanan dan ketakwaaan pada AllahTa'ala yang menimbulkan kekuatan lahiriyah dan batiniyah untuk melakukan apa saja dalam hidupnya dengan tidak bertentangan dengan ajaran agama islam, karena ia yakin bahwa seluruh perbuatannya pasti akan di pertanggung jawabkan di hadapan AllahTa'ala.

D. Tinjauan Psikologi

Jujur dan bertanggung jawab akan memotifasi diri untuk mencapai hasil yang maksimal, mengoptimalkan semua kemampuan diri dan menimbulkan rasa percaya diri. Dan pada akhirnya rasa percaya diri ini merangsang semua kreatifitas dan potensi dari dalam diri.

Dalam aliran psikologi behaviorism tingkah laku yang teraktualisasi disebabkan adanya rangsangan dari luar dan adanya modelling. Sikap jujur dan bertanggung jawab dalam pandangan behaviorism pun begitu, jujur dan dan bertanggung jawab dapat timbul akibat adanya rangsangan dari luar yang diperkuat dengan adanya reinforcement yang membuat seseorang mampu bersikap dan bertingkah laku jujur dan bertanggung jawab, unetuk modelling kita punya seorang tokoh yang tidak diragukan lagi kejujurannya dan tanggung jawabnya yaitu Rasulullah ﷺ, bahkan sejak muda Rasulullah dijuluki Al-Amin dan bagaimana ketika ia akan wafat ia memanggil-manggil umatnya, hal ini disebabkan rasa cinta dan bertanggung jawabnya yang sangat besar kepada umatnya.

Sedangkan dalam pandangan humanistik manusia mempunyai potensi positif yang dibawanya sejak lahir, rasa jujur dan bertanggung jawab ini dapat kita golongkan kepada potensi positif

yang ada pada manusia yang akan baru terlihat jika manusia itu sudah mampu mengaktualisasi dirinya

Dalam kajian psikologi kognitif, manusia diasumsikan sebagai mahluk berpikir yang mengaktulisasikan segala perilakunya dengan didasarkan pada proses pembelajaran dan pengalaman. Jujur dan bertanggung jawab dapat dipelajari dari contoh suri tauladan Rasulullah ﷺ sebagai *al-shadiq al-wa'd al-amin*.

Jujur dan tanggung jawab mampu menekan beberapa keinginan dan dorongan dari alam bawah sadar yang berlawanan dengan sifat jujur dan tanggung jawab. Misalnya seorang pemimpin yang memiliki sifat jujur dan bertanggung jawab, maka ia tentu tidak akan melakukan tindakan menyimpang dan mengkhianati masyarakat yang dipimpinnya. Jujur dan tanggung jawab juga merupakan salah satu jalan untuk pencapaian aktualisasi diri yang terdapat dalam hirarki kebutuhan Maslow. Karena dengan memiliki sifat jujur dan tanggung jawab, maka seseorang telah mencapai level *self esteem* atau harga diri. Dengan ungkapan lain, ia telah mencapai *peak experince* dalam aktualisai diri secara substantif.

Dalam konteks ibadah, sikap jujur dan bertanggung jawab dapat menimbulkan ketenangan jiwa, menghadirkan kekhusyukan dan membuat seseorang benar-benar mamahami makna ibadah yang pada akhirnya akan berpengaruh pada semua tingkah perbuatannya. Selain itu jujur dan tanggung jawab akan membuat hati terbebas dari perasaan bersalah dan was-was.

BAB IX
TAWAKKAL / TEGUH PENDIRIAN

عن أبي هريرةَ رضي الله عنه عن النَّبيّ صلى الله عليه وسلم قَالَ :(يَدْخُلُ الجَنَّةَ أَقْوامٌ أَفْئِدَتُهُمْ مِثْلُ أَفْئِدَةِ الطَّيرِ) رواه مسلم. قيل : معناه متوكلون ، وقيل : قلوبهم رَقيقَةٌ

Artinya: "Dari Abu hurairah dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Akan masuk surga orang-orang yang mempunyai hati (pendirian), seperti hati (pendirian) burung. (riwayat Imam Muslim). Dikatakan maknanya adalah orang-orang yang bertawakkal dan ada pula yang mengatakan mereka itu adalah orang-orang yang hatinya lemah-lembut".[220]

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ قَالَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَوْ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَوَكَّلُونَ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرُزِقْتُمْ كَمَا يُرْزَقُ الطَّيْرُ تَغْدُو خِمَاصًا وَتَرُوحُ بِطَانًا

Artinya: "*Dari Umar, saya mendengar Rasulullah bersabda "Seandainya kamu semua benar-benar tawakkal kepada Allah niscaya Allah akan memberi rizki kepdamu sebagaimana burung pada pagi hari dengan perut kosong (lapar) dan pada waktu sore kembali dengan perut kenyang*.[221]

A. Kandungan Hadis

Hadis ini menerangkan mengenai balasan bagi orang yang bertawakal kepada AllahTa'ala dan bagi orang yang memiliki hati yang lembut adalah surga. Hadis ini mengibratkan hati orang yang bertawakkal seperti hati burung yang bersifat bebas lepas terbang di udara, namun tetap berusaha dan tawakkal mencari karunia Allah berupa makanan yang diinginkannya.

Tawakal merupakan buah dari kondisi jiwa seseorang, di mana seseorang tersebut telah berusaha dengan seluruh tenaga dan kemampuan yang dia miliki kemudian menyerahkan segala usahanya

[220]Riyadhus Shalihin,bab Yakin dan Tawakkal
[221]H.R. At-Tirmidzi no. 2266

kembali kepada AllahTa'ala.

Orang yang bertawakal hatinya lembut atau tipis seperti hati burung, tidak pernah terbesit atau terpintas di dalam hati orang yang bertawakal hatinya keras terhadap keburukan atau kejelekan. Maksudnya orang yang bertawakal akan senang hati menerima masukan-masukan orang lain baik itu masukan yang baik maupun masukan yang buruk, dimana masukan-masukan tersebut sebagai pengoreksian bagi dirinya untuk mengarah kepada kepribadian muslim yang baik.

Orang yang bertawakal di dalam hatinya tidak mengenal kata putus asa. Pandangannya positif dan optimis dalam menjalani kehidupan, usaha dan do'a dijalani dengan maksimal, setelah itu ia bertawakkal dan menyerahkan semuanya kepada Allah Ta'ala.

Dalam hadis ini terdapat kata: "Sebenar-benar tawakkal" maksudnya bahwa jika sesorang benar-benar bertawakkal kepada Allah dengan sepenuh hati, maka Allah akan memberikan hasil dari apa yang diusahakannya, yaitu rizki. Di sini dicontohkan dengan seekor burung yang mencari rizki dari pagi hingga petang dan Allah memberikannya rizki.

Menurut Imam Baihaqy bahwa konteks hadis ini sebenarnya berkaitan dengan tawakkal sebagai pembuka pintu rizki. Hadis tersebut secara implisit menolak sikap pasif dan berdiam diri dalam mencari rizki atau pekerjaan. Oleh karenannya, tawakkal memiliki indikasi pada pencarian rizki, karena sesungguhnya ibarat burung ketika pagi hari dalam keadaan perut lapar keluar pergi mencari rizki berupa makanan, dan pulang pada sore hari dalam keadaan kenyang. Dengan demikian, sungguh Allah Maha Mengetahui kondisi makhluknya, siapa yang berusaha dan tawakkal kepada-Nya, layak diberi rizki.[222]

[222] Muhamad bin Alam, *Dalil al-Falikhin,* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), h. 23.

B. Pengertian Tawakkal

Secara etimologi, kata tawakkal berasal dari bahasa Arab *al-Tawakkul* yang berasal dari kata *wakkala*, yang secara kebahasaan berarti menyerahkan, mempercayakan, atau mewakili urusan kepada orang lain.[223] Dinamakan "al-Wakil" karena ia di serahkan oleh yang menyerahkan atau diserahkan kepadanya untuk dikerjakan perkaranya, maka "Al-Wakil" adalah dia yang diserahkan kepada perkara itu.[224]

Pendapat lain mengatakan bahwa kalimat "tawakkal" bermakna "lemah", sebagaimana dikatakan "rajul wakkal" (lelaki yang lemah). Dan menyerahkan urusan kepada yang lain merupakan konsekuensi lemah. Berbeda dengan itu, para ahli makfirat mengartikan tawakkal sebagai inqitha (totalitas) seorang hamba kepada Allah dalam segala apa yang diharapkannya dari semua makhluk.[225]

Sedangkan secara terminologi, tawakal adalah menyerahkan segala perkara, ikhtiar dan usaha yang dilakukan kepada Allah, serta berserah diri sepenuhnya kepada-Nya untuk mendapatkan manfaat atau menolak madharat.[226]

Tawakkal merupakan kebeningan hati dan kebersihan jiwa seseorang yang bersumber dari kimanan dan keyakinan bahwa Allah adalah Tuhan semesta alam, yang menciptakan, menentukan rizki, dan mengatur segala sesuatu. Apa saja yang Allah kehendaki, maka akan terlaksana, dan sebaliknya apa saja yang Allah tidak kehendaki, maka tak akan terlaksana. Oleh karenanya, wajib bagi seseorang

---

[223] Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur-'an* ,(Jakarta: AMZAH, 2006) h.. 293

[224] Abdullah bin Umar ad-Dumaji, *Rahasia Tawakkal, Sebab dan Akibat.* Terj. Kamaluddin. (Jakarta: Pustaka Azam, 2000), h. 1.

[225] Imam Khomeini, Insan Ilahiah. Terj. M. Ilyas. (Jakarta: Madani Grafika, 2004), h. 209-210.

[226] *Ibid*., h. 294

untuk menyadarkan segala urusannya kepada Allah, dan pada saat yang sama harus yakin dan berbaik sangka bahwa ketetapan Allah merupakan ketetapan terbaik bagi dirinya.[227]

Tawakkal sebagai bentuk penyandaran hati kepada Allah dengan mempercayai-Nya sepenuhnya, serta kesadaran untuk tidak mengalihkan diri dari pengawasan kekuatan dan sumber manapun.[228] Tawakal adalah titik permulaan dari berbagai hal yang khusus berhubungan dengan perintah atau perjalanan ruhani, dengan menyandarkan diri kepada Allah dan bersikap penuh (*tsiqoh*) kepada-Nya, kemudian dilanjutkan dengan menetapkan hati dalam memasrahkan diri dari segala bentuk daya upaya manusia.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tawakkal adalah suatu sikap mental seorang yang merupakan hasil dari keyakinannya yang bulat kepada Allah, karena dalam ajaran tauhid ditegaskan agar meyakini bahwa hanya Allah yang menciptakan segala-galanya, pengetahuan-Nya Maha Luas. Dia yang menguasai dan mengatur alam semesta ini. Keyakinan inilah yang mendorongnya untuk menyerahkan segala persoalannya kepada Allah. Hatinya tenang dan tenteram serta tidak ada rasa curiga, karena Allah Maha Tahu dan Maha Bijaksana.[229] Namun tawakkal bukan berarti kepasrahan dan penyerahan diri secara pasif, melainkan penyerahan diri yang harus didahului dengan ikhtiar secara maksimal.

Tawakal kepada Alah Ta'ala tidak mempunyai arti lain kecuali bahwa manusia menjadikan Allah sebagai wakilnya dalam menghadapi persoalan, musibah-musibah kehidupan, musuh, para penentang, dan masalah-masalah yang sedang dihadapinya. Dan

---

[227] Abdullah bin Umar, *Rahasia*..., h. 5.

[228] Muhammad Fethullah Gulen, *Tasawuf Untuk Semua : Menepaki Bukit-Bukit Zamrut Kalbu Melalui Istilah-Istilah Dalam Sufisme* (Jakarta:Republika Penerbit,2014), h. 135.

[229] Labib MZ, *Rahasia Kehidupan Orang Sufi, Memahami Ajaran Thoriqot & Tashowwuf*, (Surabaya: Bintang Usaha Jaya), h. 55

ketika seseorang biasanya telah sampai pada jalan buntu dalam upaya mencapai tujuan dan tidak mempunyai kemampuan lagi untuk menyelesaikan dan memecahkan persoalannya, maka ia akan menyandarkan diri kepada-Nya dengan tanpa menghentikan upayanya. Bahkan ketika ia sendiri mempuyai kemampuan untuk melakukan pekerjaannya, ia tetap menganggap bahwa faktor utama semuanya adalah Allah Ta'ala. Hal ini ditegaskan al-Qur'an:

وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجۡعَل لَّهُۥ مَخۡرَجٗا وَيَرۡزُقۡهُ مِنۡ حَيۡثُ لَا يَحۡتَسِبُۚ وَمَن يَتَوَكَّلۡ عَلَى ٱللَّهِ فَهُوَ حَسۡبُهُۥٓۚ إِنَّ ٱللَّهَ بَٰلِغُ أَمۡرِهِۦۚ قَدۡ جَعَلَ ٱللَّهُ لِكُلِّ شَيۡءٖ قَدۡرٗا

"Barang siapa yang bertawakal kepada Allah tentu diadakan-Nya jalan keluar baginya, dan memberinya rizki dari pintu yang tidak diduga-duga olehnya. Barangsiapa yang bertawakal kepada Allah, maka Tuhan akan mencukupkan kebutuhanNya. Bahkan sesungguhNya Allah pelaksana semua peraturanNya. Dan Allah juga telah menjadikan segala-galanya serba berukuran".(At-Thalaq:2-3)

Sedangkan kebalikan dari tawakal kepada adalah menyandarkan diri kepada selain-Nya.Yaitu, hidup secara bergantung; menggantungkan diri pada orang lain, dan tidak mempunyai kemandirian. Para ulama mengatakan bahwa tawakal merupakan sikap yang dihasilan secara langsung dari *tauhid fi'liyah* Allah, yaitu bahwa setiap gerak, usaha dan fenomena yang ada di dunia ini pada akhirnya mempunyai keterkaitan dengan penyebab pertama dunia ini, yaitu Allah. Oleh karena itu, seorang mukmin akan menganggap bahwa seluruh kekuatan yang ada berasal dari Allah Ta'ala. Dengan demikian, bertawakal kepada Allah Ta'ala dapat menyelamatkan manusia dari segala bentuk ketergantungan yang merupakan sumber kehinaan dan keterkungkungan, serta memberikan kebebasan dan kepercayaan diri kepadanya.

Selanjutnya hubungan antara usaha dan tawakkal seperti hubungan sebab akibat dan ini sejatinya muara dari konsep tawakkal tersebut, sebagaimana dikompirmasi al-Qur'an, bahwa perintah bertawakkal biasanya selalu didahului aoleh perintah melakukan sesuatu, sebagaimana firman Allah berikut ini:

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَوَكِّلِينَ

"Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya". (QS. Ali Imran: 159)

Dalam sebuah riwyat disebutkan bahwa suatu saat Abu Mu'thy Balkhy berkata kepada Hatim al-'Ashom: "Betulkah engkau berjalan tanpa bekal di hutan ini hanya semata-mata bertawakal ? Jawabnya : "Tidak, aku bepergian jauh pasti berbekal", "Lalu apa bekalnya ?" Jawabnya : "Empat perkara bekalku, yaitu: *pertama*, Aku yakin bahwa dunia seisinya adalah milik Allah Ta'ala; *kedua*, Semua makhluk adalah hamba-Nya; *ketiga*, segala usaha/bekerja adalah semata hanya faktor penyebab saja, sedangkan rizqi ada di tangan Tuhan; dan *keempat*, aku yakin bahwa : "Ketentuan-Nya pasti berlaku bagi semua makhluk". Lantas Abu Mu'hty mengatakan bahwa "Itulah bekal yang paling baik, karena bekalmu itu sanggup menempuh perjalanan yang sangat jauh (akhirat), maka tiada artinya jika hanya perjalanan di atas dunia. [230]

a. Rukun dan Derajat Tawakal

Adapun rukun dari tawakal adalah mengimani empat hal yaitu:

[230] *Ibid.*

1. Beriman bahwa Allah *al-Wakil,* Maha Mengetahui segala apa yang dibutuhkan oleh *muwakkil* (yang bertawakal).
2. Beriman bahwa Allah *al-Wakil,* Maha Kuasa dalam memenuhi kebutuhan *muwakkil*.
3. Beriman bahwa Allah *al-Wakil,* Maha Pemurah, sehingga mustahil bersifat kikir.
4. Beriman bahwa Allah *al-Wakil,* Maha Rahmat kepada *muakkil*.[231]

Sedangkan derajat tawakkkal merupakan gabungan berbagai unsur yang menjadi satu, dimana tawakal tidak dapat terealisasikan tanpa adanya unsur-unsur tersebut. [232] Paling tidak ada tujuh unsur sebagai derajat tawakal tersebut, yaitu:

1. **(معرفة بالرب وصفاته)**

Derajat pertama tawakal adalah ma'rifat kepada Allah Ta'ala dengan segala sifat-sifat-Nya, meliputi tentang kekuasaan-Nya, keagungan-Nya, keluasan ilmu-Nya, keluasan kekayaan-Nya, segala urusan akan kembali pada-Nya, dan segala sesuatu terjadi karena kehendak-Nya.

2. **(إثبات في الأسباب والمسببات)**

Derajat kedua tawakal adalah memiliki keyakinan akan keharusan melakukan usaha (*ikhtiyar*). Karena siapa saja yang menafikan adanya usaha, maka tawakalnya tidak benar. Seperti seseorang yang ingin pergi haji, kemudian dia hanya duduk di rumahnya, maka sampai kapanpun ia tidak akan pernah sampai ke Mekah. Namun hendaknya ia memulai dengan menabung, kemudian pergi ke Mekkah dengan menggunakan alat transportasi, seperti

[231] Imam Khomeini, *Insan Ilahiah; Menjadi Manusia Sempurna dengan Sifat-sifat Ketuhanan : Puncak Penyingkapan Hijab-Hijab Duniawi* (Jakarta : Pustaka Zahra, 2004), h. 210

[232] Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin,* (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2004), h. 247.

pesawat atau kendaraan yang dapat menyampaikannya ke tujuannya tersebut.

3. **(رسوخ القلب في مقام توحيد التوكل)**

Derajat ketiga tawakal adalah adanya ketetapan hati dalam mentauhidkan (mengesakan) zat yang ditawakali, yaitu Allah Ta'ala. Karena tawakal memang harus disertai dengan keyakinan tauhid kepada Allah. Jika hati memiliki ikatan kesyirikan-kesyirikan dengan sesuatu selain Allah, maka batalah tawakalnya.

4. **(اعتماد القلب على الله، واستناده إليه، وسكونه إليه)**

Derajat keempat tawakkal adalah menyandarkan hati sepenuhnya hanya kepada Allah Ta'ala, dan menjadikan situasi bahwa hati yang tenang hanyalah ketika mengingatkan diri kepada-Nya. Hal ini seperti kondisi seorang bayi, yang hanya bisa tenang dan tentram bila berada dalam dekapan ibunya. Demikian juga halnya seorang hamba yang bertawakal, dia hanya akan bisa tenang dan tentram jika berada di sisi Allah Ta'ala.

5. **(حسن الظن بالله عز وجل)**

Derajat kelima tawakal adalah *Husnuzhan* (berbaik sangka) terhadap Allah Ta'ala. Karena tidak mungkin seseorang bertawakal terhadap sesuatu yang dia ber-*su'uzhan* kepadanya. Tawakal hanya dapat dilakukan terhadap sesuatu yang disangkakan baik dan yang diharapkannya.

6. **(استسلام القلب له)**

Derajat keenam tawakal adalah memasrahkan hati sepenuhya hanya kepada Allah Ta'ala. Karena orang yang bertawakal harus dengan sepenuh hati menyerahkan segala sesuatu terhadap yang ditawakali. Tawakal tidak akan mungkin terjadi, jika tidak dengan dilakukan sepenuh hati dalam memasrahkan haatinya kepada Allah Taala.

7. **(التفويض)**

Derajat ketujuh tawakal adalah menyerahkan, mewakilkan, mengharapkan, dan memasrahkan jiwa raga dan segala sesuatu hanya

kepada Allah Ta'ala. Dan hal inilah yang merupakan hakekat dari tawakal, sebagaimana ditegaskan dalam al-Qur'an:

وَأُفَوِّضُ أَمْرِيٓ إِلَى ٱللَّهِۚ إِنَّ ٱللَّهَ بَصِيرُۢ بِٱلْعِبَادِ

Dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah.Sesungguhnya Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya". (Q.S. Ghafir: 44)

Seorang hamba yang menyerahkan segala urusannya kepada Allah, maka ia tidak akan berbuat melainkan dengan perbuatan yang sesuai dengan kehendak Allah. Karena dia yakin, bahwa Allah tidak akan menetapkan sesuatu kecuali yang terbaik bagi dirinya baik di dunia maupun di akhirat.

Al-Qur'an sangat menaruh perhatian terhadap permasalahan tawakal ini. Sehingga dijumpai cukup banyak ayat-ayat yang secara langsung menggunakan kata yang berasal dari kata tawakal., setidaknya terdapat 70 kali, kata tawakal disebut oleh Allah dalam Al-Qur'an. Jika disimpulkan ayat-ayat tersebut mencakup tema berikut:

1. Tawakal merupakan perintah Allah SWT.
2. Larangan bertawakal selain kepada Allah (menjadikan selain Allah sebagai penolong)
3. Orang yang beriman; hanya kepada Allah lah ia bertawakal.
4. Tawakal harus senantiasa mengiringi suatu azam (baca; keingingan/ ambisi positif yang kuat)
5. Allah sebaik-baik tempat untuk menggantungkan tawakal (pelindung)
6. Akan mendapatkan perlindungan, pertolongan dan anugrah dari Allah.
7. Mendapatkan kebaikan di dunia dan di akhirat (surga)
8. Allah akan mencukupkan orang yang bertawakal kepada-Nya.

Selain dalam al-Qur'an, dalam konteks hadis tawakal memiliki porsi yang cukup banyak. Sebelas hadits yang dicantumkan Imam Nawawi dalam Riyadus Shalihin, telah mencakup sebagaian besar hadits-hadits tentang tawakal. Dari hadits-hadits tentang tawakal ini, dapat disimpulkan beberapa hal :

1. Orang yang bertawakal hanya kepada Allah, akan masuk ke dalam surga tanpa hisab.Sabda Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam:

يدخل من أمتي الجنة سبعون ألفاً بغير حساب، قيل: يا رسول الله من هم؟ قال: الذين لا يرقون، ولا يسترقون، ولا يتطيرون وعلى ربهم يتوكلون. رواه البخاري ومسلم

"Ada dari umatku 70.000 orang yang masuk surga tanpa dihisab. Sahabat bertanya : siapakah mereka wahai Rasulullah? Rasulullah menjawab : yaitu mereka yang tidak meruqyah (jampi-jampi),tidak minta diruqyah dan tidak melakukan tathayyur (mengundi nasib dengan perilaku burung) serta mereka bertawakal thd Rabb mereka. (HR Bukhari dan Muslim)

2. Tawakal merupakan sunnah Rasulullah SAW.

Rasulullah senantiasa menggantungkan tawakalnya kepada Allah Ta'ala dengan memberi tauladan kepada umatnya lewat untaian do'a yang selalu diucapkan mengenai ketawakalan dirinya kepada Allah Ta'ala:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ اللَّهُمَّ لَكَ أَسْلَمْتُ وَبِكَ آمَنْتُ وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْكَ أَنَبْتُ وَبِكَ خَاصَمْتُ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِعِزَّتِكَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ أَنْ تُضِلَّنِي أَنْتَ الْحَيُّ الَّذِي لاَ يَمُوتُ وَالْجِنُّ وَالإِنْسُ يَمُوتُونَ (رواه مسلم)

"Dari Ibnu Abbas ra, bahwa Rasulullah SAW senantiasa berdoa, 'Ya Allah hanya kepada-Mulah aku menyerahkan diri, hanya kepada-Mulah aku beriman, hanya kepada-Mulah aku bertawakal, hanya kepada-Mulah aku bertaubat, hanya karena-Mulah aku (melawan

musuh-musuh-Mu). Ya Allah aku berlindung dengan kemulyaan-Mu di mana tiada tuhan selain Engkau janganlah Engkau menyesatkanku. Engkau Maha Hidup dan tidak pernah mati, sendangkan jin dan manusia mati. (HR. Muslim)

3. Allah merupakan sebaik-baik tempat untuk bertawakal, sabda Nabi:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ قَالَهَا إِبْرَاهِيمُ عَلَيْهِ السَّلَام حِينَ أُلْقِيَ فِي النَّارِ وَقَالَهَا مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ قَالُوا إِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَانًا وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ (رواه البخاري)

Dari Ibnu Abbas ra, "Hasbunallah wani'mal Wakil' kalimat yang dibaca oleh Nabi Ibrahim as ketika dilempar ke dalam ap, dan juga telah dibaca oleh Nabi Muhammad SAW ketika diprovokasi oleh orang kafir, supaya takut kepada mereka ; 'sesungguhnya manusia telah mengumpulkan segala kekuatannya untuk menghancurkan kalian, maka takutlah kamu dan janganlah melawan, tapi orang-orang beriman bertambah imannya dan membaca, Hasbunallah wa ni'mal Wakil (cukuplah Allah yang mencukupi kami dan cukuplah Allah sebagai tempat kami bertawakal." (HR. Bukhari)

4. Tawakal adalah setelah usaha, sebagaimana sabda Nabi Muhammad:

عَنْ أَنَسِ بْنَ مَالِكٍ يَقُولُ قَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَعْقِلُهَا وَأَتَوَكَّلُ أَوْ أُطْلِقُهَا وَأَتَوَكَّلُ قَالَ اعْقِلْهَا وَتَوَكَّلْ (رواه الترمذي)

Dari Anas bin Malik ra, ada seseorang berkata kepada Rasulullah SAW. 'Wahai Rasulullah SAW, aku ikat kendaraanku lalu aku bertawakal, atau aku lepas ia dan aku bertawakal?' Rasulullah SAW menjawab, 'Ikatlah kendaraanmu lalu bertawakallah." (HR. Tirmidzi)

Dengan demikian, tawakal yang merupakan perintah Allah dan sunnah Rasulullah, jika dilakukan dengan baik dan benar, insya

Allah tidak akan menjadikan seorang hamba menjadi hina dan tidak memiliki apa-apa. Karena tawakal tidak identik dengan kepasrahan total yang tidak beralasan. Namun tawakal harus terlebih dahulu diawali dengan usaha yang maksimal. Oleh karenanya, hilangnya usaha, maka hilang hakekat tawakal tersebut.

C. Tinjauan Psikologi

Tawakkal artinya berserah diri kepada Allah. Tawakkal merupakan salah satu cara untuk meraih ketentraman batin. Apabila pengertian tawakkaln ditinjau dari segi psikologi, dapat dikatakan bahwa sikap tawakkal itu mengandung makna penerimaan sepenuhnya terhadap kenyataan diri dan hasil usahanya sebagaimana adanya, atau dengan perkataan lain mau dan mampu menyesuaikan diri dengan diri sendiri, yang selanjutnya menunjukan bahwa kesehatan mentalnya cukup baik.[233]

Orang yang tidak mau dan tidak mampu menerima dirinya sebagaimana adanya, maka ia akan merasa tertekan, gelisah, cemas, dan lebih jauh mungkin akan terserang gangguan jiwa.

Buah tawakkal adalah sesuatu yang amat melapangkan dada dan tidak ada yang bisa melapangkan hati selama sikap tawakal tentunya. Jika seorang hamba bertawakkal, maka Allah akan mengangkat dirinya dari kesedihannya dan membuatnya nyaman dari sesuatu yang membuatnya gelisah, lalu Allah menurunkan pada diri orang itu ketenangan, diri orang itu akan diliputi dengan ketenangan yang alami tanpa ketakutan dan kekhawatiran.[234]

Intisari kandungan Surat Al-Isra ayat 78-82, bisa dijadikan sebagai petunjuk bagi manusia dalam menghadapi kehidupan sehari-hari dengan bertawakkal sepenuhnya kepada AllahTa'ala. Firman Allah Ta'ala:

---

[233] Zakiyah Daradjat. *Psikoterapi Islami*. (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), h. 131.

[234] Abdullah bin Umar, *Rahasia*...,h. 83.

أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ لِدُلُوكِ ٱلشَّمۡسِ إِلَىٰ غَسَقِ ٱلَّيۡلِ وَقُرۡءَانَ ٱلۡفَجۡرِۖ إِنَّ قُرۡءَانَ ٱلۡفَجۡرِ كَانَ مَشۡهُودٗا وَمِنَ ٱلَّيۡلِ فَتَهَجَّدۡ بِهِۦ نَافِلَةٗ لَّكَ عَسَىٰٓ أَن يَبۡعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامٗا مَّحۡمُودٗا وَقُل رَّبِّ أَدۡخِلۡنِي مُدۡخَلَ صِدۡقٖ وَأَخۡرِجۡنِي مُخۡرَجَ صِدۡقٖ وَٱجۡعَل لِّي مِن لَّدُنكَ سُلۡطَٰنٗا نَّصِيرٗا وَقُلۡ جَآءَ ٱلۡحَقُّ وَزَهَقَ ٱلۡبَٰطِلُۚ إِنَّ ٱلۡبَٰطِلَ كَانَ زَهُوقٗا

"Laksanakanlah shalat sejak matahari tergelincir sampai gelapnya malam dan (laksanakan pula shalat) Subuh. Sungguh, shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat). Dan pada sebagian malam, lakukanlah shalat tahajud (sebagai suatu ibadah) tambahan bagimu; mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji. Dan katakanlah (Muhammad), ya Tuhanku, masukkan aku ke tempat masuk yang benar dan keluarkan (pula) aku ke tempat keluar yang benar dan berikanlah kepadaku dari sisi-Mu kekuasaan yang dapat menolong(ku). Dan katakanlah, "Kebenaran telah datang dan yang batil telah lenyap." Sungguh, yang batil itu pasti lenyap. Dan Kami turunkan dari Al-Quran (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang zalim (Al-Quran itu) hanya akan menambah kerugian". (Q.S. Al-Isra: 78-82)

Lebih lanjut, t Zakiyah Daradjat,[235] merumuskan metode psikoterapi tersebut dengan melakukan hal-hal berikut ini, yaitu:

1. Pentingnya shalat lima kali sehari semalam, pada waktu yang telah ditentukan sehingga hubungan dengan Allah tidak pernah terputus.
2. Keistimewaan shalat tahajjud yang dapat meningkatkan kualitas manusia.
3. Memohon kepada Allah agar selalu menemukan jalan keluar yang benar.
4. Rasakan dan nikmati atasnya kebenaran serta lenyapnya kebatilan.
5. Demikian itulah hasil dan buah dari tawakkal kepada Allah. Allah menumbuhkan bahwa curahan rizki akan diatas kepada orang yang tawakkal dari arah yang tidak disangka-sangka.

[235] Zakiyah Daradjat, *Psikoterapi..*, h. 131

Tidak diragukan lagi bahwa, diantara hal yang amat mendukung seseorang untuk dapat bersikap mantap pada suatu urusan kebaikan serta menghasilkan tekad bulat adalah bersikap tawakkal kepada AllahTa'ala. Secara psikologis keteguhan tekad merupakan kekuatan konsep diri seseorang dalam memegang prinsipnya. Konsep diri yang selalu memotivasi dan menganggap segala hal memiliki nilai positif serta berpandangan futuristic dalam menjalani liku-liku kehidupan (*ideal self*).

Tawakkal adalah suatu sikap menyerahkan segala permasalahan kepada Allah dengan totalitas, agar apa yang telah diikhtiarkan itu Dia memberikan restu dan keridhaan dengan mengabulkan permohonan, memberikan jawaban atas pertanyaan yang dikemukakan ke hadirat-Nya serta mendatangkan kemanfaatan dan keselamatan.

Maksud hati laksana burung adalah *I'tibar* yang menunjukan rasa lapang yang sangat luas, karena adanya kepasrahan dan penyerahan diri total, bahwa ia telah benar-benar meyakini atas jaminan Allah, pada dirinya.

Allah akan menghadirkan cahaya kodrat dan iradat-Nya kepada siapa saja yang berusaha dan berserah diri kepada-Nya. Sikap tawakkal ini akan menghasilkan energi terapis yang luar biasa, sebagaimana halnya kesabaran.[236]

Orang yang bertawakkal kepada Swt akan berprilaku antara lain:

1. Selalu bersyukur apabila mendapat nikmat dan bersabar jika belum atau tidak tercapai apa yang diinginkannya.

2. Tidak pernah berkeluh kesah dan gelisah.

[236] Hamdani Bakran, *Psikoterapi dan Konseling Islam*_(Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001), h. 310.

3. Tidak meninggalkan usaha dan ikhtiar untuk mencapai sesuatu.

4. Menyerahkan dirinya atas semua keptusan kepada Allah Swt setelah melakukan usaha dan ikhtiar secara sempurna.

5. Menerima segala ketentuan Allah dengan rido terhadap diri dan keadaannya.

Dalam teori Sigmund Freud seperti yang telah ketahui, ia membagi kepribadian manudia kedalam tiga bagian yaitu:Id, Ego, dan Super Ego

Id merupakan kekuatan-kekuatan yang tidak disadari dan muncul dari bawah alam sadar . Biasanya ini menyangkut hawa nafsu. Sementara Ego merupakan kepribadian yang disadari yang bersifat logis, rasional dan berhubungan langsung dengan dunia luar. Dan juga bisa dijadikan penyeimbang antara id dan super ego. Sedangkan Super ego (hati nurani) biasanya bernilai norma dan aturan. Dan bisa juga dijadikan sebagai pengawas ego.

Jiwa seseorang itu dipengaruhi oleh bawah alam sadarnya. Maka jika ia tidak bisa mengontrol, atau mempunyai batasan dalam setiap tindakannya,maka ego mereka akan lebih cenrung mengikuti hawa nafsunya(id). Tapi jika sebaliknya maka jiwa seseorang tersebut akan cendrung terkendali dan egonya akan menjadi super ego.

Berhubungan dengan konsep tawakal,maka orang-orang yang bertawakal itu otomatis jiwanya akan stabil sehingga bisa berfikir rasional dalam setiap tindakanya. Orang yang bertawakal memeiliki kendali atau kontrol dalam setiap tinadakanyaa yaitu rasa percaya akan adanya janji dari Allah bahwa Allah telah menjamin semua rizki setiap hambanya.

Dengan adanya kepercayaan itu maka ego dalam diri manusia itu akan mengalahkan id nya. Sigmund Freud mengatakan bahwa semua tindakan yang dilakukan seseorang memiliki suatu penyebab,

dan penyebab itu lebih sering merupakan motif alam bawah sadar . Ia juga berpendapat bahwa manusia itu pada dasarnya memiliki sifat jahat. Itu berarti bahwa manusiasecara kodrati lebih cenderung menyukai hal-hal yang menyenangkan bagi jiwanya tanpa menhiraukan dampak dan manfaatnya, serta lebih cenderung mengikuti hawa nafsunya.

Terawasinya ego oleh super ego dari id, maka jiwa manusia itu akan merasakan ketenangan dan mencapai derajat *nafs mutma'innah*, sehingga melahirkan prilaku yang selaras. Dan dalam tawakal itu sendiri membutuhkan suasana jiwa yang terkendali dan mengetahui segala hal akibat dari segala prilakunya. Ketika seseorang itu melakukan pekerjaan dan dia mmelakukanya dengan maksimal dan menyadari tentang jaminan Allah, serta ia menyerahkan hasilnya kepada AllahTa'ala maka itu menandakan orang tersebut egonya sudah terkendali oleh id nya dan bisa direfres kedalam alam bawah sadarnya.

Manusia mempunyai naluri mempertahankan diri, hal ini terwujud secara biologis dalam wujud dorongan untuk mencari makanan jika lapar, menghindarkan diri dari bahaya, menjaga diri agar tetap sehat, mencari perlindungan dan sebagainya. Jadi setiap manusia memiliki keinginan untuk meraih sesuatu dalam hidupnya yang merupakan suatu kebutuhan.

Kebutuhan tersebut dapat tercapai apabila seseorang berusaha dan berdoa dengan sungguh-sungguh, tentunya manusia mempunyai batasan dalam berusaha, karena segala keputusan ada di tangan Allah. Untuk itu hendaklah seseorang menyrahkan dan memasrahkan segala urusannya kepada Allah, setelah berusaha dengan maksimal.

Tawakkal juga memiliki kaitan dengan motivasi. Motivasi menurut Usman Najati adalah kekuatan penggerak yang membangkitkan aktifitas pada makhluk hidup, dan menimbulkan

tingkah laku serta mengarahkannya menuju tujuan tertentu.[237] Mengapa demikian? Karena dengan mengimani dan meyakini firman Allah:

وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُۥٓ إِنَّ ٱللَّهَ بَٰلِغُ أَمْرِهِۦ قَدْ جَعَلَ ٱللَّهُ لِكُلِّ شَىْءٍ قَدْرًا

Artinya:
"Barangsiapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluannya)".
(Q.S. At-Thalaq [65]: 3).[238]

Selain motivasi, tawakal dapat juga sebagai *self control*, yaitu yang mengendalikan diri terhadap keinginan dalam memenuhi segala kebutuhan, karena dengan bertawakal dapat bercermin bahwa kemampuan manusia ada batasnya dan Allah-lah yang mengatur segalanya. Jadi untuk itu sudah pantaslah berserah kepada-Nya.

Jika keinginan-keinginan (id) yang baik dari orang yang bertawakal kepada AllahTa'ala senantiasa dapat meningkatka kualitas bertawakal kepada Allah, maka superego akan melaksanakan kebaikan-kebaikan yang diperintahkan oleh Allah dan tidak akan melanggar ketentuan AllahTa'ala, sehingga dapat membentuk kepribadian manusia yang baik.

Orang yang bertawakal mempunyai emosi yang baik dalam mengendalikan suatu keadaan. Di mana emosi tersebut adalah sesuatu keadaan di dalam diri seseorang yang tidak kentara dan sulit diukur. Orang yang bertawakal mampu mengendalikan emosinya terhadap suatu keadaan. Bila ia ditimpakan musibah oleh AllahTa'ala, ia menerima dengan tabah dan sabar. Ia tidak pernah menyalahkan AllahTa'ala., kenapa Allah memberinya cobaan

[237] Abdul Rahman Saleh dan Muhbib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Ciputat: Logos, 2003), h. 133
[238] *Ibid*, h.143

tersebut. Akan tetapi ia mencoba mengambil manfaat dari cobaan tersebut, dan menorehkan di dalam hatinya bahwa Allah sangat sayang kepadanya serta Allah selalu dekat dengannya. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa orang yang bertawakal mempunyai emosi positif di dalam dirinya.[239]

Emosi yang positif itu dapat tercermin dalam 1) Keberhasilan meningkat. Orang yang bertawakal, insya Allah akan mempunyai keberhasilan dalam hidupnya meningkat. Apa yang ia cita-citakan, Allah selalu memberinya dan mengabulkan cita-citanya tersebut, 2) Kekuatan otak meningkat. Orang yang selalu bertawakal kepada Allah mempunyai kekuatan otak yang meningkat. Karena ia selalu mengasah ilmu-ilmu yang diperolehnya dan mempulajari ilmu-ilmu yang belum dia ketahui, 3) kehormatan diri meningkat. Orang yang selalu bertawakal kepada AllahTa'ala kehormatan drinya meningkat karena ia dihormati karena ilmu-ilmunya yang dia miliki. Dia tahu bagaimana bergaul dengan makhluk ciptaan Allah yang lain. Dia dihormat karena memiliki ilmu yang tinggi dari orang lain. Dia dihormati dan dihormati dari tingkah lakunya yang baik, arif, bijaksana dan sebagainya. Dia dihormati karena orang yang bertawakal tidak pernah berbohong, berdusta melainkan ia selalu jujur dalam segala hal.

Di dalam jiwa manusia termasuk jiwa yang bertawakkal terdapat perasaan-perasaan. Tentang perasaan ini, Kohntamm memberikan klasifikasinya sebagai berikut:

1. Perasaan keindahan

   Perasaan ini adalah perasaan yang berhubungan dengan alat-alat indera, misalnya perasaan yang berhubungan dengan pengecapan, umpamanya asam, asin, pahit, manis, yang berhubungan dengan bau dan sebagainya. Juga termasuk dalam hal ini perasaan-perasaan lapar, haus, sakit dan sebagainya.

[239] *Ibid.,* h. 170

2. Perasaan kejiwaan

   Dalam golongan ini perasaan ini masih dibedakan:

   a. Perasaan intelektual

      Perasaan ini merupakan jenis perasaan yang timbul atau menyertai perasaan intelektual, yaitu perasaan yang timbul bila orang dapat memecahkan sesuatu soal, atau mendesak hal-hal yang baru sebagai hasil kerja intelektualnya.

   b. Perasaan kesusilaan

      Perasaan ini juga dapat digunakan sebagai pendorong atas dapat juga memotivasi dalam lapangan ilmu. Orang akan merasa senang dan puas bila mendapatkan suatu teori yang baru, dalam lapangan ilmu anak juga karena merasa sangat puas bila dapat memecahkan soal hitungan yang menurutnya suatu soal yang cukup sulit. Perasaan yang timbul ini adalah yang berhubungan dengan perasaan intelektualnya.

   c. Perasaan keindahan

      Perasaan ini timbul kalau orang yang mengamati sesuatu yang indah atau yang jelek. Yang indah menimbulkan perasaan positif, yang jelek menimbulkan perasaan negatif. Perasaan ini disebut juga perasaan estetis.

   d. Perasaan kemasyarakatan

      Perasaan yang timbul kalau orang mengalami hal-hal yang baik atau yang buruk menurut norma-norma kesusilaan. Hal-hal yang baik akan menimbulkan perasaan yang positif dan hal-hal yang buruk menimbulkan perasaan yang negatif. Jadi, orang mengalami hal-hal yang positif bila berbua tbaik dan akan memiliki perasaan negatif bila berbuat buruk. Perasaan kesusilaan disebut juga perasaan etis diambil

dari bahasa Yunani yaitu *enhica* yang artinya ilmu yang mempelajari apa yang dinamakan baik dan buruk.

e. Perasaan harga diri

Perasaan ini timbul dalam hubungan dengan orang lain kalau orang mengikuti keadaan orang lain, adanya perasaan yang menyertainya. Perasaan dapat bermacam-macam coraknya, misalnya cinta, benci, persahabatan, permusuhan, simpati, antipati, kepercayaan dan sebagainya. Perasaan senang merupakan perasaan yang positif, dan benci perasaan negatif.

f. Perasaan ketuhanan

Perasaan ini merupakan perasaan yang menyertai harga diri seseorang. Perasaan ini dapat positif yang akan timbul bila seseorang mendapatkan penghargaan terhadap dirinya. Perasaan ini dapat meningkat menjadi perasaan harga diri lebih. Tetapi perasaan ini juga dapat bersifat negatif bila seseorang mengalami kekecewaan dan dapat menimbulkan harga diri kurang. Perasaan-perasaan ini dikupas oleh Alfred Adla seorang tokoh dalam psikologi individual dalam bukunya *Ilmu Jiwa Dalam*.

Orang yang mempunyai perasaan harga diri kurang merasa tidak mempunyai kemampuan apa-apa padahal sebenarnya tidak demikian. Biasanya perasaan ini timbul karena pendidikan yang salah. Perasaan sinis (cemas) dapat dimasukkan ke dalam perasaan harga diri kurang.

g. Perasaan keagamaan

Perasaan ini menyertai kepercayaan kepada Tuhan yang mempunyai sifat-sifat serba sempurna. Perasaan percaya ini akan membawa seseorang untuk berbuat baik. Perasaan ketuhanan merupakan perasaan tertinggi atau

terdalam. Perbuatan manusia yang luhur terpusat pada perasaan ketuhanan ini.

Tentang emosi manusia, ada dua macam pendapat tentang terjadi emosi. Pendapat nativistik mengatakan bahwa emosi pada dasarnya merupakan bawaan sejak lahir. Sedangkan pendapat yang empiristik mengatakan bahwa emosi dibentuk oleh pengalaman dan proses belajar. Salah satu penganut paham nativistik adalah Renee Descartes (1596-1650). Ia mengatakan bahwa sejak lahir manusia termasuk orang yang bertawakal mempunyai enam emosi dasar, yaitu:

1) Cinta
2) Kegembiraan
3) Keinginan
4) Benci
5) Sedih
6) Kagum

Di pihak kaum empiristik dapat catat nama-nama William James (1842-1910), (Amerika Serikat) dan Carl Lange (Denmark). Menurut pendapat atau teori ini emosi adalah hasil persepsi seseorang terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuh sebagai respons terhadap rangsangan-rangsangan yang datang dari luar. Gejala-gejala kejasmanian bukanlah merupakan akibat dari emosi yang dialami oleh individu, tetapi malahan emosi yang dialami dari emosi oleh individu merupakan kejasmanian. Menurut teori ini orang tidak menangis karena susah, tetapi sebaliknya ia susah karena menangis.

Dalam teori perkembangan yaitu teori belajar sosial, Bandura menjelaskan bahwa dalam situasi sosial orang dapat belajar dengan mengamati atau melihat itngkah laku orang lain (meniru perilaku orang lain) tetapi faktor personal juga ikut terlibat. Orang yang tawakal juga meniru perilaku orang yang dianggapnya sangat suci, arif, bijaksana dan lain-lain seperti Rasulullah ﷺ. Jadi peran

model sangat diperlukan, jika model peran adalah bukan seseorang yang disukai oleh orang tersebut, maka perilaku peniruan (imitative behavior) kemungkinan tidak akan tersebut.

Ahli teori belajar sosial mengkombinasikan antara teori pembiasaan pelaku dan klasik. Sebagai contohnya, walaupun observasi model mungkin merupakan faktor utama dalam proses belajar, tetapi peniruan model harus didorong atau dihadiahi jika perilaku menjadi bagian dari bagian seseorang.

Dalam teori belajar sosial, proses kognitif dipandang sebagai faktor penting di dalam memodulasi respon seseorang terhadap peristiwa lingkungan, dikenal juga sebagai determinisme timbal balik (reciprocal determinism). Orang belajar dengan mengobservasi orang lain, baik secara disengaja ataupun tidak disengaja. Proses tersebut dikenal sebagai "modelling" atau belajar melalui peniruan.

Bandura mengemukakan 4 komponen dalam proses belajar melalui pengamatan yakni:[240]

1. Memperhatikan.

   Sebelum meniru, terlebih dahulu seseorang menaruh perhatian terhadap sesuatu (model) yang akan ditirunya. Biasanya model yang akan ditiru itu mempunyai sifat dan kualitas yang hebat, anggun, berkuasa dan sifat-sifat lain. Dalam hal ini, Bandura memberikan contoh mengenai pengaruh televisi sebagai model-modelnya terhadap kehidupan dalam masyarakat terutama anak-anak. "Keinginan memperhatikan dipengaruhi oleh kebutuhan-kebutuhan dan minat-minat pribadi. Semakin ada hubungannya dengan kebutuhan dan minatnya maka semakin mudah tertarik perhatiannya, begitu pula sebaliknya."
2. Mencamkan.

[240] Singgih D. Gunarsa, *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1997), h. 185-186.

Setelah memperhatikan, mengamati suatu model, maka pada saat si anak memperlihatkan tingkah laku yang sama dengan modelnya.jadi, pada komponen yang kedua ini ada sesuatu yang dicamkan, yang disimpan, ataupun yang diingat dalam bentuk simbol-simbol. Bentuk-bentuk simbol yang dicamkan ini tidak hanya diperoleh melalui pengamatan visual, melainkan juga verbalisasi. Ada juga simbol-simbol verbal yang nantinya bisa ditampilkan dalam tingkah laku yang berwujud. Pada anak-anak yang kemampuan verbalnya masih terbatas, maka kemampuan meniru hanya terbatas pada kemampuan menyimbolisasikan melalui pengamatan visual.

3. Memproduksi gerak-motorik.
   Supaya bisa mereproduksi tingkah laku secara tepat, seseorang harus sudah bisa memperlihatkan kemampuan-kemampuan motoriknya (meliputi juga kekuatan fisik). Contoh: seorang anak mengamati kakaknya yang sedang menyapu. Agar anak ini bisa mengikuti apa yang dilakukan sang kakak, maka si anak harus mengambil sapu dan menyapunya.
4. Ulangan-penguatan dan motivasi.
   Setelah seseorang melakukan pengamatan terhadap sesuatu model, lalu ia mencamkannya. Apakah hasil dari mengamati dan mencamkan terhadap sesuatu model ini akan diperlihatkan atau diproduksi dalam tingkah laku yang nyata bergantung pada kemauan dan motivasi yang ada. Jika motivasinya kuat untuk memproduksinya, misal karena ada hadiah maka ia akan melakukan hal itu. Dan apabila ia tidak mereproduksinya, maka lambat laun akan hilang motivasinya. Selain motivasi, perlu juga suatu pengulangan agar memperkuat ingatannya. Mengulang suatu perbuatan untuk memperkuat perbuatan yang sudah ada, agar tidak hilang, disebut ulangan-penguatan. Kemauan untuk melakukan

ulangan-penguatan bergantung pada keadaan dan dorongan pribadi. Selain itu, juga bisa terjadi melalui pengamatan terhadap model yang tingkah lakunya memperoleh hadiah dan menyebabkan tingkah laku model tersebut mendapat ulangan-penguatan. Mengamati tingkah laku orang lain yang memperoleh hadiah, mempengaruhi proses psikis untuk meniru tingkah laku dengan istilah "*vicarious-reinforcement*".

Dalam teori perkembangan yang lain yaitu teori Erikson, menjelaskan bahwa dalam perkembangan ego lebih penting daripada fungsi id dan dalam perkembangan ego ini pengaruh-pengaruh lingkungan sosial besar sekali. Inilah dasar teori perkembangan dari Erikson disebut perkembangan psikososial. Pada waktu anak memasuki tahapan perkembangan baru ia dihadapkan dengan tantangan yang timbul dari lingkungan, agar egonya mampu menyesuaikan diri. Dengan demikian pada setiap meningkat ke tahapan perkembangan baru, ia menghadapi krisis emosi. Demikian pula dengan orang yang bertawakal untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya perlu dihadapkan kepadanya tantangan agar egonya dapat berkembang dan matang dengan baik sehingga di dapat menyesuaikan diri.

Erikson mengemukakan perkembangan ego melalui 8 tahap perkembangan psikososial agar mencapai perkembangan ego yang matang.[241]

- **Tahap 1: Masa oral-sensorik**.
  Dimensi polaritasnya adalah: Memperoleh dasar kepercayaan dan di pihak lain mengatasi ketidakpercayaan. Seorang bayi yang baru dilahirkan mulai berhadapan dengan kehidupandi dunia luar, tidak lagi tenang dan aman seperti ketika masih berada dalam kandungan ibunya. Lingkungan yang

[241] *Ibid.,* h. 104-114

menyenangkan (hawa udara, cahaya, suara) dan tidak mengalami hal-hal yang menakutkan atau serba tidak menentu, mulai menumbuhkan perasaan mempercayai sesuatu. Sedikit demi sedikit terus berkembang, meningkat ke hal-hal lain. Kalau sebaliknya yang dialami, yakni lingkungan yang tidak memuaskan dan pengalaman-pengalaman psikologis yang tidak menyenangkan, timbullah perasaan tidak mempercayai sesuatu.

- **Tahap 2: Masa anak-muskulatur.**
  Dimensi polaritasnya adalah: Merasakan adanya kebebasan dan perasaan malu dan ragu-ragu.Pertumbuhan fisik anak pada masa ini memungkinkan untuk melakukan gerak-gerik, berjalan, berlari dengan bebas. Anak ingin mengetahui segala sesuatu yang ada dalam lingkungannya. Penghalusan kemampuan-kemampuan motoriknya terlihat pada kemampuannya untuk menguasa otot, mampu membuang air seni dan membuang air besar. Ia juga sudah tidak lagi memakan makanan yang lunak. Anak merasa bebas dan ingin melakukan sendiri kemauannya, karena memang beberapa hal seperti dikemukakan di atas sudah bisa dilakukan anak. Pemikiran ini tumbuh menurut Erikson dari perkembangan eggonya.
- **Tahap 3: Masa genital-locomotor.**
  Dengan dimensi polaritas. Memperoleh perasaan bebas berinisitif dan di pihak lain mengatasi perasaan bersalah.Pada anak mulai tumbuh "kepribadian". Ia mulai mengetahui kemampuannya dan bisa berkhayal mengenai apa yang akan dilakukan. Ia bisa mengambil inisiatif untuk suatu tindakan yang akan dilakukan. Tetapi rencana-rencana yang akan dilakukan tidak selamanya berkenaan bagi orang dewasa yang ada di sekelilingnya, dan karena rencana atau inisiatif ini didorong oleh kepercayaan dari kebebasan yang baru diperolehnya, sedangkan ia menarik kembali rencana ini, maka timbul perasaan bersalah.
- **Tahap 4: Masa laten:**

Dimensi polaritasnya adalah: Memperoleh perasaan gairah dan di pihak lain mengatasi perasaan rendah diri.

- **Tahap 5: Masa remaja:**
  Dengan dimensi polaritas antara identitas dan kekaburan peran.Penguasaan terhadap tubuhnya sendiri yang sudah dicapai sekarang mulai goyah. Kegoncangan ini mempengaruhi integrasi antara id, ego dan superego. Mekanisme pertahanan diri (defenses) antara lain sublimasi dari dorongan seksual yang tadinya sudah bisa terjadi dengan baik kini mulai berubah dan menuntut perbuatan yang nyata dengan lawan jenisnyakelaminnya.
- **Tahap 6: Masa dewasa muda:**
  Dengan dimensi polaritas antara keintiman dan keterasingan. Masa ketika seseorang memperoleh kesempatan untuk menceburkan diri dalam kehidupan bersama di masyarakat. Kesiapan untuk mencapai suatu jenjang kepangkatan atau jabatan telah diperoleh di samping kesiapan secara psikologis untuk memilih pasangan hidup dan hidup bersama dalam suatu perkawinan, dengan kemesraan dalam hubungan suami-istri, hidup bersama sebagai suami istri yang bekerjasama dan masing-masing telah siap untuk membagi dan memupuk saling percaya dan menjadi landasan yang penting bagi perkembangan keturunannya. Erikson mengemukakan agar hubungan-hubungan dapat dibina secara baik, seseorang harus bisa menampilkan dirinya secara penuh.
- **Tahap 7: Masa dewasa:**
  Dimensi polaritasnya pada masa ini adalah diperolehnya perasaan generativitas (produktif) atau hampa.Suatu perkawinan yang bahagia akan memberikan landasan yang baik untuk perkembangan anak dan keturunannya. Tetapi hal ini harus dilengkapi dengan kemampuan menciptakan dan memberikan fasilitas yang cukup baik untuk mengasuh anak, mendidik anak

serta lingkungan hidup yang memadai untuk kelangsungan hidup keturunannya. Dalam kehidupan pribadinya seseorang ingin mempunyai peranan, ingin menghasilkan sesuatu sesuai dengan peranannya sebagai anggota masyarakat, mungkin sebagai karyawan atau sebagai pedagang, sehingga hubungan dengan lingkungan masyarakat dapat terbina dalam hubungan yang serasi. Kalau seseorang tidak bisa memperoleh perasaan ini maka ia akan hampa dan tidak menghasilkan apa-apa. Di sini penting sikap dan nilai yang ada pada masyarakat yang berbeda terhadapnya mislanya soal anak pada masyarakat, dan yang dalam batas-batas tertentu bersifat menekan dan menuntut serta menimbulkan perasaan hampa.

- **Tahap 8: masa kematangan:**

  Dengan dimens polarisasi antara integritas ego dan kesengsaraan atau kesedihan.Masa akhir perkembangan psikososial yang bilamana dalam tahap-tahap perkembangan sebelumnya berlangsung pada dimensi polarisasi yang positif maka ia akan mencapai integritas ego. Ia akan menghadapi kehidupan selanjutnya dengan penuh semangat dan optimisme.Sebaliknya, bilamana dalam tahap-tahap perkembangannya ia banyak mengalami hal-hal yang negatif, maka ia tidak akan atau kurang gairah dalam menghadapi kelanjutan hidupnya. Hidup dirasakan pahit dan tidak menyenangkan. Egonya ditandai dengan sikap kekanakan, seakan ia ingin kembali pada kehidupan anak-anak ketika banyak keinginan kehidupan emosinya belum terpuaskan. Timbul perasaan sengsara dan sedih karena waktu telah lewat dan ia tidak mencapai apa-apa.Dengan bertawakal akan meneguhkan pendirikan kepada Allah karena dengan bertawakal akan membentuk dan menumbuhkan keyakinan bahwa hidup sudah ada yang mengatur. Dalam tawakal ini pelatihan kesabaran pun berperan, karena dengan bertawakal berarti yakin keputusan apapun (baik itu menyenangkan atau

tidak bagi) dari Allah merupakan sesuatu yang terbaik bagi namun jika usaha dan doa pun baik (niatnya).

BAB X
HADIS TENTANG SABAR

وَعَنْ اَبِي مَا لِكِ الْحَارِثِ بِنْ عَاصِمِ الْاَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ .قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :اَلطُّهُورُ شَطْرُ الْاِيْمَانِ, وَالْحَمْدُ للهِ تَمْلَأُ الْمِيْزَانِ وَسُبْحَانَ اَللهِ وَالْحَمْدُ للهَ تَمْلَأَنِ اَوْ تَمْلَأُ مَابَيْنَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ, وَالصَّلَاةُ نُورٌ, وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ, وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ, وَالْقُرْاَنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ, كُلُّ النَّاسِ يَغْدُو فَبَائِعٌ نَفْسَهُ فَمُعْتِقُهَا أَوْ مُوبِقُهَا (رواه مسلم)

"Dari Abu Malik Al-Harits bin Ashyim Al-Asyari ra, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda " suci adalah sebagian dari iman, membaca Alhamdulillah dapat memenuhi timbangan, Subhanallah wal Hamdulillah itu dapat mmenuhi semua yang ada di antara langit dan bumi, shalat itu adalah cahaya, sedekah itu adalah bukti iman, ,sabar itu adalah pelita dan Al-quran untuk berhujjah (berargumentasi terhadap yang kamu sukai ataupun terhadap yang tidak kamu sukai)". Semua orang pada waktu pagi menjual dirinya, ada yang membebaskan dirinya, dan ada pula yang membinasakan dirinya. (HR. Muslim).[242]

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُإِنَّ نَاسًا مِنْ الْأَنْصَارِ سَأَلُوا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَعْطَاهُمْ ثُمَّ سَأَلُوهُ فَأَعْطَاهُمْ ثُمَّ سَأَلُوهُ فَأَعْطَاهُمْ حَتَّى نَفِدَ مَا عِنْدَهُ فَقَالَ مَا يَكُونُ عِنْدِي مِنْ خَيْرٍ فَلَنْ أَدَّخِرَهُ عَنْكُمْ وَمَنْ يَسْتَعْفِفْ يُعِفَّهُ اللَّهُ وَمَنْ يَسْتَغْنِ يُغْنِهِ اللَّهُ وَمَنْ يَتَصَبَّرْ يُصَبِّرْهُ اللَّهُ وَمَا أُعْطِيَ أَحَدٌ عَطَاءً خَيْرًا وَأَوْسَعَ مِنْ الصَّبْرِ

"Dari Abu Sa'id Sa'd bin Malik bin Sinan Al Khudry r.a. bahwasanya ada beberapa orang shahabat Anshar meminta kepada Rasulullah s.a.w. maka beliau memberinya, kemudian mereka meminta lagi dan beliau pun memberinya sehingga habislah apa yang ada pada beliau. Ketika beliau memberikan semua apa yang ada di tangannya, beliau bersabda kepada mereka: 'Apapun harta benda yang ada padaku tidak akan saya sembunyikan pada kamu sekalian. Barangsiapa yang menjaga kehormatan dirinya maka Allah pun akan menjaganya. Barangsiapa yang menyabarkan dirinya maka Allah pun akan memberikan kesabaran padanya. Dan

[242] Imam Muslim, *Shahih Muslim,* (Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1992), Juz I, h. 203.

seseorang itu tidak akan mendapatkan anugerah yang lebih baik atau lebih lapang dari pada kesabaran".[243]

A. Kandungan Hadis

Kedua hadis ini mengandung beberapa nilai dan akhlak mulia antara lain:

1. Dalam hadits ini terang sekali menunjukkan bahwa iman bukan hanya kepercayaan yang hampa, tetapi kebersihan itu separuh dari iman, kalau iman itu sebagai kebersihan jiwa, pikiran dari kepercayaan khurafat, maka kebersihan lahir, perut, badan, pakaian, kantong (saku) itu semuanya termasuk setengah dari iman.
2. Ucapan Alhamdulillah (segala puji bagi Allah) memenuhi timbangan dari pikiran yang sehat dan sempurna pasti akan menimbulkan rasa syukur dan memuji kepada Allah atas segala nikmat yang diterimanya, dan kejadian-kejadian yang di sernya. Demikian pula kalimat Subhanallah Walhamdulillah (Maha Suci Allah dan segala pujian bagi Allah), kedua kalimat ini kalau diperhatikan memenuhi angkasa yang di antara langit dan bumi, semua yang terlihat oleh mata, dan terdengar oleh telinga, kesemuanya menimbulkan ta'ajub yang mengartikan kebesaran Allah Ta'ala serta kesucian-Nya dari segala sifat-sifat kekurangan, disamping menimbulkan ungkapan rasa puja puji kepada Allah Ta'ala.
3. Shalat dan kesabaran sebagai pelita dan penerangan yang menyinari kehidupan manusia. Dan sedekah membuktikan adanya iman dalam dadanya, juga Qur'an sebagai bukti yang membela kepadanya, jika ia benar-benar menjalankan segala ajaran yang terkandung didalamnya dan akan menentang

[243] Imam Bukhari, *Shahih Bukhari,* (Beirut: Dar al-Fikr, t.th) hadis no. 1376, dan Muslim no. 1745.

kepadanya jika ternyata ia melanggar ajarannya. Tiap manusia pada setiap hari menjual dirinya dan yang menjualnya kepada Allah Ta'ala dengan menurut kepada tuntunan-Nya berarti telah membebaskan dirinya dari pengaruh setan kesesatan, sebaliknya jika ia menjual dirinya pada setan, berarti telah menjerumuskan dirinya ke dalam kesesatan dan lembah kehinaan.

4. Sabar adalah pelita merupakan arti sabar yang sesuai dengan syara' yaitu sabar untuk ta'at pada Allah Ta'ala, sabar untuk tidak mendurhakai-Nya dan sabar atas beberapa musibah dan segala macam perkara yang tidak menyenangkan didunia.[244]

5. Kesabaran merupakan gambaran dari sikap mental dan akhlak mulia sebagai puncak kemenangan ketika seseorang bersabar jika tidak menerima pemberian atau mendapatkan bagian dalam pembagian rizki.

6. Menjaga kehormatannya dari meminta-minta kepada orang lain dan memelihara diri dari harta yang haram serta menyuruh untuk bersabar atas kesempitan dan penderitaan hidup yang dialami.[245]
7. Menjaga marwah kehormatan diri (*'iffah*) dan sikap sabar itu dapat terinternalisasi dengan usaha latihan (*riyadhah*) olah bathin untuk melawan hawa nafsu.

8. Dalam diri manusia ada potensi baik dan jahat, karena itu,

[244] Imam Nawawi, *Riyadhus Shalihin,* terj. Salim Bahreisy, (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1981), juz I, Cet. ke-6, h. 50-51; Imam al-Ghozali, *Mukhtashar Ihya' Ulumuddin*, terj. Abdul Rosyad Shiddiq, (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2009), h. 355-356.

[245] Abil Abbas Syihabuddin al-Qasthalaniy, *Irsyadus Syari*, (Beirut: Dar al- Fikri, t.th), juz 3, h. 59.

Islam menganjurkan untuk selalu mensucikan jiwa (*tazkiyat al-nafs*) dan melakukan *mujahadah* berjihad melawan hawa nafsu untuk keselamatan dirinya.[246]

B. Pengertian sabar

Kata *shabr* (**صبر**) yang terdiri dari huruf shad, ba, dan ra adalah bentuk mashdar dari *fi'il madhi* (kata kerja bentuk lampau) *shabara* (**صبر**). Sabar menurut etimologi adalah "menahan, seperti mengurung binatang, menahan diri dan mengendalikan jiwa."[247] Oleh karena itu, setiap orang yang menahan sesuatu, berarti ia telah bersabar atasnya.

Sedangkan sabar menurut terminologi adalah:

الصبر حبس النفس على ما يقتضية والشرع أو عما يقتضيان حبسهما عنه.

"Sabar adalah mengendalikan jiwa menurut tuntutan akal dan agama atau menghindari sesuatu yang dituntut oleh akal dan agama untuk menjauhinya".[248]

Imam al-Ghazali seorang teolog, filsuf, dan sufi besar dalam Islam mendefinisikan bahwa sabar adalah "suatu kondisi mental dalam mengendalikan nafsu yang tumbuh atas dorongan ajaran agama."[249] Sabar merupakan kondisi mental dalam mengendalikan diri, sehingga merupakan salah satu maqam (tingkatan) yang harus dijalani sufi dalam mendekatkan diri kepda AllahTa'ala. Dalam maqam yang harus dilalui sufi tersebut, biasanya maqam sabar diletakkan sesuai zuhud. Keberhasilannya dalam maqam zuhud membawanya ke maqam sabar. Dalam maqam sabar ini ia tidak lagi tergoncang oleh penderita dan hatinya sudah betul-betul teguh dalam menghadap AllahTa'ala.

---

[246] Imam Nawawi, *Riyadhus Shalihin*, h. 51.

[247] Ibn Manzhur, *Lisan Al-Arab*, (Beirut: Dar Shadir, Tt.), h..438.

[248] Al-Ragib al-Ashfahaniy, *Mu'jam Mufradat Alfadz Al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, Tt.), h. 281.

[249] Al-Ghazali, *Ihya Ulum Al-Din*, (Beirut: Dar Al-Fikr, Tt.), h. 62.

Ibn Qayyim mendefinisikan sabar menurut syariat adalah "menahan diri dari keluhan dan kemarahan, menahan lidah dari keluh kesah, dan menahan anggota badan dari berbuat kekacauan."[250] Hal ini benar, apabila seorang hamba menahan dirinya dengan penuh keimanan dan meliputi rukun-rukunnya yang enam, yaitu iman kepada AllahTa'ala, malaikat-malaikat-Nya, b-b-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhirat, serta qada' dan qadar.

Imam Junaidi ditanya tentang sabar, lalu dia menjawab, "Meneguk kepahitan tanpa berkerut mukanya"[251] artinnya sabar atau musibah. Dzunnun Al-Mishri berkata, "sabar adalah menghindarkan dari pertentangan, tenang pada saat mendapat deraan bencana, dan menampakkan kecukupan dan kelapangan hidup sekalipun dalam keadaan susah." Sementara Amir Bin Utsman berkata, "sabar adalah teguh berserta Allah dan menerima cobaan-Nya dengan tenang dan lapang dada."[252] Barangkali definisi ini bisa mencakup bagian-bagian sabar, jika pandang bahwa teguh berserta Allah (di jalan-Nya) berarti sabar dalam mena'atinya dan sabar dalam menahan diri dari maksiat terhadapnya. Sedangkan Sa'id Ibnu Jubair mengatakan bahwa sabar itu merupakan pengakuan seorang hamba kepada AllahTa'ala atas apa yang menimpanya, dan ia jalani dengan penuh ketabahan karena mengharapkan pahala di sisi-Nya.[253]

Sabar dalam bahasa Indonesia berarti: tahan menghadapi cobaan, seperti tidak lekas marah, tidak cepat putus asa, atau patah hati, sabar dengan pengertian ini juga di sebut tabah. Sabar juga bisa berarti tenang, tidak lekas tergesa-gesa dan tidak terburu-buru.[254]

---

[250] Ibn Qayyim Al-Jauziyyah, *Madarij al-Salikin*, (Beirut: Dar Al-Rasyad Al-Hadis, Tt.), h. 156.

[251], *Ibid.*, h. 157-158.

[252] *Ibid*.

[253] Al-Imam Abul Fida Ismail Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), hal. 54.

[254] Tim dekdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), h. 763.

Berdasarkan beberapa definisi tentang sabar tersebut, maka pendapat Imam al-Ghazali dapat mewakili pendapat-pendapat yang lainnya, bahwa sabar mempunyai tiga unsur, yaitu ilmu, hal, dan amal. Ilmu dalam konteks ini adalah pengetahuan atau kesadaran bahwa sabar itu mengandung kemaslahatan dalam agama dan memberi manfaat bagi seseorang dalam menghadapi segala problem kehidupan. Pengetahuan demikian seterusnya menjadi milik hati. Keadaan hati yang memiliki pengetahuan demikian disebut hal. Kemudian hal tersebut terwujud dalam tingkah laku disebut amal. Al-Ghazali mengumpamakan tiga unsur kesabaran itu laksana sebatang pohon. Ilmu adalah batangnya, hal sebagai cabangnya dan amal merupakan buahnya.

Sabar merupakan bagian dari iman, sebagaimana sabda Nabi Muhammad ﷺ bahwa "Sabar itu sebagian dari iman". Tanpa kesabaran, iman akan terhapus dari hati. Karena iman merupakan pembenaran terhadap dasar agama dan akan menumbuhkan amal saleh, iman mempunyai dua unsur, yaitu yakin dan sabar. Yakin akan pengetahuan yang pasti terhadap dasar agama yang berpangkal dari wahyu, sedangkan sabar adalah praktek dari keyakinan. Apabila mudarat atau kerugian suatu maksiat serta manfaat kepatuhan pada perintah AllahTa'ala diketahui, maka upaya untuk menjauhi maksiat dan mengamalkan perintah itu dilaksanakan atas dasar kesabaran.

Sabar dibagi menjadi 3 macam, yaitu sabar dalam meninggalkan hal-hal yang diharamkan atau dosa-dosa, sabar dalam mengerjakan ketaatan dan amal-amal *taqarrub*, dan sabar dalam menghadapi berbagai musibah dan cobaan.

Ada beberapa istilah sabar antara lain:

a. *Shobar*, sabar berupa musibah. Lawan katanya *jaza'* atau kecemasan, kegelisahan.
b. *Qona'ah*, sabar dengan rezeki yang sedikit, lawan katanya *thama'* atau rakus.

c. *Iffah*, atau kehormatan dan martabat diri, sabar dalam menahan nafsu syahwat.
d. *Hilm*, atau bijakasana, sabar menahan nafsu amarah. Lawan katanya menggerutu.
e. *Syaja'ah* yakni dalam perjuangan dan peperangan. Lawannya *Juban* (pengecut).
f. *Zuhud* yaitu menahan diri dari daya tarik keduniawian dalam usaha memperoleh kebahagiaan di akhirat.
g. *Khitman* yaitu menahan diri dan memelihara rahasia, baik rahasia sendiri, orang lain, ataupun rahasia negara dan lain-lain.

Sabar termasuk akhlak yang paling utama, karena kesabaran adalah merupakan landasan bagi akhlak-akhlak yang lainnya. Seperti '*iffah* (menjaga kesucian diri), adalah sabar untuk menahan diri dari pandangan mata hingga sahwat kemaluan terjaga dari hal-hal yang diharamkan oleh syariat agama. *Qana'ah* (merasa puas dengan apa yang dimiliki), adalah sabar untuk meninggalkan keinginan terhadap apa yang telah hilang atau apa yang dimiliki dan menghindari ketergantungan kepada apa yang dimiliki. *Hilm* (lemah lembut), adalah sabar dengan menahan diri dari sesuatu yang dapat membangkitkan amarah. *Saja'ah* (berani), adalah sabar dengan menahan diri dari sesuatu yang mengajak melarikan diri. *Sakha* (pemurah), adalah sabar dengan menahan diri untuk tidak memenuhi panggilan kekikiran. Dan semangat adalah sabar untuk menahan diri dari sesuatu yang mengajak pada kelemahan atau kemalasan.

Sabar juga termasuk akhlak yang paling banyak mendapatkan perhatian Al-Qur'an di dalam surah-surahnya, baik Makiyah maupun Madaniyah. Ia adalah akhlak yang paling banyak penyebutannya di dalam Al-Qur'an, hal tersebut dapat dilihat dari frekuensi penyebutan kata ini yang cukup tinggi. Kata "sabar" dengan berbagai perubahan

bentuknya disebut sebanyak 103 kali di dalam Al-Qur'an, yang tersebar pad 92 ayat dan 45 surah.[255]

Al-Qur'an memberikan perhatian besar pada sikap sabar, karena besarnya nilai sabar dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat. Sabar termasuk kebutuhan yang lazim, yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, tidak ada keberhasilan di dunia, tidak ada pertolongan dan keteguhan kecuali dengan kesabaran, dan tidak akan ada keberuntungan di akhirat serta kemenangan dan keselamatan kecuali dengan kesabaran.lebih jauah, sabar adalah tahan menderita terhadap sesuatu yang tidak disenangi dengan ridha dan menyerahkan diri kepada Allah. Dan bukan termasuk sabar, orang yang menahan diri dengan terpaksa, tetapi sabar yang hakiki adalah sabar yang berdiri atas menyerah kepada Allah dan menerima ketetapan Allah dengan lapang dada.

Sebagai hamba Allah, tidak terlepas dari segala ujian yang menimpa kepada , baik musibah yang berhubungan dengan pribadi sendiri maupun musibah dan bencana yang menimpa pada sekelompok manusia ataupun bangsa. Terhadap segala macam kesulitan dan kesempitan yang bertubi-tubi dan sambung-menyambung, maka hanya sabarlah yang memancarkan sinar yang memelihara seseorang muslim dari kejatuhan dan kebinasaan, memberikan hidayah yang menjaga dari keputusasaan.

Sabar adalah suatu bagian dari akhlak utama yang dibutuhkan seorang muslim dalam masalah dunia dan agama. Ia harus mendasarkan segala amal dan cita-cita kepadanya.

Sabar berdasarkan tiga kenyataan yang penting:

1. Menahan diri untuk menghindar dari segala perbuatan jahat, dan dari hawa nafsu, dan dari segala perbuatan yang mungkin dapat menjerumuskan diri ke jurang kehinaan dan merugikan

[255] Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfazh Al-Qur'an al- Karim,* (Beirut: Daar al-Fikr, 1987), hal. 400.

nama baik seseorang. Maka, ketika berhembus badai syahwat yang menggoncangkan i'tiqad dan keimanan, hanya sabarlah yang dapat menetapkan keimanan dengan memaksakan diri agar berhenti di perbatasan syara', maka sabar yang seperti inilah yang telah meyelamatkan iman

Sabar terhadap maksiat, ialah semacam unsur pertahanan yang melawan dorongan-dorongan yang menggoda manusia dalam perjalanan hidupnya, serta menyingkirkan perbuatan-perbuatan dosa yang terlarang dan tercela.

Menghindarkan diri dari godaan-godaan hawa nafsu, tidaklah mudah kecuali bagi orang-orang yang sabar. Sabar di sini adalah pengaruh dari keyakinan yang mendalam dan tujuan yang bulat mencari keridhaan Allah. Dan inilah hiasan yang menjadikan seorang mukmin membawa ke tingkat derajat yang mulia, yang menjadikan seorang mukmin lepas dari noda-noda sifat kehinaan dan tipu daya kejahatan.

2. Sabar menahan kesusahan dalam menjalankan sesuatu kewajiban yakni sabar di dalam melakukan ibadah.

   Adapun sabar di dalam melakukan ibadah, dasarnya adalah prinsip-prinsip islam yang lazim, pelaksanaan dan penekunannya perlu kepada kesanggupan dan latihan. Shalat misalnya, adalah kewajiban yang diperlukan kesabaran dalam melaksanakannya secara rutin.

   Memelihara kecintaan dan saling memberikan maaf-memaafkan dalam pergaulan sesama mukmin, merupakan sifat-sifat yang terpuji yang berlandaskan kepada kesabaran yang baik.

   Orang mukmin yang ikhlas dan saling berpesan dengan kesabaran di dalam pergaulannya dengan sesama muslim, Allah telah menjanjikan kebahagiaan kepada mereka karena kebahagaian itu tergantung kepada kedua hal tersebut.

3. Sabar dalam arti menahan diri dari kemunduran, yakni menahan diri surut ke belakang di tempat-tempat yang patut dan tak layak mengundurkan diri, seperti dikala membela kebenaran, melindungi kemaslahatan, menjaga nama baik bagi dirinya sendiri, keluarga, kelompok dan bangsa. Sabar semacam ini disebut berani. Sabar dan berani adalah tugas hidup manusia. Sabar dan berani juga merupakan pokok kebahagiaan.

   Bersabar dalam menghadapi kesulitan hidup dan kesempitan, maksudnya tidak mengeluh kesana kemari, melainkan mampu menahan diri dengan berusaha dan berikhtiar mengatasinya dengan lapang dada dan ikhlas. Berlaku sabar dalam peperangan dan berjuang dalam menegakkan islam, artinya tidak lari terbirit-birit melepaskan tanggung jawab atau karena frustasi.

Sabar adalah di antara tanda-tanda kebesaran dan lambang kesempurnaan serta merupakan unsur-unsur keberanian yang matang dan kepahlawanan yang tinggi. Beban hidup adalah merupakan hal yang harus dipikul oleh setiap manusia dan hanya orang-orang yang sabarlah yang dapat memikul beban berat tersebut.

Para sahabat bertanya kepada Rasulullah ﷺ.: ”Siapakah diantara manusia yang paling berat cobaannya?” Rasulullah bersabda : ”Para Nabi, kemudian orang-orang yang utama, lalu yang di bawahnya. Manusia mendapat cobaan menurut kadar agamanya. Siapa yang paling berat agamanya, itulah yang paling berat cobaannya, dan siapa yang lemah agamanya, ringan pula cobaannya. Seseorangpun mendapat cobaan dengan musibah-musibah sehingga ia berjalan di atas bumi ini tidak mempunyai kesalahan sedikitpun.” (H.R. Ibn Hiban).

Oleh karena itu, Islam menempatkan orang di tingkat derajat yang lebih tinggi, bagi yang mampu menahan kesabaran terhadap musibah-musibah dunia, dan memuji kepada orang-orang yang

dengan tekun bekerja dengan memberikan ketentraman hati dan meringankan penderitaannya, karena pahala bagi orang-orang yang bersabar menahan diri dari musibah dan penderitaan hidup, melebihi pahala yang disediakan bagi ibadah lainnya.

Nabi Muhammad ﷺ. pernah pada suatu ketika masuk rumah seorang wanita yang sedang sakit panas. Nabi melihat orang itu sedang mengeluh dengan marah-marah, mengutuk penyakit yang dideritanya. Nabi sangat membenci sikap seperti itu. Karena pada dasarnya, apabila sesorang diberikan cobaan sakit, dan dengan sabar dan ikhlas menerimanya, niscaya Allah akan menghapus kesalahan-kesalahan dan dosa-dosa yang telah diperbuatnya dahulu. Sesuai dengan sabda Nabi Rasulullah:

فَقَالَ لَا تَسُبِّي الْحُمَّى فَإِنَّهَا تُذْهِبُ خَطَايَا بَنِي آدَمَ كَمَا يُذْهِبُ الْكِيرُ خَبَثَ الْحَدِيدِ

"Jangan engkau mencaci penyakit demam panas ini, karena ia bisa, menghapuskan kesalahan-kesalahan manusia, bagaikan ububan pandai besi menghilangkan karat-karat besi".[256]

Pada hadis lain Rasulullah ﷺ bersabda:

عَنْ أَبِيْ سَعِيْدٍ وَأَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ ص.م. قَالَ : مَا يُصِيْبُ الْمُسْلِمَ مِنْ نَصَبٍ وَلاَ وَصَبٍ وَلاَ هَمٍّ وَلاَ حَزَنٍ وَلاَ أَذًى وَلاَ غَمٍّ حَتَّى الشَّوْكَةِ يُشَاكُهَا إِلاَّ كَفَّرَاللهُ بِهَا مِنْ خَطَايَاهُ (متفق عليه) وَالْوَصَبُ الْمَرَضُ.[257]

"Dari Abu Said dan Abu Hurairah ra. berkata: Rasulullah ﷺ. bersabda: Tiada seorang muslim yang menderita kelelahan, penyakit, atau kesusahan (kerisauan) hati, bahkan gangguan berupa duri sekalipun, melainkan semua itu akan berupa penebus dosanya." (HR. Bukhari dan Muslim)

[256]H.R. Muslim no. 4672

[257] Al-Imam Abu Zakaria bin Syaraf An-Nawawi, *Riyadhus Sholihin (Terj)*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), hal. 68.

Hadis ini menjelaskan tentang segala keletihan, sakit yang berkelanjutan, kebingungan, kesedihan, derita, dan tekanan berat, hingga sebuah duri yang menusuk adalah merupakan hal-hal yang dapat menghapus dosa-dosa .[258]

Dalam hadis ini Rasulullah ﷺ. memberikan semangat kepada orang-orang Islam yang apabila mereka sedang tertimpa kesusahan, lalu mereka tetap bersabar dan tidak putus asa dalam menghadapinya. Sesungguhnya Allah akan menjadikan kesusahan atau cobaan itu sebagai penutup dari kesalahan yang mereka perbuat, walaupun itu hanya sebuah duri yang menancap, jika ridho dan tidak marah-marah maka kesabaran akan dicatat sebagai kebaikan.

Hikmahnya, bahwa setiap perjuangan hidup yang dialami seseorang, sehingga ia menderita bahkan stres, dan mungkin hampir putus asa, tidaklah semata-mata itu terjadi melainkan di mata Allah menjadi penilaian yang baik atas kesabarannya menghadapi cobaan demi cobaan yang mungkin bila bukan orang yang sabar, tidak akan sanggup menghadapinya.

Seorang mukmin yang sabar tidaklah menjadi terlalu sedih sewaktu ia tertimpa musibah. Ataupun tidak menjadi lemah atau ambruk ketika tertimpa musibah atau malapetaka.[259]Karena orang mukmin percaya bahwa kesabaran mereka tidak akan sia-sia. Sebagaimana janji Allah kepada orang-orang yang sabar bahwa Allah akan selalu menyertai mereka, firman dalam Al-Quran yang berbunyi:

إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ

"Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar" (Q.S.Al-Baqarah:153)

---

[258] Syekh Muhammad bin Alan as-Sidiki, *Dalil al-Falihin*, (Beirut: Daar al-Fikr, 2002/1424 H.), hal. 170-171.

[259] Dr. M. Utsman Najati, *Al-Quran dan Ilmu Jiwa,* (Jakarta: Pustaka, 2000), hal. 321.

Allah Ta'ala mempunyai sifat "*Ash-shabuur*" sebagaimana tersebut dalam *Asmaa-ul Husna*, yang artinya "Maha Penyabar", karena itu Allah suka menangguhkan; menangguhkan siksa, tidak segera menyiksa terhadap orang yang cepat berbuat dosa.

Di zaman Rasulullah ﷺ orang-orang kafir menyangka bahwa azab yang dijanjikan Allah itu tidak akan sampai, karena itu mereka mendesak Nabi ﷺ agar azab didatangkan dengan segera, kemudian turunlah Q.S. Al-Hajj [22]: 47:

وَيَسْتَعْجِلُونَكَ بِٱلْعَذَابِ وَلَن يُخْلِفَ ٱللَّهُ وَعْدَهُۥ وَإِنَّ يَوْمًا عِندَ رَبِّكَ كَأَلْفِ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ

"Dan mereka meminta kepadamu agar adzab itu disegerakan, padahal Allah sekali-kali tidak akan menyalahi janji-Nya. Sesungguhnya sehari di sisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun dari tahun-tahun yang kamu hitung."

Orang-orang yang ditimpa musibah dan orang yang menderita kesulitan-kesulitan hidup serta kesempitan, apabila bersabar dan mampu tidak mengeluh kesana kemari, niscaya ia dapat mengalah tipu daya syaithan dan memperoleh keridhaan Allah Ta'ala atas kesabarannya, sebagaiamana dijelaskan dalam hadis:

قَالَ النَّبِيُّ ص.م. إِنَّ عِظَمَ الْجَزَاءِ مَعَ عِظَمِ الْبَلاَءِ وَإِنَّ اللهَ تَعَالَى إِذَا أَحَبَّ قَوْمًا ابْتَلاَهُمْ فَمَنْ رَضِيَ فَلَهُ الرِّضَا وَمَنْ سَخِطَ فَلَهُ السُّخْطُ (رواه الترمذي وقال حديث حسن)[260]

"Nabi Muhammad ﷺ. bersabda: Sesungguhnya pahala itu tergantung besarnya ujian. Apabila Allah Ta'ala mencintai suatu kaum, maka Allah akan menguji mereka, sehingga barangsiapa yang ridho, maka Allah akan meridhoinya. Dan siapa yang sebaliknya, maka Allah pun akan murka kepadanya."(HR. Tirmidzi)

[260] Al-Imam Abu Zakaria bin Syaraf An-Nawawi, Op.Cit., hal. 69.

Hadis ini menerangkan bahwa semakin berat cobaan seseorang semakin besar pula pahala yang diberikan Allah kepadanya, dan menunjukkan bahwa Allah mencintainya. Ujian yang Allah berikan merupakan bentuk perhatian Allah kepada seseorang (hamba-Nya) supaya yang bersangkutan tidak larut dalam kesenangan sehingga melupakan Allah, dan tidak mau mensyukuri nikmat-Nya, seperti orang-orang kafir. Dengan kesenangan duniawi yang menyilaukan itu, mereka bukan bersyukur malah kufur, bukannya makin kuat keimanan dan keyakinannya malah semakin nyata kesombongan dan keingkarannya.[261]

Hadis ini juga menjelaskan bahwa orang yang merasa ridho (lapang dada) dengan segala penderitaan yang dihadapinya maka Allah pun mencintainya. Dan sebaliknya, bila yang bersangkutan tidak dapat menerima (kecewa), marah-marah atas cobaan dan penderitaan yang dihadapinya, maka Allah pun tidak menyukainya.[262]

Allah melalui Rasul-Nya selalu mengingatkan umat Islam untuk selalu bersabar dalam menghadapi segala ujian yang Allah berikan. Iman seorang muslim akan selalu dicoba, makin kuat iman seseorang, maka makin hebat pula cobaannya. Oleh karenanya pahala seseorang tergantung besarnya cobaan yang diterimanya. Allah menunjukkan rasa cinta-Nya terhadap suatu kaum dengan memberi cobaan. Apabila mereka sabar dan ridho dengan segala ketentuan atau cobaan-cobaan hidup, maka Allah pun akan meridhoinya.

Terkadang ada seseorang yang menyalahkan atau tidak ridho dengan musibah yang Allah berikan. Dalam hadis ini menjelaskan bahwa sesungguhnya Allah murka dengan orang-orang yang bersikap seperti itu. Padahal jika orang-orang itu mau berlatih sabar

[261] Syekh Muhammad bin Alan as-Sidiki, Op.Cit., hal. 181-182.
[262] Ibid.

dan berserah diri kepada Allah, mereka akan menemukan hikmah dibalik segala ujian-ujian itu. Lagipula, bukankah Allah tidak memberikan suatu uijan melebihi batas kemampuan hamba-Nya. Sebagaimana firman Allah Ta'ala:

لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَآ

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai denagn kesanggupannya". Q.S. Al-Baqarah [2]: 286,

Hal ini menunjukkan sifat kelembutan Allah "*Al-Latief*" kepada makhluk-Nya, dan kasih sayang serta kebaikan-Nya terhadap makhluk-Nya. Rasul-rasul Allah pun diuji dalam menjalankan tugasnya, misalnya Nabi Ayyub yang diuji dengan penyakit selama bertahun-tahun lalu kehilangan istri, anak, dan hartanya. Tetapi beliau tetap sabar dan lebih mendekatkan diri kepada AllahTa'ala. Dan juga kuatnya kesabaran Rasulullah ﷺ. saat jasmani dan ruhani beliau disakiti olek kaum musyrikin. Karena kesabarannya, maka islam berkembang dengan baik sampai sekarang dan seterusnya. Allah memerintahkan sabar kepada hamba-Nya, oleh karena itu sabar adalah anak tangga keberhasilan seseorang.

C. Tinjauan Psikologi

Seseorang yang senantiasa melaksanakan amanat yang telah Allah berikan, akan memperoleh ketenangan hidup. Pada dasarnya manusia memiliki fitrah yang apabila tidak dicapai atau tidak melaksanakan fitrah tersebut, akan timbul ketidak tenangan jiwa. Allah telah memberikan fitrah kepada manusia berupa kebaikan tetapi hidup di dunia ini diberikan dua pilihan. Apakah manusia akan tetap mengikuti fitrahnya atau menuju jalan lain, yaitu jalan kesesatan yang tidak di ridhai AllahTa'ala. Salah satunya dalam hal kesabaran. Kesabaran adalah kehendak sang pencipta dan merupakan

fitrah manusia. Tetapi karena manusia diberikan dua pilihan tersebut, mereka akan memilih apakah bisa melaksanakan sabar atau tidak.

Orang-orang yang memiliki kesabaran akan sangat mempengaruhi hidupnya. Allah menjanjikan kepada orang-orang yang sabar, kesuksesan dunia dan akhirat. Secara faktual perilaku orang-orang yang sabar dalam menghadapi semua ujian dan cobaan hidup akan selalu bersikap tenang dan tidak ada kegelisahan berlebihan. Karena mereka yakin dengan sabar, maka Allah pasti akan membantu segala kesulitannya.

Sebaliknya, orang-orang yang dalam hidupnya tidak menerapkan kesabaran, maka perilakunya akan dipenuhi kegelisahan. Segala yang dikerjakannya akan terasa berat dan segala cobaan-cobaan yang di berikan Allah kepada mereka pun akan terasa sangat menyulitkan sehingga mereka tidak menerima cobaan-cobaan itu dan lebih banyak mengeluh.

Orang-orang yang sabar pasti dapat mengendalikan emosinya. Karena pengendalian emosi termasuk ciri-ciri sifat sabar. Emosi seperti yang ketahui bukan hanya emosi dalam hal marah saja tetapi emosi-emosi yang lainnya seperti sifat terburu-buru, sedih yang berlebihan dan lain-lain.

Manusia sebagai kesatuan jiwa dan raga yang bersifat organis, menunjukan bahwa terjadinya fluktuasi emosional akan mempengaruhi kestabilan tingkah laku (*stability psychological*). Ada korelasi positif antara gejala *emosional instability* dengan *psychological instability*.

Setiap manusia pasti pernah mengalami gangguan emosional, karena perasaan yang negatif dialami, seperti kecewa, takut, bingung, marah dan sebagainya. Terjadinya gangguan emosional tersebut akan menimbulkan fluktuasi emosional, dan apabila frekuensi terjadinya gangguan emosional negatif tersebut meningkat, maka terjadi pula peningkatan fluktuasi emosional. Hal ini akan mengakibatkan

individu yang bersangkutan mengalami ”emosional instability” atau ketidakstabilan emosional.

Fluktuasi emosional akan berpengaruh terhadap proses fisiologik. Ini dapat diukur dari perubahan denyut jantung, ketegangan otot, frekusensi pernafasan jadi tidak teratur dan sebagainya. Jelas keadaan seperti ini akan mempengaruhi kinerja fisik secara keseluruhan, sehingga kinerja individu yang bersangkutan akan terganggu. Selain mempengaruhi kinerja individu, fluktuasi emosional juga akan mempengaruhi atau menurunkan kualitasi kerja kejiwaannya.

Fluktuasi emosional sebagaimana diuraikan di atas, lebih lanjut bukan hanya mempengaruhi kesehatan/kebugaran jasmani, tetapi juga dapat menimbulkan gangguan emosional, seperti menimbulkan stres, sehingga akan mempengaruhi perkembangan fisik dan mentalnya apabila tidak diatasi.

Teori emosi yang cukup terkenal adalah teori James-Lange. Menurut William James seorang psikolog yang terkenal dari Harvard (1884) dan Carl Lange dari Denmark (1885) pada saat yang hampir sama mengemukakan teori tentang emosi: emosi timbul karena perubahan dalam otak atau perubahan jasmaniah., misalnya karena takut, marah, gembira dan sebagainya. meloncat-loncat karena gembira. Karena perasaan takut terjadi setelah respons jasmaniah, ini membuat teori James-Lange masuk akal.

Teori lain yang cukup terkenal diajukan oleh Harvey Carr, yang mengemukakan teori penyesuaian organis. Emosi timbul karena badan ingin menyesuaikan diri menghadapi keadaan tertentu, misalnya: emosi marah timbul karena dipukul orang, maka denyut jantung meningkat, pernafasan bertambah cepat, dan sebagainya. Namun, tidak semua gejala emosional selalu berkaitan dengan peristiwa jasmaniah, misalnya rasa bahagia, rasa susah yang berkepanjangan.

Indikator penting kesehatan jiwa di antaranya adalah kemampuan individu dalam menanggung beban hidup. Teguh hati dalam menghadapi krisis dan segala himpitan serta sabar terhadap segala rintangan dan cobaan. Ia berani dan tidak putus asa. Seseorang yang menghadapi berbagai masalah, musibah dari situasi sulit dengan penuh kesabaran dan keteguhan hati. Merupakan ciri yang menunjukkan bahwa kepribadian orang tersebut stabil. Orang seperti ini akan mudah merasakan nikmat kesehatan jiwa.[263]

Seorang muslim berupaya bersabar dalam segala cobaan dan rintangan hidup, bersikap pasrah kepada setiap ketentuan AllahTa'ala, karena segala cobaan sesungguhnya menyimpan hikmah yang teramat dalam. Juga cobaan sesungguhnya menyimpan potensi kebaikan bagi seorang muslim yang mau bersabar. Dosa orang yang bersabar akan dihapus oleh AllahTa'ala dan kebaikan pahala bagi dirinya akan bertambah.

Sabar dalam keadaan marah juga sangat dianjurkan karena seseorang yang dapat mengontrol emosi kemarahannya akan menemukan nilai kehidupan tertinggi dan bersosialisasi secara baik antara sesama manusia, mampu menebarkan kedamaian dan cinta kasih.

Sumber utama dari kemarahan adalah hal-hal yang menggangu aktivitas untuk mencapai tujuannya. Dengan demikian ketegangan yang terjadi dalam aktivitas itu tidak mereda, bahkan bertambah untuk menyalurkan ketegangan-ketegangan itu. Individu yang bersangkuatan menjadi marah tujuannya tidak tercapai. Selain marah, banyak lagi emosi yang ada pada diri manusia, diantaranya; cinta, kegembiraan, benci, sedih, kagum, takut, khawatir, cemburu, dan lain-lain. Hendaknya berusaha untuk bersabar ketika merasakan berbagai macam emosi-emosi tersebut di dalam diri .

[263] M. Utsman Najati, *Psikologi Dalam Perspektif Hadis,* (Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2004), h. 315.

Emosi merupakan aspek psikologis yang paling berkaitan dengan kesabaran. Karena sabar juga memiliki peran yang mengendalikan emosi . Emosi merupakan perasaan yang meluap dan kompleks. Perasaan sendiri disifatkan sebagai suatu keadaan jiwa sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang pada umumnya datang dari luar, dan peristiwa tersebut pada umumnya menimbulkan kegoncangan-kegoncangan pada individu.[264]

Emosi beroperasi sebagai sistem. Suatu emosi merupakan sebuah sistem kompleks pada perasaan dan penginderaan yang muncul dari interaksi neoruhormonal pokok, motorik, dan proses pengalaman.[265]

Perasaan selain tergantung pada stimulus yang datang dari luar, juga bergantung pada:

a) Keadaan Jasmani individu yang bersangkutan. Kalau keadaan jasmani kurang sehat misalnya, hal ini dapat mempengaruhi soal perasaan yang ada pada individu.
b) Keadaan dasar individu. Hal ini erat kaitannya dengan struktur pribadi individu, misalnya ada orang yang mudah marah dan sebaliknya.
c) Keadaan individu pada suatu waktu, atau keadaan sementara seseorang, misalnya orang yang pada suatu waktu sedang kalut pikirannya, akan mudah sekali terkena perasaan bila dibandingkan individu itu dalam keadaan normal.[266]

Ketika seseorang dilanda emosi, maka akan terjadi perubahan dalam fisiologi mengalami ketegangan pada otot dan syaraf, sehingga cenderung menyerang orang lain baik fisik maupun

[264] Abdul Rahman Sholeh-Muhbib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2004), hal. 151-152.

[265] Emotion, Development and Self-Organtation Dynamic System Approaches to Emotional Development, Cambridge University Press

[266] Abdul Rahman Salaeh – Muhbib Abdul Wahab, Op.Cit., hal. 155.

ungkapan. Oleh karenanya, Rasulullah ﷺ memberikan beberapa cara untuk mengendalikan amarah dengan menciptakan situasi yang tenang dan rileks untuk melepaskan ketegangan, pertama dengan duduk, kalau tidak reda juga dengan berbaring ataupun lebih baik lagi dengan berwudhu dan mengalihkan aktiftas lain.

Selain ketegangan pada otot dan saraf. Perubahan pada jasmani yang terjadi ketika seseorang sedang mengalami emosi antaralain: jantung berdebar, kadar adrenalin meningkat dalam darah, atau juga muka pucat ketika seseorang sedang ketakutan dan lain-lain. Efek-efek jasmaniah dari emosi tidak terkecuali terjadi pada ibu yang yang sedang mengandung. Menyebabkan perilaku yang emosional yang jika terlalu banyak dapat menyebabkan persoalan pada janin yang dikandung. Jika si ibu terlalu banyak dan terlalu lama mengalami ketegangan emosional, di dalam tubuh sang ibu akan mengalir sejumlah hormon yang kemudian mengalir diteruskan ke janin melalui plasenta dan dapat menyebabkan bayi bergerak memutar-mutar secara berlebihan.

Perubahan-perubahan pada saat terjadi emosi:

1. Reaksi elektris pada kulit meningkat bila: terpesona, tegang ataupun marah. Yang kemudian berdampak pada rona wajah sehingga menjadi merah. Rona wajah juga berubah ketika seseorang merasa malu.
2. Peredaran darah menjadi bertambah cepat bila marah.
3. Denyut Jantung: bertambah cepat bila terkejut atau menjadi tenang jika sedang jatuh cinta.
4. Pernafasan: tidak teratur apabila sedang marah ataupun sedang menggebu-gebu.
5. Pupil mata: membesar bila sakit, takut atau marah.
6. Liur: mengering bila takut dan tegang.
7. Bulu roma: berdiri jika takut.
8. Pencernaan: merasa mulas, sakit perut ataupun buang-buang air secara terus-menerus jika sedang tegang atau cemas.

9. Otot: ketegangan dan ketakutan menyebabkan otot menegang dan bergetar (tremor).
10. Komposisi darah: komposisi darah akan ikut berubah dalam keadaan emosional karena kelenjar lebih aktif. Tensi menjadi tinggi misalnya.
11. Kandung kemih: terbuka lebar ketika sedang takut.

Beberapa manfaat pengendalian emosi marah:

a. Memelihara kemampuan, berpikir manusia dan pengambilan keputusan yang benar.
b. Memelihara keseimbangan fisik manusia.
c. Pengendalian tindakan memusuhi orang lain.

Sikap sabar juga dapat dikaitkan dengan teori belajar sosial, yaitu meyakini bahwa kemampuan untuk menolak godaan berkaitan erat dengan perkembangan kendali diri. Anak-anak harus dilatih untuk mengatasi dorongan atau godaan atas sesuatu yang mereka inginkan sehingga untuk mencapai kendali diri, mereka harus sabar. Kesabaran banyak mengajarkan kepada manusia dalam berupaya untuk mewujudkan cita-citanya sehingga banyak contoh orang berhasil adalah orang yang sabar. Karena seseorang yang sabar selalu mempunyai kehendak yang kuat. Kesulitan dan hambatan tetap dihadapi dengan tidak melemah atau memudar cita-citanya.

Sabar mengajarkan seseorang membiasakan untuk bekerja, mencurahkan segenap tenaga untuk meraih tujuan baik karya ataupun ilmu. Kebanyakan tujuan manusia dalam kehidupan baik dalam bidang keilmuan praktikal baik yang berupa sosial kemasyarakatan, ekonomi, politik, ataupun dalam bidang penelitian, membutuhkan banyak waktu dan tenaga untuk dapat merealisasikannya. Dengan demikian, membiasakan untuk mencurahkan tenaga, sabar, dalam memikul kerja dan penelitian

merupakan sifat-sifat sangat penting untuk mencapai tangga kesuksesan dan mencapai tujuan.[267]

Selanjutnya, sabar juga bisa dikaitkan dengan teori psikoanalisa, terutama kaitannya dengan hawa nafsu. Baik itu nafsu yang berkaitan dengan nafsu amarah, benci, dan rasa tidak suka akan musibah yang terjadi pada seseorang, misalnya bila terjadi musibah seseorang akan menahan nafsunya dari berkata-kata yang menimbulkan murka Allah. Dalam pandangan Sigmund Freud kepribadian manusia terdiri dari tiga system, yaitu id, ego, dan superego.

Id adalah bagian paling primitive dan orisinil dalam kepribadian manusia. Ia merupakan gudang penyimpan kebutuhan-kebutuhan manusia mendasar, seperti makan, minum, istirahat, atau rangsangan agresivitas dan seksualitas. Id ini mencari pemuasan dalam realitas eksternal dan bekerja menurut prinsip kenikmatan. Sementara itu, ego adalah untuk membantu id mengadakan kontak dengan realitas. Untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan (*nafsu*) tersebut. Sedangkan superego merupakan nilai-nilai moral masyarakat yang ditanamkan di dalam diri individu. Oleh karena itu, sikap sabar dapat diwujudkan bila sistem superego sesorang kuat, contohnya segala musibah yang dialami seseorang pasti ada jalan keluarnya. Oleh karenanya apabila seseorang sabar, ikhlas dan yakin terhadap ketentuan Allah Ta'ala, maka akan ada jalan keluar (*makhraja*) terhadap musibah atau cobaan yang dialami. Dan AllahTa'ala tidak akan memberi segala cobaan di luar kemampuan seorang hamba.[268]

Berdasarkan elaborasi tentang kesabaran, maka dapat disimpulkan bahwa kesabaran merupakan salah satu ciri mendasar

---

[267] M. Utsman Najati, *Psikologi Qur'ani*, (Surakarta: Aulia Press Solo, 2008), hal. 363.

[268] Baharuddin. *Paradigma Psikologi Islam,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 174.

orang yang bertakwa. Bahkan kesabaran setengah dari keimanan, karena sabar memiliki kaitan erat dengan keimanan. Selanjutanya kesabaran bukan hanya ketika seseorang terkena cobaan atau musibah, akan tetapi juga sabar dalam bentuk ketaatan kepada Allah (ibadah) dan sabar dalam meninggalkan kemaksiatan. Selain ketiga bentuk kesabaran tersebut, ada juga bentuk kesabaran yang hubungannya dengan sesama manusia, seperti sabar ketika diejek atau dipuji orang lain, sabar untuk tidak saling memonopoli kepentingan pribadi di tasa kepentingan umum sehingga tercipta tatanan kehidupan yang harmonis dan berkeadilan untuk semua.

BAB XI
HADIS TENTANG ISTIQOMAH

عَنْ سُفْيَانَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الثَّقَفِيِّ قَالَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قُلْ لِي فِي الْإِسْلَامِ قَوْلًا لَا أَسْأَلُ عَنْهُ أَحَدًا بَعْدَكَ وَفِي حَدِيثِ أَبِي أُسَامَةَ غَيْرَكَ قَالَ قُلْ آمَنْتُ بِاللَّهِ فَاسْتَقِمْ

"DariSufyan bin Abdullah Al-Thaqafi r.a berkata: "aku berkata: "Wahai Rasulullah! Katakanlah satu perkataan padaku tentang islam yang aku tidak perlu menanyakannya kepada orang lain. "Sabda Rasulullah ﷺ: "Ucapkanlah aku beriman dengan Allah kemudian beristiqomahlah kamu."[269]

A. Kandungan Hadis

Hadis ini secara redaksional merupakan salah satu bentuk keindahan *jawami' al-kalam* (ungkapan yang ringkas namun memiliki makna yang mendalam) yang menjadi keistimewaan sabda Rasulullah saw. Sekalipun susunan katanya singkat, namun ia mengumpulkan pokok-pokok Islam di dalam dua perkataan, yaitu iman dan istiqomah. Rasulullah menyuruh Abu 'Amrah (baca: kaum Muslim) agar tetap beriman dan kemudian menyuruh beristiqomah, yakni konsisten dengan aturan-aturan yang Allah SWT telah tetapkan, sehingga dengan aturan tersebut seorang muslim tetap berada di jalan takwa. Artinya, predikat *muttaqiin* berarti telah melakukan istiqomah.

Islam mengandung dua perkara penting untuk kesempurnaannya, yaitu: *pertama,* Tauhid dan *kedua*, Taat. Tauhid difahami dari sabda Rasulullah امنت بالله . Taat dari perkataan استقم . kedua aspek ini adalah unsur-unsur yang tidak mungkin dipisahkan satu dengan lainnya. Keduanya harus menyatu dalam satu tujuan dan satu bentuk amalan. Ini berarti bahwa amalan dan ketaatan yang

[269]H.R . Muslim no. 55

merupakan hasil dari istiqomah harus disesuaikan dengan keimanan dan keyakinan.

Hadist tersebut juga menegaskan bahwa Islam adalah agama yang mudah sekali untuk diamalkan. Kemudahannya terdapat pada asas pengajarannya yang berdasarkan b Allah dan hadist Rasul-Nya sebagai pokok kajian sebagai sumber ajaran dalam Islam.[270]

Maka dapat dikatakan bahwa diantara hakikat iman yang menjadi asas amal seorang muslim adalah mengakui Allah sebagai Pencipta alam semesta dan mengakui bahwa Ia yang menetapkan hukum-hukumnya melalui Rasul-Nya. Hakikat ini mudah dipahami oleh siapapun juga. Tetapi yang menjadi kesulitan adalah beramal secara jujur diatas satu sikap yang teguh, konsisten dalam mengerjakannya atau beristiqomah dalam membuktikan amal yang dijiwainya atas dasar keimanan.

B. Pengertian Istiqomah

Istiqomah berasal dari kata *qawama* yang berarti berdiri tegak lurus. Kata istiqomah selalu dipahami sebagai sikap teguh dalam pendirian, konsekuen, tidak condong atau menyeleweng ke kiri atau ke kanan dan tetap berjalan pada garis lurus yang telah diyakini kebenarannya.[271]

Karena itu, istiqomah sering diartikan dengan *teguh hati, taat asas atau konsisten*. Istiqomah adalah tegak dihadapan Allah atau tetap pada jalan yang lurus dengan tetap menjalankan kebenaran dan menunaikan janji baik yang berkaitan dengan ucapan, perbuatan, sikap dan niat. Dengan kata lain, istiqomah adalah menempuh jalan

---

[270] Mustafa Abdul Rahman, *Hadis Arba'in: Hadis 40*, (Semarang: Menara Kudus, 1984), h. 257.

[271] Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1997), h. 248

shiratal mustaqim dengan tidak menyimpang dari ajaran Allah Ta'ala dan Rasul-Nya.

Berdiri tegak lurus merupakan simbol bahwa yang bersangkutan memiliki sikap disiplin, serius dan tidak main-main. Oleh karenanya, perintah shalat dalam al-Qur'an menggunakan kata *aqiimuu* yang berasal dari kata *qoma*, karena shalat yang benar adalah shalat yang dilakukan dengan disiplin dan serius secara berkesinambungan terus-menerus dan konsisten.

Dari pengertian tersebut, indikator keistiqamahan seseorang terutama akan terlihat ketika menghadapi perubahan dan godaan dalam menjalani suatu perbuatan. Dengan demikian, dapat diilustrasikan bahwa istiqomah ibarat laboratorium 'uji nyali', apakah seseorang akan goyah dan tergoda oleh rayuan atau teguh hati dan konsisten dalam memegang prinsip.

Istiqomah adalah konsistensi, ketabahan, kemenangan, keperwiraan dan kejayaan di medan pertarungan antara ketaatan, hawa nafsu dan keinginan. Oleh karena itu mereka yang beristiqomah layak untuk mendapat penghormatan berupa penurunan malaikat kepada mereka dalam kehidupan di dunia untuk membuang perasaan takut dan sedih dan memberi kabar gembira kepada mereka dengan kenikmatan surga. Firman Allah Ta'ala:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ (٣٠)

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): "Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu". (Q.S. Al-Fussilat:30)

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Rabb kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu"." (QS. Fushshilat: 30)

فَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْاْ إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

"Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." (QS. Hud: 112)

C. Tinjauan Psikologi

Berdasarkan hadist tersebut, kata istoqomah yang berarti berpegang teguh kepada Allah, bila ditinjau dari aspek psikologi dapat dikaitkan dengan term kosep diri (*self concept*). Di mana kosep diri itu sendiri erat kaitannya dengan bagaimana sesorang berperilaku agar dapat sesuai dengan konsep yang telah disusun dan konsepkan di dalam diri seseorang.

Konsep diri adalah pandangan dan perasaan seseorang terhadap diri sendiri. Konsep diri bisa bersifat fisik, psikis dan sosial.[272] Dengan demikian, konsep diri sebagai struktur mental, suatu totalitas pikiran dan perasaan dalam hubungannya dengan diri sendiri. Konsep diri tersebut merupakan bentuk konseptual yang tetap, teratur dan koheren yang terbentuk oleh persepsi-persepsi tentang kekhasan dari "aku" dan persepsi-persepsi tentang hubungan aku dengan yang lain, dengan beberapa aspek dalam hidup bersama dengan penilaian atas persepsi-persepsi tersebut.

[272] Ahmad Mubarok, Psikologi Dakwah, (Jakarta: Madani,2009), h. 216.

Lebih jauh, dapat dikemukakan bahwa *self* atau diri merupakan bagian yang terpisah dari medan phenomenal dan berisi pola pengamatan dan penilaian yang sadar dari pengalaman subjek. Diri terbentuk dari hasil interaksi antara organisme dengan medan phenomenal baik orang tersebut sebagai subjek maupun sebagai objek. Sebagian dari nilai-nilai yang menyertai pengalaman dan yang menjadi bagian dari struktur diri merupakan nilai yang dialami langsung oleh organisme, dan sebagian lagi diperoleh melalui introyeksi dari nilai orang lain.

Sejalan dengan definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa konsep diri adalah persepsi seseorang terhadap dirinya sendiri, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun moral. Konsep diri merupakan kesan individu terhadap diri secara keseluruhan, mencakup pendapatnya tentang diri sendiri, pendapat tentang gambaran diri di mata orang lain, dan pendapat tentang hal-hal yang dapat dicapai

Dengan demikian, konsep diri bukan sekedar sekumpulan persepsi atau gambaran seseorang terhadap dirinya, tetapi juga penilaian terhadap diri sendiri. Hal ini menegaskan bahwa konsep diri bersifat evaluatif. Individu tidak hanya mendeskripsikan gambaran tentang dirinya tetapi juga mengevaluasi dirinya dalam berbagai macam situasi. Penilaian ini berdasarkan pada standar ideal yang ingin dicapai, norma teman sebaya, dan standar yang diinginkan oleh orang-orang penting dalam kehidupan individu.

Konsep diri bukan sekedar sekumpulan persepsi atau gambaran seseorang terhadap dirinya, tetapi juga penilaian terhadap diri sendiri. Hal ini terungkap dalam pernyataan Shavelson bahwa konsep diri bersifat evaluatif (Grinder, 1978). Individu tidak hanya mendeskripsikan gambaran tentang dirinya tetapi juga mengevaluasi dirinya dalam berbagai macam situasi. Penilaian ini berdasarkan

pada standar ideal yang ingin dicapai, norma teman sebaya, dan standar yang diinginkan oleh orang-orang penting dalam kehidupan individu.

Berdasarkan pengertian tersebut, terlihat bahwa konsep diri memiliki tiga dimensi pokok, yaitu :

1. dimensi pengetahuan, yaitu segala pengetahuan atau informasi yang ketahui tentang diri, seperti umur, jenis kelamin, penampilan, dan sebagainya,
2. Dimensi harapan, yaitu suatu pandangan tentang kemungkinan menjadi apa di masa mendatang, dan
3. Dimensi penilaian, yaitu penilaian individu tentang gambaran siapakah dirinya dan gamabaran mengenai seharusnya bisa menjadi seperti apa.

Terdapat pembedaan antara persepsi diri real, diri ideal yang diharapkan, dan diri orang lain sehingga bisa saling diperbandingkan nilainya, dengan demikian, menurut Rogers (1961) diri ideal adalah persepsi individu tentang dirinya sebagaimana yang diinginkan individu. Sedangkan diri real adalah persepsi individu tentang dirinya atau persepsi diri sebagaimana dialami individu tersebut. Jika ada perbedaan yang sangat mendasar antara diri senyatanya dengan diri yang diinginkan maka individu akan mengalami ketidakbahagiaan, gangguan kepribadian, dan penyesuaian sosial yang kurang baik.

Pembedaan antara gambaran diri ideal dan gambaran diri real juga diungkapkan oleh Hurlock (1973). Ideal self-image didefinisikan sebagai sebuah gambaran diri yang diinginkan oleh individu, baik secara fisik maupun psikologis. Gambaran ini merupakan standar harapan dan aspirasi yang sudah terinternalisasikan dalam diri individu. Real self-image adalah

cermin diri dari apa yang dipercaya individu bagaimana orang-orang penting dalam hidupnya, seperti orang tua, saudara, guru, dan teman-teman sebaya, melihat diri individu baik secara fisik maupun psikologis.

Singkatnya, bisa dikatakan bahwa secara umum konsep diri merupakan sebuah struktur mental, suatu totalitas dari persepsi, yang merupakan dasar bagi pengetahuan terhadap diri, pengharapan, yang menunjukkan gagasan tentang kemungkinan menjadi apa kelak, dan penilaian, yang merupakan pengukuran individu tentang keadaannya dibandingkan dengan apa yang menurut individu dapat dan seharusnya terjadi. Sedangkan secara khusus, bisa disimpulkan bahwa konsep diri bisa dibedakan menjadi konsep diri real dan konsep diri ideal. Konsep diri real adalah persepsi individu tentang dirinya sebagaimana yang dialami dalam kehidupan sehari-hari. Konsep diri ideal adalah persepsi individu tentang dirinya sebagaimana individu tersebut menginginkannya. Bisa jadi apa yang menjadi ideal self concept dengan real self concept tidak jauh berbeda atau sebaliknya, perbedaan antara konsep diri real dengan konsep diri ideal inilah yang disebut dengan kesenjangan dalam konsep diri.

Berdasarkan makna konsep diri itu sendiri dalam perspektif psikologi umum diartikan "semua persepsi terhadap aspek diri yang meliputi aspek fisik, aspek sosial, dan aspek psikologis, yang didasarkan pada pengalaman dan interaksi dengan orang lain. Siapakah saya? Apakah saya? Jawaban yang saya berikan terhadap kedua pertanyaan ini mengandung konsep diri saya sendiri, yang terdiri atas:

1. Citra diri (*self image*). Bagian ini merupakan deskripsi sederhana misalnya saya seorang mahaiswa, saya seorang dosen, tinggi badan saya 170 cm, berat badan saya 73 kg, dan sebagainya.

2. Penghargaan diri (*self esteem*). Bagian ini meliputi suatu penilain, suatu perkiraan, mengenai kepantasan diri (*self worth*);misalnya saya peramah, saya sangat pandai, dan sebagainya.[273]

Selanjutnya, berkaitan dengan hadis di atas, dapat dijelaskan bahwa sikap istiqomah tersebut akan berimplikasi kepada bagaimana seorang muslim secara terus menerus dan konsisten berpegang teguh dalam beriman kepada Allah. Istiqomah itu sendiri dapat memberikan efek positif yang sangat besar bagi kehidupan seorang muslim dalam membentuk citra dirinya.

Citra diri *(self image)* atau konsep diri *(self concept)* adalah gambaran seseorang mengenai dirinya sendiri. Walaupun citra diri mempunyai subjektivitas yang tinggi, tetapi hal itu merupakan salah satu unsur penting dalam proses pengembangan pribadi. Citra diri yang positif akan mewarnai pola sikap, cara pikir, corak penghayatan, dan ragam perbuatan yang positif juga, demikian pula sebaliknya. Seseorang yang memandang dirinya cerdas misalnya, akan bersikap berfikir, merasakan dan melakukan tindakan-tindakan yang dianggapnya cerdas (sekalipun orang-orang lain mungkin menganggapnya berlagak pintar).

Harry Stack Sullivan (psikiater) dan Carl Roger (psikolog) adalah dua pakar yang mempunyai pandangan yang berlainan mengenai ragam dan proses terbentuknya citra diri. Sullivan menyatakan adanya dua ragam citra diri, yaitu citra diri yang positif dan citra diri yang negatif. Citra diri yang positif terbentuk karena seseorang secara terus-menerus sejak lama menerima umpan balik berupa pujian dan penghargaan, sedangkana citra diri yang negatif dikaitkan dengan umpan ballik yang negatif, seperti ejekan dan perendahan. Kedua umpan balik itu selalu diterima dari orang-orang

[273] Alex Sobur, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: Prenada Media 2002, h. 507.

sernya, terutama dari mereka yang besar pengaruhnya bagi diri si penerima umpan balik yang pada akhirnya akan menumbuhkan penghayatan dan citra diri sebagai orang baik atau buruk yang disebut Sullivan sebagai *the good-me* dan *the bad-me*.

Carl Roger berpandangan lain. Ia tak menyangkal besarnya pengaruh pengalaman dan penilaian lingkungan atas terbentuknya citra diri, tetapi prosesnya sama sekali tidak pasif. Menurut Roger manusia secara sadar maupun tidak sadar akan terus-menerus menyaring dan memilih hal-hal mana yang dianggapnya penting dan bermakna untuk diinternalisasikan dan hal-hal mana yang diabaikan karena dianggap tidak bermakna baginya. Di samping itu, manusia dengan imajinasinya dapat membentuk gambaran mengenai dirinya seperti dicita-citakan di masa mendatang. Oleh karena itu, Carl Roger mengemukakan adanya dua ragam citra diri, yakni *citra diri actual (the actualized self image)* dan *citra diri ideal (the idealized self image)*. Yang dimaksud dengan citra diri yang aktual adalah gambaran mengenai dirinya pada saat sekarang. Sedangkan citra diri ideal adalah gambaran seseorang mengenai dirinya seperti yang diidam-idamkan.

Sesuai dengan citra diri yang disebutkan di atas, maka yang dimaksud dengan *citra diri muslim* adalah gambaran seseorang mengenai dirinya sendiri, dalam artian sejauh mana ia menilai sendiri kualitas kemusliman, keimanan, dan kemuhsinannya berdasarkan tolak ukur ajaran Islam. Penilaian ini benar-benar tidak mudah dan mengandung subjektivitas yang tinggi, tetapi hal ini dalam ajaran Islam sangat dianjurkan mengingat setiap muslim wajib melakukan *muhasabah* (evaluasi diri), menghisab dirinya sebelum ia dihisab di hari akhir.

Selanjutnya ketika membahas mengenai citra diri muslim, maka salah satu masalah penting adalah aspek *"the technical know-how,* yakni bagaimana, metode, proses, dan tindakan-tindakan terencana untuk mengembangkan kualitas pribadi mendekati citra

diri muslim yang ideal. Untuk itu dapat dimanfaatkan prinsip-prinsip pelatihan *"pemahaman dan pengembangan pribadi"*. Pelatihan ini pada dasarnya berupa rangkaian kegiatan untuk lebih menyadari keunggulan dan kelemahan pribadi, baik yang potensial maupun yang sudah teraktualisasi. Misalnya kemampuan, keterampilan, sikap, sifat, dambaan, lingkungan ser-, untuk kemudian menumbuh-kembangkan hal-hal yang positif serta mengurangi dan menghambat hal-hal yang negatif.

Latihan pemahaman dan pengembangan pribadi dapat dilakukan secara sendirian dengan memfungsikan perenungan diri tanpa melibatkan orang lain *(solo training)*, dan dapat dengan kelompok dengan memanfaatkakn umpan balik dan dukungan orang-orang lain semua anggota kelompok *(group training)*.

Ada bermacam-macam metode pemahaman dan pengembangan pribadi, antara lain adalah:

1. Pembiasaan, yakni melakukan perbuatan secara terus-menerus secara konsisten untuk waktu yang cukup lama., sehingga perbuatan itu benar-benar dikuasai dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan. Dalam istilah psikologi proses pembiasaan disebut *conditioning*. Proses ini akan menjelmakan kebiasaan dan kebisaan, akhirnya akan menjadi sifat-sifat pribadi yang terperangai dalam kehidupan sehari-hari.
2. Peneladanan, mencontoh pemikiran, sikap, sifat-sifat, dan prilaku dari orang-orang yang dikagumi untuk kemudian mengambil alihnya menjadi suatu sikap, sifat, dan prilaku pribadi. Ada dua ragam bentuk peneladanan yaitu *peniruan (imitation)* dan *identifikasi (self identification)*. Peniruan adalah usaha untuk menampilkan diri dan berlaku seperti prilaku dan penampilan orang yang dikagumi, sedangkan identifikasi diri adalah mengambil alih nilai-nilai dari tokoh-tokoh yang

dikagumi untuk kemudian dijadikan nilai-nilai pribadi. Yang berfungsi sebagai pedoman dan arah pengambangan diri.

3. Pemahaman, penghayatan, dan penerapan, secara sadar berusaha untuk mempelajari dan memahami secara benar nlai-nilai, asas-asas, dan prilaku yang dianggap baik dan bemakna. Kemudian berusaha meneladani, menjiwai, dan mencoba untuk menarapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
4. Ibadah, ibadah khusus seperti shalat, puasa, dzikir, dan ibadah dalam arti umum, yakni berbuat kebaikan dengan niat semata-mata karena Allah, secara sadar ataupun tidak sadar, akan mengambangkan kualitas-kualitas terpuji pada mereka yang melaksanakannya.

Seorang muslim yang melakukan *istiqomah,* maka ia telah melakukan sebuah usaha yang berkaitan dengan pengembangan pribadinya. Pengembangan pribadi adalah usaha terencana untuk meningkatkan wawasan, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang mencerminkan kedewasaan pribadi guna meraih kondisi yang lebih baik lagi dalam mewujudkan citra diri yang diidam-idamkan. Usaha ini dilandasi oleh kesadaran bahwa manusia memiliki kemampuan untuk menentukan apa yang paling baik untuk dirinya dalam rangka mengubah nasibnya menjadi lebih baik.

Prinsip ini sesuai dengan prinsip mengubah nasib yang terungkap dalam firman Allah SWT:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّن بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللّهِ إِنَّ اللّهَ لاَ يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُواْ مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللّهُ بِقَوْمٍ سُوءاً فَلاَ مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِن وَالٍ (١١)

"Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan

sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia" (QS. 13. Ar-Ra'd: 11).

Salah satu kegiatan pribadi adalah pelatihan 'menemukan makna hidup' yang kiranya dapat dimodifikasi untuk merancang program pelatihan 'menuju kepribadian muslim. Pelatihan menemukan makna hidup ini didasari oleh prinsip-prinsip panca sadar yakni: 1) Sadar akan citra diri yang diidam-idamkan; 2) Sadar akan kelemahan dan keunggulan diri sendiri; 3) Sadar akan unsure-unsur yang menunjang dan menghambat dari lingkugan ser; 4) Sadar akan pendekatan dan metode penghambatan pribadi; 5) Sadar akan tokoh idaman dan panutan akan suri tauladan.[274]

Selain prisip tersebut di atas dalam pelatihan ini perlu dipahami benar pendekatan, metode dan teknik-teknik pengembangan pribadi yang disebut "panca cara pengembangan pribadi" yaitu: *pertama*, pemahaman diri; *kedua,* bertindak positif; *ketiga,* pengakraban hubungan; *keempat*, pendalaman dan penetapan tri nilai; dan *kelima,* ibadah.

Pemahaman diri, berarti mengenali secara obyektif kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan diri sendiri, baik yang masih merupakan potensi maupun yang sudah teraktualisasi, untuk kemudian kekuatan itu dikembangkan dan ditngkatkan serta kelemahan-kelemahan dihambat dan dikurangi.

Bertindak positif, berarti mencoba melaksakan dan menerapkan dalam prilaku dan tindakan-tindakan nyata sehari-hari hal-hal yang dianggap baik dan bermanfaat.

Pengakraban hubungan, berarti meningkatkan hubungan baik dengan pribadi-pribadi tertentu (misalnya anggota keluarga, teman, rekan sekerja) sehingga masing-masing saling menghargai, saling memerlukan satu sama lainnya, serta saling membantu.

---

[274] Hanna Djumhana Bastamam, *Integrasi Psikologi Dalam Islam,* (Jogjakarta: Yayasan Insan Kamil, 2005, h. 123.

Pendalaman tri nilai, berarti berusaha untuk memahami dan memenuhi tiga macam nilai yang dianggap merupakan sumber makna hidup yaitu, nilai kreatif , nilai penghayatan, dan nilai bersikap.

Ibadah, berarti berusaha melaksanakan apa yang diperintahkan Allah SWT dan mencegah diri dari apa yang dilarang-Nya. Ibadah yang *khusyu'* sering mendatangkan perasaan yang tentram, mantap, dan tabah, serta tak jarang pula menimbulkan perasaan seakan-akan mendapat bimbimngan dan petunjuk-Nya dan menghadapi berbagai masalah kehidupan.

Kelima metode tersebut tujuannya untuk menjajagi sumber makna hidup dari kehidupan sehari-hari dan lingkungan sernya. Makna hidup ini bila ditemukan dan berhasil dipenuhi diharapkan akan mendatangkan perasan bermakna dan bahagia yang semuanya merupakan cerminan kepribadian yang mantap dan sehat. Pendekatan ini dapat difungsikan dalam pelatihan "Menuju Kepribadian Muslim".[275]

Dalam perspektif yang lain, *istiqomah* juga dapat dikaitkan dengan teori motif. Motif atau dalam bahasa inggris disebut *"motive"*, berasal dari kata *"motion"*, yang berarti gerakan atau sesuatu yang bergerak. Jadi istilah motif pun erat hubungannya dengan "gerak", yaitu dalam hal ini gerakan yang dilakukan oleh manusia atau disebut juga perbuatan atau tingkah laku. Motif dalam psikologi berarti rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga bagi terjadinya tingkah laku.

Di samping istilah motif, dikenal pula dalam istilah psikologi istilah *motivasi*. Motivasi merupakan istilah yang lebih umum, yang menunjuk kepada seluruh proses gerakan itu, termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dari diri individu, tingkah laku

[275] Hanna Djumhana Bastamam, *Integrasi* .. h. 129.

yang ditimbulkan oleh situasi tersebutdan tujuan atau akhir gerakan atau perbuatan.

Apabila teori motivasi ini dihubungkan dengan istilah istiqomah, maka dapat disimpulkan bahwa seorang muslim yang melakukan istiqomah itu berarti ia memiliki tujuan yang ingin dicapai dalam kehidupannya. Misalnya tujuan yang berhubungan dengan rasa bahagia. Dalam konsep Islam kebahagiaan itu berarti bila seseorang berhasil menjalankan kehidupannya di dunia baik dari aspek dunia maupun yang berhubungan dengan aspek akhirat. Seseorang yang memiliki motif demikian, tentu akan melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat membawanya kepada arah kebahagian itu. Dan jika ia melakukan sesuatu kepada arah tersebut, maka ia telah malakukan apa yang maksud dengan motivasi. Dan jika dalam melakukan kegiatan tersebut secara terus-menerus untuk mencapai kebahagian di dunia terlebih di akhrat, maka seseorang yang melakukan hal itu dapat dikatagorikan telah beristiqomah dalam mencapai tujuannya.

Pendapat lain mengatakan bahwa motivasi mempunyai fungsi sebagai perantara organisme atau manusia untuk menyesuaikan diri dengn lingkungnnya. Suatu perbuatan dimulai dengan adanya ketidakseimbangan dalam diri individu. Misalnya, lapar atau takut. Keadaan tidak seimbang ini tiodak menyenangkan bagi individu yang bersangkutan , sehingga timbul kebutuhan untuk meniadakan ketidakseimbangan itu. Kebutuhan inilah yang akan menimbulkan dorongan atau motif untuk berbuat sesuatu. Setelah perbuatan itu dilakukan maka tercapilah keadaan seimbang dalam diri individu, dan timbul perasan puas, gembira, aman dan sebagainya. Kecenderungan untuk mengusahakan keseimbangan dari

ketidakseimbangan terdapat dalam diri organisme atau manusia. Ini disebut prinsip *homeostatis*.[276]

Jika dikaitkan prinsip *homeostatis* ini dengan keadaan istiqomah dari individu maka awalnya ada perasaan yang ingin dicapai, misalnya rasa gelisah atau frustasi, maka terjadilah ketidakseimbangan pada diri individu yang mempunyai iman, maka jika ia ingin mnyelesaikan problematisnya itu maka ia harus mencari jalan yang diajarkan oleh agama, misalnya dengan mendekatkan diri kepada Allah dengan menggunakan metode berdzikir. Ini akan mengakibatkan dalam diri seseorang itu muncul dorongan atau motif untuk melakukan hal tersebut untuk menghilangkan kegelisahan atau frustasi yang dialaminya. Jika ia berhasil mencapai keadaan yang seimbang karena melakukan hal tersebut dan terus-menerus ia lakukan agar terhindar dari ketidakseimbangan, maka ia telah beristiqomah untuk melakukan sesuatu.

Dalam pandangan psikologi *behaviouristik*, perilaku manusia itu ditentukan dengan adanya stimulus dan respon. Perilaku seseorang itu baik jika stimulus yang didapat oleh individu dari lingkungan itu baik, sebaliknya perilaku seseorang itu buruk jika simulus atau rangsangan yang didapat individu dari lingkungan itu buruk. Psikologi behaviour atau perilaku memberikan kontribusi penting dengan ditemukannya asas-asas perubahan perilaku yang banyak diamalkan dalam kegiatan pendidikan, psikoterapi, pembentukan kebiasaan, perubahan sikap, dan penertiban sosial, melalui beberapa tahapan, yaitu:

Pertama, Classical Conditioning: suatu rangsangan akan menimbulkan reaksi tertentu apabila rangsangan itu sering bersamaan rangsangan yang lain yang secara alamiah menimbulkan pula reaksi tersebut. Dalam kaitannya teori ini dengan istiqomah itu

[276] Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), h. 61-62.

sendiri adalah suatu pembiasaan yang dilakukan oleh individu akan meninggalkan bekas terhadap apa-apa yang telah lakukan. Istoqomah itu sendiri adalah suatu pekerjaan yang dilakukan secara terus menerus dalam hal beribadah kepada Allah. Bila dikaitkan n dari teori ini maka sesuatu yang menjadi kebiasaan jika sewaktu-waktu ditinggalkan akan terjadi sesuatu yang ganjil apabila tidak melakukan pekerjaan tersebut. Dengan kata lain, jika seorang muslim ingin beristiqomah, maka ia bisa lakukan dengan cara membiasakan diri mengerjakan suatu perbuatan. Misalnya, ika seorang muslim senantiasa melakukan shalat tahajud tiap malam hari dan itu sudah menjadi rutinitas setiap malam, maka jika aktivitas itu tidak dilakukan suatu saat, maka akan terjadi keganjilan. Dengan demikian, perilaku istiqomah bisa dilakukan jika dibiasakan sebagaimana kata pepatah; *alah bias karena biasa*.

Kedua, Law of effect (hukum akibat): perilaku yang menimbulkan akibat-akibat yang memuaskan si pelaku cendrung akan diulangi, perilaku yang akibat-akibatnya dapat merugikan si pelaku cenderung akan ditinggalkan. Jika teori dikaitkan dengan istiqomah, maka mungkin saja seseorang yang melakukan istiqomah, kemudian istiqomah itu dapat menimbulkan ketenangan-ketenangan dalam diri individu, maka menurut konsep ini sesuatu itu akan terus menerus dikerjakan.

Ketiga, Operant conditioning (pembiasaan operant): suatu perilaku akan menjadi mantap apabila dengan perilaku itu berhasil diperoleh hal-hal yang diinginkan si pelaku (penguat positif), atau mengakibatkan hilangnya sesuatu yang tak diinginkan (penguat negatif). Di lain pihak suatu pola perilaku tertentu akan menghilang apabila perilaku itu mengakibatkan hal-hal yang tidak menyenangkan (hukuman), atau mengakibatkan hilangnya hal-hal yang menyenangkan si pelaku (penghapusan). Dapat simpulkan bahwa perilaku seseorang itu positif jika ada penguat yang dapat menguatkan seseorang itu untuk berperilaku, dan perilaku itu akan

ditinggalkan si pelaku apabila ada hukuman jika ia melakukan hal-hal tersebut. Kaitannya dengan istiqomah itu sendiri bahwa istiqomah itu dapat diajarkan kepada anak-anak sejak dini, dengan cara, misalnya memberikan hadiah jika anak itu melakukan hal-hal yang baik, seperti shalat. Penguat dalam konteks ini adalah hadiah itu sendiri. Sedangkan jika ia melakukan kesalahan yang kesalahan itu ada hubungannya dengan agama, seperti tidak melakukan shalat, maka berikan anak itu hukuman yang dapat membuat ia tidak mengulangi lagi perbuatan tersebut. Jadi istiqomah itu dapat dilatih sejak dari kecil agar hal itu akan kembali lagi menjadi sebuah kebiasaan yang sulit ditinggalkan.

Keempat, Modelling (peneladanan): dalam kehidupan sosial perubahan perilaku terjadi kaarena proses dan peneladanan terhadap perilaku orang lain yang disenangi dan dikagumi.[277]. Jika seseorang ingin melakukan istiqomah dengan cara meneladani orang yang dikagumi, seperti Rasulullah. Ia adalah seorang manusia yang dikagumi banyak manusia baik dari orang Islam itu sendiri maupun dari luar Islam. Karena seseorang yang dikagumi oleh orang lain cenderung mengikuti perilaku orang yang dikagumi tersebut.

Akhirnya berdasarkan hadis tersebut dapat dipahami bahwa esensi Islam adalah keimanan dan istiqomah. Islam sejatinya adalah pemahaman terhadap norma-norma ajaran Islam dan keyakinan terhadap kebenaran nilai-nilainya yang akan membentuk kesadaran seorang muslim yang termanifestasikan dalam sikap mental positif dan perilaku yang baik dalam membina hubungan dengan Allah, sesama manusia dan alam.

Selanjutnya Istoqomah yang berarti berpegang teguh kepada Allah, bila ditinjau dari aspek psikologi dapat dikaitkan dengan term *kosep diri* (*self concept*) dan citra diri seorang muslim, sebagai gambaran seseorang mengenai dirinya sendiri, dalam artian sejauh

[277] Hanna Djumhana, *Integrasi*.. h. 52.

mana ia menilai sendiri kualitas kemusliman, keimanan, dan kemuhsinannya berdasarkan tolak ukur ajaran Islam.

Dalam perspektif yang lain, *istiqomah* juga dapat dikaitkan dengan teori motif. Motif atau dalam bahasa inggris disebut *"motive"*, berasal dari kata *"motion"*, yang berarti gerakan atau sesuatu yang bergerak. Jadi istilah motif pun erat hubungannya dengan "gerak", yaitu dalam hal ini gerakan yang dilakukan oleh manusia atau disebut juga perbuatan atau tingkah laku. Motif dalam psikologi berarti rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga bagi terjadinya tingkah laku.

Demikian paparan tentang istiqomah yang memiliki relevansi dengan teori konsep diri dan motivasi. Seorang muslim yang beriman dan beristiqomah akan memiliki konsep diri dan citra diri yang positif dalam melakukan relasi yang harmoni dengan Allah, sesama manusia dan alam semesta. Di samping itu, seorang muslim yang memiliki sikap istiqomah juga akan termotivasi untuk selalu menjadi seorang muslim yang baik dan mampu memposisikan dirinya secara tepat dalam konteks sebagai hamba Allah (*'Abdullah*) dan sebagai wakil Allah (*Khalifah Allah*) di muka bumi dalam menyemai kebenaran dan keadilan demi menggapai ridha Allah. *Wallahu A'lamu bi al-shawab*.

BAB XII
HADIS TENTANG KOMPETISI DALAM KEBAIKAN

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَأَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَادِرُوا بِالْأَعْمَالِ فِتَنًا كَقِطَعِ اللَّيْلِ الْمُظْلِمِ يُصْبِحُ الرَّجُلُ مُؤْمِنًا وَيُمْسِي كَافِرًا أَوْ يُمْسِي مُؤْمِنًا وَيُصْبِحُ كَافِرًا يَبِيعُ دِينَهُ بِعَرَضٍ مِنْ الدُّنْيَا

Artinya: "*Abu Hurairah r.a. berkata: Bersabda Nabi ﷺ: "Segeralah melakukan amal salih, sebab akan terjadi fitnah besar bagaikan gelap malam yang sangat gulita. Ketika itu mu'min pada pagi hari, tiba-tiba pada sore hari berbalik kafir, dan pada sore hari mu'min tiba-tiba pagi hari kafir, menukar agama karena sedikit keuntungan dunia yang sederhana".*[278]

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَأَتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الصَّدَقَةِ أَعْظَمُ فَقَالَ أَنْ تَصَدَّقَ وَأَنْتَ صَحِيحٌ شَحِيحٌ تَخْشَى الْفَقْرَ وَتَأْمُلُ الْغِنَى وَلَا تُمْهِلَ حَتَّى إِذَا بَلَغَتْ الْحُلْقُومَ قُلْتَ لِفُلَانٍ كَذَا وَلِفُلَانٍ كَذَا أَلَا وَقَدْ كَانَ لِفُلَانٍ

Artinya:

Abu Hurairah r.a. berkata :Seorang datang kepada Nabi bertanya: "Ya Rasulullah sedekah yang manakah yang lebih besar pahalanya?". Jawab Nabi: "Bersedekah dalam keadaan sehat, dan amat sayang kepada harta, masih takut miskin dan mengharapkan kekayaan. Dan jangan menunda-nunda sehingga apabila ruh (nyawa) sudah sampai di tenggorokan (hampir mati) lalu berwasiat: untuk fulan sekian, untuk fulan sekian, padahal waktu itu kekayaan sudah menjadi hak ahli waris."[279]

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَأَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَادِرُوا بِالْأَعْمَالِ سَبْعًا هَلْ تَنْتَظِرُونَ إِلَّا فَقْرًا مُنْسِيًا أَوْ غِنًى مُطْغِيًا أَوْ مَرَضًا مُفْسِدًا أَوْ

[278]H.R. Muslim no. 169

[279]H.R. Al-Bukhari no. 1330, dan Muslim no. 1713.

هَرَمًا مُفَنِّدًا أَوْ مَوْتًا مُجْهِزًا أَوْ الدَّجَّالَ فَشَرُّ غَائِبٍ يُنْتَظَرُ أَوْ السَّاعَةَ فَالسَّاعَةُ أَدْهَى وَأَمَرُّ

Artinya:

Abu Hurairah r.a. berkata: Bersabda Rasulullah ﷺ: "Segeralah beramal kebaikan sebelum kedatangan tujuh perkara. Apakah yang kamu nantikan selain kemiskinan yang akan melupakan kamu dari kewajiban, atau kekayaan yang akan menimbulkan rasa congkak yang melampaui batas, atau penyakit yang merusak, atau tua yang menimbulkan pikun dan habis tenaga. Atau mati yang menghabisi, atau Dajjal. Maka ia sejahat-jahat yang dinantikan. Atau hari qiamat, dan hari qiamat itu lebih berat dan lebih sukar".[280] (At Tirmidz)

Hadis ini menunjukan bahwa dalam melakukan amal shalih [kebaikan] itu jangan ditunda–tunda. Karena apabila kebaikan itu ditunda kemungkinan esok harinya tidak dapat melakukan kebaikan tersebut. Hal ini berhubungan dengan sifat manusia yang senantiasa selalu berubah–ubah intensitas semangat dan motivasinya dalam beribadah; adakalanya frekuensinya meningkat dan sering kali juga menurun, acuh tak acuh da enggan berbuat baik.

Walaupun kebaikan itu merupakan hal yang sederhana, tetapi memiliki manfaat yang cukup besar. Apabila seseorang menunda–nunda untuk berbuat kebaikan maka besar kemungkinan ia hanya mendapat keuntungan yang sedikit, tetapi apabila ia bersegera untuk melakukan kebaikan, maka ia akan memperoleh keuntungan yang besar didunia juga mendapat nilai tambah di mata Allah. Sebagaimana yang dicontohkan oleh dari Rasulullah ﷺ. Didalam suatu riwayat lain :"Saya tadi meninggalkan sepotong emas, maka saya khawatir kalau sampai malam di tempat saya".

[280]H.R. At-Tirmidzi no. 2228

Maksud dari riwayat diatas adalah seseorang harus memikirkan apakah yang akan memperlambat masuknya ke dalam surga, untuk menghadapi hisab kekayaan yang ada padanya.

Dari riwayat di atas bisa mengambil hikmah atau pelajaran bahwa jika mengingat surga maka akan semakin terdorong untuk melakukan kebaikan. karena dengan kebaikan itu akan menjauhkan dari fitnah dan mengantarkan untuk segera masuk kedalam surga.

Maksud dari hadis kedua tersebut adalah bahwa sedekah yang lebih besar pahalanya yaitu sedekah dalam keadaan sehat, artinya apa yang sedekahkan itu harus dapat memberikan manfaat bagi orang lain dan akan mendapat imbalan yang berlimpah dari AllahTa'ala. Mengapa mengeluarkan sedakah itu harus dalam keadaan sehat? Karena jika orang yang dalam keadaan sakit fisik ataupun jiwa, tidak akan mampu mengelola atau mengerjakan sedekahnya dengan baik sehingga sedekah yang diberikan kurang sempurna, karena keadaannya yang tidak sehat tadi.

Dalam Hadis diatas pun RasulUllah ﷺ. berkata, bahwa janganlah menunda–nunda bersedekah karena apabila nyawa (ruh) sudah sampai di tenggorokan (hampir mati) lalu berwasiat: untuk si fulan sekian, si fulan sekian. Padahal waktu itu kekayaan sudah menjadi ahli waris. Maksudnya adalah jika ingin bersedekah hendaklah menyegerakan sedekah itu. Karena belum tentu akan berumur panjang, karena jika sudah dalam keadaan sakaratul maut (hampir mati) kemudian berpesan kepada orang yang masih hidup, sebagai contoh, anaknya untuk menyedekahkan hartanya kepada seseorang, maka hartanya tersebut tidak boleh disedekahkan, sudah menjadi ahli waris. Oleh karena itu hendaklah menyegerakan atau jangan menunda–nunda dalam bersedekah.

Sedangkan hadis ketiga ini Rasulullah ﷺ menganjurkan untuk menyegerakan beramal dalam kebaikan. Dengan amal kebaikan yang perbuat akan membebaskan diri dari tujuh perkara,

yaitu: kemiskinan yang dapat melupakan untuk beribadah kepada-Nya, kekayaan yang membuat sombong, penyakit yang merusak, pemuda yang menyia-nyiakan waktunya, mati dalam keadaan sia–sia, manusia yang memiliki sifat dajjal (perusak)dan menunda beramal kebaikan hingga hari kiamat tiba.

Dengan menghindari ketujuh perkara tadi, maka diri akan selalu terdorong untuk berbuat baik setiap hari dalam berbagai aktivitas. Dengan kata lain bahwa kebaikan yang perbuat bisa bermanfaat bagi diri dan orang lain.

Jika sudah kedatangan sifat yang terdapat dalam tujuh perkara diatas tadi, seperti kemiskinan yang melupakan untuk beribadah kepada-Nya, maksudnya di dunia ini roda akan selalu berputar, adakalanya di bawah atau di atas, maka dari itu ketika sedang berada diatas (kaya harta), bersegeralah untuk melakukan amal kebaikan seperti bersedekah, karena jika sudah ada di bawah (miskin), pasti akan sulit untuk mengeluarkan sedekah karena menganggap sedang dalam kesusahan. Kemudian kekayaan yang membuat sombong artinya jika memilki harta yang banyak hendaklah bersedekah kepada orang yang membutuhkannya, karena jika menimbun banyak harta maka akan menjadi kesombongan bagi diri dan seterusnya. Sehingga sampailah pada perkara yang terakhir yaitu, kedatangan hari kiamat yang mana sudah tak dapat lagi melakukan amal perbuatan yang baik, maka dari itu jika sudah mengetahui tujuh perkara tadi dapat menghalangi melakukan amal perbuatan baik, hendaklah menghindarinya agar tidak mengalami hari kiamat yang berat dan sukar.

Tinjauan Psikologi

Salah satu ciri sikap seorang muslim yang baik adalah yang memberikan sebagian rezekinya yang ia miliki untuk orang lain (bersedekah). Kebaikan yang dia lakukan semata–mata untuk menolong saudaranya dan mengharap ridho Allah. Hal ini berkaitan dengan motivasi seseorang dalam melakukan suatu kebaikan. Tidak

sedikit orang yang melakukan kebaikan dimotivasi karena harapan yang besar dari Allah dan tidak sedikit pula orang yang berbuat kebaikan karena ingin dilihat oleh orang lain. Orang yang melakukan kebaikan karena ingin dilihat oleh orang lain (riya) lebih mengutamakan ld (nafsu) dibandingkan dengan super ego-nya. Sebagaimana yang telah dipaparkan dalam hadis pertama bahwa kebaikan itu janganlah ditunda–tunda, melainkan segera dilakukan tanpa mengharapkan pujian dari orang lain. Karena hal itu akan menghapus pahala yang seharusnya ia dapatkan,berbuatlah dengan ikhlas tanpa memikirkan balasan semata karena semakin tinggi keikhlasan dalam diri , maka akan semakin tinggilah balasan yang akan diperoleh baik secara sadar ataupun tidak sadar. Sedangkan orang yang berbuat baik hanya karena Allah maka dia sudah mencapai puncak aktualisasi diri.

Salah satu kriteria dalam berbuat baik adalah memilki jiwa yang sehat. Karena dengan jiwa yang sehat dapat berpikir jernih dalam menyikapi suatu perbuatan baik. Berbeda dengan orang yang jiwanya tidak sehat (mengalami gangguan kejiwaan), dalam berbuat kebaikan dia tidak dapat menentukan baik buruknya suatu perbuatan. Oleh karena itu hendaklah selalu membersihkan jiwa , agar apa yang klita lakukan semata–mata mendapat ridho dari AllahTa'ala. Kebaikan yang didukung oleh lingkungan ser (pandangan Behavioris) akan mempengaruhi seseorang, contohnya didalam satu keluarga, sikap seorang ibu yang selalu memberi sedekah kepada pengemis yang datang ke rumah, kemudian si anak pun melihat dan meniru apa yang dilakukan oleh sang ibu (proses belajar sosial). Hal ini memberikan gambaran bahwa lingkungan sangat berpengaruh bagi seseorang untuk berbuat suatu kebaikan.

Salah satu ciri sikap seorang muslim yang baik adalah yang memberikan sebagian rizqi yang dimiliki untuk orang lain (bersedekah) dan membantu saudaranya yang sedang mengalami kesulitan. Apabila kedua perbuatan tadi dilakukan dengan penuh

keikhlasan maka Allah akan membalasnya dengan pahala yang berlipat–lipat. Hal ini berkaitan juga dengan teori Behavioris, dimana teori ini menjelaskan bahwa perbuatan (tingkah laku) yang dimunculkan oleh seseorang itu merupakan respon dari stimulus yang diberikan oleh lingkungan sernya. Dan seseorang cenderung mengulangi tingkah laku kalau sesuatu itu menyenangkan (ada penguat/reinforcement) yang berupa punishment (sanksi) dan reward (hadiah).

Kebaikan yang dilakukan oleh seseorang berkaitan juga dengan motivasinya. Motivasi yang dimaksud adalah motivasi untuk berkompetisi dalam kebaikan. Hal ini merupakan salah satu diantara motivasi kejiwaan (psikis) yang bersifat sosial dan mendarah daging pada diri manusia. Motivasi ini juga membentuk standarisasi nilai budaya tertentu yang dianggapnya positif. Standarisasi nilai budaya ini kemudian membentuk suatu komunitas masyarakat untuk tidak segan menndorong anggota keluarga atau masyarakatnya untuk dapat berkompetisi dalam segala aktivitas dalam hal yang dipandang positif. Al Qur'an menganjurkan kepada manusia untuk berkompetisi atau berlomba–lomba dalam hal taqwa kepada Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya melalui berbagai aktivitas ibadah dan amalan kebaikan. Sebagaimana dalam firman-Nya:

إِنَّ ٱلۡأَبۡرَارَ لَفِي نَعِيمٍ عَلَى ٱلۡأَرَآئِكِ يَنظُرُونَ تَعۡرِفُ فِي وُجُوهِهِمۡ نَضۡرَةَ ٱلنَّعِيمِ يُسۡقَوۡنَ مِن رَّحِيقٍ مَّخۡتُومٍ خِتَٰمُهُۥ مِسۡكٞۚ وَفِي ذَٰلِكَ فَلۡيَتَنَافَسِ ٱلۡمُتَنَٰفِسُونَ

Artinya:

Sesungguhnya orang yang berbakti itu benar-benar berada dalam kenikmatan yang besar (surga), mereka (duduk) diatas dipan sambil memandang. Kamu dapat mengetahui dari wajah mereka kesenangan hidup mereka yang penuh kenikmatan. Mereka diberi minum dari khamar murni yang dilak (tempatnya), laknya adalah kasturi dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba" (Q.S. Al Muthaffiffin :22-26)

Akan tetapi, pada kenyataannya kebanyakan manusia cenderung berlomba-lomba dalam hal duniawi yang sesungguhnya bersifat semu. Misalnya kecenderungan manusia untuk memupuk harta dan kekayaan, tanah yang luas dan rumah mewah. Untuk meraihnya, mereka bahkan berusaha menebar kepentingan supaya menjadi tokoh utama dalam luingkungannya, sekalipun harus membayar dengan harga yang mahal. Jadi tidak sedikit orang yang berlomba dalam kebaikan dimotivasi karena harapan yang besar dari Allah namun tidak sedikit pula orang melakukan kebaikan hanya sekedar ingin dilhat atau mendapat pujian oleh orang lain. Perbedaan motivasi didalam diri seseorang ini memang fluktuatif, kadang naik terkadang turun. Seperti dalam teori motivasi sendiri, yakni teori XY, yang menyebutkan bahwa manusia dapat digolongkan kedalam dua tipe yang berbeda, yakni tipe X, dimana manusia melakukan perbuatan tanpa didasari oleh perintah orang lain; dan tipe Y, seseorang berbuat karena paksaan.

Rasullulah ﷺ mengingatkan kepada para sahabatnya bahwa berlomba mengejar harta dan kekayaan duniawi merupakan perbuatan tercela. Perbuatan ini akan mengobarkan rasa kedengkian, hasut, dan kebencian dalam jiwa, bahkan merusak tali persaudaraan antar sesama hingga melupakan atau menjauh dari AllahTa'ala.

Pada saat yang sama, beliau juga menganjurkan untuk berkompetisi dalam taqwa kepada Allah serta mendekatkan diri kepada-Nya dengan melakukan amalan sholeh untuk meraih kemenangan dan ridho-Nya.

BAB XIII
HADIS TENTANG MOTIVASI IBADAH

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ قَالَ مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا وَإِنْ سَأَلَنِي لَأُعْطِيَنَّهُ وَلَئِنْ اسْتَعَاذَنِي لَأُعِيذَنَّهُ وَمَا تَرَدَّدْتُ عَنْ شَيْءٍ أَنَا فَاعِلُهُ تَرَدُّدِي عَنْ نَفْسِ الْمُؤْمِنِ يَكْرَهُ الْمَوْتَ وَأَنَا أَكْرَهُ مَسَاءَتَهُ

Artinya: "*Dari Abu Hurairah RA. Berkata: Rasulullah ﷺ bersabda "Sesungguhnya AllahTa'ala berfirman bahwa: barang siapa yang memusuhi wali-Ku, maka sungguh Aku akan mengumumkan untuk memeranginya. Tidaklah hamba-Ku mendekat kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai dari pada hal-hal yang Aku wajibkan kepadanya. Hamba-Ku tidak henti-hentinya mendekat kepada-Ku dengan ibadah-ibadah sunnah hingga Aku mencintainya. Jika Aku telah mencintainya, Aku menjadi pendengarannya yang dia mendengar dengannya, menjadi penglihatannya yang dia melihat dengannya, menjadi tangannya yang dia meraih dengannya, dan menjadi kakinya yang dia berjalan dengannya. Dan jika dia meminta kepada-Ku, sungguh Aku akan memberinya, dan jika dia meminta perlindungan-Ku, sungguh Aku akan melindunginya. Aku tidak pernah ragu-ragu terhadap sesuatu yang Aku kerjakan, seperti keragu-raguan-Ku tentang pencabutan nyawa orang mukmin. Ia benci kematian dan Aku tidak suka menyusahkannya"*. (HR. Al-Bukhari)[281]

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَإٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَلَإٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ بِشِبْرٍ تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ بَاعًا وَإِنْ أَتَانِي يَمْشِي أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً

[281]H.R. al-Bukhari no. 6021

"Dari Abu Hurairah r.a. ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: Allah berfirman: Aku berada pada sangkaan hamba-Ku. Aku selalu bersamanya jika ia mengingat-Ku. Jika ia mengingat-Ku pada dirinya maka Aku mengingatnya pada diri-Ku. Jika ia mengingat-Ku dalam suatu kaum, maka Aku mengingatnya dalam suatu kaum yang lebih baik darinya. Dan jika ia mendekat pada-Ku sejengkal, maka Aku akan mendekatinya sehasta, dan jika ia mendekat pada-Ku sehasta, maka Aku akan mendekatinya sedepa, dan apabila ia datang pada-Ku dengan berjalan, maka Aku akan mendatanginya dengan cepat-cepat." (HR. Al- Bukhari)[282]

A. Kandungan Hadis

Hadis ini menjelaskan bahwa jika seseorang selalu berusaha mendekatkan diri kepada Allah dengan melakukan yang wajib maupun yang sunah, maka Allah senantiasa akan bersamanya dalam setiap kondisi. Allah akan menyelamatkannya dari segala kejahatan makhluk-Nya dan menganugerahkan beragam kebaikan-Nya.[283] Sehingga menjadi tumpuan segala kebaikan, sumber keberkahan, kebahagiaan, keselamatan dan keamanan.

Apabila sesorang lupa, sehingga dikuasai oleh emosi dan rasa takut, maka Allah Yang Maha Kuasa akan menolong dan menyadarkannya. Dengan demikian ia akan kembali sadar dan memohon perlindungan kepada-Nya. Tidak ada manusia yang benar-benar bebas dari pengaruh kehendak emosi atau egonya sendiri, kecuali Malaikat. Para Malaikat dipelihara oleh Allah dalam kesucian kehendak mereka, dan para Nabi dipelihara dari nafsu badaniah mereka. Sedangkan jin dan manusia telah diberikan tanggung jawab untuk berakhlak baik, tetapi mereka tidak terpelihara dari pengaruh dosa dan maksiat.

[282]H.R. al-Bukhari no. 6856

[283] Syaikh Abdul Qadir Jailani. Menyingkap Rahasia Kegaiban Hati. Bandung: Husaini. 1985. hal. 8

Hadis ini menunjukkan perumpamaan tentang cara manusia mendekatkan diri kepada Allah yang bermacam-macam dengan ganjaran yang akan diterima oleh mereka dengan berbeda-beda pula. Sesungguhnya Allah berada dekat dengan manusia lebih dari apa yang dibayangkannya. Apabila seseorang berusaha untuk mendekatkan diri kepada Allah, maka Allah senantiasa akan melindunginya sehingga ia mampu mengendalikan diri untuk melawan hawa nafsunya. Hal sebagaimana diingatkan dalam sabda Nabi Muhammad:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نِعْمَتَانِ مَغْبُونٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنْ النَّاسِ الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ

"Dari Ibnu 'Abbas r.a. ia berkata: Nabi ﷺ bersabda: *"Ada dua kenikmatan yang membuat banyak orang terperdaya yakni nikmat sehat dan waktu senggang".* (HR. Al-Bukhari).[284]

Maksud dari hadis ini adalah ketika manusia diberikan dua kenikmatan yaitu nikmat sehat dan ketika waktu senggang, sering kali mereka menggunakannya untuk melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allah. Kebanyakan dari mereka tidak dapat mensyukuri dan memanfaatkan kenikmatan yang Allah berikan. Orang yang terperdaya dengan kenikmatan sesaat inilah yang tidak dapat menahan hawa nafsu mereka. Mereka tidak dapat mengendalikan diri karena setan telah mempengaruhinya dan menjanjikan kenikmatan yang sesaat itu, sehingga mereka terbuai oleh bujukan setan. Padahal sesungguhnya kenikmatan sesaat inilah yang akan membuat manusia terjerumus ke dalam 'lembah hitam'.

Hawa nafsu artinya keinginan-keinginan diri. Nafsu diterjemahkan sebagai egoisme; kecenderungan untuk mencapai

[284]H.R. al-Bukhari no. 5933

keinginan-keinginan diri.[285] Allah tidak dapat didekati apabila hawa masih berdiri sebagai gunung yang tegak.

Pada dasarnya nafsu manusia itu cenderung menyenangi maksiat, seperti mata ingin melihat yang haram.[286] Paling tidak ada tiga kekuatan hawa nafsu dalam diri . Pertama disebut sebagai *Quwwatun Bahimiyyah* atau kekuatan kebinatangan. Dalam diri seseorang terkandung unsur-unsur kebinatangan. Unsur inilah yang mendorong untuk mencari kepuasan lahiriyah dan kenikmatan sensual. Kekuatan yang kedua disebut sebagai *Quwwatun Sab'iyyah* atau kekuatan binatang buas. Dalam diri seseorang ada satu kekuatan jahat untuk menyerang orang lain, membenci, atau menghancurkan orang lain.

Di samping itu, ada satu kekuatan lain yang disebut *Quwwatun Syaithaniyyah*. Inilah kekuatan yang membenarkan segala tindakan kejahatan yang dilakukan. Ketiga kekuatan ini berasal dari hawa nafsu. Namun, Allah juga menyimpan dalam diri seseorang satu kekuatan yang berasal dari percikan cahaya-Nya, sebagai bagian penting dalam kepribadian jiwanya. Inilah yang dinamakan *Quwwatun Rabbaniyyah*, kekuatan Allah. Kekuatan ini terletak pada akal sehat. Apabila keinginan untuk mengejar hawa nafsu itu yang menguasai diri seseorang, maka sebenarnya itu merupakan binatang-binatang secara ruhaniah. Walaupun secara jasmaniah menampakkan penampilan yang seperti manusia.

Apabila dalam diri seseorang yang berkuasa adalah kepandaian mencari dalih dan alasan untuk membenarkan kekeliruan-kekeliruannya, maka sebenarnya adalah setan yang berpenampilan sebagai manusia. Sebaliknya, bila akal yang menundukkan ketiga-tiganya, maka akan dibimbing akal untuk

---

[285] Jalaluddin Rakhmat. *Meraih cinta Ilahi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2000). h 3.

[286] Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Anda Bertanya Islam Menjawab,* (Jakarta: Gema Insani Press. 1991), h. 74

menempuh perjalanan ruhani agar dapat mendekatkan diri kepada Allah. Tugas akal adalah mengendalikan seluruh hawa nafsu itu.

B. Ibadah Jihad Untuk Menundukkan Hawa Nafsu

Menurut Al-Qur'an, nafsu itu ada tiga macam atau tiga tingkat,[287] yaitu:

1. *Nafsu Amarah*. Nafsu ini selalu mengajak manusia untuk berbuat tidak baik.
2. *Nafsu Lawwamah*. Nafsu ini sudah mau mengkritik dirinya yang berbuat salah dan ingin jadi baik.
3. *Nafsu Muthma'innah*. Nafsu ini adalah nafsu yang tunduk kepada perintah Allah, sehingga berhak masuk surga.

Pembinaan untuk tunduk kepada keinginan Allah itu dengan cara beribadah, terutama dengan puasa.[288] Karena dengan berpuasa mampu menahan nafsu yang ada pada diri . Supaya nafsu amarah dan nafsu lawwamah dapat terbina menjadi nafsu muthma'innah, maka ibadah yang kerjakan harus dengan sungguh-sungguh dan dengan niat yang ikhlas, semata-mata hanya karena Allah.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan seseorang mudah mengikuti hawa nafsunya, [289] antara lain:

1. *Tidak bisa melatih diri menahan hawa nafsu sejak kecil.*Orang tua yang memanjakan anaknya dari kecil dengan memberikan materi yang berlebih, tidak sesuai dengan fitrah dan tuntutan syariat. Ini akan berakibat buruk bagi si anak. Apabila ia sudah besar, ia akan terbiasa mengikuti keinginan hatinya sehingga tidak dapat menahan atau mengendalikan

[287]Syahminan Zaini. *Perjanjian Manusia dengan Allah*. (Jakarta: Radar Jaya Offset. 2003), h. 31

[288] *Ibid*. h. 32

[289] Sayyid Muhammad Nuh. *Menggapai Rida Ilahi*. (Jakarta: Lentera Basritama. 1990), h. 142

keinginan hatinya meskipun keinginan hatinya itu bertentangan dengan syariat.

2. *Bergaul dengan orang-orang yang mengumbar hawa nafsunya.* Bergaul dengan orang-orang yang mengumbar hawa nafsunya akan membuat seseorang terpengaruh, lebih-lebih jika dia berkepribadian lemah, maka dengan mudah mereka dapat mempengaruhinya.
3. *Kurang mengenal Allah dan akhirat.* Orang yang tidak mengenal Allah dengan benar—yakni tidak mengetahui bahwa sesungguhnya hukum itu kepunyaan Allah semata, dan kepada-Nyalah tempat makhluk kembali—akan mudah terpengaruh oleh hawa nafsunya.
4. *Masyarakat lalai menunaikan kewajibannya terhadap orang yang mengumbar hawa nafsu.* Orang yang mengumbar hawa nafsunya, jika melihat orang disernya menganggapnya baik atau mendiamkannya dan tidak menegurnya, maka ia akan terus berlaku seperti itu, sehingga sifat itu melekat dalam jiwanya dan mewarnai perilakunya sehari-hari.
5. *Cinta dunia dan melupakan akhirat.* Orang yang lebih mencintai kehidupan dunia dan melupakan kehidupan akhirat akan melakukan apa saja untuk mendapatkan apa yang dicintainya, walaupun cara yang ia tempuh bertentangan dengan hukum Allah. Ia akhirnya terjerumus dan mengikuti hawa nafsunya.
6. *Tidak mengetahui dampak buruk dari mengikuti hawa nafsu.* Orang yang tidak tahu akan dampak buruk dari suatu hal, biasanya akan terjerumus ke dalam hal itu, karena ia tidak sadar akan bahayanya.

Mengikuti hawa nafsu mempunyai dampak buruk yang berbahaya, baik bagi muslim yang beramal itu sendiri maupun bagi

perjuangan Islam.Dampak buruk bagi orang yang mengikuti hawa nafsu, [290]

Antara lain:

1. *Mengurangi ketaatan.* Orang yang mengikuti hawa nafsu akan memuliakan nafsu yang ada pada dirinya. Ia akan lebih taat kepada kemauan hatinya atau nafsunya, karena nafsu sudah meliputi hatinya. Pada waktu itu juga, nafsunya menjerumuskan dirinya ke dalam keterperdayaan dan takabur.
2. *Mengeraskan hati dan akhirnya mematikannya*. Hawa nafsu menjerumuskan seseorang mulai dari kepala hingga telapak kakinya, ke dalam kemaksiatan dan kejahatan. Hal ini dapat menimbulkan penyakit di hati yang menyebabkannya menjadi keras dan akhirnya mati.
3. *Meremehkan dosa*. Orang yang hatinya keras atau mati biasanya meremehkan dosa-dosa yang diperbuatnya. Meremehkan dosa dan maksiat adalah sumber kebinasaan dan kerugian yang nyata.
4. *Tidak mendapatkan nasihat dan petunjuk orang lain.* Orang yang mengikuti hawa nafsunya biasanya menuruti apa yang ada di kepalanya saja. Akibatnya, ia tidak bisa menerima nasihat atau petunjuk yang sebenarnya sangat bermanfaat bagi dirinya.
5. *Mudah melakukan bid'ah.* Orang yang menuruti hawa nafsunya biasanya berorientasi kepada orang lain yang membuat dirinya eksis. Ia tidak mengikuti petunjuk Allah yang membuat dirinya eksis. Ia tidak segan-segan membuat metode sendiri yang sesuai dengan nafsu syahwatnya.

[290] *ibid*. h. 146

6. *Tidak mendapat hidayah ke jalan yang lurus*. Orang yang menuruti dan mengabdi kepada hawa nafsunya berarti telah berpaling dari sumber hidayah dan taufik.
7. *Menyesatkan orang lain dan menjauhkannya dari jalan lurus*. Para pengumbar nafsu akan menyesatkan dan menjauhkan orang lain dari jalan kebenaran. Lebih-lebih jika orang itu diam saja dan berada jauh dari jalan yang lurus, maka ia akan lebih mudah terkena dampak buruk dari orang-orang yang mengumbar hawa nafsu.
8. *Tempat kembalinya adalah neraka Jahim*. Dampak buruk terakhir, orang yang mengikuti hawa nafsu, tempat kembalinya adalah neraka Jahim.

Selanjutnya ada beberapa langkah untuk mengobati penyakit mengikuti hawa nafsu, [291] sebagai beikut:

1. Selalu ingat akan akibat buruk dari penyakit "mengkuti hawa nafsu" bagi orang yang beramal dan bagi perjuangan Islam. Hal ini dapat membanu seseorang melepasakan jiwanya dari pengaruh hawa nafsu atau keinginan hati yang bertentangan dengan petunjuk Allah dan Rasul-Nya.
2. Tidak bergaul dengan orang-orang yang suka mengumbar nafsunya. Sebaliknya, memperbanyak bergaul dengan hamba-hamba yang saleh dan istiqamah. Hal ini akan membantu seseorang dalam upayanya menyelamatkan jiwa dari penderitaan sebagai tawanan hawa nafsu.
3. Mengenal Allah dengan sebenar-benarnya. Hal ini akan melahirkan jiwa yang cinta dan mengagungkan Allah serta jiwa yang mencari hikmah di balik setiap perintah dan larangan Allah.
4. Masyarakat mewaspadai orang-orang yang suka menuruti keinginan hawa nafsu dan ikut mengawasi mereka.

[291] *ibid*. h. 151

5. Mengambil pelajaran dari akibat buruk yang menimpa orang yang mengikuti hawa nafsu, baik mereka itu berasal dari kalangan umat Islam itu sendiri ataupun umat lain.
6. Membaca biografi orang-orang terkenal yang berjihad memerangi hawa nafsunya dan selalu berjalan sesuai dengan batas-batas hukum Allah.
7. Waspada terhadap manisnya kehidupan dunia dan melatih jiwa untuk berhubungan dengan akhirat.
8. Meminta pertolongan kepada Allah, karena sesungguhnya Allah akan menolong orang-orang yang berlindung dan memohon pertolongan kepadaNya.
9. Bersungguh-sungguh melepaskan diri dari pengaruh hawa nafsu sebelum ajal menjemput.
10. Selalu mengingat bahwa kebahagiaan, ketenangan, dan kesenangan hanya diperoleh dengan mengikuti syariat Allah bukan mengikuti semua keinginan hati.

C. Tinjauan Psikologi

Hawa nafsu erat kaitannya dengan tinjauan psikologi dalam persfektif psikoanalisis. Dimana nafsu itu diistilahkan dengan id (keinginan/nafsu). Id ini sendiri bersifat negatif menurut psikoanalis, karena id merupakan keinginan-keinginan pada diri manusia yang banyak dipenuhi hal-hal diluar aturan yang telah ditetapkan. Dapat dikatakan keinginan manusia yang tidak sesuai dengan norma-norma yang ada.

Struktur kepribadian menurut psikoanalisis dibagi menjadi 3, yaitu :

1. Id (nafsu). Bagian ini merupakan sifat dari manusia yang negatif. Karena hal-hal di dalamnya terdapat keinginan-keinginan bawah sadar yang kebanyakan bertentangan dengan norma-norma/aturan-aturan yang telah ditetapkan.

Nafsu (id) ini merupakan potensi yang dibawa oleh manusia sejak ia lahir.

2. Superego (norma). Merupakan bagian dari kepribadian manusia yang berfungsi untuk menekan nafsu yang ada pada diri manusia. Superego berisi norma-norma/aturan-aturan yang berkembang pada masyarakat.
3. Ego (penyeimbang). Bagian ini merupakan hasil dari pertemuan antara id dan superego. Apakah perilaku yang keluar dominan id atau dominan superego, ego lah yang menentukan.

Jika dalam diri seseorang, superego lebih dominan daripada id, maka ego orang tersebut dapat dikatakan normal (mampu mengendalikan id nya). Namun jika dalam kepribadiannya lebih dikuasai oleh id (nafsu) daripada superego, maka ego orang tersebut akan mengalami yang namanya abnormalitas (tidak normal).

Dalam persfektif behaviorisme, hawa nafsu disebabkan karena pengaruh lingkungan ini sendiri. Karena menurut pandangan behaviorisme, kepribadian seseorang dibentuk dari lingkungan dan pengalaman. Adanya stimulus dari luar (lingkungan), maka akan menghasilkan respon dari seorang individu. Jika stimulusnya baik, maka responnya akan baik, demikian pula sebaliknya, jika stimulusnya buruk, maka responnya juga akan buruk. Begitu terus secara berulang-ulang, sehingga akan mencapai titik pengkondisian dimana sang individu tersebut akan terbiasa dengan stimulus itu (S-R).

Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam al-Qur'an:

وَٱصۡبِرۡ نَفۡسَكَ مَعَ ٱلَّذِينَ يَدۡعُونَ رَبَّهُم بِٱلۡغَدَوٰةِ وَٱلۡعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجۡهَهُۥۖ وَلَا تَعۡدُ عَيۡنَاكَ عَنۡهُمۡ تُرِيدُ زِينَةَ ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَاۖ وَلَا تُطِعۡ مَنۡ أَغۡفَلۡنَا قَلۡبَهُۥ عَن ذِكۡرِنَا وَٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ وَكَانَ أَمۡرُهُۥ فُرُطٗا

"Dan bersabarlah kamu bersama-sama orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena)

mengharapkan perhiasan kehidupan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas". (Q.S. Al-Kahfi: 28)

Dari penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa, hawa nafsu dapat ditekan bila dalam diri individu yang bersangkutan telah tertanam norma-norma/aturan-aturan yang telah mengakar sangat kuat sehingga dapat menekan nafsu yang bersifat negatif. Oleh karena itu, aturan-aturan ini perlu diperkenalkan dan ditanamkan pada setiap individu sejak usia dini.

Ada tiga kekuatan hawa nafsu dalam diri manusia. *Pertama* disebut sebagai *Quwwatun Bahimiyyah* atau kekuatan kebinatangan yang mendorong mencari kepuasan lahiriyah dan kenikmatan seksual. *Kedua*, *Quwwatun Sab'iyyah* atau kekuatan binatang buas, yaitu kekuatan jahat untuk menyerang orang lain. *Ketiga, Quwwatun Syaithaniyyah*, kekuatan yang membenarkan segala kejahatan yang dilakukan.

Allah Ta'ala menganugerahkan kekuatan kepada manusia yang dinamakan *Quwwatun Rabbaniyyah*, Kekuatan ini terletak pada *'aql shahih, qalb al-s*alim dan *nafs al-muthmainnah.* Ketiga kekuatan ini untuk mengontrol dan mengendalikan ketiga macam kekuatan hawa nafsu tersebut. Dengan demikian, apabila seseorang mampu mengendalikan hawa nafsunya, maka akan dapat mendekatkan diri kepada Allah. karena dengan melawan hawa nafsu, berarti ia dapat mengendalikan dirinya dari bujuk rayu setan, sehingga tidak terpengaruh dengan kenikmatan apapun yang dijanjikan oleh setan.

BAB XIV
HADIS TENTANG SOLIDARITAS SESAMA MUSLIM

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ انْصُرْ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا فَقَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَنْصُرُهُ إِذَا كَانَ مَظْلُومًا أَفَرَأَيْتَ إِذَا كَانَ ظَالِمًا كَيْفَ أَنْصُرُهُ قَالَ تَحْجُزُهُ أَوْ تَمْنَعُهُ مِنْ الظُّلْمِ فَإِنَّ ذَلِكَ نَصْرُهُ

Artinya: "*Dari Annas R. A berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: Tolonglah saudaramu, baik ia zalim maupun dizalimi. Lalu seseorang menyahut, "Wahai Rasulullah, aku menolongnya jika ia dizalimi, beri tahu kami, jika ia zalim, bagaimana aku menolongnya? "Rasul menjawab, "Engkau menahannya agar dia tidak berbuat zalim, maka berarti kamu telah menolongnya*." (H.R. al-Bukhari) [292]

عن أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَسَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ خَمْسٌ رَدُّ السَّلَامِ وَعِيَادَةُ الْمَرِيضِ وَاتِّبَاعُ الْجَنَائِزِ وَإِجَابَةُ الدَّعْوَةِ وَتَشْمِيتُ الْعَاطِسِ

Artinya: "*Dari Abi Hurairah r.a. bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Hak seorang muslim atas muslim itu lima yaitu menjawab salam, menjenguk orang sakit, mengiringi jenazah, menghadiri undangan, dan mendoakan orang yang bersin."*[293]

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَأَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتٌّ قِيلَ مَا هُنَّ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِذَا لَقِيتَهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ وَإِذَا دَعَاكَ فَأَجِبْهُ وَإِذَا اسْتَنْصَحَكَ فَانْصَحْ لَهُ وَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدَ اللَّهَ فَسَمِّتْهُ وَإِذَا مَرِضَ فَعُدْهُ وَإِذَا مَاتَ فَاتَّبِعْهُ

Artinya*: "Dari Abu Hurairah r.a. bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, "Hak seorang muslim atas muslim lainnya itu ada enam; apabila bertemu dengannya maka ucapkan salam, dan apabila ia mengundangmu maka hadirilah dan apabila ia meminta nasehatmu maka berilah nasehatmu, dan apabila ia bersin lalu ia memuja Allah (mengucap Alhamdulillah) maka berdoalah*

[292] Dr. Muhammad Khair Fatimah. *Etika Muslim Sehari-hari*. Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2002. hlm 263
[293]H.R. Al-Bukhari no. 1164

untuknya, dan apabila ia sakit maka jenguklah dan apabila ia wafat maka iringilah jenazahnya.(H. R. Muslim)[294]

أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَخْبَرَهُأَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرُبَاتِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya: "*Dari Ibnu Umar r.a. bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: Seorang muslim bersaudara dengan muslim lainya, dia tidak boleh menganiaya saudaranya dan tidak boleh menyerahkannya (pada musuhnya). Barang siapa yang mengabulkan hajat (kepentingan) saudaranya, maka Allah akan mengabulkan hajat orang itu. Barang siapa yang melepasan kesulitan bagi seorang muslim maka Allah akan melepaskan kesulitan orang itu dari kesuliatan-kesulitan hari kiamat. Dan barang siapa yang menutupi rahasia seorang muslim, maka Allah akan menutupi rahasianya pada hari kiamat*. (H.R. Muttfaqun A'laih)[295]

A. Kandungan Hadis

Dalam hadis pertama di atas dapat disimpulkan bahwa sebagai manusia berkewajiban menolong sesama muslim, baik yang membutuhkan pertolongan ataupun ketika dia berbuat salah dapat menolongnya dengan menegurnya. Kemudian dalam hadis kedua menjelaskan tentang adab sopan santun pergaulan sesama muslim, sehingga perlunya mengetahui adanya hak dan kewajiban. Hak seorang muslim terhadap muslim lainnya adalah jelas bahwa sebagai manusia yang hidup bermasyarakat tak terlepas dari berbagai macam hak dan kewajiban . Baik hak terhadap AllahTa'ala sebagai pencipta , hak terhadap pemimpin, hak terhadap tetangga dan hak terhadap sesama muslim. Menurut hadis kedua, hak muslin atas muslim lainnya ada lima yaitu :

[294]H.R. Muslim no. 4023

[295] Husein Bahreisy: *Hadis Shahih Muslim.* Surabaya : Al-Ikhlas. 1984

1. Mengucapkan salam
2. Menjenguk orang sakit
3. Mengiringi Janazah
4. Menghadiri Undangan
5. Mendoakan orang bersin.

Dalam hal menjengok orang sakit, sungguh besar keutamaan yang terkandung di dalamnya. Hal ini menyangkut tentang kekokohan rasa persaudaraan antara sesama muslim. Keutamaan tersebut adalah usaha untuk memelihara ukhuwah di antara sesama kaum muslimin. Seorang yang sedang sakit mungkin sedang menahan perasaan sedih dan iba karena tak ada teman karib yang tidak datang menjenguk maka dengan menjenguk orang yang sakit akan merasa terhibur dan rasa sakit yang diderita akan tak terasa. Bahkan terkadang kehadiran teman karib di saat sedang sakit bisa menjadi obat yang mujarab meskipun hanya sementara.

Tata cara menjenguk orang sakit antara lain:

1. Usahakan segera menjenguknya jika telah mengetahui tentang sakitnya, tidak usah menunda-nunda waktu sampai beberapa hari, sebab mungkin sakitnya telah membawa ke ajalnya sebelum sempat menengoknya.
2. Usahakan memilih waktu yang tepat sehingga kedatangan tidak menggangu istirahatnya.
3. Membelai si sakit dengan tangan kanan seraya mendoakannya agar sakitnya lekas sembuh, serta menganjurkan agar ia bertaubat kepada AllahTa'ala.
4. Janganlah berbicara tentang hal–hal yang tidak disukai oleh si sakit yang kalau didengarnya mungkin akan menyebabkan sakitnya semakin parah.
5. Hendaknya membicarakan sesuatu yang baik yang dapat menghibur perasaannya yang dapat mempercepat kesembuhannya .

Dalam relasi hubungan sosial (*mu'amalah*) sesama Muslim dikuatkan lagi dengan kewajiban melakukan empat perkara ketika seorang Muslim meninggal dunia, yaitu: memandikannya, mengkafaninya, mensholatkanya, dan menguburkanya.

Selanjutnya hadis ketiga di atas tadi menerangkan bahwa sesungguhnya tidak boleh menyakiti bahkan menganiaya sekalipun. Serta sebaiknya sebagai muslim dapat mencukupi kebutuhan saudaranya yang kurang karena Allah menjanjikan akan mengurangi bebannya pada saat hari kiamat.

Manusia adalah ciptaan Allah yang paling sempurna, diciptakan Allah sebagai makhluk sosial di mana makhluk sosial adalah seseorang yang selalu membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Mulai dari lahirnya ke dunia hingga wafat. Hal itu disebabkan karena manusia belum bisa menyediakan sendiri kebutuhannya secara keseluruhan. Islam sebagai agama yang universal dan menyeluruh juga tidak hanya membahas masalah-masalah ibadah saja namun juga membahas dengan tata kehidupan dalam bermasyarakat.

Dalam kehidupan bermasyarakat tersebut bila menurut hadis di atas sesama muslim harus menciptakan suatu pergaulan yang damai dan sejahtera. harus saling menghormati antar sesama muslim, menolongnya, menjaga lisan dan tangan, jangan sampai menyebarkan aib sesama muslim. Sesungguhnya kemuliaan seseorang di hadapan Allah Ta'ala disebabkan oleh kualitas takwanya, baik berkaitan dengan *hablun minallah* maupun *hablun minan nas*.

B. Solidaritas Sesama Muslim

Dalam membina solidaritas sesama muslim harus mengumpamakannya sebagai satu tubuh di mana ketika salah satu bagian tubuh merasa sakit maka seluruh bagian tubuh yang lain akan

merasakannya. Dari perumpamaan kalimat tersebut di atas bahwa cinta kasih dan kasih sayang sesama muslim juga seperti itu halnya.

Sebagai sesama muslim hendaknya memiliki rasa solidaritas yang baik karena menurut hadis di atas bahwa tidak boleh menyakiti dan menganiaya sesama muslim sehingga rasa solidaritas akan terasa berarti. Betapa pentingnya solidaritas sesama muslim ini untuk dapat menjalani hidup ini. Dengan segala kepentingan itu Islam lebih jauh merinci bahwasanya ada hak dan kewajiban muslim lainnya.

Dari hak-hak muslim dari hadis di atas yang salah satunya adalah dengan saling mengucapkan salam diharapkan agar terjadi komunikasi sesama muslim dan saling berdoa untuk keselamatan bersama. Hal ini dijelaskan AllahTa'ala dalam al-Qur'an:

وَإِذَا حُيِّيتُم بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّواْ بِأَحۡسَنَ مِنۡهَآ أَوۡ رُدُّوهَآۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٍ حَسِيبًا

"Apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan atau salam, maka balaslah penghormatan itu dengan lebih baik, atau balaslah (dengan yang serupa).Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu". (Q.S. An-Nisaa [4]: 86)

Kemudian memenuhi undangan sesama muslim, dengan itu tali silahturrahmi terjalin sehingga memperkecil frekuensi putusnya tali persaudaraan karena ini adalah salah sat faktor pendorong guna tercapainya solidaritas sesama muslim. Dan tidak hanya itu saja dengan memenuhi undangan tersebut maka sebenarnya telah menghargai undangan tersebut sekaligus membuat senang orang yang mengundang.

Lalu memeberikan pertolongan terhadap sesama yaitu memenuhi segala macam keperluan saudara dan ikut mengusahakan segala yang dibutuhkannya sebelum kawannya itu minta bantuannya. Bahkan lebih baik bila suka mendahulukan itu dari keperluannya sendiri yang tertentu, karena hajat saudaranya itu sangat mendesak dan perlu diistimewakan. Sebagaimana firman AllahTa'ala:

مُحَمَّدٌ رَّسُولُ ٱللَّهِۚ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ أَشِدَّآءُ عَلَى ٱلۡكُفَّارِ رُحَمَآءُ بَيۡنَهُمۡۖ تَرَىٰهُمۡ رُكَّعٗا سُجَّدٗا يَبۡتَغُونَ فَضۡلٗا مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضۡوَٰنٗاۖ سِيمَاهُمۡ فِي وُجُوهِهِم مِّنۡ أَثَرِ ٱلسُّجُودِۚ ذَٰلِكَ مَثَلُهُمۡ فِي ٱلتَّوۡرَىٰةِۚ وَمَثَلُهُمۡ فِي ٱلۡإِنجِيلِ كَزَرۡعٍ أَخۡرَجَ شَطۡـَٔهُۥ فَـَٔازَرَهُۥ فَٱسۡتَغۡلَظَ فَٱسۡتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِۦ يُعۡجِبُ ٱلزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ ٱلۡكُفَّارَۗ وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ مِنۡهُم مَّغۡفِرَةٗ وَأَجۡرًا عَظِيمَۢا

"Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka, kamu lihat mereka ruku` dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mu'min). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar".(Q.S. Fath: 29)

Ayat di atas menjelaskan, bahwa harus saling sayang menyayangi dan kasih mengasihi. Maka sebagai bukti saling mengasihi di antara sahabatnya, yaitu jangan sampai menyendiri di kala menyuap makanan yang lezat-lezat, tanpa mengajaknya kepada sahabat untuk menikmati makanan yang lezat tersebut.[296]

Menjaga aib saudaranya sangat diperlukan dalam membina solidaritas muslim, juga itu haram bagi untuk membicarakan aib orang lain. Agar tidak terjebak dalam hal ini, maka dipandang perlu meresap dua hal, yaitu sebagai berikut:

1. Sebaiknya senang meneliti hal ihwal diri sendiri. Jika dalam diri sendiri terdapat cela-cela, maka lunaklah hati, sehingga tidak sampai hati menyiarkan keburukan-keburukan dan cela orang lain.

[296] M. Hamid Fulailah. *Teknik Begaul Dalam Islam*. Gresik : Putra Pelajar. 2000. h. 32

2. Supaya menginsyafi pula, bahwa seandainya mencari seseorang yang bersih dari cela, maka tentu saja tidak bisa menentukan. Hanya saja mengasingkan diri dari masyarakat, bila ingin menemukan hal itu.

Pendek kata, bahwa setiap sahabat itu punya cela, baik sedikit ataupun banyak. Tetapi di samping ada celanya tentunya masih ada kebaikan-kebaikannya. Bila kebaikannya lebih besar dari pada celanya, maka cukuplah itu sebagai tujuan dan merupakan puncak usaha. Pada diingat, bahwa seorang mukmin yang mulia hatinya, maka yang dikenang selamanya hanyalah kebaikan-kebaikan saudaranya, sebab dengan berbuat demikian akan tumbuh rasa cinta, penghormatan, serta suka memuliakan kepadanya.

Tali persaudaraan semakin erat ada kalanya dengan berdiam diri dari sesuatu yang tidak digemari. Dan dalam pembicaraan inilah, bahkan dikhususkan untuk mengikat persaudaraan, sebab barang siapa yang hanya sekedar merasa puas dengan berdiam diri saja maka lebih baik bersahabat dengan orang yang telah-telah mati.

Oleh karena rukun dalam kehidupan sehari-hari dirasa sangat penting sekali, karena dengan rukun itu akan mampu membentuk budi pekerti yang baik yang dapt menimbulkan tali persaudaraan yang kuat. Untuk itu hars berusaha secara maksimal menerapkannya dalam kehidupan, baik di lingkungan keluarga maupun di kalangan masyarakat luas pada umumnya. Karena hal itu akan membawa kepada perdamaian, ketenangan, serta dapat memperkuat persatuan dan kesatuan. Namun sebaliknya jika di kalangan suka bercerai berai atau tidak rukun, maka jangan diharap ada rasa persatuan dan kesatuan. Dan inilah yang akan membuahkan keburukan budi pekerti.

Dengan budi pekerti baik yang dimiliki seseorang akan menyebabkan timbulnya rasa saling mencintai dan hormat menghormati, saling mengingat antara yang satu dengan yang lainnya. Tetapi buah dari buruknya budi pekerti menyebabkan saling

benci membenci, saling iri dan dengki, saling berseteru, di mana semuanya itu akan berdampak negatif dalam kehidupan ini dan manusia pada umumnya.

C. Tinjauan Psikologi

Hubungan seseorang dengan orang lain secara umum bisa di bilang baik. Dia mencintai dan mengasihi orang lain. Begitu juga sebaliknya dengan mereka, mencintai dan mengasihinya. Dia menjalin interaksi sosial terhadap mereka dengan bak, mau memberikan pertolongan dan bantuan kepada mereka. Dia senantiasa jujur dalam pembicaraan, amanah dalam tindakan, tidak berbohong, dan tidak curang. Dia tidak berusaha menyakiti seseorang, tidak mendengki, membenci, maupun hasud. Dia bersikap rendah hati dan sama sekali tidak sombong kepada orang lain. Dia bisa menghargai perasaan orang lian, menghormati pendapat dan hak mereka, dan memberikan maaf kepada orang yang menyalahinya. Dia memiliki rasa tanggung jawab kepada masyarakat, melakukan sesuatu untuk kemaslahatan kolektif, dan lebih suka memprioritaskan masyarakat dari pada dirinya sendiri.[297]

Dalam hal ini psikologi memandang pada perspektif humanis, yaitu adanya hierarki kebutuhan manusia. hierarki kebutuhan tersebut merupakan tingkatan-tingkatan kebutuhan yang dimulai dari kebutuhan dasar sampai tingkatan puncak yaitu aktualisasi diri. Hierarki jika di urut dari yang dasar hingga puncak tersebut, yaitu:

1. Fisiologis/dasar
2. Rasa aman
3. Dimiliki dan dicintai
4. Self esstem
5. Aktualisasi diri

[297]Muhammad Utsman Najati. *Psikologi Dalam Tinjauan Hadis Nabi*. (Jakarta: Mustaqim. 2000), h. 387

Prinsip dari hirarki kebutuhan yaitu bahwa jika kebutuhan dasar fisiologis seorang manusia maka tidak akan mencapai pada tingkat yang tinggi. Setelah itu jika kebutuhan pribadi dari tiap individu dapat dipenuhi dan begitu pula dengan kebutuhan rasa aman terpenuhi, maka akan berlanjut dalam pemenuhan kebutuhan sosial agar dapat bersosialisasi dengan sesama manusia, sehingga jika dikaitkan dalam hadis di atas maka kebutuhan ini sangat menunjang demi terwujudnya solidaritas sesama manusia. selanjutnya apabila kebutuhan tersebut telah terpenuhi maka akan beranjak pada kebutuhan rasa aman karena hal ini sangat penting dalam menjaga solidaritas sesama manusia, setiap individu melindungi individu lain. Jika keseluruhan tersebut semua telah terpenuhi akan tercapailah aktualisasi diri. Kemudian dalam hal ini manusia di pandang secara manusiawi menjadi seutuhnya, maka dari sini dituntut untuk dapat menghargai dan menghormati sesama muslim serta untuk tidak menyakitinya. Dengan begitu maka kehidupan sesama muslim akan menjadi lebih baik dan dari sini akan terciptalah sebuah solidaritas sesama muslim.

Hadis tersebut dapat ditinjau dari beberapa teori psikologi yang menitikberatkan pada sikap manusia yang menolong orang lain, yaitu antara lain:

Pertama, Teori Behaviorisme

Kaum Behavioris murni mencoba menjawab pertanyaan ini melalui proses kondisioning klasik dari Pavlov. Menurut pendapat mereka, manusia menolong karena dibiasakan oleh masyarakat untuk menolong dan untuk perbuatan itu masyarakat menyediakan ganjaran yang positif.

Kedua, Teori Pertukaran Sosial.

Dalam perkembangannya yang lebih baru, teori Behaviorisme ini tidak hanya mengandalkan proses pembiasaan yang sederhana. Teori yang lebih dikenal dengan sebutan teori pertukaran sosial (Sosial exchange theory) itu dasarnya adalah prinsip sosial ekonomi.

Setiap tindakan dilakukan orang dengan mempertimbangkan untung-ruginya. Bukan hanya dalam arti material atau finansial, melainkan juga dalam bentuk psikologi, seperti memperoleh informasi, pelayanan, status, penghargaan, perhatian, kasih sayang, dan sebagainya.

Adapaun yang dimaksudkan dengan keuntungan adalah hasil yang diperoleh lebih besar dari pada usaha yang dikeluarkan, sedangkan yang dimaksudkan dengan rugi adalah jika hasil yang diperoleh lebih kecil dari usaha yang dikeluarkan. Berdasarkan prinsip sosial-ekonomi ini, setiap perilaku pada dasarnya dilaksanakan dengan menggunakan strategi minimax, yaitu meminimalkan usaha (cost atau ongkos) dan memaksimalkan hasil (reward) agar diperoleh keuntungan atau laba (profit) yang sebesar-besarnya.

Perilaku menolong, menurut teori ini tidak lepas dari strategi untuk dirinya, karena itulah perilaku menolong biasanya mengikuti pola tertentu, seperti orang lebih suka menolong orang yang menarik atau disukai oleh si penolong sendiri atau menolong orang lain agar ia sendiri tidak terganggu, misalnya, menolong orang yang berteriak-teriak di luar agar ia sendiri bisa tidur, atau menolong untuk memberi kepuasan kepada diri sendiri, misalnya, pada penyumbang darah.

Kritik terhadap teori ini adalah bahwa teori ini tidak dapat menjawab pertanyaan "mengapa orang suka menolong" dengan kesenangan dari perbuatan menolong itu sendiri. Penjelasan yang berputar-putar seperti ini tidak memuaskan sebagian pakar. Oleh karena itu, upaya untuk mencari jawaban yang lebih mendasar terus dilakukan.

Ketiga, Teori Empati

Salah satu yang diusulkan adalah empati. Batson (1991, 1995) mengatakan bahwa egoisme dan simpati berfungsi bersama-sama dalam perilaku menolong. Dari segi egoisme, perilaku menolong dapat mengurangi ketegangan diri sendiri, perilaku

menolong dapat mengurangi penderitaan orang lain. Gabungan dari keduanya dapat menjadi empati, yaitu ikut merasakan penderitaan orang lain sebagai penderitaan sendiri. Seorang ibu yang sedang mengahadapi anaknya yang sakit, misalnya, menyatukan penderitaan anaknya dengan penderitaannya sendiri sehingga seakan-akan segala sesuatu yang dirasakan oleh anaknya dirasakannya juga. Upaya menolong anaknya agar secepatnya sembuh menjadi lebih besar.

Dalam empati, fokus usaha menolong terletak pada penderitaan orang lain, bukan pada penderitaan sendiri, karena dengan terbebasnya orang lain dari penderitaan itulah, si penolong akan terbebas dari penderitaannya sendiri. Kalau hubungan empati warga negara dan bangsanya, akan timbullah nasionalisme yang menyebabkan orang mau mengorbankan apa saja dari dirinya untuk kepentingan bangsanya. Akan tetapi, hubungan empati pada suatu titik tertentu dapat juga melanggar prinsip moral atau keadilan, yaitu jika demi empati perbuatan menolong seseorang sampai mengorbankan kepentingan atau hak oaring lain. Kasus konflik moral Kohlberg, misalnnya, dapat menjadi contoh dari gejala empati yang melanggar keadilan, yaitu jika si ayah yang anaknya sakit keras sampai mencuri obat dari apotek demi empati kepada anaknya. Ia akan melanggar keadilan dan hak pemilik apotek.

Menurut teori ini, orang menolong karena diharuskan oleh norma-norma masyarakat. Ada tiga macam norma sosial yang biasanya dijadikan pedoman untuk berperilaku menolong.

1. Norma timbal balik (*Reciprocity Norm*)
   Intinya adalah harus membalas pertolongan dengan pertolongan. Jika sekarang menolong orang, lain kali akan ditolong orang atau karena di masa lampau pernah ditolong orang, sekarang harus menolong orang. Norma ini khususnya berlaku antara orang-orang yang setara atau sekelas, yang kemampuannya lebih kurang seimbang. Dalam hubungan dengan orang-orang yang kemampuannya lebih rendah dengan

anak-anak, orang miskin, orang sakit, orang cacat, orang yang mengalami kecelakaan, dan sebagainya berlaku norma tanggung jawab sosial.

2. Norma tanggung jawab sosial (*Social Responsibility Norm*)
   Intinya adalah bahwa wajib menolong orang lain tanpa mengharapkan balasan apa pun di masa depan. Oleh karena itu, mau menolong orang buta menyebrang jalan, mengambilkan barang yang jatuh dari orang berkursi roda, menunjukkan jalan kepada orang yang menanyakan jalan, dan sebagainya. Kalau harus memilih, (misalnya karena kemampuan terbatas) lebih dahulu akan menolong orang yang lebih memerlukan pertolongan. Akan tetapi penetapan tentang siapa yang sungguh-sungguh memerlukan pertolongan tergantung kepada pemberian atribusi terhadap orang yang bersangkutan. Kalau memberikan atribusi eksternal kepada kesusahan orang lain (misalnya miskin karena cacat, menderita karena bencana alam, atau sakit karena kecelakaan), lebih mau memberikan pertolongan daripada kalau atribusi yang berikan adalah internal (misalnya, miskin karena malas bekerja, menderita karena kecerobohan sendiri atau sakit karena tidak pernah menjaga kesehatan, dan sebagainya), kurang mau memberikan pertolongan.
3. Norma Keseimbangan(*Harmonic Norm*)
   Norma ini berlaku di dunia Timur. Intinya adalah bahwa seluruh alam semesta harus berada dalam keadaan yang seimbang, serasi, dan selaras. Manusia harus membantu untuk mempertahankan keseimbangan itu, antara lain dalam bentuk perilaku menolong. Dalam pandangan Tao di Cina, misalnya, norma yang tertinggi adalah apa yang disebut great intelligence, yaitu kemampuan untuk menetapkan sesuatu tanpa penilaian atau tanpa prasangka. Norma ini lebih penting daripada norma-norma yang terperinci Menurut penelitian, pada keluarga-keluarga di Hongkong yang menerapkan norma keseimbangan

ini terdapat lebih banyak anak-anak yang altruis (Ma & Leung, 1995).[298]

[298] Sarlito Wirawan Sarwono. *Psikologi Sosial*. (Jakarta: Balai Pustaka. 1987), h. 328

BABI XV
HADIS TENTANG KASIH SAYANG

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَخُونُهُ وَلَا يَكْذِبُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ عِرْضُهُ وَمَالُهُ وَدَمُهُ التَّقْوَى هَا هُنَا بِحَسْبِ امْرِئٍ مِنْ الشَّرِّ أَنْ يَحْتَقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ

"Dari Abu Hurairah R.A berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "Seorang muslim adalah saudara muslim yang lain, ia tidak mengkhianati, tidak mendustai, dan tidak enggan membantunya saat diperlukan. Setiap muslim terhadap muslim lainnya adalah haram kehormatannya, hartanya, dan darahnya. Takwa itu di sini (dalam hati). Cukuplah seseorang dikatakan buruk jika sampai ia menghina saudaranya sesama muslim."[299]

A. Kandungan Hadis

Orang Muslim itu penyayang, dan kasih sayang adalah salah satu akhlaknya, sebab sumber kasih sayang itu adalah jiwa yang bening dan hati yang bersih. Dalam hadis yang telah disebutkan terkandung makna sesama saudara muslim tidak boleh menghianati, membohongi dan menyakitinya. Jika itu dilakukan maka ia telah mencelakai saudaranya sendiri. Ketakwaan seorang muslim tergantung pada saudaranya yang bisa menjaga kehormatan, harta, dan darahnya serta menjauhi yang jelek dengan mencela keburukan saudaranya sendiri. Kasih sayang itu sendiri merupakan serangkaian sifat-sifat Allah yang terimplementasi pada keperibadian hamba-Nya. [300]

Banyak sekali Asma'ul Husna (nama-nama Allah) yang bersumber dari kata kasih sayang, kedermawanan, keutamaan dan

[299]H.R. Tirmidzi no. 1850

[300] Abu Bakr Jabir Al-Jazairi, "*Ensiklopedi Muslim; Minhajul Muslim"*, (Jakarta: Darul Falah, 2001), Hal. 237.

ampunan. Di dalam salah satu riwayat hadis qudsi telah disebutkan bahwa AllahTa'ala berfirman:

إِنَّ رَحْمَتِي تَغْلِبُ غَضَبِي

"Sesungguhnya rasa Kasih Sayang-Ku mengalahkan Kemurkaan-Ku"[301]

Maksud hadis qudsi di atas, ampunan Allah ynng diberikan atas kesalahan para hamba lebih besar dibandingkan hukuman dan murka yang ditimpakan Allah kepada mereka. Oleh karena itulah Allah merupakan Dzat Yang Maha kasih sayang. Hal ini senada dengan sebuah ayat Al Quran:

وَقُل رَّبِّ ٱغْفِرْ وَٱرْحَمْ وَأَنتَ خَيْرُ ٱلرَّٰحِمِينَ

"*Dan katakanlah: "Ya Tuhanku berilah ampun dan berilah rahmat, dan Engkau adalah Pemberi rahmat Yang Paling baik." (Q.S. Al mu'minuun [23]:118)*

Seseorang tidak akan pernah menyaksikan rasa kasih sayang, keceriaan, kelemahlembutan dan kebaikan yang melebihi rahmat Allah yang telah dibagikan di dalam hati semua makhluk. Orang yang memiliki hati paling lunak, berarti dia telah mendapatkan jatah rahmat Allah paling banyak. Dan dialah orang yang paling peduli terhadap kepedihan orang-orang yang lemah.

Hati yang lunak jarang sekali dipengaruhi motivasi emosional yang menyebabkannya jadi hati yang keras. Bahkan hati yang lunak akan lebih cenderung untuk memberikan maaf dan menebar kasih sayang daripada menyimpan amarah dan dendam.[302]

[301] H.R. al-Bukhari no. 6855

[302] Wawan Djunaedi Sofandi, S.Ag, "*Akhlak Seorang Muslim*", (Jakarta: Mustakim, 2004), Hal.372

Islam telah memerintahkan umatnya untuk menebar rasa kasih sayang, Islam menjadikan rasa kasih sayang dalam diri seseorang sebagai indikator kesempurnaan iman. Oleh karena itu, ketika seorang muslim bertemu dengan siapa saja yang berada di hadapannya, hendaklah dia berniat memberikan kemudahan dan meringakan beban setiap orang yang dia jumpai.

Sangat wajar kalau seseorang merasa sangat gembira ketika bertemu rekannya. Juga bukan sesuatu yang asing apabila seseorang melupakan rasa kasih sayang ketika bertemu dengan anak-anaknya. Fenomena semacam ini merupakan pemandangan yang umum pada semua orang. Walaupun demikian, yang harus dilakukan oleh seorang mukmin adalah memiliki skala rasa kasih sayang yang jauh lebih luas. Hendaklah dia tersenyum lebar dan memberikan rasa kasih sayang kepada setiap orang yang dia jumpai.

Adapun yang dimaksud merendahkan diri bukan untuk keperluan meminta-minta adalah bersikap santun dan lemah lembut di hadapan kaum mukmin. AllahTa'ala telah menggambarkan sikap yang diambil oleh sekelompok orang Islam yang telah mempraktekkan nilai-nilai luhur tersebut dalam firman Allah:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مَن يَرۡتَدَّ مِنكُمۡ عَن دِينِهِۦ فَسَوۡفَ يَأۡتِي ٱللَّهُ بِقَوۡمٖ يُحِبُّهُمۡ وَيُحِبُّونَهُۥٓ أَذِلَّةٍ عَلَى ٱلۡمُؤۡمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى ٱلۡكَٰفِرِينَ يُجَٰهِدُونَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوۡمَةَ لَآئِمٖۚ ذَٰلِكَ فَضۡلُ ٱللَّهِ يُؤۡتِيهِ مَن يَشَآءُۚ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ

"Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karuni Allah, di berikan-Nya kepada siapa yang di kehendaki-Nya dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui".(Q.S. Al Maidah [5]: 54)

B. Islam Agama Rahmat Semesta

Islam merupakan risalah luhur dengan misi kasih saying dan kedamaian untuk semua manusia. Hal ini ditegaskan secara eksplisit dalam al-Qur'an:

وَمَآ أَرۡسَلۡنَٰكَ إِلَّا رَحۡمَةٗ لِّلۡعَٰلَمِينَ

"Dan tiadalah Kami mendutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam".(Q.S. Al-Anbiyaa [21]:107)

Namun karena dorongan hawa nafsu dan godaan syaitahan saja, manusia enggan untuk menebarkan dan mempersembahkan rasa kasih saying kepada sesame makhluk Allah. Sifat liciknya akan meletakkan sebongkah batu besar di tengah jalan sehingga tidak ada lagi untuk meraih rasa kasih sayang yang ada di depan mata. Oleh karenanya, manusia akan hancur dalam kebingungan dan kebodohan karena memposisikan dirinya jauh dari rasa kasih sayang. Kalau memang demikian, maka seseorang harus menyingkirkan sifat buruk tersebut.

Seseorang tidak akan menjadikan rendah gara-gara memiliki rasa kasih sayang. Kehinaan itu malah akan menimpa dari diri seseorang ketika mereka tidak menerapkan sifat kasih sayang. Bukankah kamu melihat dengan mata kepalamu sendiri kalau rahmat Allah meliputi segala sesuatu ? Walaupun demikian, rahmat Allah tidak akan didapatkan oleh orang musyrik maupun orang-orang yang mengkufuri nikmat itu sendiri.

Kadang-kadang rasa kasih sayang yang sejati tampil dengan muka yang tidak menyenangkan. Padahal hakikatnya tidaklah seperti itu. Misalnya saja anak-anak yang disuruh pergi ke sekolah secara paksa. Bahkan mereka juga dituntut untuk serius menelaah materi pelajaran mereka. Seandainya mereka dibiarkan membolos dari sekolah sehingga mengabaikan pelajaran-pelajarannya, pasti ketika usia tua mereka akan menjadi orang-orang yang menyesal dan tidak

biasa berbuat banyak. Oleh karena itu, ada salah seorang pujangga Arab telah mengubah sebait syair sebagai berikut:

فَقَسَا لِيَزْدَجِرُوْا وَمَنْ يَكُ رَاحِمًا # فَلْيَقْسُ أَحْيَانًا عَلَى مَنْ يَرْحَمُ

"Orang-orang yang memiliki rasa kasih sayang terkadang berpenampilan tidak bersahabat untuk tujuan menghalangi (mereka berbuat buruk), oleh karena itu, hendaklah seseorang bertindak tegas dan keras kepada orang yang dia sayangi".

Dokter saja ketika akan mengoperasi pasien harus menggunakan alat bantu berupa pisau bedah untuk membelah organ tubuh. Kadang-kadang ia juga terpaksa harus memecahkan tulang atau bahkan mengamputasi organ tubuh tertentu. Semua itu ia lakukan sebagai bentuk rasa kasih sayang kepada pasien agar segera sembuh dari penyakit yang dideritanya.

Kesimpulannya, rasa kasih sayang tidak berarti selalu diungkapkan dengan sesuatu yang menyenangkan. Rasa kasih sayang yang hakiki adalah rasa kasih sayang yang tetap memperhatikan unsur keadilan dan tetap mengindahkan peraturan.[303]

Kondisi hati yang keras merupakan cermin dari sikap kasar, tidak rasional, dan sama sekali tidak menerapkan prinsip keadilan. Kondisi hati seperti inilah yang benar-benar diingkari oleh Islam. Hati yang keras sangat berpotensi untuk melakukan keburukan dan menyakiti pihak lain. Bahkan hati yang keras akan selalu cenderung menuruti dorongan hawa nafsu yang membabibuta. Berbeda dengan kasih sayang yang tidak lain merupakan pengejawantahan dari keanggunan sifat Illahi. Rasa kasih sayang adalah tabiat mulia karunia Allah yang diletakkan dalam diri manusia. Siapa saja yang menghiasi dirinya dengan kasih sayang, maka ia selalu ingin melakukan kebaikan. Rasa kasih sayang itulah yang akan

[303] Syaikh Muhammad Al Ghazali, *Khuluqul Muslim (edisi Indonesia),* (Damaskus: Darul Qalam, 2001), h. 377.

menghembuskan angin segar kepada pemiliknya ketika dia sedang berada di sebuah malam yang panas.

Kalau akal manusia bisa terus berkembang dengan diisi berbagai macam ilmu pengetahuan sehingga menjadi sebuah akal yang matang, maka sama halnya dengan rasa kasih sayang yang akan terus berkembang, dengan berbagai bentuknya sehingga dia pun akan semakin luas cakupannya. Kalau ada seseorang sengaja mengabaikan rasa kasih sayangnya, bahkan sampai membiarkannya mati, maka kelak dia akan menjadi bahan bakar neraka jahanam.

Islam menerangkan bahwa ada sejumlah orang yang sangat butuh mendapatkan rasa kasih sayang dan perhatian besar. Di antara mereka yang dimaksud adalah orang-orang yang memiliki hubungan rahim. Sesungguhnya kata rahim itu sendiri dalam bahasa Arab terbentuk dari kata rahmah. Oleh karena itu, tidak salah kalau keduanya memiliki kandungan makna yang erat.
Rasulullah shallahu ‘alaihi wa sallam bersabda :

الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمْ الرَّحْمَنُ ارْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمْكُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ الرَّحِمُ شُجْنَةٌ مِنْ الرَّحْمَنِ فَمَنْ وَصَلَهَا وَصَلَهُ اللَّهُ وَمَنْ قَطَعَهَا قَطَعَهُ اللَّهُ

“Orang-orang yang memiliki rasa kasih sayang akan dikasihani oleh Ar-Rahman. Kasihanilah orang-orang yang ada di muka bumi, niscaha kalian akan dikasihani mahluk yang ada di langit. Rahim itu merupakan dahan rindang Ar-Rahman. Barangsiapa menyambung ikatan rahim, maka Allah akan menyambung hubungan dengannya. Dan barangsiapa memutus ikatan rahim, maka Allah akan memutus hubungan dengannya.” (H.R. At-Turmudzi).

Seorang muslim wajib menunaikan hak para kerabatnya. Hendaklah dia menguatkan hubungan di antara mereka dengan ikatan rasa cinta dan selalu melakukan hubungan silaturrahmi.

Orang yang paling berhak dan paling layak dihormati adalah kedua orang tua, sebagaimana firman Allah:

وَٱخۡفِضۡ لَهُمَا جَنَاحَ ٱلذُّلِّ مِنَ ٱلرَّحۡمَةِ وَقُل رَّبِّ ٱرۡحَمۡهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرٗا

Artinya: *"Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil."(Q.S. Al- Israa' [17]: 24).*

Setelah kedua orang tua, orang yang paling berhak mendapatkan kasih sayang adalah anak.

Seorang muslim tidak boleh menutup hati maupun pintu rumahnya dari kerabatnya. Dia tidak boleh memutus hubungan baik dengan mereka dan sengaja untuk hidup berjauhan. Dia juga tidak boleh membiarkan mereka hidup sengsara atau sengaja tidak membiarkan pertolongan. Sesungguhnya upaya memutus tali kekerabatan membuat seseorang juga terputus dari berkah Allah dan sebaliknya akan menjemput murka-Nya.

Telah diriwayatkan dari Abu Hurairah ra, dia berkata, aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ الرَّحِمَ شُجْنَةٌ مِنْ الرَّحْمَنِ تَقُولُ يَا رَبِّ إِنِّي قُطِعْتُ يَا رَبِّ إِنِّي أُسِيءَ إِلَيَّ يَا رَبِّ إِنِّي ظُلِمْتُ يَا رَبِّ يَا رَبِّ قَالَ فَيُجِيبُهَا أَمَا تَرْضَيْنَ أَنْ أَصِلَ مَنْ وَصَلَكِ وَأَقْطَعَ مَنْ قَطَعَكِ

"*Sesungguhnya hubungan rahim (kekerabatan) itu merupakan dahan yang rindang Ar-Rahman." Rahim akan berkata, "Wahai Tuhanku, sesungguhnya (hubungan) ku telah diputuskan. Wahai Tuhanku, aku telah diperlakukan secara buruk. Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku telah dizalimi. Wahai Tuhanku, Wahai Tuhanku." Maka Allah berfirman, "Tidakkah kamu merasa ridho kalau aku akan menyambung (hubungan) dengan orang yang menyambung hubungan tali silaturrahmi dan akan putus (hubungan) dengan orang yang memutus tali silaturrahmi." H.R. Ahmad.*

Diantara orang yang wajib untuk dikasihani oleh kaum muslimin adalah anak-anak yatim. Berbuat baik terhadap mereka, menjamin kehidupan mereka, atau menanggung biaya pendidikan mereka merupakan salah satu amal shaleh yang sangat mulia.

Bahkan rasa kasih sayang yang mulai luntur kalau dipaksa untuk memperhatikan anak yatim biasanya akan mulai timbul dan seseorang kembali memiliki rasa kasih sayang kepada mereka.

Hati seseorang akan menjadi keras ketika dia hidup di tengah komunitas yang senantiasa bergembira dan bergemilang dengan kenikmatan. Baik siang maupun malam yang dia saksikan hanyalah kemegahan. Orang-orang yang bisa hidup dengan gemilang harta tidak akan pernah merasakan susahnya orang-orang kebanyakan. Karena berbagai kenikmatan telah membungkus permukaan hatinya dan menjadikan mata hatinya menjadi buta. Oleh karena itu, mereka tidak akan merasakan kesengsaraan orang yang melarat dan kesedihan orang yang tertimpa musibah. Seseorang akan memiliki hati yang lunak ketika ia pernah merasakan berbagai macam kondisi kehidupan, baik suka maupun duka. Ketika itulah dia akan ikut merasakan kepedihan anak-anak yatim dan kesengsaraan kaum papa.

Rasa kasih sayang juga seyogianya diberikan kepada orang-orang yang sedang menderita sakit maupun mereka yang memiliki cacat fisik. Karena mereka itu orang-orang yang menjalani kehidupan ini dengan payah.

Di antara orang-orang yang berhak mendapatkan rasa kasih sayang adalah pembantu. Hendaklah memperlakukan mereka dengan lemah lembut, apa lagi ketika meminta tolong mereka melakukan sebuah pekerjaan. Hendaklah juga mau memberikan maaf atas kesalahan yang mereka perbuat. Janganlah sekali-kali memperlakukan mereka dengan semena-mena sehingga membuat harga diri mereka menjadi terhina. Karena jika Allah menitipkan telah sesuatu pada diri seseorang, lantas ia menyalahgunakan titipan tersebut, maka Allah akan mencabutnya dan menggantikan kondisinya menjadi sangat buruk.

Beberapa banyak pria maupun wanita berkecukupan yang menyia-nyiakan dan memperlakukan secara buruk para pembantu

mereka. Islam benar-benar telah memberikan ancaman berat untuk perangai kasar yang mereka lakukan tersebut.

C. TinjauanPsikologi

Menurut Abraham Maslow, seorang psikolog humanis berpendapat bahwa untuk mencapai aktualisasi diri, maka manusia harus memenuhi kebutuhan hierarkinya. Dimana pemenuhan munculnya kebutuhan rasa kasih sayang, setelah kebutuhan fisiologis dan *Safety Need*.Seseorang ingin mempunyai hubungan yang akrab serta hangat, bahkan mesra dengan orang lain. Dan dari dirinya muncul keinginan untuk mencintai dan dicintai. Ia ingin setiakawan dan butuh kesetiakawanan.[304] Memiliki kawan yang dapat dijadikan sebagai tempat berbagi. Namun, menurut ajaran Rasulullah tentang rasa kasih sayang tidak terlalu sesuai dengan pendapat Abraham Maslow, yang memandang manusia dapat dimanusiakan dengan kasih sayang.

Menurut Sigmund Freud, kasih sayang hanya dipandang sebagai unsur penyatuan kebutuhan biologis yang timbul berdasarkan kebutuhan dasar yang bersifat *negatif* dan harus dipenuhi untuk mencapai suatu keseimbangan. Pandangan kasih sayang psikoanalisis ini bisa disebut dengan istilah cinta (bahasa yunani) yaitu *erros* yang bersifat hedonis seksual. Pada psikoanalisis, kasih sayang belum dipandang sesuatu yang suci atau mencapai pada tahap *philos* dan *agape.*

Menurut Eric Fromm cinta atau kasih sayang terdiri dari lima bagian yaitu: 1) Cinta persaudaraan; 2) Keibuan; 3) Erotik; 4) Diri sendiri; dan 5) Tuhan.

---

[304] Sarlito Sarwono, "*Berkenalan dengan Aliran-Aliran dan Tokoh-Tokoh Psikologi*", (Jakarta: Bulan Bintang, 2000), Hal.172

Dimana ia memaparkan dari cinta yang sederhana hingga ke sesuatu yang transenden atau kompleks. Dari yang bersifat biologis hingga ke tahap religius.[305]

Dari pendapat dalam membina kasih sayang banyak cara. Berbeda budaya dan pemikiran dapat mengubah tampilan kasih sayang. Bentuk kasih sayang dapat berupa hadiah, senyuman, salam, kepedulian, perhatian, dan lain-lain. Hati yang lunak jarang sekali dipengaruhi motivasi emosional yang menyebabkannya jadi hati yang keras. Bahkan hati yang lunak akan lebih cenderung untuk memberikan maaf dan menebar kasih sayang daripada menyimpan amarah dan dendam.[306]

[305] Eric Fromm, "*The Art Of Loving*", (Jakarta: Fresh Book, 2003), h. 45

[306] Wawan Djunaedi Sofandi, "*Akhlak Seorang Muslim*", (Jakarta: Mustakim, 2004), h. 372

BAB XVI
HADIS TENTANG DOSA-DOSA BESAR

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ حَدَّثَنِي عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي بَكْرٍ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ ذَكَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْكَبَائِرَ أَوْ سُئِلَ عَنْ الْكَبَائِرِ فَقَالَ الشِّرْكُ بِاللَّهِ وَقَتْلُ النَّفْسِ وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ فَقَالَ أَلَا أُنَبِّئُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكَبَائِرِ قَالَ قَوْلُ الزُّورِ أَوْ قَالَ شَهَادَةُ الزُّورِ قَالَ شُعْبَةُ وَأَكْثَرُ ظَنِّي أَنَّهُ قَالَ شَهَادَةُ الزُّورِ

Artinya:

Diriwayatkan dari Anas bin Malik ra berkata, Rasulullah ﷺ menyebut dosa-dosa besar atau beliau ditanya mengenai dosa besar, Beliau menjawab: "Mempersekutukan Allah, membunuh jiwa, dan durhaka kepada kedua orang tua". Beliau kemudian bersabda: "Maukah saya beritahukan kalian dosa besar yang paling besar?" Beliau bersabda: "Kata palsu" atau beliau bersabda: "bersaksi palsu", Syu'bah berkata, "Dan dugaan terbesarku adalah sabda beliau "bersaksi palsu".[307]

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ عَنْ ثَوْرِ بْنِ زَيْدٍ الْمَدَنِيِّ عَنْ أَبِي الْغَيْثِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُعَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُوبِقَاتِ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا هُنَّ قَالَ الشِّرْكُ بِاللَّهِ وَالسِّحْرُ وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَكْلُ الرِّبَا وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيمِ وَالتَّوَلِّي يَوْمَ الزَّحْفِ وَقَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ الْغَافِلَاتِ

Artinya:

Dari Abu Hurairah ra dari Nabi ﷺ, bersabda: "Jauhilah tujuh perbuatan dosa besar". Mereka bertanya, apa saja ketujuh dosa besar itu? Rasulullah menjawab: "Mempersekutukan Allah, sihir, menghilangkan nyawa orang tidak berdosa, memakan harta riba, memakan harta anak yatim, berpaling dari

[307]H.R. Al-Bukhari no. 5520

barisan perang, dan menuduh (zina) wanita yang baik-baik".[308]

A. Kandungan Hadis

Kedua hadis ini menjelaskan tentang dosa-dosa besar yang harus dihindari oleh setiap orang Muslim agar terhindar dari azab murka Allah baik di dunia maupun akhirat. Hadis pertama menjelaskan empat dosa besar antara lain:

1. Menyekutukan Allah, durhaka terhadap kedua orang tua, membunuh tanpa alasan yang dibenarkan, dan saksi palsu. Adapun dosa yang paling besar adalah menyekutukan Allah dengan sesuatu. Dosa tersebut yaitu menyamakan sesuatu dengan Allah. Misalnya menyembah kepada batu-batu pohon-pohon, matahari, bulan atau yang lainnya.[309]
2. Durhaka terhadap kedua orang tua adalah dosa besar yang sangat dibenci oleh Allah SWT, sehingga adzabnya disegerakan Allah di dunia ini. Hal itu mengingat betapa istimewanya kedudukan orang tua dalam ajaran Islam.[310]
3. Membunuh tanpa alasan yang dibenarkan oleh syariat maka Allah tidak mau menerima taubatnya. Oleh sebab itu, apabila berkelahi dua orang mukmin, yang membunuh dan yang terbunuh keduanya di neraka sebab orang-orang mukmin itu bersaudara seharusnya membina cinta kasih dan persaudaraan.[311]
4. Kesaksian palsu dalam hadist ini adalah dosa yang besar. Allah akan menempatkannya di neraka, namun demikian hal

---

[308]H.R. Al-Bukhari no. 2560

[309] Imam Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Usman Az-Dzahabi, *Dosa-dosa Besar*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), h. 5.

[310] Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2007), h. 157.

[311] Ibnu Hamzah Al-Husaini Al-Hanafi Ad-Damsyiqi, Asbabul Wurud, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 12.

ini berlaku jika dia tidak bertobat, jika dia bertobat dan dia menyesali dirinya, Allah menerima taubatnya.[312]

Sedangkan hadis kedua menjelaskan tentang tujuh macam dosa besar, yaitu:

1) Syirik atau menyekutukan Allah, merupakan perbuatan yang paling dibenci dan dimurkai oleh Allah Ta'ala.
2) Sihir, menciptakan suatu ilusi yang seolah-olah nyata, tapi sebenarnya tidak nyata.[313]
3) Membunuh jiwa yang diharamkan oleh Allah kecuali karena alasan yang haq.
4) Makan riba. Riba menurut bahasa adalah tambahan, secara umum diartikan sebagai utang-piutang atau pinjam meminjam atau barang yang disertai dengan tambahan bunga.
5) Makan harta anak, yatim orang yang makan harta anak yatim dengan cara bathil, maka sebenarnya ia memasukkan api ke dalam perutnya dan api keluar dari mulutnya.
6) Melarikan diri sewaktu jihad, yaitu orang yang melarikan diri pada waktu perang akan mendapat kemurkaan dari Allah dan tempatnya adalah neraka jahanam.
7) Menuduh zina wanita-wanita mukmin yang senantiasa memelihara dirinya: orang yang menuduh zina terhadap wanita baik-baik, yang wanita itu tidak melakukan perzinaan, maka orang yang menuduh itu akan mendapat kutukan, baik di dunia maupun di akhirat.[314]

---

[312]Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, Koleksi Hadist-hadist Hukum, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2011), h. 626.

[313] Fatihudin Abdul Yasid, *Golongan Dosa-dosa Besar*, (Surabaya: Terbit Terang, 2002), h. 20.

[314] Az-Dzahabi, *Dosa-dosa..*, h. 155

B. Pengertian Dosa

Dalam al-Qur'an, terdapat sejumlah istilah atau kata yang biasa diterjemahkan dengan dosa dalam bahasa Indonesia. Istilah-istilah tersebutmisalnya: *al-itsm, al-zanb, al-khith'u, al-sayyi'at dan al-huub.* Ada dua perbuatan yang dapat dikategorikan *al-itsm*, yakni meminum khamar dan bermain judi, sebagaimana dikonfirmasi al-Qur'an.

يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْخَمْرِ وَٱلْمَيْسِرِ ۖ قُلْ فِيهِمَآ إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَٰفِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَآ أَكْبَرُ مِن نَّفْعِهِمَا ۗ وَيَسْـَٔلُونَكَ مَاذَا يُنفِقُونَ ۖ قُلِ ٱلْعَفْوَ ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمُ ٱلْـَٔايَٰتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

"Mereka bertanya kepadamu tentang khamr dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi man usia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: "Yang lebih dari keperluan". Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir". (Q.S. Al-Baqarah [2]: 219)

Al-itsm adalah sesuatu yang menghambat perbuatan baik, mendatangkan bahaya, dan bahkan secara eksplisit sama dengan khamar, seperti yang ditunjukkan oleh al-Qur'an. Seseorang yang meminum khamar dan bermain judi, misalnya, dapat mengganggu aktifitas yang positif, dapat membahayakan kesehatan jasmani dan ruhani,dan dapat menimbulkan perbuatan-perbuatan negatif lainnya. Dari sejumlah kata *al-itsm* yang muncul dalam al-Qur'an, terlihat bahwa kata *al-itsm* digunakan untuk menyebut pelanggaran yang memiliki efek negatif dalam kehidupan seseorang dan masyarakat.

Dari sekian banyak ayat yang mengadung kata *al-zanb* dalam al-Qur'an, dapat dipahami bahwa kata *al-zanb* digunakan untuk menyebut dosa terhadap Allah dan dosa terhadap sesama manusia. Kebanyakan kata *al-zanb* muncul dalam bentuk yang sangat umum, sehingga tidak dapat diketahui apakah dosa yang ditunjukkannya termasuk dosa besar atau dosa kecil. Untuk mengetahui besar

kecilnya dosa yang ditunjuk oleh kata *al-zanb* harus didukung oleh petunjuk lain yang terdapat dalam konteks ayat yang memuat kata *al-zanb* itu, atau petunjuk dari Hadis Rasulullah.

Al-khith'u juga termasuk salah satu kata yang sering diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan arti dosa. Bentuk kata kerja *madli* (kata kerja lampau) dari kata *al-khith'u* ialah *khati'a*. Penggunaan kata *khathi'a fi dinih* berarti *salaka sabila khatha'in amidan aw ghaira amidin* (mengikuti jalan yang salah, baik disengaja maupun tidak disengaja).

Dalam al-Qur'an, kata *al-sayyi'at* juga termasuk kata yang diterjemahkan dalam bahasa Indoenesia dengan arti dosa. Kata ini dengan segenap kata jadiannya, muncul sebanyak 167 kali. Seorang pakar bahasa al-Qur'an, al-Raghib al-Asfahani, mengartikan kata *al-sayyi'at* atau *al-su'* dengan *kullu ma yaghummu al-insan min al-umur al-dunyawiyyat wa al-ukhrawiyyat wa min al-ahwal al-nafsiyyat wa al-badaniyyat wa al-kharijat min fawat malin wa jahin wa faqd hamim* (segala sesuatu yang dapat menyusahkan manusia, baik masalah keduniaan maupun masalah atau baik masalah yang terkait dengan kejiwaan atau jasmani, yang diakibatkan oleh hilangnya harta benda, kedudukan dan meninggalnya orang-orang yang disayangi).

Ternyata kata *al-sayyi'at* yang muncul dalam al-Qur'an, semuanya merujuk kepada arti yang disebutkan al-Asfahani tersebut. Dalam al-Qur'an, surat *Thaha* ayat 22, dikatakan bahwa Tuhan memerintahkan Nabi Musa untuk memasukkan tangannya ke ketiaknya, niscaya tangan Nabi Musa akan keluar menjadi putih cemerlang tanpa cacad. Hal itu sebagai mu'jizat lain yang dimiliki Nabi Musa dari Tuhannya. Kata *al-su'*, dalam ayat ini berarti penyakit, yaitu *al-barash* (belang), yang banyak menimpa tangan, penyakit yang selalu menyusahkan orang yang ditimpanya. Oleh karena itu, sangat tepat bila kata *al-su'* diartikan juga dengan *al-huzn* (susah). Sesuatu hal yang jelek juga dikatakan *al-su'*, dan karena itu kata *al-su'* dalam hal ini dilawankan dengan *al-husna* (baik), dan *al-*

sayyiat dilawankan dengan kata *al-hasanat*, seperti terdapat dalam surat *al-Nisa'* ayat 79.

Perbuatan-perbuatan yang dikategorikan *al-su'* antara lain: perzinaan (Surat *al-Nisa'* ayat 22), menjadikan syetan sebagai teman (surat *al-Nisa'* ayat 38), mengubur hidup-hidup anak perempuan seperti yang dilakukan masyarakat Jahiliyah (surat *al-Nisa'* ayat 58-59). Dari sekian banyak kata *al-su'* atau *al-sayyi'at* yang muncul dalam al-Qur'an, kelihatannya tidak selalu mengacu kepada arti dosa besar (seperti yang disebutkan dalam Hadis Rasulullah) atau dosa kecil. Terkadang kata *al-su'* digunakan untuk menyebut dosa besar, seperti zina (surat *al-Isra' ayat* 32), membunuh anak perempuan hidup-hidup (surat *al-Nahl* ayat 59), dan sebagainya. Terkadang juga kata *al-su'* ada yang mengacu kepada dosa kecil, seperti yang muncul dalam surat al-Nisa' ayat 31. Disamping itu, ada lagi kata *al-su'* dalam al-Qur'an yang tidak jelas mengacu kepada dosa besar atau dosa kecil, seperti yang muncul dalam surat *al-A'raf* ayat 95, surat *al-Ra'd* ayat 6, surat *Yunus* ayat 28, surat *al-Naml* ayat 90, surat *Ghafir* ayat 40, dan lain-lain.

Kata *al-huub*, yang diterjemahkan dengan arti dosa, muncul dalam al-Qur'an sebanyak satu kali, yaitu dalam surat *al-Nisa'* ayat 2. Menurut al-Asfahani, kata *al-huub* sama dan sinonim dengan kata *al-itsm*. Oleh karena kata *al-huub* ini muncul hanya satu kali dalam al-Qur'an, tidak dapat diketahui berbagai makna yang timbul dari kata tersebut, apakah ia mengacu kepada arti dosa besar atau dosa kecil, atau dosa secara umum. Khusus dalam surat *al-Nisa'* ayat 2 di atas, karena kata *al-huub* dirangkai dengan kata *kabiran*, maka rangkaian itu diterjemahkan dengan dosa besar.

Pada dasarnya asal usul dosa itu ada dua macam :

a. Meninggalkan yang diperintahkan
b. Melakukan yang dilarang

Dari dua macam pembagian diatas, para ulama membagi dosa lagi menurut sifatnya menjadi :

1. Dosa Malikiyah

Dosa Malikiyah adalah dosa yang disebabkan oleh seseorang yang mempunyai sifat-sifat maha raja atau maha kuasa. Sifat-sifat malikiyah tidak seharusnya dimilki oleh manusia, yaitu sifat-sifat yang seharusnya untuk AllahTa'ala.

2. Dosa Syaithaniyah

Dosa Syaithaniyah adalah dosa yang menyerupai perbuatan setan, meliputi kedengkian, pelanggaran, penipuan, pengkhianat, pengelabuan, makar, bermaksiat, mencegah orang taat kepada AllahTa'ala, memperolok-olok ketaatan, mengadakan hal-hal baru yang tidak disyariatkan dalam agama, menyerukan perbuatan bid'ah dan kesesatan.

3. Dosa Saba'iyah

Dosa Saba'iyah yaitu dosa yang ditimbulkan oleh sifa-sifat binatang buas, yang menetapkan dalam jiwa dan akhlak manusia, seperti permusuhan, amarah, pertumpahan darah, sewenang-wenang terhadap orang lain dan sebagainya.

4. Dosa Bahimiyah

Dosa Bahimiyah yaitu dosa yang mempunyai sifat seperti binatang ternak, rakus, gemar melayani nafsu perut dan seksual hingga mendorong kepada perzinaan, mencuri, memakan harta anak yatim, kikir, penakut dan lainnya.[315]

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dosa-dosa itu merupakan lorong menuju syirik, kafir, dan pembakangan terhadap AllahTa'ala .

C. Macam-Macam Dosa Besar

1. Syirik

Syirik adalah menyamakan Allah dengan yang lain dalam hal-hal yang menjadi kekhususan-Nya. Syirik terbagi

[315]Muhsin Qiraati, *Dosa Salah Siapa? (*Jakarta: Qorina, 2003) hal 119

menjadi 2, yaitu:

- Syirik yang berkaitan dengan AllahTa'ala

  Yaitu syirik kepada nama-nama Nya, sifat-sifat Nya, dan perbuatan Allah Yang Maha Esa.

- Syirik dalam ibadah dan mu'amalah

  Syirik dalam beribadah dan bermu'amalah lebih ringan dari pada syirik yang berkaitan dengan AllahTa'ala. Orang yang melakukan syirik ini yakin bahwa tiada tuhan selain Allah. Ia berkeyakinan pula bahwa sebagai manusia ia tadak berdaya. Akan tetapi ia tidak mengkhususkan untuk Allah dalam bermuamalat dan beribadah. Ia berbuat untuk dirinya sendiri, terkadang memohon yang sifatnya duniawi. Seperti kedudukan dan popularitas dimata banyak orang.[316]

  Contoh dari syirik ini adalah riya'. Semua riya' adalah syirik. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Kahfi [18]: 110

قُلْ إِنَّمَآ أَنَا۠ بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰٓ إِلَيَّ أَنَّمَآ إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ ۖ فَمَن كَانَ يَرْجُوا۟ لِقَآءَ رَبِّهِۦ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَٰلِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدًۢا

Artinya:

Katakanlah: "Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan Yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya".

[316] Ibnu Qoyyim Al_Jauzi, *Terapi Penyakit Hati* (Jakarta: Qisthi Press, 2006) hal 286-287

Allah adalah Tuhan yang Esa, maka tiada Tuhan selain Dia. Ibadah hanyalah untuk Allah. Untuk itu, semua amal sholeh harus bebas dari riya'.

2. Sihir

Menurut Fakhruddin Al-Razi, sihir adalah sesuatu yang penyebabnya tidak terlihat (samar) , terbayang dalam wujud yang bukan sebenarnya dan berlangsung melalui pemutar balikan dan tipuan.[317]

Sihir juga dapat dikatakan sebagai suatu kesepakatan / perjanjian antara tukang sihir dan saitan. Dengan syarat tukang sihir harus melakukan perbuatan-perbuatan haram atau syirik sebagai imbalan bantuan dan kepatuhan setan kepadanya. Sebagaimana firman Allah dalam surat Thaha [20]: 67-69:

فَأَوْجَسَ فِي نَفْسِهِۦ خِيفَةً مُّوسَىٰ قُلْنَا لَا تَخَفْ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْأَعْلَىٰ وَأَلْقِ مَا فِي يَمِينِكَ تَلْقَفْ مَا صَنَعُوٓا۟ ۖ إِنَّمَا صَنَعُوا۟ كَيْدُ سَٰحِرٍ ۖ وَلَا يُفْلِحُ ٱلسَّاحِرُ حَيْثُ أَتَىٰ

Artinya:

"Maka Musa merasa takut dalam hatinya. Kami berkata: "Janganlah kamu takut, sesungguhnya kamulah yang paling unggul (menang). Dan lemparkanlah apa yang ada di tangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka perbuat. Sesungguhnya apa yang mereka perbuat itu adalah tipu daya tukang sihir (belaka). Dan tidak akan menang tukang sihir itu, dari mana saja ia datang".

[317]Wahid Abdussalam Baly, *Ilmu Sihir dan Penyakitnya(tanpa tempat: Tinjauan Al-Quran, tt) hal 1*

Dalam kehidupan sehari-hari, banyak ditemukan sihir, misalnya, perdukunan (*kahanah*), peramalan (*'arrafah*), mantera-mantera (*ruqyah* yang terlarang), santet, pelet, sulap dan akrobat (telepati), jailangkung, dan lain-lain.

Sihir termasuk syirik terhadap rubbubiyah Allah, karena mengaku-aku mengetahui yang ghaib, padahal yang mengetahui hal-hal yang ghaib itu hanya Allah saja. Di sisi lain, sihir juga termasuk syirik terhadap uluhiyatullah, karena mengabdi kepada jin dengan amalan-amalantertentu.

3. Membunuh Orang Yang Tidak Berdosa

Membuhuh merupakan perbuatan yang menghancurkan ruh yang tidak diciptakannya dan menghilangkan kehidupan yang tidak dihadirkannya. Ini yang tidak dibenarkan Allah (yang diharamkannya), maka selama keadaan seperti demikian selamanya pun tidak berhak membunuh seseorang.

Sesungguhnya membunuh jiwa seorang manusia harus sesuai dengan aturan -aturan yang telah ditetapkan oleh ilaucek raggnalid helob kaditAllahTa'ala dan peraturan itu yang tertera dalam itrepeS .raneb gnay babes utauses nagned firman Allah dalam surat Al-An'am [6]: 151:

۞قُلۡ تَعَالَوۡاْ أَتۡلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمۡ عَلَيۡكُمۡۖ أَلَّا تُشۡرِكُواْ بِهِۦ شَيۡـٔٗاۖ وَبِٱلۡوَٰلِدَيۡنِ إِحۡسَٰنٗاۖ وَلَا تَقۡتُلُوٓاْ أَوۡلَٰدَكُم مِّنۡ إِمۡلَٰقٖ نَّحۡنُ نَرۡزُقُكُمۡ وَإِيَّاهُمۡۖ وَلَا تَقۡرَبُواْ ٱلۡفَوَٰحِشَ مَا ظَهَرَ مِنۡهَا وَمَا بَطَنَۖ وَلَا تَقۡتُلُواْ ٱلنَّفۡسَ ٱلَّتِي حَرَّمَ ٱللَّهُ إِلَّا بِٱلۡحَقِّۚ ذَٰلِكُمۡ وَصَّىٰكُم بِهِۦ لَعَلَّكُمۡ تَعۡقِلُونَ

Artinya: *"Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu, yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan. Kami*

akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka; dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar". Demikian itu yang diperintahkan oleh Tuhanmu kepadamu supaya kamu memahami (nya)".

Pembunuhan memiliki dampak negatif yang cukup besar, sebab pembunuhan tidak saja menghilangkan nyawa orang yang terbunuh. Lebih dari itu, pembunuhan dapat menambah penderitaan keluarga yang ditinggalkannya, terutama jika yang terbunuh itu orang yang menjadi tulang punggung kehidupan keluarga.[318]

4. Berpaling Dari Barisan Perang

Dalam surat Al-Anfal [8]: 15-16 Allah berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا لَقِيتُمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ زَحۡفٗا فَلَا تُوَلُّوهُمُ ٱلۡأَدۡبَارَ وَمَن يُوَلِّهِمۡ يَوۡمَئِذٖ دُبُرَهُۥٓ إِلَّا مُتَحَرِّفٗا لِّقِتَالٍ أَوۡ مُتَحَيِّزًا إِلَىٰ فِئَةٖ فَقَدۡ بَآءَ بِغَضَبٖ مِّنَ ٱللَّهِ وَمَأۡوَىٰهُ جَهَنَّمُۖ وَبِئۡسَ ٱلۡمَصِيرُ

Artinya:

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bertemu dengan orang-orang yang kafir yang sedang menyerangmu, maka janganlah kamu membelakangi mereka (mundur). Barangsiapa yang membelakangi mereka (mundur) di waktu itu, kecuali berbelok untuk (siasat) perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan yang lain, maka sesungguhnya orang itu kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah,

[318]M. Mutawali Sya'rawi, Halal dan Haram (_____, !994) hal 36-37

dan tempatnya ialah neraka Jahannam. Dan amat buruklah tempat kembalinya".

Dari ayat di atas dapat diambil beberapa ibrah sebagai berikut:

- Seorang mu'min yang berjihad di jalan Allah wajib menanggung penderitaan karena sebenarnya umur ada di tangan Allah.
- Lari dari medan tempur merupakan dosa besar karena dapat mendatangkan bahaya bagi tentara Islam dan kaum muslimin. Rasulullah besabda, "Jauhilah tujuh perkara yang menghancurkan…" yang salah satunya adalah lari dari medan perang.
- Boleh lari dari medan perang jika merupakan strategi untuk mengecoh musuh, bergabung dengan pasukan lain, dan dalam keadaan darurat.
- Pertolongan ada di tangan Allah, maka wajib bagi setiap mu'min untuk bertawakal kepada Allah setelah melakukan usaha yang maksimal.

5. PersaksianPalsu

Allah dan rasul-Nya mensejajarkan persaksian palsu dengan syirik, sebagaimana dalam Q.S. Al-Hajj [22]: 30:

ذَٰلِكَۖ وَمَن يُعَظِّمۡ حُرُمَٰتِ ٱللَّهِ فَهُوَ خَيۡرٞ لَّهُۥ عِندَ رَبِّهِۦۗ وَأُحِلَّتۡ لَكُمُ ٱلۡأَنۡعَٰمُ إِلَّا مَا يُتۡلَىٰ عَلَيۡكُمۡۖ فَٱجۡتَنِبُواْ ٱلرِّجۡسَ مِنَ ٱلۡأَوۡثَٰنِ وَٱجۡتَنِبُواْ قَوۡلَ ٱلزُّورِ

Artinya:

"Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah maka itu adalah lebih baik baginya di sisi Tuhannya. Dan telah dihalalkan bagi kamu semua binatang ternak, terkecuali yang diterangkan kepadamu keharamannya, maka jauhilah olehmu berhala-

berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan-perkataan dusta".

Dan dalam hadis, Rasulullah ﷺ bersabda: "Pada hari kiamat, tidak akan bergeser kedua kaki orang yang bersaksi palsu sehingga wajib baginya neraka" (HR Ibnu Majjah dan Hakim).

Orang yang bersaksi palsu berarti telah melakukan beberapa dosa besar sekaligus:

- Dosa menipu, Rasulullah bersabda, "Seorang mu'min bisa diberi watak apa saja kecuali khiyanat dan dusta" (HR Al-Bazar dan Abu Ya'la).
- Dosa berbuat aniaya kepada orang yang mendapatkan hukuman karena persaksian palsunya, sehingga ada seseorang yang diambil hartanya, direndahkan martabatnya, dan dihilangkan nyawanya tanpa haq.
- Dosa berbuat aniaya kepada seseorang yang mendapatkan keuntungan karena kesaksian palsunya, sehingga orang tersebut masuk neraka. Raulullah bersabda. "Barang siapa yang mendapatkan harta saudaranya tanpa haq, karena keputusan saya, maka hendaknya jangan ia mengambilnya, karena aku memberikan kepadanya sepotong api neraka' (Muttafaq 'alaih).
- Dosa menghalalkan apa-apa yang diharamkan dan dijaga oleh Allah, baik berupa harta, harga diri maupun darah.

6. Menuduh Zina Wanita Yang Baik-baik

Orang yang dituduh palsu, dalam hal ini wanita baik-baik yang dituduh berzina, nama baiknya akan tercemar, termasuk nama baik keluarganya. Wanita itu juga akan dikucilkan dari

masyarakat, dan akan mengalami penderitaan batin yang cukup hebat. Tidak mudah untuk memulihkan nama baiknya, dan kalaupun bisa, membutuhkan waktu yang cukup lama dan membutuhkan mental yang cukup prima. Wajar bila penuduh palsu diancam dengan hukuman berat, yaitu dipukul delapan puluh kali (hukuman *had*), kesaksian mereka ditolak selamanya, dan mereka dikategorikan orang *fasik*. Sebagaimana yang telah difirmankan Allah di dalam Q.S. An-Nuur [24]: 4

وَٱلَّذِينَ يَرۡمُونَ ٱلۡمُحۡصَنَٰتِ ثُمَّ لَمۡ يَأۡتُواْ بِأَرۡبَعَةِ شُهَدَآءَ فَٱجۡلِدُوهُمۡ ثَمَٰنِينَ جَلۡدَةٗ وَلَا تَقۡبَلُواْ لَهُمۡ شَهَٰدَةً أَبَدٗاۚ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡفَٰسِقُونَ

Artinya:

"Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera, dan janganlah kamu terima kesaksian mereka buat selama-lamanya. Dan mereka itulah orang-orang yang fasik".

Dan Q.S. An-Nur [24]: 23-24

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَرۡمُونَ ٱلۡمُحۡصَنَٰتِ ٱلۡغَٰفِلَٰتِ ٱلۡمُؤۡمِنَٰتِ لُعِنُواْ فِي ٱلدُّنۡيَا وَٱلۡأٓخِرَةِ وَلَهُمۡ عَذَابٌ عَظِيمٞ يَوۡمَ تَشۡهَدُ عَلَيۡهِمۡ أَلۡسِنَتُهُمۡ وَأَيۡدِيهِمۡ وَأَرۡجُلُهُم بِمَا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ

Artinya:

"Sesungguhnya orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik, yang lengah lagi beriman (berbuat zina), mereka kena la`nat di dunia dan akhirat, dan bagi mereka azab yang besar, pada hari (ketika), lidah, tangan dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan".

Demikian juga mencuri dan mengacau di jalan, termasuk yang diancam dengan hukuman *had* oleh al-Qur'an. Hukuman-hukuman yang diancamkan kepada pezina, pencuri, penuduh palsu, dan pengacau di jalan tersebut cukup berat. Dengan melihat ancaman hukuman tersebut, tidak salah jika pelanggaran-pelanggaran yang diancam dengan hukuman *had* dikategorikan dosa besar.

7. **Memakan Harta Anak Yatim**

Yatim adalah anak yang ditinggal ayahnya sedang umurnya belum dewasa. Anak yatim itu masih lemah dan lugu, serta tidak mampu mengatasi keserakahan orang-orang yang rakus terhadap hartanya[319]. Untuk itu Allah telah memelihara anak yatim dengan aturan yang cukup keras. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-An'am [6]: 125

فَمَن يُرِدِ ٱللَّهُ أَن يَهْدِيَهُۥ يَشْرَحْ صَدْرَهُۥ لِلْإِسْلَٰمِ ۖ وَمَن يُرِدْ أَن يُضِلَّهُۥ يَجْعَلْ صَدْرَهُۥ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِى ٱلسَّمَآءِ ۚ كَذَٰلِكَ يَجْعَلُ ٱللَّهُ ٱلرِّجْسَ عَلَى ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ

Artinya:
"Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki ke langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman".

Dari ayat tersebut dapat memahami bahwa mendekati harta anak yatim saja tidak boleh, apalagi mengambil

[319]M. Mutawali Sya'rawi, Halal dan Haram (_____, !994) hal 37

hartanya. Hal ini menunjukan juga bahwa mengambil harta anak yatim merupakan salah satu bentuk dari dosa besar.

Menjaga harta anak yatim merupakan suatu perkara yang harus di perhatikan oleh umat Islam, karena memakan harta anak yatim secara zalim adalah dosa besar yang akan mendapat siksaan yang amat pedih dari AllahTa'ala. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. An-Nisa [4]: 10

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَأۡكُلُونَ أَمۡوَٰلَ ٱلۡيَتَٰمَىٰ ظُلۡمًا إِنَّمَا يَأۡكُلُونَ فِي بُطُونِهِمۡ نَارٗاۖ وَسَيَصۡلَوۡنَ سَعِيرٗا

Artinya:

"Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka)".

Dan begitu juga bagi penjaga (yang bertanggug jawab menjaga) harta anak yatim, haram baginya untuk memakan harta anak yatim tersebut walaupun sedikit, melainkan yang dibenarkan oleh syar'i. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. An-Nisa' [4]: 6:

وَٱبۡتَلُواْ ٱلۡيَتَٰمَىٰ حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغُواْ ٱلنِّكَاحَ فَإِنۡ ءَانَسۡتُم مِّنۡهُمۡ رُشۡدٗا فَٱدۡفَعُوٓاْ إِلَيۡهِمۡ أَمۡوَٰلَهُمۡۖ وَلَا تَأۡكُلُوهَآ إِسۡرَافٗا وَبِدَارًا أَن يَكۡبَرُواْۚ وَمَن كَانَ غَنِيّٗا فَلۡيَسۡتَعۡفِفۡۖ وَمَن كَانَ فَقِيرٗا فَلۡيَأۡكُلۡ بِٱلۡمَعۡرُوفِۚ فَإِذَا دَفَعۡتُمۡ إِلَيۡهِمۡ أَمۡوَٰلَهُمۡ فَأَشۡهِدُواْ عَلَيۡهِمۡۚ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ حَسِيبٗا

Artinya:

"Dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin. Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya. Dan janganlah kamu makan harta anak yatim lebih dari batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (membelanjakannya) sebelum mereka dewasa. Barangsiapa (di antara pemelihara itu) mampu, maka hendaklah ia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan barangsiapa

miskin, maka bolehlah ia makan harta itu menurut yang patut. Kemudian apabila kamu menyerahkan harta kepada mereka, maka hendaklah kamu adakan saksi-saksi (tentang penyerahan itu) bagi mereka. Dan cukuplah Allah sebagai Pengawas (atas persaksian itu)".

Tetapi penjaga yang miskin boleh mengambil sedikit dari harta anak yatim itu dengan kadar hajat saja dan janganlah pula melampaui batas. Dalam b Ar-Raudah dijelaskan bahwa jika penjaga yang miskin itu mampu setelah mengambil sedikit harta anak yatim itu, maka tidak wajib baginya untuk mengganti semula harta anak yatim itu menurut pendapat yang azhar. Antara istilah berkaitan penjagaan anak yatim ialah kafil bererti orang yang bertanggungjawab mengurus nafkah, pakaian, mengasuh anak yatim dan sebagainya. Wali atau penjaga anak-anak yatim itu hendaklah berlaku adil dan berbuat baik terhadap mereka. Ganjaran bagi orang-orang yang berbuat baik terhadap anak-anak yatim amatlah pedih di sisi AllahTa'ala.

8. **Durhaka Kepada Orang Tua**

Dalam Q.S. Lukman [31]: 14 Allah berfirman:

وَوَصَّيۡنَا ٱلۡإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيۡهِ حَمَلَتۡهُ أُمُّهُۥ وَهۡنًا عَلَىٰ وَهۡنٖ وَفِصَٰلُهُۥ فِي عَامَيۡنِ أَنِ ٱشۡكُرۡ لِي وَلِوَٰلِدَيۡكَ إِلَيَّ ٱلۡمَصِيرُ

Artinya:

"Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu."

Dalam ayat ini Allah merangkaikan bersyukur kepada kedua orang tua dengan bersyukur kepada Allah. Ini menunjukkan betapa pentingnya berbuat baik kepada kedua orang tua. Abdullah ibnu Abbas berkata, "Ada tiga ayat dalam Al-Qur'an yang merangkaikan satu perintah dengan perintah yang lain, yang tidak diterima tanpa mengamalkan rangkaian tersebut, yaitu (1) ayat 'taati Allah dan taatilah Rasul', Barang siapa yang mentaati Allah tetapi tidak mentaati Rasul, maka tidak diterima; (2) 'Dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat'. Barang siapa yang menjalankan shalat tetapi tidak menjalankan zakat, maka tidak akan diterima; dan (3) 'Bersyukurlah kamu kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu'. Barang siapa yang bersyukur kepada Allah tetapi tidak bersyukur kepada orang tua, maka tidak akan diterima'".

Dalam hadis Rasulullah ﷺ bersabda:

كل الذنوب يؤخر الله ما شاء منها إلى يوم القيامة إلا عقوق الوالدين فإن الله تعالى يعجله لصاحبه في الحياة قبل الممات

"Semua dosa diakhirkan balasannya oleh Allah apa yang Ia kehendaki sampai hari kiamat kecuali durhaka kepada orang tua. Sesungguhnya Allah menyegerakan siksaan orang yang durhaka kepada kedua orang tua di dunia".[320]

Contoh durhaka terhadap orang tua adalah tidak mengajak musyawarah dalam urusan rumah tangga, tidak mendahulukan mereka dalam pemberian, menyia-nyiakan keduanya khususnya di masa tuanya, tidak mengikuti keinginannya yang baik, selalu memprotes dengan keras, dan lain-lain.

[320]H.R. Hakim dalam Mustadrak No. 7263.

9. Memakan harta riba

Riba artinya berkembangnya harta tanpa usaha pemiliknya. Agama Islam telah mengharamkan riba dan menganggapnya sebagai salah satu kejahatan, serta menyatakan setiap orang yang melakukanya berarti telah menuju ke problematika harta. Dikatakan demikian karena riba akan menambah kefakiran bagi yamg fakir dan menambah kekayaan bagi yang kaya[321].

Riba diharamkan karena dapat menyengsarakan orang lain, padahal tugas harta dalam konsep Islam adalah agar dipergunakan dalam rangka memakmurkan bumi. Sebagaimana firman Allah Ta'ala:

ٱلَّذِينَ يَأۡكُلُونَ ٱلرِّبَوٰاْ لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ ٱلَّذِي يَتَخَبَّطُهُ ٱلشَّيۡطَٰنُ مِنَ ٱلۡمَسِّۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمۡ قَالُوٓاْ إِنَّمَا ٱلۡبَيۡعُ مِثۡلُ ٱلرِّبَوٰاْۗ وَأَحَلَّ ٱللَّهُ ٱلۡبَيۡعَ وَحَرَّمَ ٱلرِّبَوٰاْۚ فَمَن جَآءَهُۥ مَوۡعِظَةٞ مِّن رَّبِّهِۦ فَٱنتَهَىٰ فَلَهُۥ مَا سَلَفَ وَأَمۡرُهُۥٓ إِلَى ٱللَّهِۖ وَمَنۡ عَادَ فَأُوْلَٰٓئِكَ أَصۡحَٰبُ ٱلنَّارِۖ هُمۡ فِيهَا خَٰلِدُونَ

"Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang mengulangi (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya". (Q.S. Al-Baqarah [2]: 275)

D. Tinjauan Psikologi

Dalam diri manusia terdapat insting-insting yang terkadang melebihi batas (ifrath). Manusia harus berusaha untuk

[321] M. Mutawali Sya' rawi, Halal dan Haram(_____, !994) hal 72-73

menyeimbangkan insting-insting tersebut dengan keadaan realita dan norma yang ada. Penyeimbang ini dapat dilakukan oleh akal dan qalbu. Manusia diberikan AllahTa'ala kekuatan akal dan amarah. Apabila manusia mengikuti kekuatan akal dan qalbunya maka kedudukannya akan lebih mulia ketimang malaikat, sebab ia mampu mengikuti akal dan hatinya walaupun memiliki syahwat dan amarah. Apabila manusia mengikuti kekuatan amarahnya maka kedudukannya akan lebih rendah daripada binatang, sebab ia mengikuti syahwatnya padahal dia memiliki akal dan hati.

Insting yang bersifat kebinatangan inilah yang mendorong manusia untuk berbuat dosa. Para ahli akhlak menyatakan sumber dosa-dosa berasal dari tiga kekuatan yaitu:

1. Kekuatan Syahwatiyah (Hawa Nafsu)
   Kekuatan ini menyeret manusia kepada sikap berlebihan dalam kenikmatan-kenikmatan diri sehingga akhirnya terjungkal dalam kubang perbuatan keji dan keburukan.
2. Kekuatan Ghadabiyah (Amarah)
   Kekuatan ini memaksa manusia berbuat aniyaya, zalim, menindas, dan bertindak melampaui batas.
3. Kekuatan Wahmiyah (Rasa)
   Kekuatan ini menghidupkan dalam diri manusia sifat ingin unggul sendiri, mengejar popularitas, congkak dan egois.[322]

Ketiga kekuatan ini memang merupakan sesuatu yang sudah ada dalam diri manusia. Akan tetapi, bila ketiga kekuatan ini tidak dikendalikan dan tidak diseimbangkan, ketiganya akan mengarah pada keberhasilan dan keberkurangan, sehingga akhirnya mengundang munculnya bermacam dosa termasuk dosa besar. Jika dianalogikan ketiga kekuatan ini dapat dikatakan sebagai id dalam Psikoanalisa. Psikoanalisa berpendapat bahwa manusia makhluk

[322] Muhsin Qiraati, *Dosa Salah Siapa? (*Jakarta: Qorina, 2003), h. 99

yang dikuasai oleh unconsciousness (ketidaksadaran) dalam diri manusia. Menurut Sigmund Freud struktur jiwa manusia terdiri dari tiga sistem dasar, yaitu:

1) Id (aspek biologis)[323]

Aspek ini merupakan aspek biologis dan sistem original di dalam kepribadian. Dari aspek inilah aspek yang lain tumbuh. Energi psikis dalam id itu dapat meningkat sehingga akan timbul tegangan. Ini akan menimbulkan pengalaman tidak enak (tidak menyenangkan) yang oleh id tidak dapat dibiarkan. Id memaksa agar tegangan ini dihilangkan karena tegangan ini merupakan rasa yagn tidak enak dalam diri. Untuk menghilangkan tegangan itu dapat berupa banyak cara, bisa saja sesuai dengan noram yang ada atau tidak sesuai dengan norma. Bagi penghilangan rasa yang tidak sesuai dengan norma terutama norma agama akan berdampak buruk bagi diri sendiri dan orang lain. Dampak buruk bagi diri misalkan didenda hukuman tertentu oleh hukum dunia dan berdosa jika diadili hukum agama. Salah satu akibat dari id yaitu perbuatan dalam melawan orang tua. Keinginan untuk tidak dikekang oleh orang tua yang mengakibatkan timbulnya hasrat untuk agresi terhadap orang tua. Kekangan ini merupakan suatu hal yang tidak mengenakkan bagi seorang anak sehingga dia ingin bebas dan merasakan kesenangan. Dari penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa id menggunakan "prinsip kenikmatan" atau "prinsip keenakan".

2) Ego (aspek psikkologis)[324]

Aspek ini timbul karena kebutuhan organisme untuk berhubungan secara baik dengan dunia nyata (Realita). Perbedaan antara id dengan ego yaitu id hanya mengenal dunia subjek (dunia batin) sedangkan ego dapat membedakan apa yang ada dalam diri dan di luar diri (duania realita) karena dia merupakan aplikasi dari id

[323]Sumardi Suryabrata, *Psikologi Kepribadiaan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada,1982), h. 125

[324]*Ibid.,* h. 126

itu sendiri (aspek eksekutif kepribadian). Di dalam fungsinya, ego bepegang pada "prinsip kenyataan" atau "prinsip realita". Prinsip realita ialah mencari objek yang tepat untuk mengurangi (mereduksi) tegangan yang timbul tadi dalam organisme. Ego inilah yang merupakan bentuk dari perilaku berdosa itu, misalnya bentuk perbuatan syirik dengan menyembah berhala, melawan kepada orang tua dengan mengatakan "Ah" ataupun melarikin diri dari suatu perang.

3) Super ego (aspek sosiologis). [325]

Aspek ini merupakan aspek sosiologi kepribadian yang mewakili dari nilai-nilai tradisional serta cita-cita masyarakat sebagaimana ditafsirkan orang tua kepada anak-anaknya, yang dimasukkan (diajarkan) dengan berbagai perintah dan larangan. Fungsi super ego yang pokok adalah menentukan apakah sesuatu benar atau salah, pantas atau tidak, susila atau tidak dan dengan demikian pribadi dapat bertindak sesuai norma masyarakat. Prinsip ini adalah merupakan larangan-larangan yang timbul dari dunia luar si subjek, misalnya seperti yang sedang dibahas yaitu larangan-larangan untuk berbuat dosa terutama dosa besar.

Demikianlah struktur kepribadian menurut psikoanalisa namun aspek-aspek hanya nama untuk berbagai proses psikologi yagn terjadi dalam diri seseorang. Ketiga aspek itu bekerja sama walaupun kadang kala pemunculan id tidak sesuai dengan norma namun ketiganya adalah satu kesatuan.

Berbeda dengan psikoanalisa, Behaviorisme memandang manusia adalah makhluk biologis yang terkondisi oleh lingkungannya. Bagi behaviorisme jiwa manusia bermula dari sesuaru yang kosong atau netral dan diisi sedikit demi sedikit oleh pengalaman. Jiwa manusia hanya memiliki kemampuan memberikan

[325] *Ibid*., h. 127

respon.[326] Sehingga jiwa manusia laksana benda mati yang tidak memiliki kemauan dan kebebasan untuk menentukan tingkah laku, melainkan sangat tergantung pada keadaan lingkungannya. Contohnya, seorang anak yang diajak oleh temannya untuk pergi pesta pada malam minggu si anak menyatujuinya namun dia harus meminta izin terlebih dahulu pada orang tuanya. Orang tua itu melarang anaknya untuk pergi. Si anak merespon dengan perkataan yang menyakitkan hati ornag tuanya. Perbuatan ini sudah termasuk dosa besar karena ia sudah melukai hati orang tuanya. Dari kasus diatas ajakan temannya dan larangan orang tuanya adalah stimulus yang direspon oleh si anak.

Psikologi Humanistik memandang jiwa manusia memiliki karakteristik khas, jiwa memiliki pikiran, perasaan, kemauan, kebebasan, nilai-nilai, dan lain-lain yang berperan dalam melahirkan tingkah laku[327]. Aliran ini menyatakan bahwa jiwa manusia itu pada dasarnya baik. Aliran ini dipelopori oleh Abraham Maslow yang mencetuskan teori hirearki kebutuhan, yang meningkat dari kebutuhan biologis dasar ke motivasi psikologi yang lebih kompleks.

Adapun hirarki kebutuhan menurut Maslow, [328] antara lain:

1. Kebutuhan fisiologis : rasa lapar, haus dan sebagainya.
2. Kebutuhan rasa aman : merasa aman, bebas dari bahaya.
3. Kebutuhan dimiliki dan dicintai : bergabung dengan orang lain, diterima dan dicintai
4. Kebutuhan harga diri : untuk mencapai, kompetan, dan mendapatkan persetujuan dan pengakuan.
5. Kebutuhan kognitif : untuk mengetahui, memahami dan mengeksplorasi

---

[326]*Ibid*., h. 125

[327] Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam: Studi tentang Elemen Psikologi dari Al-Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004) h. 384

[328]Rita L. Atkinson, *Pengantar Psikologi*, (Batam: Interaksara, tt) h. 293

6. Kebutuhan estetik : simetri, keteraturan, dan keindahan.
7. Kebutuhan aktualisai diri: unutuk menemukan pemenuhan diri dan menyadari potensi diri

Apabila dicontohkan dengan perbuatan dosa, misalnya seorang anak yang melawan orang tuanya karena dia merasa tidak diperhatikan dan penyaluran kasih sayang orang tua yang terhambat. Perasaan ini timbul karena salah satu dari kebutuhannya tidak terpenuhi misalnya kebutuhan dimiliki atau dicintai (merasa tidak disayangi) dan kebutuhan harga diri (merasa ridak diperhatikan).

BAB XVII
HADIS TENTANG PSIKOPATOLOGI: NIFAQ

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ أَبُو الرَّبِيعِ قَالَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ قَالَ حَدَّثَنَا نَافِعُ بْنُ مَالِكِ بْنِ أَبِي عَامِرٍ أَبُو سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَعَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ

"Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a Nabi ﷺ bersabda: "Tanda-tanda orang munafik ada tiga; ketika berbicara dia berbohong, ketika berjanji dia mengingkari dan ketika diserahi amanat dia berkhianat."[329]

حَدَّثَنَا قَبِيصَةُ بْنُ عُقْبَةَ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُرَّةَ عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍوأَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا وَمَنْ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنْ النِّفَاقِ حَتَّى يَدَعَهَا إِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ وَإِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ

Dari Abdullah bin Amr bahwasanya Nabi ﷺ bersabda: "Empat perkara, barang siapa memiliki keempatnya maka ia adalah betul-betul orang munafik, dan barang siapa memiliki salah satunya maka pada dirinya terdapat tanda-tanda kemunafikan hingga ia meninggalkannya. Ketika mendapat amanat ia berkhianat, ketika bicara ia berbohong, ketika berjanji ia mengingkari dan ketika bermusuhan maka ia melampaui batas."[330]

A. Kandungan Hadis

Hadis ini menjelaskan tentang kriteria dan indikator seseorang diidentifikasi melakukan perbuatan nifaq atau sebut munafik. Nifaq berarti lubang tempat keluarnya yarbu (binatang sejenis tikus) dari sarangnya, di mana jika ia dicari dari lobang yang satu, maka ia akan keluar dari lobang yang lain. Nifaq menurut syara'

[329]H.R. Al-Bukhari no. 32, 2485, 2544, 5630 dan Muslim No. 89,
[330]H.R. Al-Bukhari no. 33, 2279 dan Muslim No. 88.

artinya *menampakkan Islam dan kebaikan, tetapi menyembunyikan kekufuran dan kejahatan*.

Nifaq merupakan suatu tingkah laku seseorang yang bermuka dua. Seperti orang yang pura-pura memeluk agama Islam padahal dalam hatinya ia telah kafir. Atau seperti orang yang menyimpan sikap permusuhannya dengan berlagak bersahabat. Tingkah laku seperti itu di dalam agama Islam disebut nifaq. Dalam sebuah hadis disebutkan:

إِنَّ شَرَّ النَّاسِ ذُو الْوَجْهَيْنِ الَّذِي يَأْتِي هَؤُلَاءِ بِوَجْهٍ وَهَؤُلَاءِ بِوَجْهٍ

"Seburuk-buruk manusia ialah orang yang mempunyai dua muka, mendatangi kelompok ini dengan wajah yang satu dan mendatangi kelompok lain dengan wajahnya yang lain."[331]

Selanjutnya nifaq terbagi menjadi dua, yaitu nifaq i'tiqadi dan nifaq amali.

Pertama, Nifaq I'tiqadi (keyakinan), yaitu kemunafikan yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an di banyak ayat. Nifaq I'tiqadi adalah nifaq besar, di mana pelakunya menampakkan ke-Islaman, tetapi dalam hatinya tersimpan kekufuran dan kebencian terhadap Islam. Jenis nifaq ini menyebabkan pelakunya murtad, keluar dari agama dan diakhirat kelak ia akan berada dalam kerak Neraka. Allah memasukkan orang yang mempunyai sifat ini kekal di dalam neraka yang paling bawah. Allah berfirman:

إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ فِي ٱلدَّرْكِ ٱلْأَسْفَلِ مِنَ ٱلنَّارِ وَلَن تَجِدَ لَهُمْ نَصِيرًا

"Sesungguhnya orang-orang munafik berada dalam kerak Neraka." (Q.S. An-Nisa' [4]: 145).

[331]H.R. Al-Bukhari no. 6643 dan Muslim No. 4714. Lihat: Almath, Dr. Muhammad Faiz. *1100 Hadis Terpilih*. (Jakarta: Gema Insani. 1991) h. 288.

Nifaq I'tiqadi ini ada empat macam:

1. Mendustakan Rasulullah ﷺ atau mendustakan sebagian dari apa yang beliau bawa.
2. Membenci Rasulullah ﷺ atau membenci sebagian apa yang beliau bawa.
3. Merasa gembira dengan kemunduran agama Rasulullah ﷺ.
4. Tidak senang dengan kemenangan agama Rasulullah ﷺ.

Kedua, *Nifaq Amali* (perbuatan), yaitu melakukan sesuatu yang merupakan perbuatan orang-orang munafik, tetapi masih tetap ada iman di dalam hati. Nifaq 'amali yaitu kemunafikan yang disebutkan ciri-cirinya di dalam sabda Nabi ﷺ.

Pelaku nifaq amali berada dalam keadaan iman dan nifaq, dan jika perbuatan nifaqnya lebih banyak maka hal itu bisa menjadi sebab terjerumusnya dia ke dalam nifaq sesungguhnya, berdasarkan hadis Nabi ﷺ, ada empat hal yang jika berada pada diri seseorang maka ia menjadi seorang munafik sesungguhnya, dan jika seseorang memiliki kebiasaan salah satu dari padanya, maka berarti ia memiliki satu kebiasaan (ciri) nifaq sampai ia meninggalkannya; bila dipercaya ia berkhianat, dan jika berbicara ia bohong, jika berjanji ia ingkari, dan jika bertengkar ia berucap kotor.

Seperti diketahui bahawasanya manusia itu adalah tidak terjaga dari kesalahan dan dosa, sehingga sering kali dalam diri manusia itu terkumpul kebiasaan-kebiasaan iman dan kebiasaan-kebiasaan kufur, kebiasaan baik dan kebiasaan buruk. Karena itulah ia mendapatkan pahala dan siksa sesuai dengan konsekuensi dari apa yang mereka lakukan, seperti kebiasaan malas dalam melakukan shalat jama'ah di masjid. Ini adalah sebagian dari sifat-sifat orang munafik.

Penyakit nifaq mempersiapkan lahan yang subur bagi penyakit-penyakit jiwa lain, seperti kikir, dengki dan tamak. Dan bagaikan akar-akar penyakit kanker ia akan semakin menghujam di hati dan jiwa si munafik. Al-Quran menyebut sumber utama yang menumbuhkan penyakit nifaq ini ialah watak suka berbohong dan akan berkembang terus bersamanya. Tentu saja bohong tidak terbatas hanya pada lidah. Suatu perbuatan pun, yang dilakukan tidak sesuai dengan akidah seseorang (dengan tujuan dan niat jahat kepada pihak lain) juga merupakan kebohongan perbuatan. Seperti dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 10,

فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ ٱللَّهُ مَرَضًاۖ وَلَهُمۡ عَذَابٌ أَلِيمُۢ بِمَا كَانُواْ يَكۡذِبُونَ

"Di dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta."

Bangkai binatang yang terjatuh ke dalam air, lalu menebarkan bau tak sedap, setiap kali hujan menyiraminya, bukannya hujan tersebut menghapus polusi yang ditimbulkan oleh bangkai tersebut, tapi hujan itu justru semakin menyebarkannya. Nifaq bagaikan bangkai, yang jika bersemayam didalam hati manusia, setiap petunjuk yang datang dari AllahTa'ala, meskipun berupa rahmat, namun bukannya menerima petunjuk tersebut, seorang Munafik hanya menunjukkan kepura-puraan dan riya'. [332] Sementara penyakit nifaqnya semakin parah.

Nifaq memiliki makna yang luas yang mencakup segala sikap mendua diantara perkataan dan perbuatan, lahir dan batin. AllahTa'ala menyifati orang-orang munafik dengan banyak sifat, di antaranya kekufuran, tiada iman, mengolok-olok dan mencaci maki agama. Mereka juga mengata-ngatai agama dan pemeluknya, serta kecenderungan kepada musuh-musuh agama untuk bergabung

[332] *Riya* secara harfiah berati pamer, sombong, minta disanjung.

dengan mereka dalam memusuhi Islam. Orang-orang munafik jenis ini senantiasa ada pada setiap zaman. Lebih-lebih ketika tampak kekuatan Islam dan mereka tidak mampu membendungnya secara lahiriyah. Dalam keadaan seperti ini mereka masuk ke dalam Islam untuk melakukan tipu daya terhadap kaum muslimin secara tersembunyi, juga agar mereka bias hidup bersama umat Islam dan merasa tenang dalam hal jiwa dan harta benda mereka. Alhasil mereka masuk Islam hanya untuk kepentingan mereka, menyelamatkan harta benda dan nyawa mereka. Karena itu, seorang munafik manampakkan keimanannya kepada Allah, malaika-malaikat-Nya, Nabi-Nya dan hari akhir, tetapi dalam batinnya mereka berlepas diri dari semua itu dan mendustakannya. AllahTa'ala berfirman:

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَبِٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِ وَمَا هُم بِمُؤۡمِنِينَ

"Dan di antara manusia ada yang mengatakan ; Kami beriman kepada Allah dan hari Akhir' padahal mereka tidak beriman."(Q.S. Al-Baqarah [2]: 8)

Nifaq merupakan psikopatologi atau penyakit hati yang sangat berbahaya, baik dunia maupun akhirat. Bahaya nifaq di dunia kembali kepada pelaku dan orang lain, dan di antara bahaya itu adalah:

1. Kerusakan di muka bumi, ini adalah inti dari bahaya yang ditimbulkan oleh seorang munafiq, jadi nifaq dapat mengakibatkan segala kerusakan bagaimanapun bentuknya, Allah berfirman:

   أَلَآ إِنَّهُمۡ هُمُ ٱلۡمُفۡسِدُونَ وَلَٰكِن لَّا يَشۡعُرُونَ

   Artinya:
   "Ingatlah sesungguhnya mereka itu adalah perusak, akan tetapi mereka tidak merasa." (Q.S. Al-Baqarah [2]: 12).

2. Tersebarnya fitnah, ini termasuk salah satu bentuk kerusakan yang timbul akibat sifat nifaq, Allah berfirman:

لَوْ خَرَجُواْ فِيكُم مَّا زَادُوكُمْ إِلَّا خَبَالًا وَلَأَوْضَعُواْ خِلَٰلَكُمْ يَبْغُونَكُمُ ٱلْفِتْنَةَ وَفِيكُمْ سَمَّٰعُونَ لَهُمْ

Artinya:

"Andaikan mereka ikut keluar bersama kalian (untuk berjihad), niscaya tidak akan bermanfaat bagi kalian selain hanya akan menambah kerusakan, dan niscaya mereka akan sebarkan fitnah untuk memecah belah kalian."(Q. S. AT-Taubah [9]: 47).

3. Perpecahan di antara umat Islam, dan ini adalah salah satu bentuk kerusakan yang sangat besar bagi umat Islam.

B. Pengertian dan Ciri-Ciri Munafik

Munafik berasal dari kata "*nafaqa*" yang berarti melahirkan sesuatu yang berlawanan dengan hati nuraninya, dalam pengertian syara' adalah orang yang lahirnya menyatakan beriman padahal hatinya kufur.

Munāfiq atau Munafik (*kata benda*, dari bahasa Arab: **منافق**, plural *munāfiqūn*) adalah terminologi dalam Islam untuk merujuk pada mereka yang berpura-pura mengikuti ajaran agama namun sebenarnya tidak mengakuinya dalam hatinya. Dengan ungkapan lain, munafik adalah orang yang lahiriah menampakkan sesuatu (perbuatan, ucapan, atau sikap) yang sesungguhnya bertentangan dengan apa yang tersembunyi dalam hatinya. Orang munafik menyembunyikan keingkarannya kepada Allah dalam hatinya, tetapi menyatakan keimanannya dengan ucapan lidahnya dan mungkin juga dengan pengalaman anggotanya

Muhammad al-Bahi menyatakan ada lima ciri orang-orang munafik, yaitu:

1. Lari dan berusaha menghindar tugas dan kewajiban.

2. Malas melakukan ibadah.
3. Berkedok dengan sumpah.
4. Menentang sesuatu kebijakan umum sekiranya tidak membawa keuntungan buat mereka.
5. Berusaha untuk tidak beterus terang.[333]

Imam Asy-Syanqiti, menggambarkan orang munafik adalah orang-orang yang tuli, bisu, dan buta.[334] Berkenaan dengan ciri-ciri orang munafik, dalam beberapa hadis Rasulullah bersabda, ”Tanda-tanda orang munafik ada tiga; jika berbicara ia berdusta, jika berjanji ia mengingkari, jika dipercaya ia berkhianat.”

Sifat-sifat orang munafik antara lain tidak berpendirian, tidak dapat dipercaya, perkataannya bohong dan dusta, sumpah dan janjinya tidak ditepati, amal ibadahnya riya/ingin dipuji, suka bergaul dengan orang yang memusuhi Islam, selalu curiga terhadap kegiatan Islam, suka berbuat kerusakan, lebih takut kepada manusia daripada kepada Allah, tidak suka berhukum kepada Al-Qur’an, mencari keuntungan pribadi. Untuk lebih jelasnya, sifat-sifat orang munafik itu dapat diperincikan sebagai berikut:

1. **Khianat amanah.** Yaitu mengkhianati dan meremehkan amanah yang diberikan padanya atau tidak menunaikan tugas dan tanggungjawab yang diserahkan kepadanya dengan sebaik-baiknya, atau jika dia mengerjakan tugas dan tanggung jawabnya, dia bekerja dengan sambil lalu, atau ia gunakan amanah yang diberikan kepadanya untuk kepentingan diri pribadi dan keluarganya.
2. **Berkata bohong**. Seperti memberikan penjelasan, pernyataan dan keterangan yang dusta, baik dengan lisan atau tulisan, memutar-balik dan membelokkan keterangan yang sebenarnya, mengubah dan memberi tambahan padaperistiwa yang

[333] El-Saha, M. Ishom, M. A dan Hadi, Saiful, S. Ag. *Sketsa A- Qur’an*. (Jakarta: Lista Fariska Putra.2005) hal. 517.

[334] *Ibid.* h. 519.

sebenarnya sesuai dengan selera dan kepentingannya, membuat kampanye atau promosi-promosi dusta dan propaganda liar dan segala bentuk penyelewengan kata-kata, termasuk membesarkan hal yang kecil atau mengerdilkan sesuatu yang besar.

3. **Mengingkari janji-janji** yang diikrarkannya dan membatalkan secara sepihak perjanjian yang telah disepakati bersama.
4. **Selalu ingin menang sendiri,** walaupun dengan hal-hal yang dipaksakan atau dengan mengajukan saksi dan bukti palsu.

Sifat munafik tak ubahnya virus parasit kasat mata namun berdaya bunuh mematikan. Oleh karena itu, Al-Qur'an mengancam orang-orang munafik dengan (siksaan) yang amat berat, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. An-Nisa' [4]: 138:

بَشِّرِ ٱلْمُنَٰفِقِينَ بِأَنَّ لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا

Artinya:

"Kabarkanlah kepada orang-orang munafik bahwa mereka akan mendapatkan siksaan yang pedih." (Q. S. An-Nisa' [4]: 138).

Sifat munafik ialah sifat-sifat hipokrit (seperti sejenis binatang sesumpah) atau sifat talam dua muka atau musang berbulu ayam atau berpura-pura jujur. Seorang yang munafik adalah seorang yang berpura-pura baik dan jujur. Ia berkata benar, tapi sebenarnya berbohong. Ia pandai berbahasa sehingga orang boleh jadi mempercayainya, ia pandai berjanji tapi lihai mengingkarinya. Oleh karena itu, Islam mengajarkan kejujuran dan amanah yang dilandaskan kesedaran dan keimanan bahawa Allah itu Maha Melihat dan Maha Mengetahui segala apa yang tersimpan dalam lubuk hati.

Sifat munafik atau hipokrit adalah dosa besar yang berdampak luas dalam kehidupan sosial yang dapat menghancurkan

keutuhan iman seseorang, dan meruntuhkan kepercayaan serta merusak hubungan relasi sosial dengan sesama manusia.

Allah sangat mengencam sifat munafik, karena bahayanya yang sangat besar secara pribadi dan sosial. Allah mengadzab, memurkai, dan mengutuk mereka, dan bagi mereka neraka jahanam tempat kembalinya Allah bahkan mengencam bahwa orang-orang munafik akan ditempatkannya di neraka Jahanam bersama orang-orang kafir.[335]

Baik Al-Qur-an maupun Hadis sangat membenci nifaq (kemunafikan) dan mengecap bahkan mengancam orang-orang munafik. Orang-orang munafik sangat berbahaya bagi agama Islam dan pemeluknya. Oleh karena itu, Al-Qur'an mengingatkan umat Islam supaya selalu berhati-hati dan waspada terhadap kaum munafik atau hipokrit.

Orang-orang munafik berusaha meyakinkan Allah dan orang-orang beriman bahwa dirinya beriman. Mereka melakukan itu dengan maksud menipu Allah dan orang-orang beriman, tetapi mereka tidak memperdaya Allah dan orang-orang beriman dalam Q.S. Al-Munaafiquun [63]:1-3

إِذَا جَآءَكَ ٱلْمُنَٰفِقُونَ قَالُواْ نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ ٱللَّهِۘ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُۥ وَٱللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ لَكَٰذِبُونَ ٱتَّخَذُوٓاْ أَيْمَٰنَهُمْ جُنَّةً فَصَدُّواْ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِۚ إِنَّهُمْ سَآءَ مَا كَانُواْ يَعْمَلُونَ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ ءَامَنُواْ ثُمَّ كَفَرُواْ فَطُبِعَ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ

"Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata: "Kami mengakui, bahwa Sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah". dan Allah mengetahui bahwa Sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya; dan Allah mengetahui bahwa Sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta.(1) Mereka itu menjadikan sumpah mereka sebagai perisai lalu mereka menghalangi (manusia) dari jalan Allah. Sesungguhnya Amat

[335] *Ibid.*

buruklah apa yang telah mereka kerjakan.(2) Yang demikian itu adalah karena bahwa Sesungguhnya mereka telah beriman, kemudian menjadi kafir (lagi) lalu hati mereka dikunci mati; karena itu mereka tidak dapat mengerti.".

Mereka berdiri di antara dua golongan, namun tidak menjadi golongan salah satu diantara kedua golongan tersebut. Sifat munafik tersembunyi, hal ini guna menutupi jati dirinya. Mereka memoles sedemikian rupa penampilan luar dengan keindahan yang luar biasa. Dengan kata lain, sosok macam ini mempunyai kekuatan sekaligus kemampuan akal licik jauh lebih besar daripada sebenar-benarnya musuh-musuh Allah, Islam dan Muslimin.

Orang munafik lebih berbahaya daripada kaum kafir, sebab kaum kafir menolak dan menentang secara jelas tentang kebenaran akan keimanan, sedangkan orang munafik mengaku beriman hanya untuk mencari perlindungan dan demi kepentingan pribadi. Orang munafik merupakan musuh dalam selimut yang mampu melemahkan kekuatan kubu *haq* (kebenaran) dari dua segi: *Pertama,* kaum munafik menganggap kebenaran sebagai perisai untuk melindungi dirinya. *Kedua,* kaum munafik kurang puas dan kurang yakin dengan keimanan mereka.[336]

Dikarenakan buruknya sifat ini, maka Allah telah menyiapkan bagi para pelaku nifaq, atau orang munafiq dengan balasan yang setimpal, dan dengan redaksi yang bermacam-macam, di antaranya adalah perintah untuk memerangi dan bersikap tegas (kasar) terhadap mereka, dan akhirnya dalam kerak neraka Jahannam-lah tempat mereka akan kembali, Allah berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ جَٰهِدِ ٱلْكُفَّارَ وَٱلْمُنَٰفِقِينَ وَٱغْلُظْ عَلَيْهِمْ ۚ وَمَأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ ۖ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ

"Hai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap

[336]*Ibid.* h. 520.

mereka. tempat mereka ialah Jahannam. dan itu adalah tempat kembali yang seburuk-buruknya." (Q. S. At-Taubah [9]: 73)

Selanjutnya sebagai seorang muslim yang baik, harus mengetahui cara-cara menghadapi orang munafik. Adapun caranya adalah:

1. Tidak menjadikan orang munafik sebagai pelindung, penolong dan pemimpin, serta bersikap tegas dan memerangi mereka.[337] Seperti firman Allah dalam Q.S. An-Nisa' [4]: 89,

وَدُّواْ لَوْ تَكْفُرُونَ كَمَا كَفَرُواْ فَتَكُونُونَ سَوَاء فَلاَ تَتَّخِذُواْ مِنْهُمْ أَوْلِيَاء حَتَّىَ يُهَاجِرُواْ فِي سَبِيلِ اللّهِ فَإِن تَوَلَّوْاْ فَخُذُوهُمْ وَاقْتُلُوهُمْ حَيْثُ وَجَدتَّمُوهُمْ وَلاَ تَتَّخِذُواْ مِنْهُمْ وَلِيّاً وَلاَ نَصِيرا

"Mereka ingin supaya kamu menjadi kafir sebagaimana mereka telah menjadi kafir, lalu kamu menjadi sama (dengan mereka). Maka janganlah kamu jadikan di antara mereka penolong-penolong (mu), hingga mereka berhijrah pada jalan Allah. Maka jika mereka berpaling, tawan dan bunuhlah mereka di mana saja kamu menemuinya, dan janganlah kamu ambil seoranhpun di antara mereka pelindung, dan jangan (pula) menjadi penolong." (Q.S. An-Nisa' [4]: 89).

2. Waspada dan tidak mudah tergoda dengan ajaran mereka, karena orang-orang munafik itu suka berolok-olok dan menertawakan orang-orang yang mendapat petunjuk dari Allah.[338] Allah berfirman dan Q.S. An-Nisa' [4]: 140,

وَقَدْ نَزَّلَ عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ أَنْ إِذَا سَمِعْتُمْ آيَاتِ اللّهِ يُكَفَرُ بِهَا وَيُسْتَهْزَأُ بِهَا فَلاَ تَقْعُدُواْ مَعَهُمْ حَتَّى يَخُوضُواْ فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ إِنَّكُمْ إِذاً مِّثْلُهُمْ إِنَّ اللّهَ جَامِعُ الْمُنَافِقِينَ وَالْكَافِرِينَ فِي جَهَنَّمَ جَمِيعاً

[337] *Ibid*. h. 520.
[338] *Ibid*. h. 521.

"Dan sungguh Allah telah menurunkan kepada kamu di dalam Al-Qur'an bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan (oleh orang-orang kafir), maka janganlah kamu duduk beserta mereka, sehingga mereka memasuki pembicaraan yang lain. Karena sesungguhnya (kalau kamu berbuat demikian), tentulah kamu serupa dengan mereka. Sesungguhnya Allah akan mengumpulkan semua orang-orang munafik dan orang-orang kafir di dalam jahanam."(Q. S. An-Nisa [4]: 140).

C. Tinjauan Psikologi

Sigmund Frued didalam teori Psikoanalisismengatakan bahwa manusia itu terdiri dari id,ego,dan super ego. Didalam teorinya, Frued mengatakan **Id**terletak dalam ketidaksadaranadalah reservoir atau wadah yang berisi dorongan-dorongan primitif atau impuls, atau instink, atau energi psikis yang selalu menginginkan untuk dipenuhi kepuasannya dengan segera karna id adalah prinsip kesenangan (Pleasure Principle)[339] dan **Ego** adalah yang mengatur atau menyimpan dorongan(impuls) dan menjabarkan apa yang ada didalam id ketika mengadakan kontak dengan dunia luar untuk mencari pemuasnya. Begitupun nifaq, karna nifaq itu sendiri adalah "penyakit hati", yang selalu ingin menang dimanapun ia berada, tanpa ingin diketahui kecacatannya.

Menurut Abraham H. Maslow dalam Psikohumanistik mengatakan bahwa kepribadian digerakan oleh pemenuhan kebutuhan, mulai dari kebutuhan dasar sampai pada metakebutuhan[340].Seperti ketahui bahwa salah satu ciri dari orang munafik adalah "menentang sesuatu kebijakan umum sekiranya tidak membawa keuntungan buat mereka", bagi orang-orang yang munafik

[339]W. Sarwono. Prof. Dr. Sarlito .*berkenalan dengan Aliran-aliran dan Tokoh-tokoh Psikologi*. (Jakarta:PT.Bulan Bintang.2000) hal. 150.

[340] Mujib, Drs. H. Abdul. 2006. *Kepribadian dalam Psikologi Islam.*(Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2005)hal.128

yang dipikirkannya hanyalah kebutuhan diri yang harus terpenuhi,baru seseorang bisa dikatakan mengaktualisasikan diri. Hal tersebut merupakan bagian dari penyimpangan yang disebutkan oleh maslow, bahwa orang yang mengaktualisasikan diri dengan cara yang tidak baik,dan merugikan orang lain adalah orang- orang yang terhambat perkembangan dirinya, yang frustasi oleh gangguan-gangguan dari luar sehingga tidak menampakan potensi-potensi yang ada didalam dirinya.

Menurut pendapat **Erikson** dalam **Psikososial** bahwa keinginan berasal dari minat-minat dan dorongan-dorongan sosial[341], keinginan ingin diterima oleh masyarakat , sehingga tidak menjadi seseorang yang berterus terang (dapat dilihat dari hal.8), baik dari menunjukan sifat keburukan diri sendiri maupun caranya menunjukan ketidaksukaan kepada orang lain, selalu ditutupi, yang hanya ditunjukan adalah sikap yang selalu manis.

Teori ini dapat didukung oleh teori Alfred Adler,salah seorang pakar psikososial juga yang mengatakan bahwa setiap manusia tidaklah sama, akan memiliki khas masing-masing,teori ini, biasa disebut teori individual, didalam nya juga terdapat pernyataan bahwa manusia pada dasarnya memiliki hasrat atau dorongan untuk diakui atau dianggap penting oleh masyarakat, dorongan ini disebut ”geltungstrieb”, yang mendapat hambatan berat dari perasaan rendah diri akibat adanya ”organ Inferiority” yang terpaksa harus diatasi dengan kompensasi untuk dapat memenuhi ”geltungstrieb” itu[342]. Sehingga membuat seseorang berusaha melakukan apa saja termasuk yang bersifat menyimpang.

Sejak awal penyelidikan ilmiah tentang perilaku abnormal dimulai, terdapat dua sudut pandang utama yang berkembang: (1) somatogenik, yang berasumsi bahwa setiap keterbelakangan mental

[341] *Ibid*. hml.129
[342] *Ibid*. hml.161-162

disebabkan oleh suatu ketidakberfungsian fisik; dan (2) psikogenik, yang berasumsi bahwa penderita sakit yang tidak bermasalah atau sukar dipahami secara fisik harus dijelaskan dalam terma-terma psikologis.

Sama halnya dengan nifaq. Seseorang bisa melakukan nifaq karna dia memiliki keterbelakangan mental. Bukan karna ia abnormal, hanya saja dia berusaha menutupi kekurangannya, merasa tidak puas akan dirinya,sebab yang menimbulkan rasa tidak percaya diri dan akhirnya selalu berusaha menunjukan diri yang lain pada orang lain.itulah yang dianggap bagian dari munafik.

Psikologi abnormal kontemporer mengenal setidaknya lima paradigma **psikopatoilogi** atau model utama, yaitu: (1) fisiologis; (2) psikoanalitis; (3) pembelajaran; (4) kognitif; dan (5) humanistis.dan semuanya berhubungan dengan nifaq

BAB XVIII
HADIS TENTANG PSIKOPATOLOGI: ZHALIM

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ الْمَاجِشُونُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دِينَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَاعَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الظُّلْمُ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya:

"Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar r.a dari Nabi ﷺ bersabda kezhaliman adalah kegelapan di hari kiamat"

حَدَّثَنَا صَدَقَةُ بْنُ الْفَضْلِ أَخْبَرَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا بُرَيْدُ بْنُ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ لَيُمْلِي لِلظَّالِمِ حَتَّى إِذَا أَخَذَهُ لَمْ يُفْلِتْهُ قَالَ ثُمَّ قَرَأَ(وَكَذَلِكَ أَخْذُ رَبِّكَ إِذَا أَخَذَ الْقُرَى وَهِيَ ظَالِمَةٌ إِنَّ أَخْذَهُ أَلِيمٌ شَدِيدٌ)

Artinya:

"*Diriwayatkan dari Abu Musa r.a berkata : Rasulullah bersabda, sesungguhnya Allah akan memanjangkan umur orang yang berbuat zhalim, sehingga ketika Allah mengambil dan menyiksanya maka Allah tidak akan pernah melepaskannya. Rasulullah menyampaikan firman Allah: (Demikianlah siksa Allah terhadap penghuni bumi yang zhalim. Sesungguhnya siksa Allah sangat pedih)".*

A. Kandungan Hadis

Hadis ini mengandung peringatan Rasulullah untuk menghindarkan perbuatan zhalim, karena perbuatan zhalim adalah kegelapan baik di dunia maupun di akhirat. Al-Qur'an menggunakan kata zhulm dan kata baghy, yang artinya juga sama dengan zalim yaitu melanggar hak orang lain. Namun pengertian zalim lebih luas maknanya ketimbang baghyu, tergantung kalimat yang

disandarkannya. Kezaliman itu memiliki berbagai macam bentuk dan yang paling dimurkai Allah adalah zhalim dalam arti syirik.

Kalimat zhalim bisa juga digunakan untuk melambangkan sifat kejam, bengis, tidak berperikemanusiaan, suka melihat orang dalam penderitaan dan kesengsaraan, melakukan kemungkaran, penganiayaan, kemusnahan harta benda, ketidak adilan dan banyak lagi pengertian yang dapat diambil dari sifat zalim tersebut, yang mana pada dasarnya sifat ini merupakan sifat yang keji dan hina, dan sangat bertentangan dengan akhlak dan fitrah manusia, yang seharusnya menggunakan akal untuk melakukan kebaikan.

Bahkan dalam al-Qur'an diceritakan bagaimana Nabi Nuh secara khusus berdo'a kepada Allah untuk kehancuran orang-orang yang zhalim, sebagaimana firman-Nya:

وَلَا تَزِدِ ٱلظَّٰلِمِينَ إِلَّا ضَلَٰلًا

"..Dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zhalim itu selain kesesatan". (Q.S. Nuh: 24)

وَلَا تَزِدِ ٱلظَّٰلِمِينَ إِلَّا تَبَارًا

"Dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zhalim itu selain kehancuran". (Q.S. Nuh: 28)

B. Pengertian dan Katagori perbuatan Zhalim

Secara etimologi, kata *zhulm* dalam *Mu'jam* al-Wasith diartikan meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya dan mempunyai makna dasar kegelapan dan lawan kata cahaya.[343] Dalam kamus al-Munjid bahwa kata *zhulm* diartikan sebagai seseorang yang suka kemewahan dan juga dikatkan dengan gelapnya malam, serta sesuatu yang buruk akibatnya. Selain bermakna aniaya, *zhulm* juga bermakna meletakkan sesuatu yang

[343] Shauqi Dhaif, *Al-Mu'jam Al-Wasith*, (Mesir: Maktabah Shurouq ad-Dauliyyah, 2011), h. 577.

bukan pada tempatnya.[344]

Dari sudut makna kebahasaan zhulm itu artinya *"gelap",* karena kejahatan itu menimbulkan kegelapan hati. Dengan demikian zhulm berarti *"orang yang melakukan kegelapan"*. Dari pengertian yang berarti gelap, maka kata zhulm menjadi lawan kata dari nur atau cahaya yang juga berarti terang. Pengertian yang demikian itu, sesungguhnya erat kaitannya dengan sumber kezhaliman itu sendiri, yakni hati yang tidak lagi memiliki nurani atau hati yang gelap.[345]

Menurut pengertian syara', zhalim artinya melewati batas kebenaran dan cendrung kepada kebatilan[346]. Zhalim adalah lawan dari adil[347]. Zhalim artinya meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya ata melakukan sesuatu tidak semestinya. Kezhaliman bias terjadi jika seseorang melakukan sesuatu yang berlawanan dengan kewajaran. Sesuatu yang tidak wajar itu biasanya bertentangan dengan hukum atau sunnah AllahTa'ala. Jadi jelas bahwasannya zhalim berarti melakukan sesuatu yang bertentangan dengan sunnah AllahTa'ala. Dalam QS Al-An'am [6]: 3 Allah berfirman:

وَهُوَ ٱللَّهُ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَفِي ٱلۡأَرۡضِ يَعۡلَمُ سِرَّكُمۡ وَجَهۡرَكُمۡ وَيَعۡلَمُ مَا تَكۡسِبُونَ

Artinya:

"Dan Dialah Allah (Yang disembah), baik di langit maupun di bumi; Dia mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu lahirkan dan mengetahui (pula) apa yang kamu usahakan".

---

[344] Louis Ma'luf al-Yassu'ui dan Bernaed Tottel al-Yassu'i, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*, (Lebanon: Dar al-Mashriq, t.th.), h. 998.

[345] Ensiklopedi Nurcholish Majid Ensiklopedia, *Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban*, (Jakarta: Democracy Project, Yayasan Demokrasi, 2011), h. 1385.

[346] Ismail Maulana Syarif, *Azab dan Siksa Menurut Alquran*, (Jakarta, 1996), h. 174

[347] Mampu menempatkan sesuatu pada tempatnya

Kebiasaan berprilaku zhalim akan merusak mental seseorang , karena dengan prilaku ini ia telah merendahkan atau meremehkan sunatullah yang pasti menimbulkan akibat negative bagi dirinya dan lingkungannya. Sikap meremehkan sunatullah ini termasuk atau mendekati sika sombong, yang tentunya sikap ini sangat dibenci AllahTa'ala

Ali Ibn Abi Thalib ra mengatakan bahwa kezhaliman terdiri dari tiga bentuk:

1. Kezhaliman yang tidak terampuni, kezhaliman terbesar adalah menyekutukan AllahTa'ala, yaitu pandangan dan kepercayaan yang mengingkari bahwa AllahTa'alaadalah Maha Esa dan Maha Kuasa. Manusia yang musrik mengangkat dan mengagungkan sesame alam atau sesama manusia lebih dari semestinya. Syirik disebut sebagai kezhaliman karena mempunyai makna menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya dan berdampak merendahkan harkat dan martabat manusia.
2. Kezhaliman yang tidak boleh diabaikan, menyangkut dengan kezhaliman manusia dengan sesamanya. Tidak boleh diabaika karena akan berdampak rusaknya seluruh masyarakat. Maka setiap orang berkewajiban mencegah kezhaliman dalam masyarakat.
3. Kezhaliman yang terampuni dan tidak akan dituntut, berkaitan dengan dosa-dosa kecil adalah kezhaliman yang terampuni dikarenakan bahwa manusia memang tidak mungkin luput dari kesalahan . terkanal sekali ungkapan dalam bahasa arab yang artinya manusia adalah tempat alpa dan lupa.

Zhalim terhadap makhluk lain, terutama terhadap manusia berarti merendahkan derajat manusia yang dizhalimi. Manusia sebagai makhluk yang dimuliakan AllahTa'ala haram direndahkan. Bertindak zhalim sama dengan mendekatkan diri dengan kekufuran, karena dengan tindakan itu pen-zhalim telah menandingi hak

AllahTa'ala sebagai satu-satunya yang berhak bertindak menurut kehendak-Nya. Tindakan menandingi hak AllahTa'ala inilah yang berlawanan dengan tauhid. Dengan kata lain, zhalim pada dasarnya akan mendekatkan diri seseorang kepada syirik.

Apabila ada seseorang yang cenderung terhadap orang-orang zhalim dan menyenangi perbuatan itu atau dengan kata lain suka membantu perbuatan zhalim, akan mendatangkan siksa neraka bagi orang tersebut. Membantu perbuatan zhalim di sini berarti, jika seseorang memberikan petunjuk atau jalan untuk orang yang ingin berbuat zhalim. Hal ini termasuk ke dalam kategori dosa besar, karena berdampak negatif yaitu merugikan orang lain.[348]

Bertindak Zhalim terhadap makhluk selain manusia pun bisa mendekatkan diri pada kufur, karena telah melawan sunnah Allah. Misalnya, membunuh binatang yang tidak akan dimakan, tetapi hanya sebagai permainan atau hobi. Juga perbuatan-perbuatan yang menimbulkan pencemaran pada lingkungan seperti menebang kayu dengan cara berlebih-lebihan karena didorong oleh sifat tamak untuk mendapatkan keuntungan yang besar sehingga menimbulkan ketidakseimbangan ekologi. Perbuatan zhalim seperti ini sama dengan "berlagak Tuhan" yang boleh berkemauan seenaknya sendiri tanpa menenggang kepentingan orang atau makhluk lain. Hal ini jelas akhirnya akan termasuk syirik atau paling tidak menjauhkan diri seseorang dari sikap tauhid yang istiqomah. Allah berfirman :

وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ .

Artinya:

"Dan peliharalah dirimu daripada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. Dan ketahuilah bahwa Allah amat keras siksaan-Nya". (Q.S Al-Anfaal [8]: 25)

---

[348] Syamsuddin Az Dzahabi, *75 Dosa Besar,* (Surabaya: Bina Ilmu, 1996) h.171.

Ayat ini menegaskan kepada bahwa :

1. Berisi peringatan untuk berhati-hati akan siksaan yang tidak hanya menimpa orang zhalim saja. Karena itu secara syar'I wajib hukumnya bagi orang yang melihat kezhaliman atau kemungkaran dan mempunyai kesanggupan, menghilangkan kemungkaran itu.
2. Inilah cara menghindarkan diri dari siksa itu yakni dengan melakukan amal ma'ruf nahi munkar pada yang berbuat zhalim.
3. yang melakukan kezhaliman ini sifatnya umum (bisa siapa saja) baik individu ataupun kelompok.

Zhalim termasuk prilaku abnormal dalam islam. Prilaku abnormal ini (zhalim) dapat disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut:

1. Jauh dari aqidah islam dan justru meyakini akidah yang bersebrangan dengan islam.
2. Tidak melaksanakan ibadah dengan benar dan penuh renungan. Sesungguhnya hanya ibadah yang benar sajalah yang mampu membentengi manusia dari tergelincirnya untuk jatuh ke perbuatan maksiat.
3. Lemahnya hati dan juga lemahnya pendidikan yang diterimanya dan ditanamkan sejak kecil.
4. Pemuasan keinginan dengan cara-cara illegal (cara yang tidak bias diterima secara hukum syar'i) hingga mampu merusak tatanan masyarakat yang ada.
5. Terlalu berlebihan dalam sikap optimisme dan tidak menyesuaikannya di saat menerima musibah.

Berbuat kezhaliman mengakibatkan jauhnya seseorang dari sifat adil dan belas kasihan terhadap sesama makhluk bahkan berbuat tidak adil terhadap dirinya sendiri. Orang zhalim ini tidak akan disenangi oleh lingkungan sernya yang masih sangat memegang

nilai-nilai kemanusiaan dan hukum. Allah telah menyediakan balasan bagi orang yang zhalim yaitu siksa yang abadi karena murka-Nya dan laknat-Nya, sesuai dengan firman Allah :

وَكَمْ قَصَمْنَا مِنْ قَرْيَةٍ كَانَتْ ظَالِمَةً وَأَنْشَأْنَا بَعْدَهَا قَوْمًا ءَاخَرِينَ. فَلَمَّا أَحَسُّوا بَأْسَنَا إِذَا هُمْ مِنْهَا يَرْكُضُونَ .

Artinya:

"Dan berapa banyaknya (penduduk) negeri yang zalim yang telah Kami binasakan, dan Kami adakan sesudah mereka itu kaum yang lain (sebagai penggantinya). Maka tatkala mereka merasakan azab Kami, tiba-tiba mereka melarikan diri dari negerinya". (Q.S Al-Anbiyya [21]: 11-12)

Kemungkaran dan kezhaliman hendaklah dihilangkan keberadaannya, karena itu diwajibkan memeranginya sesuai dengan kesanggupan yang miliki. Rasulullah bersabda :

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

Artinya:

"Barang siapa diantara kamu melihat kemungkaran maka hendaklah ia ubah dengan tangannya, kalau tidak mampu maka dengan lisannya dan kalau tidak mampu maka dengan hatinya".[349]

Jika umat diam saja serta rela terhadap semua itu dan tidak melakukan amar ma'ruf nahi munkar maka berhati-hatilah dan waspadalah karena berbagai cobaan, bencana, dan kerusakan akan menimpa semua. Hancurnya kewibaan umat, amburadulnya kondisi politik, serta porak-porandanya kondisi ekonomi merupakan akibat buruk yang bisa dialami secara bersama-sama akibat kelalaian dalam

[349]H.R. Muslim No. 70

melakukan *amal ma'ruf nahi munkar* terhadap kemungkaran yang yang kerap terjadi di kehidupan ini.

Janganlah sekali-kali berbuat zhalim baik kepada diri sendiri ataupun kepada orang lain, karena perbuatan itu akan mencelakakan di dunia dan akhirat. Sebagaimana dilarang berbuat zhalim kepada sesama juga dilarang membiarkan kezhaliman itu merejalela.

Umar Bin Khatab berkata "Sekiranya ada seekor kambing mati di tepi sungai Furat (Irak) secara sia-sia maka aku khawatir akan ditanya tentangnya." Ini baru sekadar seekor kambing, bagaimana dengan orang yang menyia-nyiakan kehidupan orang lain seperti anak-anak yatim, janda-janda miskin, dan sebagainya.

Dalam ajaran islam, perbuatan zhalim ini sangat dilarang. Ia termasuk dosa besar karena zhalim itu dapat merusak kehidupan manusia, baik secara jasmani ataupun ruhani. Maka dari itu, AllahTa'ala langsung membalas dosa zhalim di dunia sebelum dilakukan di akhirat. Lebih-lebih lagi jika orang yang dizhalimi itu adalah orang terdekat , seperti keluarga, teman, tetangga, dan sebagainya, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ:

اتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ فَإِنَّهَا لَيْسَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ اللَّهِ حِجَابٌ

"Hendaklah kamu takuti doa orang yang dizhalimi, karena tidak ada hijab diantaranya dengan Allah".[350]

Doa orang yang dizhalimi diterima oleh AllahTa'ala, oleh karena itu mestiberhati-hati dalam melakukan tindakan apapun, jangn sampai prilaku menzhalimi makhluk AllahTa'ala karena hukumannya akan langsung berlaku di dunia, cepat atau lambat.

Seoarang muslim tidak akan menzhalimi orang lain dan tidak akan pula dizhalimi, karena kezhaliman diharahlan Alquran dan Hadis. Zhalim adalah sifat yang dibenci Allah dan manusia, karena perbuatan ini berakibat menjatuhkan martabat diri sendiri dan orang

[350]H.R. Al-Bukhari no. 1401, 2268 dan Muslim No. 27

lain. Ada tiga jenis perbuatan zhalim[351], yaitu kezhaliman terhadap Tuhannya, dengan kafir kepada-Nya, kezhaliman terhadap sesama manusia dan makhluk-makhluk lain ciptaan-Nya, kezhaliman terhadap dirinya sendiri dengan cara mengotori dirinya dengan perbuatan dosa.

C. Tinjauan psikologi

Kezhaliman merupakan suatu sikap atau tindakan yang tidak menempatkan sesuatu pada tempatnya. Kezhaliman dapat terjadi salah satunya karena ketidaktepatan seseorang dalam meletakkan emosi, atau dapat dikatakan bahwa kezhaliman timbul karena tidak adanya tanggung jawab secara emosi

Dapat diambil contoh seperti marah. Ketika mengontrol dan mengepung manusia, marah mengambil bentuk dan menyingkirkan hambatan yang mencegahnya memasuki wilayah kemauan, lalu ia merangsang yang bersangkutan untuk merugikan lawannya tanpa pertimbangan. Marah dapat dikatakan sebagai sikap atau prilaku yang menolak dan menganggap musuh pada orang lain. Kecendrungannya ingin menjatuhkan orang lain melalui tindakan provokasi, permusuhan, perusakan. Hampir semua daya positif insani tidak dapt teraktualisasi jika kemarahan muncul.

Marah yang terus-menerus akan dapat berubah menjadi sebuah kebencian, dan kemudian kebencian yang sangat akan dapat berubah menjadi dendam. Jika perasaan ini selalu dan seterusnya melekat pada diri seseorang, maka akan terbukalah pintu untuk berbuat kezhaliman karena seseorang yang mendendam akan merasa puas jika dendamnya itu sudah terbalas.

Contoh lain seperti perasaan sedih. Kesedihan yang tidak pada tempatnya dapat menjerumuskan seseorang pada tingkat

[351] Abu Bakar Jabir Al- Jazari, *Ensiklopedi Muslim Minhajul Muslim* (Jakarta: 2004), hal. 257-258

keputusasaan, seringkali keputusasaan mengakibatka seseorang melakukan tindakan bunuh diri. Seperti yang ketahui bunuh diri sudah tergolong tindakan yangmenzhalimi diri sendiri

Secara umum, rasa cinta menjadi factor penting dalam pembentukan interaksi social yang baik antar sesame. Rasa cinta menjadikan hubungan seseorang dengan orang lain semakin dekat hingga melahirkan motivasi untuk saling tolong-menolong. Rasa cinta juga mengikat perasaan seseorang dengan keluarga, masyarakat, dan tanah airnya, baik secara material ataupun spiritual. Namun, cinta juga dapat menciptakan suatu kezhaliman jika cinta itu tidak dapt direalisasikan dalam kehidupan. Seperti yang dapat diamat, banyak orang yang berbuat semena-mena terhadap sesamanya, misalnya memukul, membunuh, dsb. Hal-hal tersebut dapat terjadi karena seseorang tidak lagi merasakan adanya cinta antar sesame yang seharusnya melekat pada diri tiap manusia.

Menurut psikoanalisa, manusia memiliki struktur kepribadian yang terdiri dari id, ego, dan superego. Id ini beroperasi berdasarkan prinsip kenikmatan yaitu berusaha memperoleh kenikmatan dan menghindari rasa sakit. Jadi, id inilah yang merupakan factor pendorong manusia untuk berbuat kezhaliman.

Kezhaliman pada diri seseorang juga dapat timbul karena adanya pengaruh yang kuat dari lingkungan. Lingkungan yang terdominasi oleh perbuatan zhalim secara tidak langsung akan dapat membawa seseorang pada perbuatan zhalim. Jika dihubungkan dengan aliran-aliran yang ada dalam psikologi, hal seperti ini dapat ditinjau dari sudut pandang behaviorisme.

Menurut pandangan psikologi islam, pada dasarnya manusia itu baik, karena dalam proses penciptaannya, manusia dihembuskan ruh Illahi yang langsung berasal dari Tuhannya. Oleh sebab itu, perbuatan zhalim yang dilakukan sejatinya adalah perbuatan yang menyimpang dari akal sehat. *Wallahu A'lam bi al-Shawab*. []

DAFTAR PUSTAKA

‘Aziz, Muhammad Abdul,*Tarikh Fununul Hadis an-Nabawiyah* (Madinah: DarulIbnu Katsir, 1984)

‘Azmillah, Safar, *Maqabisi An-Naqd Mutuni As-Sunnah* (Riyadh: Mamlakah Arabiah As-Su’udiyah, 1984)

A. Hasimy, *Sejarah Kebudayaan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1972)

Abdul Hamid, *Penyucian Jiwa Motode Tabi‘in,* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000)

Abdul Rahman Saleh dan Muhbib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, Ciputat, 2003)

Abdul Rahman Sholeh-Muhbib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2004)

Abdullah bin Umar ad-Dumaji, *Rahasia Tawakkal, Sebab dan Akibat.* Terj. Kamaluddin. (Jakarta: Pustaka Azam, 2000), h. 1.

Abu Bakar Jabir Al- Jazari, *Ensiklopedi Muslim Minhajul Muslim,* (Jakarta: Azzam, 2004)

Abu Bakr Jabir Al-Jazairi, "*Ensiklopedi Muslim; Minhajul Muslim"*, (Jakarta: Darul Falah, 2001)

Agus, Bustanuddin, *Al-Islam,* (Jakarta: Raja Grafindo persada, 1993)

Al-Bukhari, Muhammad bin Isma’il, *Shahih al-Bukhari* (Beirut: *Dar Ibn Katsir*, 1987)

Al-Ghazali, *Ihya Ulum Al-Din*, (Beirut: Dar Al-Fikr, Tt.)

Al-Imam Abu Zakaria bin Syaraf An-Nawawi, *Riyadhus Sholihin (Terj)*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999)

Al-Imam Abul Fida Ismail Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000),

Al-Jauzi, Ibnu Qoyyim, *Terapi Penyakit Hati* (Jakarta: Qisthi Press, 2006)

Al-Khatib,Ajaj,*Al-Sunnah Qabla At-Tadwin* (Beirut: Darul Fikr, 1971)

Al-Marβghi, Ahmad Musthafa, *Tafsξr Al-Marβghi,* (Mesir: Musthafa Al-Bβbi Al-Halbi, 1365 H/1946 M)

Al-Naisaburi, Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim, *Shahξh Muslim*, (Beirut: Darul Fikr, tt)

Al-Ragib al-Ashfahaniy, *Mu'jam Mufradat Alfadz Al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, Tt.)

Al-Sirjβni, Rβghib, *Uswatun Lil 'Blamξn,* (Mesir : Dβrul-Kutub Al-'Ilmiyah, 1432 H/ 2011 M)

Al-Tahawuni, Dzafar Ahmad Utsmani,*Qowa'id al-Ulum al-Hadis*, (Beirut: Maktabah al Mathba'ah al Islamiyah, 1972)

Al-Tahhan, Mahmud, *Ushul al-Takhrij wa Dirasah al-Asanid, Terj.* Imam Ghazali Sa'id, (Surabaya: Diantama, 2007)

Al-Tamimiy, Ahmad bin Ali, *Musnad Abi Ya'la,* (Damaskus: Dar al-Ma'mun li at-Turas, 1984)

Amin, Ahmad,*Fajar Islam, terj. Zaini Dahlan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1968)

Ancok, Djamaluddin, *Psikologi Islami:SolusiIslam Atas Problema-problem Psikologi,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001)

Anshari, Endang Saifuddin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Islam*, (Jakarta: Usaha Enterprises, 1976)

Arnout, Syuaib, *Syarh Al-'Aqidah At-Tohawiyah*, (Mesir: Muasassah al-Risalah, tt)

Ash-Shiddieqy, T.M. Hasbi,*Sejarah Perkembangan Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973)

As-Shalih, Subhi,*Membahas Ilmu-Ilmu Hadis:Sebab-Sebab Sedikitnya Penulisan Di Masa Rasulullah*, *Cet 8* (Jakarta: Pustaka Firdaus,2009)

Atkinson, Rita L., *Pengantar Psikologi*, (Batam: Interaksara, tt)

Azmi, Ilhamie Abdul Ghani, *Human Capital Development And Organizational Performanc: A Focus On Islamic Perspective*, Syariah Journal, Vol. 17. No. 2 (2009)

Baharuddin & Mulyono, *Psikologi Agama Dalam Perspektif Islam,* (Malang:UIN Malang Press, 2008)

Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam: Studi tentang Elemen Psikologi dari Al_Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004)

Baharuddin. *Paradigma Psikologi Islam,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004)

Bahreisy, Salim, *Terjamah Riyadhus Shalihin I*, (Bandung: PT Al-Ma 'arif, 1986)

Baly, Wahid Abdussalam, *Ilmu Sihir dan Penyakitnya* (*tanpa tempat: Tinjauan Al-Quran, tt)*

Bastaman, Hanna Djumhana, *Integrasi Psikologi dengan Islam,* (Jakarta: Pustaka Pelajar,1995)

Bay, Kaizal, *Metode Penyelesaian Hadis-hadis Mukhtalif Menurut al-Syafi'i, Jurnal Ushuluddin* XVII, no. 2 (Juli 2011)

Crapps, Robert W., *Dialog Psikologi dan Agama Sejak William James Hingga Gordon W. Allport,* (Yogyakarta: Kanisius, 1993)

E M. Ishom, l-Saha, dan Hadi, Saiful, *Sketsa A- Qur'an*, (Jakarta: Lista Fariska Putra.2005)

Emotion, Development and Self-Organtation Dynamic System Approaches to Emotional Development, Cambridge University Press

Eric Fromm, "*The Art Of Loving*", (Jakarta: Fresh Book, 2003)

Farid, Ahmad, *Tazkiyatun Nufös,* (Bairut: Dβrul Qalam, 1985)

Geertz, Clifford, *The Interpretation of Cultures,* (New York: Basic Books, 1973)

Giddens, Anthony, *Sociology,* (Cambridge: Polity Press, 1989)

Hadi, Saeful,*Ulumul Hadis: Panduan Ilmu Memahami Hadis Secara Komprehensif* (Yogyakarta: Sabda Media, tt)

Hambal, Ahmad bin,*MusnadAhmad*, (Al-Qohiroh: *Muassasah al-Risalah*, 1999)

Hamdani Bakran, *Psikoterapi dan Konseling Islam*. (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001)

Hawwa, Sa'id, *Al-Islβm,* terj. Abu ridha dan Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, (Jakarta: al-I'tishom, 2002)

Hawwa, Sa'id, *Agar Tidak Dilindas Zaman,* (Solo: Pustaka Mantiq, 1993)

Hawwa, Sa'id, *Tazkiyatun Nafs Intisari Ihya Ulumuddin,* (Jakarta: Darus Salam, 2005)

Husein Bahreisy, *Hadis Shahih Muslim,* (Surabaya: Al-Ikhlas. 1984)

Ibn Manzhur, *Lisan Al-Arab*, (Beirut: Dar Shadir, Tt.)

Ibn Qayyim Al-Jauziyyah, *Madarij Al-Salikin*, (Beirut: Dar Al-Rasyad Al-Hadis, Tt.)

Ibnu Hamzah Al-Husaini Al-Hanafi Ad-Damsyiqi, *Asbabul Wurudl Latar Belakang Historis Timbulnya Hadis-hadis Rasul*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1997), h. 249-250.

Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Madarijus Salikin.*Terj. Kathur Suhardi. (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1999)

Ibnu Qayyim al-Jauziyah. *Ruh*. Terj. Kathur Suhardi. (Jakarta: Pustaka al-Kautsar,1999)

Imam Khomeini, Insan Ilahiah. Terj. M. Ilyas. (Jakarta: Madani Grafika, 2004)

Jaelani, A.F., *Pensucian jiwa (Tazkiyatun An Nafs) dan Kesehatan Mental,* (Jakarta : Amzah, 2001)

Jalaluddin Rakhmat, *Meraih cinta Ilahi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000)

Jalaludin, *Psikologi* Agama, (Jakarta: Rajawali Pres 2010)

Katsir, Ibnu, *Tafsξr al-Qur'βn al-'Azhξm,* Juz, Kedelapan, (Riyadh: Dβr Thayyibah*,* 1420 H/ 1999 M)

Khon, Abdul Majid, *ulumul hadis*, (Jakarta: Amzah, 2012)

Ali Hasyimi, *Apakah Anda Berkepribadian Muslim?*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002)

M. Hamid Fulailah, *Teknik Begaul Dalam Islam*, (Gresik: Putra Pelajar, 2000)

M. Utsman Najati, *Al-Quran dan Ilmu Jiwa,* (Jakarta: Pustaka, 2000)

M. Utsman Najati, *Psikologi Dalam Perspektif Hadis,* (Jakarta: PT. Pustaka Al Husna Baru, 2004)

M. Utsman Najati, *Psikologi Qur'ani*, (Surakarta: Aulia Press Solo, 2008)

Marsi, Mahrüs Said, *at-Tarbiyah wa at-Thabξ'ah al-Insβniyah,* (Qahirah: Dβrul Ma'βrif, 1408 H/ 1988 M),

Misbachul Islam, M. Adib, *Menguak Sufisme Tuang Rappang: Telaah atas Teks Daqβ'iq al-Asrβr,* Jurnal Lektur Keagamaan, Vol. 6, No. 2, 2008.

Muhammad Al Ghazali, *Khuluqul Muslim (edisi Indonesia),* (Damaskus: Darrul Qalam, 2001)

Muhammad bin Alam al-Shadiqy al-Syafi'i al-Qusyairy, *Dalil al-Falikhin*, (Bairut: Dar al-b al-Araby, 1985)

Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfazh Al-Qur'an al- Karim,* (Beirut: Daar al-Fikr, 1987)

Muhammad Khair Fatimah, *Etika Muslim Sehari-hari*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002)

Muhammad Mutawalli Sya'rawi, *Anda Bertanya Islam Menjawab,* (Jakarta: Gema Insani Press. 1991)

Mujib, Abdul, dan Muzakir, Yusuf, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001)

Mujib, Abdul, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam,* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005)

Muzhahiri, Husain, *Jihad An-Nafs,* trj, Ahmad Subandi, *Meruntuhkan Hawa Nafsu Membangun Ruhani,* Cet. Pertama, (Jakarta: PT. Lentera Basritama, 2000)

Nasution, Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek*, (Jakarta: UI Press, 1979)

Nawawi, Rifaat Syauqi, *Metodologi Psikologi Islam,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000)

Qiraati, Muhsin, *Dosa Salah Siapa? (*Jakarta: Qorina, 2003)

Quthb, Sayyid, *Tafsir fi Zhilal al-Qur'an,* (Qahirah: Dβr As-Suruq, 1992)

Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1998)

Razak, Nasruddin, *Dienul Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1973)

Ruhiman noto Widagdo*, Ilmu budaya dasar berdasarkan Al-Quran dan Hadis*, Jakarta 1996

Saleh, E. Hasan ,*Studi Islam*, (Jakarta: ISTN, 1998)

Saleh, E. Hasan, *Memahami Islam*, (Jakarta: UNAS Press, 2003)

Sandra, L., "Dinamika Psikologis Interaksi, Konsep Diri, Dan Identitas Online", *Disertasi*, (Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta,2012).

Sarlito Sarwono, *Berkenalan dengan Aliran-Aliran dan Tokoh-Tokoh Psikologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2000)

Sarlito Wirawan Sarwono. *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997)

Sarwono, Sarlito, *Berkenalan Dengan Aliran-aliran dan Tokoh-tokoh Psikologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2000)

Sayyid Ahmad Al-Hasyimi, *Syarah Mukhtaarul Ahaadits*, (Bandung: CV. Sinar Baru, 1993)

Sayyid Muhammad Nuh, *Menggapai Rida Ilahi,* (Jakarta: Lentera Basritama, 1990)

Shadily, Hasan, *Ensiklopedi Indonesia,* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1989)

Shiddieqy, TM Hasbi Ash, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990)

Singgih D. Gunarsa, *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1997),

Solahudin, Agus dan Suyadi Agus, *Ulumul Hadis:Sejarah Perkembangan Hadis*, cet.1 (Bandung: Pustaka Setia, 2011)

Solihin, *Tasawuf Tematik,* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003)

Sugiarti, *Pendidikan Kewarganegaraan*, 2002:Jakarta: Hal 5

Soetari,Endang,*Ilmu Hadis: Kajian Riwayah dan Dirayah*. (Bandung: Mimbar Pustaka, 20050

Suparta, Munzier,*Ilmu Hadis*, cet.1 (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011)

Sururin, *Ilmu Jiwa Agama,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004)

Suryabrata, Sumardi, *Psikologi Kepribadiaan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1982)

Syah, Muhubbin, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001)

Syahid Asymuni, *Hak Sesama Muslim*, (Semarang : Toha Putra, 1999)

Syahminan Zaini, *Perjanjian Manusia dengan Allah*, (Jakarta: Radar Jaya Offset, 2003)

Syaikh Abdul Qadir Jailani, *Menyingkap Rahasia Kegaiban Hati*, (Bandung: Husaini, 1985)

Syamsuddin Adz Dzahabi, 75 Dosa Besar (Surabaya, 1996)

Syarif, Ismail Maulana,*Azab dan Siksa Menurut Alquran*, (Jakarta, 1996)

Syekh Muhammad bin Alan as-Sidiki, *Dalil al-Falihin*, (Beirut: Daar al-Fikr, 2002/1424 H.)

Taufik, *Tazkiyatun Nafs*, (Lumajang: tp. 2012)

The American Heritage Concise Dictionary, *Microsoft Encarta 97 Encyclopedia*, (Hougthon Mifflin Company, 1994)

Thoha, Anis Malik, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis,* (Depok: Perspektif, 2005)

Thouless, Robert H., *Pengantar Psikologi Agama*, (Jakarta: Atisa, 1988)

Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006)

Walgito, Bimo, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Penerbit Andi Yogyakarta. 2010)

Wawan Djunaedi Sofandi, *Akhlak Seorang Muslim*, (Jakarta: Mustakim, 2004)

Zahri, Mustafa, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf,* (Surabaya, PT. Bina Ilmu, 1984)

Zahwu, Muhammad Abu, *al-Hadis wa al-Muhadditsun* (Mesir: Maktabah al-Misriyah, 1987)

Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang,2005)

----------, *Psikoterapi Islami*. (Jakarta: Bulan Bintang, 2002)

Zuhdi, Muhammad Harfin, *Qawaid Fiqhiyyah,* (Mataram: Elhikam, 2016)

----------, *Fatwa Ekonomi Syari'ah*, (Mataram: Sanabil, 2018)

TENTANG PENULIS

Muhammad Harfin Zuhdi, lahir di Gubug Panaraga, Cakra Barat Mataram dari pasangan TGH.Djumhur Ahmadi dan Hj. Darwilan Nur Fatmah pada tanggal 31 Oktober 1972. Menempuh pendidikan SDN dan MTsN di Mataram. Kemudian melanjutkan studi ke MAPK Jember tahun 1991; pendidikan tinggi di IAIN Jakarta tahun 1996; pendidikan Pascasarjana di UIN Jakarta tahun 2004; pendidikan S3 Ilmu Hukum di Universitas Mataram tahun 2019. Pernah menjadi Dosen Fakultas Syari'ah & Hukum dan Fakultas Psikologi UIN Jakarta tahun 2002-2011; dan sekarang sebagai Dosen tetap Fakultas Syari'ah UIN Mataram. Alamat e-mail: harfinuinmataram@gmail.com Contact person: 0817897845.

Penulis aktif di beberapa organisasi sosial keagamaan, diantaranya: sebagai Ketua LTMNU NTB, 2012-2019; Wakil Sekretaris PWNU NTB, 2019-2024; Ketua Komisi Penelitian MUI NTB, 2015-2019; Ketua Bidang Penelitian FKPT NTB, 2015-2020; Sekretaris FKDM NTB 2013-2015, Wakil Sekretaris LBM PBNU, 2010-2014; Pengurus Rahmat Semesta Center Jakarta, 2005-2011; Pengurus Pusat LP.Ma'arif NU, 1999-2004; Aktivis Piramida Circle, 1995-1997; dan aktivis PMII Ciputat, 1991-1994.

Penulis pernah mengikuti Workshop *Teaching and Learning Method* di Melbourne University Australia, tanggal 26 Oktober-2 November 2014. Penulis bersama MUI NTB melakukan Road Show academic Journey dan melakukan dialog tentang implementasi Islam Wasathiyah, Sertifikasi Halal MUI dan Pariwisata Halal di NTB dengan akademisi dan Ulama Uni Eropa di kampus Institut Europeen des Sciences Humaines (IESH) De Paris Prancis, kemudian melanjutkan perjalanan muhibbah akademik ke Belgia, Amsterdam dan Maroko pada tanggal 14-24 Oktober 2016. Penulis mempresentasikan artikel tentang "*Local Wisdom of Sasaknese*

Society as a Model of Conflict Resolution" pada event International Conference di Prince of Songkhla University Hat Yai Thailand pada tanggal 12-14 November 2019, kemudian melanjutkan lawatan akademik ke Malaysia dan Singapura.

Alhamdulillah, "*tahadduts bin ni'mah"* penulis cukup produktif menghasilkan karya ilmiah berupa buku dan artikel jurnal. Publikasikan karya tulis berupa buku yang telah diterbitkan, antara lain: *Fatwa Ekonomi Syari'ah*, Mataram: Sanabil 2019); *Qawa'id Fiqhiyyah*, (Mataram: Elhikam, 2018); *Mozaik Islam: Awal Mula Islam di NTB*, (Mataram: Sanabil, 2017); *Peta Dakwah MUI NTB*, (Mataram: Sanabil, 2017); *Mozaik NU Lombok,* (Mataram: Sanabil, 2017); *Kontra Radikalisme & Terorisme: Counter Terhadap Ideologi Radikal*, (Mataram: Sanabil, 2016); *Muqaranah Mazahib Fil Mu'amalah,* (Mataram: Sanabil, 2016); *Parokialitas Wetu Telu: Wajah Sosial Dialektika Agama Lokal di Lombok*, (Mataram: Sanabil, 2015); *Deradikalisasi Agama: Menghidupkan Agama Sebagai Spirit Perdamaian*, (Mataram: Sanabil: 2015); *Khutbah Jum'at Tematik: Islam Damai,* (Mataram: Bania Press & Kesbangpoldagri, 2014); *Visi Kebangsaan Religius: Refleksi Pemikiran dan Perjuangan TGH. KH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid 1904-1997*, (Mataram: Bania Prees, 2014); Profile Distinktif: *IAIN Mataram: Respon Reintegrasi Aliran Sempalan*, (Jakarta: Diktis Kemenag RI, 2014); *Islam Ahlussunah Waljama'ah di Indonesia: Sejarah, Pemikiran dan Dinamika Nahdlatul Ulama*, (Jakarta: Pustaka Ma'arif, 2014); *Praktik Merariq: Wajah Sosial Masyarakat Sasak*, (Mataram: Leppim, 2013); Lombok Mirah Sasak Adi, (Jakarta: Imsak Press, 2011); Kontributor Buku: *Kumpulan Khutbah Jum'at: Islam dan Terorisme*, (Jakarta: Rahmat Semesta 2008); Kontributor Buku: *Deradikalisasi Pemahaman al-Qur'an dan Hadits*, (Jakarta: Rahmat Semesta, 2008); Editor Buku: *Fiqh Perempuan Kontemporer*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2010); Editor Buku: Manajemen Dakwah, (Jakarta: Prenada, 2006).

Publikasi artikel di jurnal berkala ilmiah antara lain: “Islam Nusantara That Is Sacred and Ignore (Thinking Anaysis of Sasak Lombok Ulama)” , Journal of Legal, Ethical and Regulatory Issues (Scopus), Volume 22, Issue 3, 2019; “Potential Islamic Radicalism and Terrorism in the Province of West Nusa Tenggara”, Ahkam: Journal , published by Faculty of Sharia & Law UIN Syarif Hidayatullah, Vol. 19, No. 1, Juni 2019; “WetuTelu in Bayan: Dialectic of Islam and Local Islam Culture”, Kawalu Journal of Local Culture, Vol. 3, No. 2, Desember 2016; “Paradigma Fiqh al-Bi’ah Berbasis Kecerdasan Naturalis: Tawaran Hukum Islam Terhadap Krisis Ekologis”, Jurnal Al-’Adalah, UIN Raden Inten Lampung (Terakreditasi Nasional), Vol. 12, No. 4, Desember 2015; “Konsep Kepemimpinan Dalam Perspektif Islam”, Jurnal Akademika. IAIN Metro Lampung (Terakreditasi Nasional),Vol. 19, No. 1, Desember 2014; “Karakteristik Pemikiran Hukum Islam”, Jurnal Ahkam FSH UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Terakreditasi Nasional), Vol. XIV, N0. 2, Juli 2014. []

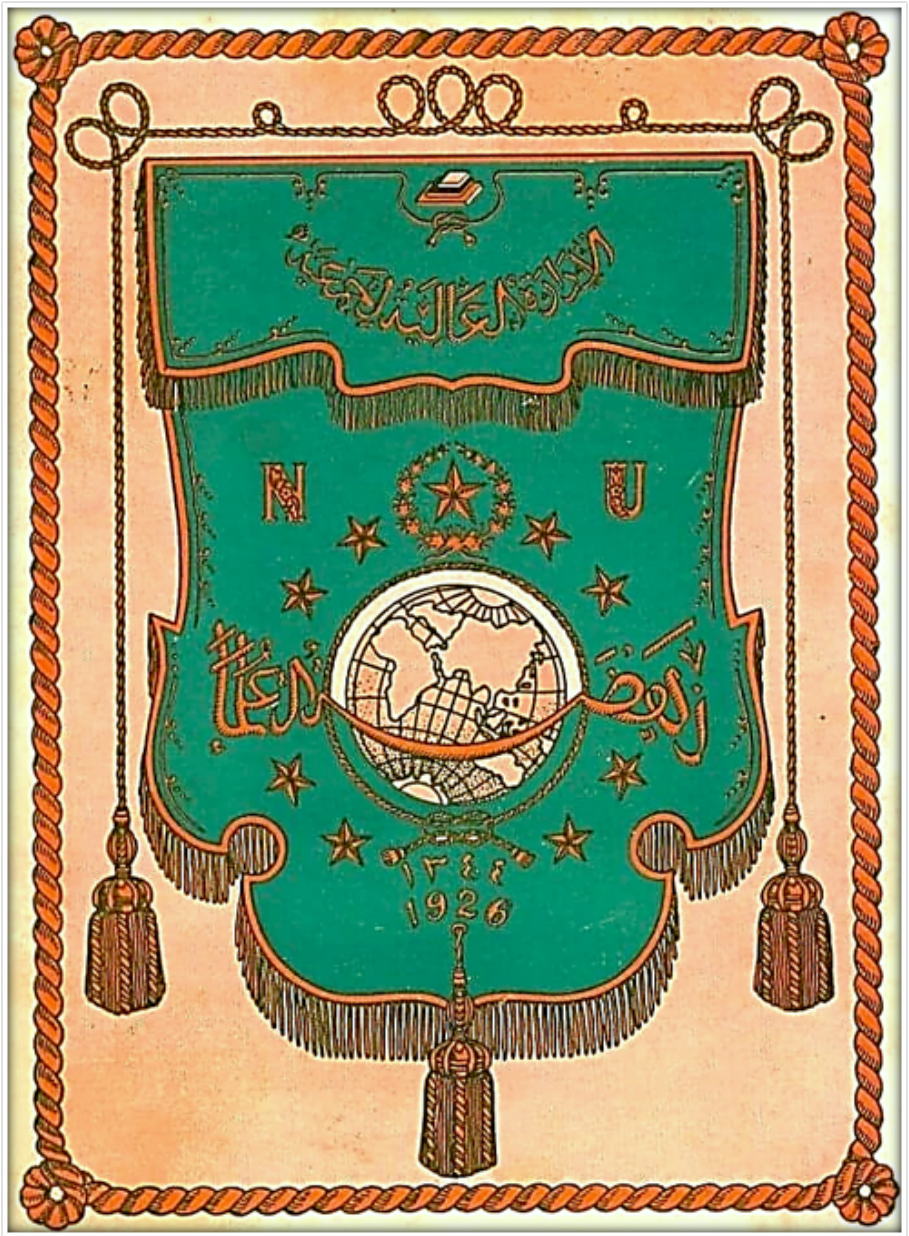
الإدارة العالية للجمعية
N
U
الحضارة العامة
١٣٤٤
1926

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
M A T A R A M

Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah
LP2M UIN Mataram

Sanabil

ISBN 978-623-7090-78-6